

Prof. Dr. Jassin Tuloli H. --- Dian Ekawaty Ismail, SH., MH.

# PENDIDIKAN KARAKTER

*Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*



---

# **PENDIDIKAN KARAKTER**

.....**Menjadikan Manusia  
Berkarakter Unggul**

---

**Sanksi pelanggaran Pasal 72:  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Prof., DR. Jassin Tuloli H.  
Dian Ekawaty Ismail, SH., MH.

---

# PENDIDIKAN KARAKTER

..... Menjadikan Manusia  
Berkarakter Unggul

---



**Tuloli, Jassin H., Prof., DR. & Ismail, Dian Ekawaty., SH., MH.**

**PENDIDIKAN KARAKTER --- Menjadikan Manusia Berkarakter**

**Unggul**; -- Yogyakarta: UII Press, 2016

xxxiv + 162 hlm. ; 16 x 23 cm.

**ISBN 978-602-6215-05-5**

Cetakan Pertama : Agustus 2016

Cover - Layout : UII Press Yogyakarta

Penerbit : UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI)

Jl. Cik Di Tiro No.1, Yogyakarta - 55223

Tel. (0274) 547865 (Hotline); Fax. (0274) 547864

E-mail : [uiipress@i.ac.id](mailto:uiipress@i.ac.id); [uiipress@hoo.co.id](mailto:uiipress@hoo.co.id); fb: UII Press

Hak cipta © 2016 pada UII Press dilindungi undang-undang (*all rights reserved*)

---

## KATA PENGANTAR

---

Di tengah-tengah pertarungan global setiap negara berusaha untuk bisa mandiri dalam segala hal. Disamping itu setiap negara juga berusaha membentengi dirinya agar tidak menjadi sasaran dari negara lain untuk mengeruk keuntungan bagi negaranya dalam hubungan kerjasama internasional. Kerjasama diharapkan adalah yang saling menguntungkan. Artinya setiap negara berusaha baik secara internal maupun eksternal tetap dalam keadaan eksis, stabil dan tidak kehilangan identitasnya di tengah-tengah pertarungan dan pergaulan internasional.

Untuk mencapai kondisi ideal demikian setiap negara berupaya sedapat mungkin warga negaranya memiliki kualitas unggul. Tidak sekedar menjadi warga negara yang baik, memiliki rasa kebangsaan atau nasionalisme. Diharapkan setiap warga negara memiliki karakter unggul sehingga mampu berprestasi, berbicara, berbuat, tampil baik ditingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia pernah muncul warga negara berkarakter unggul demikian seperti Soekarno, Soeharto, Adam Malik, B.J. Habibie, Hi. Agusalm, Buya HAMKA, Moh. Hatta. Mereka mengharumkan nama bangsa Indonesia ditengah-tengah percaturan internasional. Mereka bukan saja memiliki reputasi tingkat nasional tetapi juga sampai pada percaturan internasional.

Untuk dapat menghasilkan lebih banyak manusia Indonesia berkualitas unggul demikian adalah dengan memperbaiki penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraannya benar-benar efektif. Tidak hanya sekedar melalui pendidikan biasa seperti sekarang yang hanya menghasilkan manusia rendah kualitasnya. Rendahnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia dapat dilihat pada Human Development Index (HDI) Indonesia. Pada tahun 1998 Indonesia menempati peringkat 107 dari belakang di tingkat dunia. Pada tahun 2013 turun lagi hingga menempati urutan 111 dari 184 negara di dunia. Terakhir tahun 2015 turun lagi kualitasnya jadi urutan ke 121 dari belakang dari 187 negara di dunia. Dikomparasikan oleh Lembaga di bawah PBB dengan Singapore urutan ke 18, Brunei Darusalam urutan ke 30, Malaysia urutan

ke 64, Thailand urutan 103, Philipine urutan ke 114 dari belakang. Benar-benar memprihatinkan. Inilah hasil pengembangan sumberdaya manusia yang diperankan oleh Departemen Pendidikan di Indonesia. Kualitas hasil pendidikannya bukannya makin meningkat tetapi justru makin menurun. Pendidikan kita bukannya memerankan education atau pengembangan kemampuan peserta didik, tetapi hanya berperan sebagai domestication atau penjinakan kemampuan peserta didik.

Latarbelakangnya terdalem karena para pakar pendidikan kita terlalu termakan dengan teori usang, yang terlalu yakin bahwa pengembangan kemampuan peserta didik hanya dipengaruhi oleh dua faktor. Yaitu pengaruh pembawaan dan lingkungan. Pada hal kenyataan keberhasilm mereka yang berkualitas unggul bukan semata-mata karena maksimalisasi pengaruh pembawaan dan lingkungan dari dunia pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum. Masih terdapat sejumlah faktor lain yang dapat memicu pengembangan kemampuan peserta didik yang terabaikan yang dapat menghasilkan manusia berkualitas unggul. Faktor-faktor lain di luar faktor pembawaan dan lingkungan tersebut adalah:

1. ***Self Awareness***; kesadaran diri sendiri dari peserta didik.
2. ***Self Determination***; dorongan menentukan nasib sendiri.
3. ***Self Confidence***; percaya akan kemampuan diri sendiri.
4. ***Ketekunan berusaha meraih*** apa yang dicita-citakan.
5. ***Fighting Spirit***; semangat juang meraih yang dicita-citakan.
6. ***Internal Motivation***; motivasi dari dalam diri sendiri untuk maju atau berkualitas.
7. ***Intelligence Quotient***; kecerdasan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
8. ***Emotional Quotient***; kecerdasan emosional, pengendalian diri terarah pada pencapaian suatu tujuan yang sifatnya lebih baik.
9. ***Spiritual Quotient***; kecerdasan menetapkan tindakan dan pemikiran sesuai dengan yang diridhai Allah.
10. ***Mental and Physical Health Quotient***; kecerdasan mengelola kemampuan mental fisik agar tetap dalam keadaan prima.

Bila kesepuluh faktor mempengaruhi pengembangan kemampuan peserta didik ini mendapat kepedulian di dunia pendidikan dari para pendidik nantinya pendidikan bisa menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas unggul paripurna. Karena itu para pendidik di Indonesia jangan terpengaruh dengan dogma bahwa peserta didik dalam pengembangan kemampuannya

hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Kemudian diimplementasikan dalam kurikulum. Para pendidik harus segera baharui wawasan kependidikannya agar tidak menjadi domesticator atau pembunuh karakter peserta didik dalam praktek kependidikan.

Gorontalo, 25 November 2015



---

**DAFTAR ISI**


---

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>PENGANTAR PENDIDIKAN KARAKTER :</b>	
<b>(Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul) .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Potensi dan Tendensi Manusia Untuk Berkembang .....	1
B. Batas Perkembangan Manusia Relatif .....	2
C. Makna Berkembang .....	3
D. Perkembangan Tidak Sebatas Pengaruh Pembawaan dan Lingkungan .....	4
E. Ilmuwan Pendidikan Jangan Jadi Pengekor .....	5
F. <i>There is No Authority in Science</i> .....	6
<b>BAB II BATAS PERKEMBANGAN MANUSIA RELATIF.....</b>	<b>9</b>
A. Setiap Individu Memiliki Potensi dan Tendensi Berkembang .....	9
B. Makna Potensi .....	10
C. Makna Tendensi dan Profesionalitas .....	11
D. Manusia Unggul Paripurna .....	12
E. Usia Lanjut Tidak Jadi Hambatan Pengembangan Diri	13
<b>BAB III TEORI KONVERGENSI PERLU DIKAJI KEMBALI ..</b>	<b>19</b>
A. Para Pendidik Perlu Buka Wawasan.....	19
B. Aplikasi Teori Konvergensi Membatasi Perkembangan Manusia .....	21
C. Cara Menelusuri Pengaruh Faktor-faktor Lain .....	23
<b>BAB IV RUANG LINGKUP FAKTOR PEMBAWAAN DAN LINGKUNGAN .....</b>	<b>25</b>
A. Lingkup Faktor Pembawaan .....	25
B. Lingkup Faktor Lingkungan.....	26
<b>BAB V FAKTOR LAIN MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN</b>	<b>29</b>
A. <i>Self Awareness</i> (Kesadaran Diri Sendiri).....	29
B. <i>Self Determination</i> (Menentukan Nasib Sendiri) .....	35
C. <i>Self Confidence</i> (Percaya Diri Sendiri).....	40

D.	Pengaruh Ketekunan .....	47
1.	Sikap Istiqamah.....	48
2.	Bersifat Peduli .....	49
3.	Tabah Menghadapi Tantangan dan Rintangannya.....	50
4.	Berperilaku Disiplin .....	52
5.	Tidak Kenal Menyerah .....	53
6.	Berhati Baja Berurat Kawat .....	55
7.	Kerahkan Tenaga dan Pikiran .....	56
E.	<i>Fighting Spirit</i> (Semangat Juang) .....	57
1.	Tidak Menjadi Pengekor .....	58
2.	Begitu Jatuh, Bangkit Lagi.....	59
3.	Tahan Menderita.....	61
4.	Bersikap Tangguh .....	63
5.	Ada Rasa Cinta.....	65
6.	Tidak Merasa Ragu Dengan Keberhasilan .....	79
F.	<i>Internal Motivation</i> .....	82
1.	Makna Motivasi .....	82
2.	Peran <i>Internal Motivation</i> .....	84
3.	Pemicu <i>Internal Motivation</i> .....	87
4.	Kiat Melestarikan <i>Internal Motivation</i> .....	97
G.	Pengaruh <i>Emotional Quotient</i> .....	118
1.	Pengertian <i>Emotional Quotient</i> .....	118
2.	Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) .....	119
3.	Unitas EQ dan IQ.....	121
4.	Akibat Rendahnya Kapasitas EQ.....	122
5.	Keterbatasan Kapasitas EQ.....	124
H.	Pengaruh <i>Spiritual Quotient</i> .....	125
1.	Pengertian <i>Spiritual Quotient</i> .....	126
2.	Sumber Berfungsi dan Bersemayamnya SQ.....	127
3.	Karakteristik <i>Spiritual Quotient</i> .....	129
4.	Peran SQ Dalam Hidup Manusia.....	131
5.	Unitas IQ, EQ dan SQ Capai <i>Happy Ending</i> .....	134
6.	Upaya Meyatukan Peran IESQ Dalam Hidup .....	136
7.	Tonggak Kesuksesan Diwarnai SQ .....	146

<b>BAB VI PENDIDIK JANGAN TERPENGARUH DOGMA DAN OTORITAS .....</b>	<b>149</b>
<b>BAB VII MAKNA KEPEDULIAN TERHADAP SELURUH FAKTOR PENDIDIKAN .....</b>	<b>153</b>
<b>BAB VIII DASADAYA PELUANG TINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN .....</b>	<b>155</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>



---

## PENGANTAR

---

### PENDIDIKAN KARAKTER

#### (Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul)

*Bismillaahirrahmaanirrahiem*

Sebagaimana dimaklumi dan hal ini bukan rahasia lagi bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai hasil pelaksanaan pendidikannya masih tergolong yang paling rendah di dunia. Hal ini antara lain dapat dilihat dari Human Development Index (HDI) Indonesia. Pada tahun 1998 Indonesia menempati peringkat 107 dari belakang di tingkat dunia. Kemudian pada tahun 2013 menurun lagi hingga menempati peringkat 111 dari 184 negara di dunia. Terakhir tahun 2015 turun lagi jadi urutan ke 121 dari 187 negara di dunia. Dikomparasikan oleh Lembaga di bawah PBB dengan Singapore urutan ke 18, Brunei Darussalam 30, Malaysia 64, Thailand 103, Philipine 114. Benar-benar sangat-sangat memprihatinkan. Inilah hasil pengembangan sumber daya manusia yang diperankan oleh lembaga pendidikan kita. Dari tahun ke tahun mutu hasil pendidikan kita bukannya makin meningkat kualitasnya tetapi justru makin menurun. Pada hal negara-negara baru berkembang lainnya di dunia yang belakangan merdeka dari Indonesia mutu pendidikannya cukup baik.

Mutu pendidikan di Indonesia kondisinya seperti ini tentu tidak bisa dibiarkan. Para pakar pendidikan tidak bisa hanya turut prihatin. Harus dicari latar belakangnya yang sebenarnya mengapa kondisinya jadi seperti ini. Latar belakangnya tidak bisa hanya dilihat dari segi kurikulumnya, cara pembelajarannya, media belajar, fasilitas belajar dan sebagainya.

Hendaknya yang menjadi perhatian utama adalah para pelaku pendidikannya atau *"the men behind the education."* Education di sini dapat ditafsirkan lebih luas yaitu sebagai pengembangan (*development*) sumber daya manusia (SDM). Institusi yang bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan, atau pengembangan sumber daya manusia tidak lain adalah Departemen Pendidikan khususnya para pendidik.

Oleh karena itu kalau mutu pendidikan di Indonesia rendah, maka yang bertanggungjawab adalah institusi yang melaksanakan pendidikan, dalam hal ini Departemen pendidikan dengan jajaran para pendidikannya. Yaitu lembaga yang bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Besar dugaan, para pelaku pendidikan di Indonesia bukan melakukan *education* atau *development* tetapi lebih cenderung melakukan *domestication*.

“*Domestication*” artinya “penjinakkan.” Maksudnya para pendidik khususnya para guru dan dosen di negara ini tidak melakukan pengembangan sumber daya manusia, atau melakukan pengembangan potensi manusia. Justru dilakukan hanya penjinakan sumber daya manusia. Hasil kerjanya hanya melemahkan potensi, semangat, daya juang, motivasi, keberanian, kreativitas, optimisme, kemandirian, pengendalian diri, hati nurani serta kemampuan berinovasi dari peserta didik.

Cara mendidik demikian, sama artinya dengan “mematikan atau pembunuhan karakter” bangsa khususnya peserta didik. Pendidik demikian setara dengan “pembunuh berdarah dingin.” Pembunuh berdarah dingin yang diberi gaji bulanan. Oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan, mengapa mutu pendidikan di Indonesia rendah. Karena ditangani oleh yang hanya memiliki sertifikat mengajar tetapi tidak profesional dalam mendidik.

Agar dapat dipahami lebih jelas mengenai praktek “*education*” tanpa disadari beralih menjadi “*domestication*” sehingga dunia pendidikan menjadi lahan praktek penjinakan, dalam kata pengantar ini perlu dikemukakan beberapa hal sebagai berikut;

1. Manusia sebelum lahir sudah menjadi pejuang unggul.

Hal ini sesuai dengan maksud penciptaan manusia agar menjadi “*khalifah fil ardh*” atau penguasa, pembangun di muka bumi. Makhluks potensial bisa meramaikan muka bumi dengan hal-hal yang baik, yang membahagiakan, mensejahterakan sesamanya. Karena itu manusia lahir dilengkapi dengan berbagai indra dan kemampuan yang memungkinkan dia bisa jadi khalifah di muka bumi. Semua dilengkapi pancaindra, hati, nafsu dan pikiran dengan kondisinya berbeda satu dengan lainnya. Perlengkapan dan kelengkapan untuk bisa bertarung yang berbeda satu dengan lainnya ini dinyatakan Allah dalam Surat Al Isra: 84 berikut;

“*Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.*” Artinya, anak manusia lahir dengan membawa, memiliki

potensi dan tendensi. Kemampuan atau potensi ini nantinya akan ditumbuhkembangkan oleh dirinya sendiri dan oleh orang lain seperti para pendidik atau gurunya.

Mengapa manusia sebelum lahir dikatakan sudah sebagai pejuang yang unggul? Oleh karena dari ratusan ribu bahkan jutaan sperma yang berlomba untuk bertemu dengan satu-satunya atau mungkin juga lebih dari satu sel telur yang berhasil bertemu hanya satu sperma saja. Sperma inilah yang unggul berjuang bertarung sehingga berhasil bertemu dengan sel telur yang kemudian menjadi jabang bayi, jadi anak manusia, jadi peserta didik. Kelahirannya membawa sifat-sifat, karakter untuk bisa unggul bertarung dan berjuang. Sehingga akan menjadi penguasa, khalifah fil ardh. Menjadi manusia berkarakter pembangunan bangsa dan negara di dunia dimana dia berada atau dilahirkan.

Oleh karena itu kalau hasil pendidikan tidak menghasilkan manusia berkualitas demikian, yang sudah berpembawaan sebagai manusia bermental dan berkarakter sebagai pejuang yang unggul, maka hampir dapat dipastikan yang salah adalah dunia pendidikan. Dunia pendidikan tidak atau kurang mampu menyiapkan pendidik yang mampu mengembangkan potensi dan tendensi dari peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas, manusia bermental dan berkarakter unggul.

2. Sebabnya tidak atau kurang berhasil jadi pejuang.

Walaupun manusia lahir di dunia dengan kapasitas atau potensi dan tendensinya berjuang berbeda satu dengan lainnya tetapi bukan berarti potensi dan tendensi itu tidak bisa dikembangkan. Potensi atau kemampuan berjuang atau karakter itu hilang atau gagal berkembang dengan baik tidak lain karena perilaku dari para pendidiknya. Pendidik yang harusnya memberi peluang agar potensi kejuangan peserta didik bisa berkembang maksimal tetapi peluang itu tidak atau kurang diberikan. Didomestikasi, dijinakkan sehingga tidak berkembang sesuai dengan perannya sebagai insan yang bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa..

Pendidik yang berkewajiban mengembangkan kemampuan peserta didik berada di tiga pusat (tripusat) pendidikan. Dalam hal ini dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Disamping kapasitasnya mendidik

berbeda juga dalam memberikan peluang bagi berkembangnya potensi peserta didik untuk bertarung dan berjuang berbeda pula satu dengan lainnya.

Faktor pemicu dan pemacu pengembangan potensi anak manusia menjadi manusia kelak punya mental atau karakter pejuang cukup beragam dan jumlahnya tidak hanya satu atau dua saja tidak diberi peluang untuk berperan maksimal. Jumlahnya yang berperan dalam praktek kependidikan adalah sangat tergantung pada pengetahuan dan pemahaman dari yang bertugas di dunia pendidikan. Khususnya pendidik atau guru hendaknya mengetahui, memahami serta mahir dan terampil mengaplikasikan mengenai faktor apa saja yang menjadi pemicu dan pemacu pengembangan potensi dan tendensi peserta didiknya.

Makin banyak diketahui ragam dan dikuasai prakteknya faktor-faktor menjadi pemicu dan pemacu pengembangan kemampuan bertarung dan berjuang dalam praktek pendidikan maka kualitas atau mutu hasil pendidikan makin baik pula. Sekaligus maksudnya dalam rangka pengembangan sumber daya manusianya makin baik.

Berarti tidak atau kurang berhasilnya pendidik baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat dalam mengembangkan potensi, mental atau karakter kejuangan dari peserta didik adalah terletak dan tergantung banyak pada pemahaman, wawasan, penguasaan jumlah dan prakteknya mengenai faktor yang memicu dan memacu pengembangan peserta didik dari para pendidik. Makin terbatas pengetahuan, wawasan dan kemampuan praktek kependidikan mengenai hal yang dapat memicu dan memacu pengembangan kemampuan peserta didik dari para pendidik makin terbatas pula daya juang bertarung untuk maju dari peserta didik di bawah asuhannya. Disinilah peran dan tanggungjawab terbesar dari para pelaku pendidikan.

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan dikenal selogan yang cukup populer: *"You can not teach what You know and what You will, but what You are."* Artinya, Engkau tidak dapat mengajarkan apa yang kau tahu dan apa yang kau mau, tetapi tanyakan dulu siapakah sebenarnya kau. Apakah kau benar-benar berkeperibadian sebagai pendidik, guru atau dosen. Pendidik atau guru dan dosen bisa saja hebat, menguasai materi dan metode menyampaikan dalam proses belajar mengajar sesuai

dengan kemampuan dan kemauannya, tetapi belum tentu akan berhasil. Untuk itu pertanyakan dulu diri sendiri. Apakah memang pendidik atau guru tersebut terpanggil menjadi pendidik atau menjadi guru atau dosen. Lihat saja yang menjadi pendidik atau guru dan dosen sekarang, tidak lagi melalui seleksi yang ketat, baik dan benar. Tidak melalui lagi tes bakat dan minat menjadi pendidik atau guru. Karena itu tidak mungkin menjadi profesional dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Karena dasarnya memang tidak memiliki bakat sebagai pendidik atau guru atau dosen.

### 3. Praktek Teori Konvergensi batasi pengembangan potensi

Menurut teori Konvergensi dari William Stern, bahwa perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Teori ini yang terus menerus dipercayai oleh para pendidik. Terutama dipercaya oleh para pendidik di Indonesia. Karena begitu percayanya, tidak ada yang berani menentangnya.

Sebenarnya, justru praktek teori Konvergensi telah membatasi ruang gerak pengembangan potensi dan tendensi peserta didik. Kenyataan di lapangan, dari hasil pengamatan terhadap mereka yang berprestasi luar biasa di bidang apa saja bukan karena pengaruh pembawaan dan lingkungan semata. Mereka mencapai prestasi luar biasa juga karena dipicu dan dipacu oleh faktor lain. Antara lain dari faktor-faktor kejuangan pribadinya. Lihat saja mereka yang buta, bisu dan sekaligus tuli seperti Helen Keller bisa mencapai Doktor di perguruan tinggi kenamaan di Amerika Serikat. Sesudah itu dia menjadi penceramah keliling dunia.

Dengan keyakinan terhadap pengaruh kedua faktor ini, maka para pendidik sudah memakai “kacamata kuda” dalam mengembangkan usaha-usaha pendidikan untuk memicu dan memacu pengembangan kemampuan peserta didik. Lihat saja yang diutak-atik hanya kurikulum, metode pembelajaran, media belajar serta teknologi pembelajaran dalam pembahasan mengenai peningkatan kualitas pendidikan. Semua itu adalah berkaitan dengan pengembangan peserta didik dilihat dari segi pembawaan dan lingkungannya saja. Hampir tidak pernah dan tidak ada yang memberikan pelatihan bagi para tenaga pengajar mengenai keterampilan antara lain dalam hal:

- a. Penayadaran diri mengenai potensi dan tendensi peserta didik.
- b. Upaya merubah nasib sendiri sehingga nasibnya akan lebih baik.
- c. Memupuk kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.
- d. Membangkitkan ketekunan dalam merealisasikan suatu cita-cita.
- e. Mengembangkan semangat juang untuk bisa mencapai sukses.
- f. Cara meningkatkan dan melestarikan internal motivation.
- g. Cara mengendalikan emosi dan berkomunikasi dengan orang lain.
- h. Cara bersikap dan bertindak berdasar hati nurani atau iman dan takwa (imtak).

Bila kedelapan hal ini dimaksimalkan dalam memicu dan memacu pengembangan potensi dan tendensi atau karakter peserta didik disamping pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, media belajar dan teknologi pembelajaran maka kemampuan berprestasi dari peserta didik akan lebih maksimal. Pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas maksimal. Akan dihasilkan manusia-manusia berprestasi puncak. Menghasilkan manusia-manusia berkarakter andalan, bermental unggul. Bukan saja menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, tetapi sekaligus memiliki iman dan takwa. Menghasilkan manusia yang mampu mengembangkan potensi dan tendesinya sendiri secara terus menerus tanpa banyak peran dari orang lain sehingga menjadi manusia unggul paripurna.

Terdapat beberapa nama manusia berprestasi luar biasa tetapi menjadi korban pelaksanaan Teori Konvergensi semata-mata di sekolah. Di antaranya Thomas Alva Edison, Winston Churchill, Einstein dan Ibnu Hajar. Mereka dianggap tidak memiliki bakat serta bodoh dan tidak tahu bergaul oleh guru-gurunya. Setelah mereka keluar dari lingkungan pendidikan demikian, mereka ternyata lebih berprestasi dari yang dianggap unggul di sekolahnya. Mereka menjadi manusia-manusia kaliber dunia bukan karena pengaruh faktor pembawaan dan lingkungannya. Perkembangan mereka karena dipicu dan dipacu faktor lain.

#### 4. Pemicu dan pemacu manusia berwatak unggul

Terdapat sejumlah manusia unggul yang bukan semata-mata dipicu dan dipacu oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Mereka ada yang dapat dikategorikan berkaliber nasional ada pula yang berkaliber internasional. Dalam uraian ini tidak akan diberikan klasifikasi yang

mana pribadi berkaliber nasional dan mana yang berkaliber internasional. Deretan nama-nama diberikan sekedar memberikan contoh faktor-faktor pemicu dan pemacu kemampuan manusia yang hampir terlupakan dalam praktek pendidikan.

Sebelumnya perlu diingatkan, sebenarnya faktor pemicu dan pemacu pada setiap individu tersebut juga turut diwarnai faktor pemicu dan pemacu lain. Hanya saja pada setiap individu terdapat salah satu faktor yang paling dominan memicu dan memacu kemampuannya untuk bisa berprestasi maksimal. Faktor-faktor tersebut secara singkat akan disampaikan pada bagian ini sebagai berikut;

- 4.1. Kesadaran Diri Sendiri (*self awareness*). Misalnya Helen Keller. Dia adalah seorang yang buta, bisu dan tuli. Menyadari keadaan dirinya demikian, dia tidak mau kalah dengan cacat yang membatasi kemampuannya untuk berprestasi atau gagal dalam hidupnya. Dia berusaha belajar semaksimal kemampuannya, sehingga bisa mencapai gelar Doktor di Harvard University Amerika Serikat. Setelah itu dia menjadi penceramah diberbagai negara di dunia. Antara lain waktu pemerintahan Presiden Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama, Helen Keller memberikan ceramah di Jakarta.

Ibnu Hajar. Beliau adalah seorang ulama dan ahli Hadits kenamaan di Saudi Arabia. Dikenal sebagai orang cukup cerdas. Namun banyak yang tidak mengetahui latar belakang pendidikannya. Ibnu Hajar masa mudanya sewaktu mengikuti pendidikan termasuk yang paling terkebelakang. Dia murid tidak naik-naik kelas. Karena putus asa dengan kekurangannya dia melarikan diri ke hutan.

Dalam pelariannya ke hutan karena sudah tengah malam dan kecapean dia beristirahat dan tertidur direrumpunan pohon buluh. Hampir siang dia kaget karena mendengar bunyi cukup mengusik perhatiannya. Asal bunyi tersebut dia telusuri. Ternyata bunyi yang mengusik perhatiannya berasal dari rintikan air berasal dari ujung sehelai daun buluh. Dibawah rintikan air itu dia lihat ada sebuah batu hitam berlubang cukup dalam berisi air. Setelah dia cermati ternyata lubang di batu tersebut terjadi karena rintikan air yang jatuh berasal dari ujung daun buluh.

Atas dasar kejadian yang dianggapnya aneh itu Ibnu Hajar sadar. Dia merenung kemudian berkata dalam hatinya. Sedangkan batu hitam yang keras bisa berlubang dengan lembutnya rintikan air. Berarti kepalaku juga bisa menerima pelajaran atau ilmu bila setiap saat diisi dengan sedikit demi sedikit ilmu. Berlarilah dia pulang kekampungnya. Dia kemabali ke sekolah dan belajar dengan tekun. Ternyata kemudian dia menjadi seorang murid terpandai di kelas.

4.2. Dorongan Ingin Menentukan Nasib Sendiri (*self determination*). Antara lain:

Winston Churchill. Beliau adalah Perdana Menteri Inggris yang kenamaan setelah Perang Dunia II. Sewaktu sekolah di sekolah dasar angka raportnya paling buruk sehingga beberapa kali tidak naik kelas. Putus asa dengan tidak naik-naik kelas dia keluar dari sekolah. Tetapi dia keluar dengan satu tekad. Katanya, "*kalau di kelas aku dapat angka nol, di masyarakat aku akan cari angka sepuluh.*" Ternyata tekatnya untuk merubah nasibnya terwujud.

Sewaktu Inggris dihujani dengan bom oleh lawan perang negaranya pada Perang Dunia ke II, dia masuk di ruang pemancar siaran BBC. Disitu dia berulang kali mengumandangkan dengan suara lantang seruan; "*It all depends on You.*" Artinya, "Semuanya tergantung pada kamu." Maksudnya, Inggris bisa menang atau kalah dalam perang yang cukup mengerikan ini, semuanya adalah tergantung pada bangsa Inggris sendiri. Tidak ada yang bisa menyelamatkan bangsa Inggris dari perang ini kecuali bangsa Inggris sendiri. Dengan ucapannya yang begitu berapi-api seluruh bangsa Inggris sadar dan bangkit semangatnya melawan tentara musuh. Inggris menang dan Winston Churchill dipercaya menjadi Perdana Menteri Inggris sesudah Perang Dunia II.

Ucapannya juga yang cukup populer di sampaikan pada Wisuda di Oxford University adalah; "*Never, never, never, give up*". Maksudnya, jangan pernah berhenti. Harus berubah terus. Jangan mundur.

4.3. Rasa Percaya Diri (*self confidence*), antara lain:

Cristopher Columbus. Beliau sebagai penemu benua Amerika. Columbus seorang sangat percaya pada pendiriannya bahwa

bumi itu bulat. Untuk itu dia ingin buktikan dengan melakukan perjalanannya dengan menggunakan kapal laut mengarungi samudra yang luas. Perjalannya mengandung resiko kematian atau bisa hilang tenggelam ditengah lautan. Belum lagi dia mendapat ancaman dari anak buah kapal yang dinakodainya.

Anak buahnya tidak percaya dengan keyakinan Colombus. Mereka takut jangan sampai kapal mereka tumpangi akan tenggelam ditengah-tengah samudra atau akan terjungkir jatuh ditepi samudra. Christopher Colombus akhirnya menemukan sebuah benua yang cukup luas. Benua tersebut sebagian menjadi Amerika Serikat sekarang.

Ki Hajar Dewantara. Beliau termasuk yang percaya diri sendiri. Karena itu dalam segala hal dia tidak mau kerjasama dengan kaum penjajah bangsa Belanda. Untuk menunjukkan bahwa dia tidak mau kerjasama, atau tidak ada ketergantungannya kepada pemerintah bangsa Belanda, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dia mendirikan Taman Siswa. Dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia dia menggunakan *Sistim Among* dengan tiga metode pengembangan.

Metode pengembangan sumber daya manusia tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pengembangan diri untuk peserta didik tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar dia gunakan pendekatan yang disebutnya dengan “Ing Ngarsa Sung Tulodo.” Yaitu, di depan memberikan keteladanan. Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Pertama dia gunakan pendekatan yang disebut dengan “Ing Madya Mangun Karso”. Maksudnya, ditengah-tengah peserta didik pendidik berperan membangun prakarsa peserta didik. Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Atas sampai dengan Perguruan Tinggi digunakan pendekatan yang dikenal dengan “Tut Wuri Handayani.” Maksudnya, biarkan peserta didik melangkah ke depan tanpa ada intervensi dari pendidik. Tetapi tetap diawasi. Bilamana keliru jalan atau menyimpang atau ada masalah yang tidak dapat diselesaikannya sendiri baru diberikan sedikit arahan atau motivasi untuk lanjut terus dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Berbeda dengan sistim dan metode

digunakan di sekolah Belanda. Akhirnya karena perjuangannya di bidang pendidikan beliau dipercayakan menjadi Menteri Pendidikan setelah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.

- 4.4. Ketekunan dalam Bertarung. Individu sukses mencapai prestasi puncak dipicu faktor ini antara lain:

Thomas Alva Edison. Thomas Alva Edison hanya memperoleh pendidikan formal selama enam bulan. Karena dia dianggap murid paling bodoh di kelas dia keluar dari sekolah. Kemudian pendidikannya dilanjutkan ibunya di rumah. Dalam karier karena ketekunannya dia mendapat hak cipta terbanyak. Memperoleh kurang lebih 3000 penemuan. Dia juga mengalami ribuan kali kegagalan dalam upayanya menemukan lampu pijar.

Somboyannya yang paling terkenal berhubungan dengan ribuan kegagalannya dalam melakukan percobaan adalah: “Sukses adalah 1 % bakat, 99 % ketekunan.” “Jangan takut gagal, tetapi takutlah untuk tidak pernah mencoba.”

Abraham Lincoln. Lincoln terkenal dengan si raja gagal. Selama 25 tahun dalam perjuangan hidupnya dia mengalami kegagalan demi kegagalan. Namun dia tidak pernah putus harapan. Karena ketekunannya dalam perjuangan hidupnya, akhirnya Lincoln berhasil menjadi Presiden Amerika Serikat yang kenamaan.

- 4.5. Semangat Juang (*fighting spirit*). Individu yang mencapai prestasi puncak dipicu faktor ini antara lain;

Jenderal Sudirman. Sebagai seorang pemuda yang kakinya agak lumpuh dan mengidap penyakit kronis. Dia selalu ditandu dalam memimpin pasukannya saat bergerilya melawan tentara penjajah Belanda. Tetapi ternyata beliau menjadi perintis dasar-dasar kemiliteran Indonesia. Dan beliau yang pertama kali mendapat gelar Panglima Besar, karena semangat juangnya yang luar biasa.

Mike Tyson sebagai petinju kelas berat dunia. Karena daya juangnya yang luar biasa dalam upayanya memenangkan pertandingan pernah menumbangkan lawan tinjunya dalam waktu kurang dari satu menit.

Tukul Arwana orang Ndeso (desa) jadi sosok artis terkenal. Sekali tampil di TV dia dibayar 30 juta rupiah. Modal awalnya

hanyalah kegigihan dan semangat juang pantang menyerah. Sekarang kekayaannya setelah dihitung sudah mencapai 22 milyar.

- 4.6. Motivasi dari Dalam Diri Sendiri (*internal motivation*). Individu yang memiliki motivasi semacam ini antara lain;

Robbins. Dia sebagai salah seorang penasihat presiden Bill Clinton. Awalnya dia sebagai seorang pemuda yang sakit-sakitan. Dia menjadi penulis buku paling laris berjudul *Unlimited Power* dan *Awaken The Great Within*. Karena tulisan-tulisannya ini dia dipuji para profesor sebagai motivator andal.

Nelson Mandela. Dia menjadi presiden Afrika Selatan dalam usia 76 tahun. Menjadi kuat karena dorongan dalam dirinya untuk berjuang membela hak-hak masyarakat Afrika Selatan dari kebiadaban penjajah. Usahanya ini menyebabkan dia dipenjara selama 35 tahun, disakiti dan dasingkan. Namun semangatnya membela bangsanya tidak pernah padam. Sebab itu dia dihormati dan disegani serta menjadi kuat. Atas dasar perjuangannya membela hak-hak rakyat Afrika Selatan dia terpilih menjadi presiden Afrika Selatan. Dia menjadi Bapak Demokrasi yang mengagumkan negaranya.

Terdapat pula beberapa individu sampai usia lanjut tetap mampu berprestasi seperti; George Burns memperoleh piala Oscar sudah mencapai usia 80 tahun. Golda Meir menjadi Perdana Menteri Israil pada usia 71 tahun. Mozart nanti pada usia 70 tahun hasil karyanya pertama kali diterbitkan. Moses mulai melukis ketika dia berusia 80 tahun. Dari 1500 lukisannya sebanyak 25 % diselesaikan ketika dia berusia 100 tahun. Martha Tilaar pada usia 70 tahun semangat kerjanya sama dengan wanita berusia 30 tahun. William Dillar mencapai Chief Executive Officer (CEO) tingkat dunia pada usia 83 tahun dari 800 perusahaan terkemuka di dunia.

- 4.7. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) disingkat dengan EQ. Mencapai prestasi luar biasa dengan bermodalkan kemampuan mengendalikan diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional (EQ) diantaranya adalah:

Adam Malik. Hanya dengan bermodalkan pendidikan Sekolah Rakyat sampai dengan kelas lima, dalam arti tidak pernah

tamat di Sekolah Rakyat Andrie Wongso dia bisa mengukir prestasi nasional dan internasional. Adam Malik terkenal dengan ungkapannya “semua boleh diatur” dan “dalam menghadapi setiap pertanyaan saya siap dengan sepuluh jawaban yang berbeda” bisa menjadi Menteri Luar Negeri. Kemudian di Sidang Umum PBB terpilih menjadi Ketua Sidang Umum PBB. Sesudah itu terpilih menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia.

- 4.8. Kecerdasan Spiritual (SQ). Bisa berprestasi luar biasa karena dipicu Spiritual Quotient (SQ) atau panggilan hati nurani yang terdalam, atas dasar iman dan takwa untuk berbuat. Diantaranya adalah:

Muhammad Rasulullah saw. Pada diri beliau terdapat suri teladan yang baik. Sehingga dalam dunia dagang pun mendapat gelar “*al amin*” atau orang terpercaya apa yang beliau perbuat dan sampaikan serta ucapkan. Berbuat dan memimpin umatnya berdasar keikhlasan, ketulusan hati dan panggilan hati nurani. Tidak mau menerima pemberian siapa pun yang beliau tahu tidak pada tempatnya beliau menerimanya. Di medan perang beliau dibarisan terdepan. Sebelum beliau menganjurkan orang lain berbuat atau melaksanakan sesuatu beliau lebih dahulu mengerjakannya.

Atas dasar suri teladan dalam setiap melakukan yang baik, bermakna oleh penulis yang tidak seaqidah dengan beliau Michael H Hart dalam bukunya SERATUS TOKOH Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, Muhammad saw ditempatkan pada ranking pertama.

HAMKA. Beliau juga hanya jebolan pendidikan Sekolah Rakyat yang tidak selesai. Kemudian menjadi wartawan dan penulis sejumlah buku-sastra dan buku-buku agama Islam. Terakhir kariernya monumental di dalam penjara adalah tafsir Al Qur’an dengan judul Tafsir Al Azhar. Kepakaran beliau tidak hanya dikagumi di Indonesia tetapi juga sampai di luar negeri. Karena itu beliau mendapat Doktor Kehormatan dari Universitas Al – Azhar Mesir tahun 1958 dan pada tahun 1974 dari Universitas Kebangsaan Malaysia.

Masih terdapat sejumlah tokoh memiliki karakter unggul seperti Bung Karno, B.J. Habibie, Haji Agus Salim sebagai representasi

manusia dipicu dan dipacu pengembangan dirinya oleh faktor-faktor yang belum mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Tokoh-tokoh pendidik terutama di Indonesia hanya termakan dengan dogma dan teori-teori yang sangat terbatas pengaruhnya dalam pengembangan sumber daya manusia.

Karena itu pelaksanaan kependidikan di Indonesia hanya menghasilkan sumberdaya manusia termasuk terendah di dunia. Tadinya pada tahun 2000 Human Development Index (indeks pembangunan manusia) Indonesia berada pada rangking 107 terlemah di dunia, pada tahun 2013 turun lagi jadi ranking 111 dari 184 negara di dunia. Pada tahun 2015 turun di rangking 121 dari 187 negara di dunia. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan di Indonesia sekarang seharusnya ditinjau secara serius. Sebaiknya didiskusikan dengan pakar-pakar pendidikan, psikologi, didaktik dan metodik, kurikulum, *futureology*, *evaluation*, *research and development* serta ahli bidang studi yang produktif-inovatif serta memiliki wawasan luas. Tidak asal mengundang untuk berdiskusi mereka berdasar gelar dan jabatannya yang belum tentu berwawasan dan berkeperibadian sebagai pendidik atau guru.

#### 5. Dunia Pendidikan Hendaknya Memetik Hikmahnya

Dari uraian singkat mengenai tokoh-tokoh berprestasi luar biasa, ternyata faktor yang memicu dan memacunya bisa berprestasi luar biasa hanya karena dipicu dan dipacu oleh satu atau beberapa faktor saja. Bisa dibayangkan bila kurang lebih dari sepuluh faktor (DASADAYA) termasuk pengaruh faktor pembawaan dan lingkungan pemicu dan pemacu itu 50 % nya saja yang berperan, dalam praktek pendidikan yang baik dan benar insya Allah mutu pendidikan di Indonesia akan meningkat pesat. Nantinya akan dihasilkan sumber daya manusia (SDM) yang bermental atau berkarakter unggul global.

Pelaksanaan Pendidikan tetap tidak mengabaikan pengaruh pembawaan dan lingkungan sebagai faktor pemicu dan pemacu pengembangan sumber daya manusia. Kedua faktor tersebut tetap masuk dalam jajaran faktor pemicu dan pemacu pengembangan sumber daya manusia. Hanya faktor-faktor utama lainnya yang ternyata telah membawa individu-individu tertentu bisa meraih prestasi puncak

dalam hidupnya harusnya juga turut diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan.

Sebaiknya tokoh-tokoh pendidikan mengkaji dan mengambil hikmah dari keberhasilan dari mereka yang berhasil mencapai prestasi luar biasa yang hanya sedikit disentuh oleh pengaruh faktor pembawaan serta lingkungannya. Mereka itulah yang memiliki karakter unggul yang perlu diteladani disamping mengkaji secara ilmiah di lapangan. Diadakan dua jenis penelitian. Penelitian biografi atau kepustakaan dan penelitian lapangan.

#### 6. Karakter Manusia Berprestasi Unggul

Dari hasil pengkajian sementara terhadap mereka yang bisa mencapai prestasi puncak memiliki karakter antara lain sebagai berikut:

- 6.1. Kesadaran yang tinggi mengenai kemampuan dan kelemahan dirinya. Kelebihan dirinya dia kembangkan semaksimal mungkin. Kelemahan dirinya disublimasi sedemikian rupa sehingga menjadi potensi untuk memicu dan memacu perkembangan kemampuan dirinya. Lihat saja Helen Keller, kondisi fisiknya cacat yaitu buta, bisu dan tuli justru memicu dan memacunya untuk berprestasi tingkat dunia.
- 6.2. Bermental baja dalam menentukan nasib dirinya sendiri. Masa depan yang ingin dicapai sudah direncanakan lebih dahulu. Sudah ditetapkan pula bagaimana cara mencapainya. Meskipun lingkungan dan pembawaannya kurang menunjang, akan tetapi perjuangannya jalan terus. Never, never, never give up. Tidak akan pernah mundur, tetapi tetap jalan dan melangkah terus. Akhirnya apa yang dicita-citakannya tercapai. Contoh nyata adalah Winston Churchill. Katanya; dia mau cari angka sepuluh di masyarakat. Biarlah dapat angka nol di sekolah.
- 6.3. Sangat percaya atas kemampuan diri sendiri. Tidak ada rasa pesimis, malu, ragu-ragu, apa lagi takut. Berani memulai suatu pekerjaan atau usaha baru. Juga tidak mau ada ketergantungan diri pada orang lain. Didera derita karena tidak disenangi orang atau pihak lain pun tetap usaha untuk merealisasikan cita-citanya tetap jalan terus. Contohnya Ki Hajar Dewantara. Dikejar dan diburu bangsa Belanda dia tidak pusing. Perjuangannya di bidang pendidikan jalan terus.
- 6.4. Tekun dalam melaksanakan dan mengerjakan apa yang ingin dicapainya. Tidak pusing dengan diterpa ribuan kegagalan. Kegagalan dianggap hal biasa. Kegagalan bagi mereka adalah

teman baik dan setia yang akan menggiring mencapai sukses. Apapun yang terjadi, usahanya untuk mencapai cita-cita jalan terus seperti tidak ada masalah apa-apa. Justru mereka kuatir kalau tidak pernah mengalami kegagalan. Sebab kegagalan sebagai tanda yang memperingatkan langkah-langkah berikutnya agar berhati-hati dan waspada. Lihat saja apa yang dialami Thomas Alva Edison dan siraja gagal Abraham Lincoln.

- 6.5. Memiliki semangat juang yang cukup tinggi. Dalam perjuangan mewujudkan cita-cita tidak mengenal takut dan menyerah. Meskipun sudah menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dialami dalam perjalanan menuju cita-cita, tidak ada kata berhenti biar hanya sejenak. Apa lagi kata mau menyerah di tengah perjalanan perjuangan. Kata-kata yang sering mereka lontarkan bila sudah kepepet, misalnya sudah dikepung musuh kalau dalam perang adalah “menyerah atau mati.” Pilihannya adalah mati dari pada menyerah,

Di Indonesia yang memiliki karakter seperti ini pada masa perjuangan bangsa Indonesia menumpas penjajahan Belanda antara lain Jenderal Sudirman. Ada pula yang di luar kemiliteran adalah mereka yang bergerak di bidang wirausaha. Dalam mengembangkan usahanya biasanya kalau mereka jatuh atau mengalami kegagalan mereka berusaha segera bangkit lagi. Di Indonesia misalnya Mas Agung yang memiliki Toko Buku Gunung Agung.

- 6.6. Memiliki internal motivation yang cukup tinggi. Artinya dorongan untuk maju atau sukses bukan karena dimotivasi orang lain dari luar seperti dari teman atau atasan atau pula dari mereka yang sukses. Justru dorongan maju datangnya dari dalam diri sendiri untuk sukses dan tanpa mengenal usia. Walau pun sudah berada di usia lanjut dorongan dari dalam diri sendiri untuk maju dan tampil tetap tidak akan berhenti. Almarhum Buya Hamka dalam salah satu tulisannya mengatakan, semangat majunya ”tak lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas.”

Contohnya Boeng Karno di jaman revolusi perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Meskipun beliau dipenjarakan dan dibuang serta diasingkan berulang kali, semangatnya untuk mau merdeka tetap membara. Tidak pernah luntur dan mundur. Demikian pula tokoh pejuang Afrika Selatan Nelson Mandela.

- 6.7. Memiliki kemampuan mengendalikan diri dengan baik. Tidak mudah marah dan atau kecewa. Ditengah-tengah orang lain dalam

kondisi emosional, dia tetap tenang dan rasional. Demikian pula hubungannya dengan orang lain, baik kawan atau pun lawan tetap langgeng. Mudah dan murah senyum dan lancar dalam berkomunikasi. Tidak bingung menghadapi persoalan baik berat maupun rumit sulit. Contohnya adalah Adam Malik. Kalau beliau hadir di satu pertemuan membahas satu persoalan berhubungan dengan politik negara yang cukup berat sulit rumit, dalam waktu singkat akan segera cair permasalahannya. Beliau selalu mengatakan, “semua boleh diatur.”

- 6.8. Menggunakan pertimbangan hati nurani yang baik dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan dan kemaslahatan orang lain, utamanya kemaslahatan orang banyak atau umat. Memiliki iman dan takwa cukup baik serta dilaksanakan secara konsekwen. Tidak separuh-separuh atau hanya sewaktu-waktu dalam pengamalannya. Semua tingkah laku dan perbuatannya menjadi suri teladan bagi orang lain dan para pengikutnya. Contohnya yang konkrit adalah Nabi Muhammad Rasulullah saw.

Atas dasar apa yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksudkan dengan Karakter tidak lain adalah; *“sifat, sikap dan perilaku dominan baik atau mulia bersifat menetap dimiliki seseorang yang bila didayagunakan bisa mendorong untuk mencapai prestasi puncak dalam perjuangan hidup dari yang memilikinya.”*

Contohnya Rasulullah saw sehingga beliau disebut memiliki ahlaqul kharimah. Dengan akhlak beliau demikian baiknya beliau bisa mencapai puncak kesuksesannya dalam memimpin umat. Padahal beliau adalah orang yang ummi atau tidak tahu baca tulis. Jadi bukan pendidikan yang menjadi jaminan utama tetapi adalah karakter, mental, ahlak yang mulia.

7. Selektif Mengadopsi Teori Pendidikan dari Luar

Budaya dan keperibadian bangsa Indonesia berbeda dengan budaya dan keperibadian bangsa lain. Antara lain budaya dan keperibadian para pendidik dan guru-gurunya. Banyak para tokoh pendidikan yang hanya nunut saja atau menjadi pengekor saja terhadap teori pendidikan dari luar. Tidak ada upaya menyeleksinya dengan baik, apakah misalnya teori konvergensi sudah cukup mempan diterapkan untuk mengembangkan potensi peserta didik bangsa Indonesia yang beragam dan berbeda budayanya dengan asal teori tersebut.

Teori konvergensi tidak salah. Tetapi untuk bangsa Indonesia belum cukup dan belum sempurna. Masih perlu dipelajari faktor-faktor pemicu dan pemacu perkembangan kemampuan peserta didik di luar pengaruh faktor pembawaan dan lingkungan. Negara-negara yang sudah lebih maju tidak hanya menekankan pada pengaruh faktor pembawaan dan lingkungan dalam memicu dan memacu pengembangan kemampuan sumber daya manusianya. Dianalisis dan dikembangkan faktor-faktor lain yang lebih besar pengaruhnya pada pengembangan sumber daya manusianya. Diadakan penjabaran yang rinci dan strategis serta konkrit dalam prakteknya di lembaga-lembaga pendidikan.

Hal seperti ini juga dapat dilakukan oleh para pendidik dan guru di Indonesia. Jangan misalnya pertemuan nasional membahas pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya penuh dengan berbagai argumentasi yang tidak strategis dan konkrit mengembangkan sumber daya manusia Indonesia melalui dunia pendidikan. Akhirnya hasil pelaksanaannya justru hanya makin menjadikan kualitas atau mutu manusia Indonesia makin terpuruk di dunia internasional. Karena lebih banyak dibahas hanya pengajarannya dan bukan pendidikannya.

Hanya menghasilkan pendidik atau guru yang mampu mengajar tetapi minim kemampuan mendidik atau mengembangkan potensi dan tendensi peserta didik. Hanya menghasilkan guru menguasai bagaimana carabelajar dan bukan cara membelajarkan. Karena dengan membelajarkan nantinya akan menghasilkan peserta didik jadi pembelajar. Jadi manusia belajar dengan sendirinya (*selflearning propelling*) dan bukan peserta didik yang belajar nanti ada ulangan atau ada ujian. Para pendidik dan guru tidak melakukan "education" atau "development" terhadap peserta didik tetapi hanya penjinakan (*domestication*) terhadap potensi peserta didik. Karena guru tidak menguasai bagaimana mendidik, memberdayakan sumber daya manusia. Hanya menghasilkan manusia kuasai ilmu pengetahuan dan teknologi menurut apa adanya atau lebih bersifat teoritis. Tidak memahami benar untuk apa ilmu pengetahuan dan teknologi dikuasai untuk masyarakat, negara, profesinya serta untuk dirinya sendiri. Tidak menghasilkan manusia bagaimana mengembangkan dirinya kuasai dan kembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sendirinya atau mengiptekkan dirinya sendiri.

Apa lagi ada gejala sekarang, adanya individu-individu yang hanya doyan dengan gelar. Bukan kuasai ilmunya tetapi hanya kuasai gelarnya. Ada juga guru yang ikut pendidikan dan pelatihan hanya untuk jalan-jalan atau orientasi Surat Perintah Jalan. Demikian pula halnya dengan studi banding. Hasilnya setelah kembali ke daerah tidak ada buktinya apa-apa dalam bentuk kerja dan prestasi kerjanya. Yang penting sudah lihat kemajuan di daerah lain atau di negara lain.

Inilah hasil kekeliruan dalam mengadopsi teori pendidikan yang tidak mampu memicu dan memacu pengembangan diri peserta didik atau calon pendidik dan pengajar. Pendidikan kurang menghasilkan manusia memiliki karakter, terutama karakter kejuangan sehingga menjadi manusia unggul. Karakter kejuangan untuk menjadi manusia yang mampu mengembangkan dirinya sendiri untuk dapat mencapai prestasi puncak dalam hidup dan kehidupannya.

#### 8. Pendidik Berkarakter Pendidikan Karakter

Dewasa ini sedang ramai-ramainya dibicarakan melalui berbagai pertemuan dengan para pakar pendidikan mengenai pendidikan karakter. Maksudnya pendidikan yang mau menyiapkan manusia berkarakter unggul atau berkarakter kejuangan. Sekaligus maksudnya mau menyiapkan bangsa berkarakter unggul.

Ini suatu keanehan lagi dalam dunia pendidikan kita. Dikatakan aneh sebab pembahasan sudah langsung dimulai dengan pendidikan menghasilkan manusia berkarakter unggul atau karakter kejuangan, sedangkan pendidik atau gurunya sendiri belum dipersiapkan agar disamping berkarakter unggul, berkarakter kejuangan juga memiliki kemampuan untuk mendidik manusia berkarakter. Hendaknya lebih dahulu dibahas adalah bagaimana mempersiapkan pendidik atau guru yang berkarakter dan mampu mendidik peserta didik yang berkarakter. Lebih utama lagi mendidik peserta didik yang berkarakter bangsa. Kalau tidak demikian nantinya para pendidik atau guru-guru yang ada diantaranya malah menjadi pembunuh karakter peserta didik. Hasil pendidikan tidak menghasilkan manusia berkarakter utamanya berkarakter bangsa sebagaimana yang diharapkan. Latarbelakang pemikirannya karena umumnya pendidik atau guru-guru sekarang belum mengetahui apa yang dimaksudkan dengan karakter. Belum

dipahami dengan baik dan benar apa yang dimaksudkan dengan karakter dan bagaimana cara memberikan pendidikan yang bermuatan karakter yang menjadikan peserta didik menjadi manusia berkarakter termasuk berkarakter bangsa.

Dikuatirkan, jangan sampai pendidik atau guru memulai dengan pekerjaan yang dia sendiri tidak mengetahui, bahkan tidak menguasai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter. Akhirnya mutu pendidikan justru makin lebih tidak berkualitas lagi. Tidak menghasilkan sumber daya manusia berkarakter.

Seharusnya sebelum melaksanakan pendidikan karakter, pendidik atau guru harus lebih dahulu yang dipersiapkan agar menjadi pendidik yang memiliki pengetahuan tentang apa dan bagaimana karakter unggul atau karakter kejuangan. Kemudian bagaimana menumbuhkembangkan karakter unggul pada peserta didik melalui pendidikan karakter. Pendidik atau guru pula harus berkarakter pendidikan karakter. Kemudian pendidik atau guru sudah memiliki karakter pendidikan karakter dan menguasai pendidikan karakter sehingga diharapkan memiliki kemampuan mentransfer karakter unggul kepada peserta didik. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter nantinya akan bisa dan mampu menghasilkan manusia berkarakter unggul.

Untuk itu para pendidik khususnya guru-guru hendaknya diberikan lebih dahulu pendidikan dan pelatihan mengenai pendidik berkarakter pendidikan karakter serta pengetahuan mengenai karakter unggul serta bagaimana melaksanakan pendidikannya di lembaga-lembaga pendidikan. Berbarengan dengan itu semua lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga kependidikan dan keguruan diberikan materi mengenai pendidikan karakter. Sebab pendidik atau guru tidak dapat mengajarkan apa yang dia tau dan apa yang dia mau mengenai karakter sebelum dia sendiri berkarakter sebagai pendidik atau guru pendidik karakter.

Pada garis besarnya pendidik atau guru berkarakter pendidikan karakter sehingga mampu memberikan pendidikan karakter bila minimal memiliki karakter pendidik atau karakter guru sebagai berikut:

- a. Benar-benar terpanggil atau berbakat sebagai pendidik atau guru.  
 Jangan menjadi guru hanya karena tidak ada lapangan pekerjaan

lain yang dapat dimasuki lalu melamar menjadi guru. Atau karena tidak lulus di lembaga pendidikan lain yang bukan kependidikan atau keguruan lalu mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan keguruan.

Manusia-manusia seperti ini kalau menjadi pendidik atau guru sangat berbahaya. Mereka bukan mengadakan “*education*” tetapi “*domestication*” di dunia pendidikan. Mereka adalah pembunuh karakter peserta didik. Pembunuh karakter anak bangsa berdarah dingin. Untuk mengetahui para calon pendidik atau guru yang terpanggil menjadi pendidik atau guru hendaknya melalui test bakat minat yang terpercaya yang dilaksanakan oleh lembaga yang profesional dalam hal test bakat dan minat.

- b. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi sifatnya pedagogis dengan peserta didik. Tidak hanya asal tahu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini keliru. Berinteraksi dan berkomunikasi sifatnya pedagogis memiliki ciri khas tersendiri. Interaksi dan komunikasi bersifat pedagogis adalah interaksi dan komunikasi yang mampu menimbulkan perubahan pengetahuan, sifat, sikap dan keterampilan dari peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Bukan interaksi dan komunikasi dalam rangka memperbaiki hubungan dengan sesama yang bermuatan politik, dalam rangka mendapat simpati dan dukungan untuk suatu kepentingan terselubung atau pula sekedar memperbaiki hubungan dengan sesama.
- c. Mampu mempengaruhi peserta didik untuk bisa merubah pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Mampu merubah pengetahuan peserta didik kearah yang bernilai guna, bermakna dan berfaedah. Pengetahuan yang dapat membawa kekesjahteraan dan kebahagiaan di masa depan. Merubah sikap peserta didik kearah sikap inovatif dan produktif. Dan mampu pula merubah keterampilan peserta didik kearah keterampilan hidup. Dengan demikian dapat menolong hidupnya dikemudian hari.
- d. Menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik atau guru. Antara lain lebih mengutamakan pekerjaan sebagai pendidik atau guru. Bukan mau mengejar kedudukan atau jabatan menggiurkan, bergengsi, yang mendapat imbalan jasa yang memuaskan. Juga menjadi pendidik atau guru bukan untuk dijadikan batu loncatan untuk mendapatkan kedudukan di lembaga strategis bergengsi seperti di dewan perwakilan rakyat atau menjadi pejabat daerah.

- e. Konsisten pada tugasnya sebagai pendidik atau guru. Bukan pendidik atau guru *opportunistis*, bermental seperti penjahat. Bermental selalu mencari peluang untuk dapat kedudukan yang baik di lembaga atau dunia pendidikan atau pula di luar tugas kependidikan. Perilaku seperti ini nampak pada berbagai kiat yang dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk bisa duduk pada suatu jabatan kepemimpinan atau lembaga dan jabatan lain di luar lembaga kependidikan. Mental seperti ini merusak citra kependidikan sehingga profesi kependidikan dilecehkan oleh pihak lain.
- f. Memiliki kemampuan profesional dalam pekerjaannya sebagai pendidik atau guru. Di antaranya menguasai materi pengajaran, metode mengajar atau didaktik dan metodik, media pengajaran, manajemen dan administrasi pendidikan dan pengajaran, penelitian di bidang pendidikan dan pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan dunia pendidikan dan keguruan. Menguasai berbagai faktor yang dapat memicu dan memacu perkembangan kemampuan peserta didik atau pengembangan karakter peserta didik. Dikuasai baik secara teoritis maupun prakteknya dalam kependidikan dengan baik dan benar.
- g. Memiliki motivasi terutama internal motivation dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik atau sebagai guru. Dengan adanya internal motivation maka profesionalitasnya dari masa kemasa makin meningkat dan membaik. Dunia pendidikan akan lebih maju dan berkembang dengan kehadirannya. Karena dia nantinya menjadi pakar pendidikan dan keguruan.
- h. Memiliki semangat juang yang tidak pernah kunjung padam dalam memajukan dirinya, terutama dalam pengembangan kemampuan peserta didiknya secara maksimal. Dengan pengembangan diri secara maksimal dari peserta didik diharapkan peserta didik dalam waktu relatif singkat akan memiliki karakter manusia unggul.
- i. Mampu mengendalikan diri dan mengadakan kerjasama yang baik dengan sesama pendidik, sesama guru serta instansi terkait dengan pendidikan seperti orang tua peserta didik, masyarakat, dinas dan jawatan serta pemerintah. Jalinan kerjasamanya baik dan rapi sehingga sinergi dalam pengembangan diri peserta didik, utamanya dalam pencapaian tujuan pendidikan.

- j. Memiliki sifat dan sikap yang didasari hati nurani yang luhur sebagai pendidik dan sebagai guru sehingga menjadi suri teladan bagi rekan-rekannya dan bagi peserta didiknya. Artinya memiliki karakter manusia unggul atau karakter kejuangan yang representatif sehingga menjadi pigur idola dari para uniyornya terutama dari para peserta didiknya.

Kesepuluh kemampuan (DASADAYA) ini masih bisa dikembangkan sesuai kebutuhan selama kemampuan tersebut benar-benar relevan dan fungsional dalam mengefektifkan pelaksanaan pendidikan. Terutama relevan dan efektif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia berkarater unggul.

Dalam tulisan ini tentu masih ditemukan berbagai kekeliruan dan ketidaksempurnaan. Bagi yang sempat menemukannya serta berkeinginan menyempurnakannya dimohon dengan kerelaan dan ketulusan hati untuk meng sms ke nomor HP 0813 5658 6080. Bisa pula melalui email j.tuloli@yahoo.com.

Gorontalo, Juni 2015

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Potensi dan Tendensi Manusia Untuk Berkembang

Manusia dalam hidupnya makin berkualitas karena memiliki potensi dan tendensi untuk berkembang. Potensi untuk berkembang artinya kemampuan yang memicu manusia untuk bisa berkembang. Tendensi untuk berkembang, artinya kecenderungan untuk berkembang, maju atau berubah. Dengan adanya potensi dan tendensi berkembang maka manusia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya.

Perkembangan, tidak sama artinya dengan pertumbuhan. Kalau pertumbuhan nampak jelas perubahannya seperti adanya peningkatan dalam hal menjadi lebih lebar, lebih luas, lebih panjang, lebih berat atau lebih tinggi. Hal-hal tersebut berhubungan dengan peningkatan kuantitas, dalam hal ini berhubungan dengan perubahan secara fisik. Sedangkan perkembangan menunjukkan adanya perubahan peningkatan dari fungsi-fungsi psikis seperti fungsi-fungsi pengamatan, tanggapan, daya ingatan, perhatian, fantasi, pikiran, perasaan dan kemauan. Karena itu tidak langsung nampak perubahannya, hanya bisa dilihat melalui gejala-gejalanya.

Adanya perubahan peningkatan fungsi-fungsi psikis akan nampak pada adanya perubahan kualitas diri pribadi manusia. Misalnya dari kurang perhatian menjadi ada perhatian, kurang rajin atau malas menjadi rajin, kurang berani menjadi berani, kurangnya kemampuan berpikir menjadi

mampu berpikir, dari pasif menjadi aktif, dari kurang kreatif menjadi kreatif, dari pesimis menjadi optimis, kurang bergairah menjadi lebih bergairah, kurang motivasi menjadi punya motivasi, dari kurang kemauan menjadi berkemauan keras, dari egois menjadi peduli dengan orang lain atau sesama, dari kurang cerdas menjadi cerdas, kurang pandai menjadi pandai, emosional menjadi rasional, dari agresif jadi mampu mengendalikan diri, dari kurang percaya diri menjadi percaya diri dan sebagainya.

Perubahan peningkatan kualitas setiap diri pribadi setiap individu berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan potensi dan tendensi setiap individu. Perbedaan potensi dan tendensi setiap individu disebabkan oleh karena setiap individu berbeda satu sama lain faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi pemicu dan pemacunya. Faktor-faktor tersebut akan dikemukakan secara tuntas pada Bab tersendiri.

## **B. Batas Perkembangan Manusia Relatif**

Kapan atau pada usia berapa tahun manusia berhenti mengalami perkembangan sulit ditetapkan. Batas usia berkembang setiap orang adalah relatif. Setiap orang tidak sama. Pada dasarnya selama manusia masih memiliki potensi dan tendensi berkembang selama itu pula manusia masih berkembang. Potensi dan tendensi kemampuan berkembang manusia antara lain tergantung pada; kualitas gizi yang dikonsumsi, keturunan atau bawaan, kualitas dan kemampuan berpikir, frekuensi belajar, jumlah latihan dan penggunaan keterampilan, kondisi mental fisik, pola hidup sehari-hari, gairah atau semangat hidup, usaha, ketenteraman dan ketenangan hidup.

Umumnya para ahli psikologi beranggapan, bahwa kemampuan untuk berkembang terhenti bila manusia sudah berada pada usia lanjut. Batas usia dikatakan lanjut juga adalah relatif. Ada yang mengatakan bila sudah berusia 60 tahun keatas, ada pula yang mengatakan bila sudah berusia 70 tahun keatas. Ini artinya, tidak angka yang pasti, kapan seseorang berhenti berkembang.

Sebagai ilustrasi untuk memastikan kapan manusia berakhir berkembang, perlu dikemukakan hasil survey dari satu lembaga internasional. Dari hasil survey tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pemimpin bisnis yang sukses yang biasa disebut sebagai *Chief Executive Officer (CEO)* adalah

berusia 56 tahun. Survey dilakukan terhadap 800 perusahaan terkemuka di dunia diketahui bahwa CEO tertua adalah William Dillard dari Dillar's Inc. berusia 83 tahun dan CEO termuda adalah Michael Dell dari Dell Computers yang berusia 33 tahun (Jumadi Subur, 99 ideas for happy life; 2008: 18).

Hasil survey ini menunjukkan, bahwa lanjut usia bukanlah menjadi hambatan untuk berkembang sehingga bisa berprestasi sampai tingkat dunia. Justru ternyata, rata-rata mereka yang lanjut usia menunjukkan kualitas diri pribadi lebih baik dari mereka yang berusia lebih muda. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa manusia bisa berkembang terus sampai lanjut usia. Ini artinya, bahwa pada lanjut usia pun manusia masih memiliki potensi dan tendensi untuk berkembang.

Oleh karena itu adalah tepat sekali bila konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) diprogramkan di dunia internasional oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Dalam ajaran Islam juga dikatakan "*Thalabul ilmi minal mahdi ilal lahdi*". Artinya, "*tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai di liang lahat.*" Menunjukkan manusia bisa berkembang sepanjang dia masih mau menerima perubahan, selama masih ada potensi dan tendensi untuk berkembang. Kecuali kalau sudah tua renta atau pikun. Dalam kondisi ini mental dan fisik dari manusia sudah dalam keadaan lemah sama sekali.

### C. Makna Berkembang

Berkembang dapat diartikan *bertambahnya* kualitas kemampuan diri. Antara lain adanya penambahan kualitas ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dapat juga diartikan, berkembang adalah menjadi lebih baik, lebih kuat, lebih hebat, lebih pandai, lebih kreatif, dan lebih positif.

Berkembang dapat juga diartikan mengalami *perubahan (change)*. Perubahan dari sesuatu yang sifatnya minimal menjadi maksimal, kurang berkualitas menjadi lebih berkualitas, kurang berarti menjadi lebih berarti, kurang bernilai menjadi lebih bernilai, kurang diperhitungkan menjadi diperhitungkan, kurang dipercaya menjadi dipercaya, kurang disegani menjadi disegani.

Berkembang juga dapat diartikan, terjadinya *peningkatan* status. Antara lain dari tadinya statusnya rendah menjadi berstatus lebih tinggi, dari kurang berprestasi menjadi lebih berprestasi, dari kurang dalam hal pemahaman

menjadi lebih dalam pemahaman, dari kurang keras kemauan menjadi keras kemauan.

#### **D. Perkembangan Tidak Sebatas Pengaruh Pembawaan dan Lingkungan**

Sudah sejak beberapa abad, para ahli percaya, utamanya para pendidik bahwa manusia dalam perkembangannya hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan (teori Nativisme) dari Schopenhauer dan oleh lingkungan (teori Empirisme) dari John Locke atau kedua-duanya, yang sering disebut pengaruh dasar dan ajar (teori Konvergensi dari William Stern) (M. Dalyono, Psikologi Pendidikan; 2009: 120 – 143). Sampai sudah berada pada abad moderen dengan pendidikan moderennya, para pendidik masih tetap percaya bahwa yang mempengaruhi perkembangan manusia, khususnya peserta didik hanya dua faktor saja, yaitu faktor pembawaan dan lingkungan atau dasar dan ajar. Pengaruh dua faktor ini diajarkan terus menerus dari generasi kegenerasi dalam dunia pendidikan. Sampai sekarang dipercayai dan tidak ada yang berani membantahnya.

Ada juga ahli lain yang sudah mulai menentang teori konvergensi, yang menyatakan bahwa dalam perkembangan manusia dipengaruhi oleh total paket upaya, keyakinan, pengalaman, kehidupan disamping faktor pembawaan (DR. David Niven, Rahasia Orang-orang Sukses, 2003: 33). Kemudian ahli lain dari Lembaga Disput Psikologi Adler Manado, disponsori Prof Dr SJ Warouw dan Drs W. Silangen menyimpulkan dari kajian sejumlah besar buku Psikologi dan Pendidikan menyimpulkan bahwa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lima faktor yang mereka sebut dengan Pancadaya, dalam hal ini: faktor hereditas, lingkungan, proses perkembangan, *self determination* dan faktor anugrah (Drs W Silangen, Fragmen-fragmen Psikologi; 1962).

Sebenarnya masih terdapat lagi beberapa faktor yang turut mempengaruhi perkembangan manusia utamanya peserta didik. Faktor-faktor tersebut sudah banyak dibahas dari berbagai literatur. Namun belum ada yang peduli untuk memperhadapkannya dengan teori tradisional yang sudah usang tersebut yaitu teori konvergensi. Pada pembahasan dalam Bab tersendiri mengenai faktor apa saja yang bisa mempengaruhi perkembangan manusia selama hidupnya akan diungkapkan secara panjang lebar.

Dengan masih diagung-agungkannya serta dianutnya teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi dalam dunia pendidikan sebenarnya bisa membatasi wawasan para pendidik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Disamping itu membatasi ruang gerak para pendidik dalam perannya mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal. Memang hal ini tidak kelihatan pengaruh dahsyatnya dari pengaruh faktor-faktor lain tersebut, tetapi bila diaplikasikan dalam pelaksanaan atau praktek pendidikan sangat nampak pengaruhnya. Nantinya perkembangan peserta didik pada khususnya dan pengembangan kemampuan manusia pada umumnya bisa optimal, tidak akan terbatas sepanjang hidupnya.

Atas dasar pemikiran ini sengaja diadakan penelitian secara total dan tuntas faktor-faktor mempengaruhi perkembangan manusia. Tujuannya bukan karena hanya ingin merontohkan dan menyangkal teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi tetapi dengan maksud menyadarkan, meluaskan wawasan para pendidik bahwa masih ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didik. Disamping itu untuk memaksimalkan perannya dalam pengembangan peserta didik atau manusia. Dengan demikian dunia pendidikan akan dapat berperan maksimal dalam memberdayakan sumber daya manusia. Dengan kata lain, hasil temuan, akan menggebrak modernisasi dunia pendidikan. Dunia pendidikan kita tidak *“hanya lari di tempat”* tetapi *“lari sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan pembangunan.”*

## **E. Ilmuan Pendidikan Jangan Jadi Pengekor**

Ilmuan di bidang pendidikan yang menjadi industri pembangunan manusia pembangunan hendaknya jangan terus menerus terlalu percaya dengan teori-teori yang sudah ada. Apa lagi bila teori tersebut sudah sangat nampak tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kenyataan sudah berabad-abad memperlihatkan kepada para ilmuan pendidikan bahwa masih terdapat sejumlah faktor yang turut mempengaruhi pengembangan kemampuan peserta didik sebagai calon manusia-manusia pembangunan. Pengalaman menunjukkan dengan berpegang kepada kedua faktor tersebut dalam aplikasinya dalam dunia pendidikan, peserta didik tidak akan berkembang secara maksimal. Lalu mengapa kedua teori tersebut dijadikan rujukan terus menerus dalam aplikasi pendidikan. Jangan para pakar pendidikan termakan dengan dogma, doktrin dan belenggu teori sudah ketinggalan zaman.

Memang dari satu sisi benar ungkapan yang menyatakan, *Nihil Nova Sub Sole*” atau “*tidak ada sesuatu yang baharu di bawah matahari.*” Artinya, teori-teori yang ada sekarang, sebenarnya tinggal pengembangan dan perluasan dari teori-teori yang sudah ada dari jaman dulu. Tetapi, harus diingat, utamanya bagi yang beragama Islam, harus diakui, ilmu Allah itu amat luas, tidak terbatas. Ilmu yang ada dan kita anut serta kembangkan sekarang, baru merupakan setetes air di lautan, sebagian kecil dari ilmu Allah. Artinya, masih jauh lebih banyak yang belum terungkap.

Dalam Surat Al- Kahf: 109 Allah berfirman: “*Katakanlah, Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, meskipun Kami datangkan tambahannya sebanyak itu (pula).*”

Ungkapan Nihil Nova Sub Sole, hanyalah ungkapan manusia biasa, yang pasti tidak mutlak kebenarannya. Tetapi firman Allah mutlak kebenarannya. Atas dasar mutlak kebenaran firman Allah, maka banyak ilmuan yang tidak sependapat kalau firman Allah dimasukkan dalam urusan ilmiah. Alasannya, kalau sudah urusan agama masuk dalam urusan ilmiah, maka ilmu tidak berkembang lagi, selesailah pembahasan yang sifatnya ilmiah. Tidak ada lagi yang perlu dicari dan dimasalahkan.

Alasan itu dari satu sisi memang ada benarnya. Tetapi dari sisi lain, justru agama yang memacu perkembangan ilmu pengetahuan. Lihat Andalusia pada abad VIII s/d XIII. Ilmu pengetahuan waktu itu maju pesat perkembangannya karena dipacu oleh ajaran-ajaran agama Islam. Sebab yang dicari dalam ilmu pengetahuan adalah kebenaran. Dengan adanya kebenaran mutlak, maka ilmuan dipacu untuk menggali, menguji dan menemukan kebenarannya di lapangan. Malah agama Islam mngajarkan umat Islam membaca, belajar dan menuntut ilmu sepanjang hayat dan bahkan sampai ke luar negeri (negeri Cina) sekali pun. Berarti, tidak mungkin dengan tidak dipisahkan antara ilmu dan agama lalu ilmu pengetahuan tidak berkembang.

## **F. There is No Authority in Science**

Dalam menetapkan kebenaran ilmiah tidaklah menjadi otoritas `seseorang walau pun orang tersebut sebagai pakar setingkat apa pun. Oleh karena itu beda pendapat dalam soal berhubungan dengan kebenaran ilmiah adalah hal biasa. Atas dasar perbedaan pendapat tersebut para ilmuan

terdorong berusaha untuk mengadakan penelitian dan pengkajian secara ilmiah mengenai pendapat yang berbeda tersebut sehingga ilmu pengetahuan bisa berkembang terus.

Kebenaran ilmiah sifatnya relatif. Tidak ada yang sifatnya abadi, apalagi kebenaran di bidang ilmu-ilmu sosial seperti ilmu pendidikan. Sering bisa berubah dalam waktu relatif tidak lama. Seperti dulu para ahli di bidang psikologi berpendapat bahwa Intelligence Quotient (IQ) merupakan faktor sangat menentukan bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Sekarang pendapat tersebut tertolak dengan adanya penemuan mengenai peran dari Emotional Quotient, Spiritual Quotient, Physical and Mental Hygiene Quotient, Fighting Spirit, Self Determination, Proses Perkembangan, Multiple Intelligence, Internal Motivation dan sebagainya. Kebenaran ilmiah yang agak sulit berubah adalah kebenaran ilmiah di bidang ilmu-ilmu eksakta. Karena kebenaran dalam ilmu-ilmu eksakta hampir mutlak kebenarannya. Oleh karena itu ada kebenaran-kebenaran ilmiah yang sudah berabad-abad sampai sekarang masih tetap demikian. Misalnya batu, besi jatuh ke bawah. Semua benda berat jatuh ke bawah. Hampir tidak ada yang jatuh ke atas. Yang ada hanya benda langit jatuh di atas gedung.

Atas dasar pemikiran ini maka pakar ilmu di bidang pendidikan hendaknya berusaha agar tidak mudah terpengaruh dengan kepopuleran kepakaran seseorang dalam mengemukakan pendapatnya. Hendaknya para pendidik bersikap kritis dengan teori-teori yang ada meskipun teori tersebut sudah berabad-abad dianut dan diakui sebagai satu kebenaran. Tentu saja dalam menanggapi, mengkritisi dan menyanggahnya hendaknya berdasarkan hasil pengkajian atau penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Khusus dalam tulisan ini, kritik atau bantahan terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik atau manusia pada umumnya yang dikemukakan teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi didasarkan disamping hasil penelitian literatur juga berdasar pengamatan di lapangan serta pengalaman menjadi pendidik selama kurang lebih 50 tahun. Atas dasar kajian berdasar literatur, pengamatan lapangan serta pengalaman tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pendapat dari ketiga aliran tersebut ada benarnya. Tetapi masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan peserta didik atau manusia yang belum terlihat oleh ketiga aliran tersebut. Artinya yang mempengaruhi perkembangan seseorang bukan hanya faktor *pembawaan* dan faktor *lingkungan* atau *kedua-duanya*.

Temuan ini tidak hanya sekedar karena berdasar hasil penelitian buku dan lapangan serta pengalaman sebagai pendidik selama kurang lebih 50 tahun. Temuan ini juga karena pengaruh berpikir bebas tanpa dibelenggu dengan kebiasaan *patuh nunut kepada yang disebut pelopor dan penemu* teori. Artinya, berdasar pada pendirian tidak mau menjadi *pak turut, pengikut yang setia tanpa reserve, jadi pengekor yang budiman* terhadap para ahli. Dengan cara berpikir bebas, murni, tanpa belenggu maka kita bisa menjadi ilmuan yang produktif. Sebab “tidak ada otoritas dalam hal ilmu pengetahuan” (*there is no authority in science*). Pendapat seorang pakar tidak selamanya dapat dijamin seratus persen benar dan abadi. Sebab ilmu Allah itu Mahaluas dan Mahadalam serta tanpa mengenal batas. Tentu saja norma-norma kebenaran ilmiah tetap dipegang teguh, dalam hal ini antara lain mencari kebenaran yang obyektif.

# BAB II

## BATAS PERKEMBANGAN MANUSIA RELATIF

### A. Setiap Individu Memiliki Potensi dan Tendensi Berkembang

Tidak ada seorang pun manusia di dunia yang sama dalam segala hal. Setiap orang memiliki individualitasnya masing-masing. Itulah sebabnya di sebuah kelas walaupun semua muridnya memakai pakaian yang sama, sepatu yang sama, berjenis kelamin yang sama, berusia yang relatif sama, beragama yang sama serta berasal dari etnis yang sama, tetap mereka berbeda satu sama lain. Perbedaan itu antara lain dalam hal bakat, minat dan cara berpikir serta bersikap.

Dalam hal potensi atau kemampuan dari dalam diri manusia dan tendensinya atau kecenderungan untuk mengembangkan kemampuannya setiap orang juga berbeda satu dengan lainnya. Tidak ada dua orang yang sama, meskipun misalnya mereka berasal dari satu garis keturunan yang sama, bahkan anak kembar sekalipun. Tetap mereka berbeda potensi dan tendensinya. Oleh karena itu benarlah apa yang dikatakan oleh William George Gordon seperti dikemukakan DR. Thariq Muhammad dalam bukunya berjudul Sukses Tanpa Batas sebagai berikut:

*“Setiap orang diberikan kekuatan mengagumkan berupa kebaikan dan keburukan. Yaitu faktor terselubung yang berpengaruh, tidak disadari dan tidak tampak dalam kehidupannya. Secara sederhana dapat dikatakan kekuatan atau kemampuan atau pun*

*potensi tersebut merupakan pencerahan terus menerus terhadap hakikat diri manusia, bukan suatu usaha untuk menampilkan yang tidak ada pada dirinya” (2005: hal. 30).*

Dalam Surat Bani Isra'il : 84 dikatakan;

*Katakanlah, “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.”*

Oleh karena itu terhadap peserta didik di kelas pendidik diharapkan bertindak adil. Bertindak adil di sini bukan saja ada diantaranya yang diperlakukan istimewa dari peserta didik yang lain, tetapi juga menghargai potensi dan tendensi dari masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik diberikan peluang yang sama untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi dan tendensinya masing-masing. Untuk itu terhadap setiap peserta didik ada kiat-kiat khusus yang sifatnya spesifik dalam pengembangan potensinya. Tidak bisa diperlakukan sama, tetapi mengikuti potensi dan tendensinya masing-masing.

## **B. Makna Potensi**

Potensi adalah kemampuan manusia yang sifatnya tersembunyi yang bisa memacu manusia untuk bisa maju secara berkelanjutan. Potensial yang menyebabkan manusia bisa berkembang sehingga kualitasnya dari waktu ke waktu makin meningkat. Potensial yang menyebabkan manusia merasa tidak puas dalam satu status tertentu. Karena potensi selalu bersifat menggelitik manusia untuk terus maju tanpa henti-hentinya. Kapan potensi itu berhenti bergerak maju sangat tergantung pada faktor-faktor yang turut mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri manusia. Potensi itulah yang menjadikan manusia bisa menjadi khalifah atau penguasa dimuka bumi. Manusia mencapai derajat ini mampu mengatur tata kehidupan di dunia sehingga terjadi keselarasan, keserasian, keadilan dan keseimbangan kehidupan di muka bumi.

Karena sifat potensi demikian, maka bisa memacu perkembangan manusia sampai melintasi batas kemampuan fisiknya. Tidak mengenal apakah kondisi fisik manusia memilikinya dalam keadaan normal atau cacat. Lihat saja Dr. Glenn Conningham yang dalam sejarah hidupnya pernah lumpuh karena mengalami kecelakaan. Namun dia bisa bangkit dari kursi roda dan mengalahkan kelumpuhannya. Dengan latihan demi latihan dan karena

potensi jiwanya berfungsi begitu baik dia mampu memecahkan rekor dunia lari jarak jauh 1.500 meter. Karena itu dia tercatat dalam sejarah atletik dunia. Demikian pula Helen Keller yang buta, bisu, tuli tetapi bisa mencapai gelar Doktor di Harvard University. Kemampuannya dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya cukup dikagumi di dunia internasional.

Potensi manusia terbentuk dari totalitas unitas psikosomatis atau kesatuan yang bulat dari kemampuan mental, jiwa dan raga. Makin baik kerjasama dari ketiga kemampuan ini makin baik pula potensi manusia dalam memacu perkembangan manusia, sehingga manusia mencapai perkembangannya secara optimal.

Dr Tariq Muhammad berpendapat, setiap manusia memiliki empat macam potensi. Dalam hal ini katanya, potensi fisik atau jasmani, potensi akal, potensi perasaan dan ruh. Untuk memaksimalkan potensi-potensi ini menurut beliau dengan jalan memperbaharui kehidupan di dalam segala aspeknya. Ketika potensi ini dalam keadaan baik, maka akan memberikan kepada manusia kesempatan untuk mengubah kehidupan ke bentuk yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Seperti organ tubuh manusia, agar tubuh tetap dalam keadaan sehat, fit dan bermanfaat yaitu dengan berlatih dan berolahraga. Demikian pula potensi akal, akan melemah jika tidak dikembangkan dan dilatih. Sama halnya dengan perasaan, bila perasaan tidak terkendali maka manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, tidak mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Bahkan individu tersebut tidak mampu membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan keluarganya. Terakhir dijelaskan, kekuatan ruh yang dimiliki manusia adalah kekuatan yang membuatnya bisa tumbuh dan berkembang dalam hidupnya serta mencari sandaran di saat menghadapi cobaan. Kekuatan ruhani ditambah dengan kekuatan iman akan membuat seseorang mampu bertahan menghadapi tekanan-tekanan (Sukses Tanpa Batas; hal. 202 – 209).

### **C. Makna Tendensi dan Profesionalitas**

Tendensi adalah kecenderungan manusia memilih suatu jenis atau satu macam kemampuan tertentu untuk dikembangkannya dari sekian jenis atau macam kemampuan yang dimilikinya. Misalnya ada yang berbakat seni. Bakat seni bermacam-macam bentuknya. Ada seni tari, seni lukis, seni

suara, seni pahat, seni sastra. Dari sekian jenis atau macam seni terkandung dalam bakatnya ada yang cenderung memilih seni tari misalnya yang dikembangkannya. Akhirnya individu tersebut kelak memiliki pengetahuan, keterampilan, bahkan keahlian di bidang seni tari.

Bila tendensi di bidang seni tari ini dikembangkan terus, maka manusia yang mengembangkannya, menjadi profesional dalam bidang seni tari. Ini artinya, profesional bisa terjadi karena pengembangan tendensi di bidang yang menjadi pilihannya.

Profesional, berasal dari kata profesi. Artinya pekerjaan. Sehingga orang profesional artinya orang yang ahli dan terampil dalam pekerjaannya. Dikatakan ahli, karena telah menunjukkan tingkat kualitas pekerjaannya yang sangat baik. Terampil artinya, dapat menjalankan pekerjaan itu dengan cekatan sehingga pelaksanaannya efektif, bermakna, produktif. Dengan demikian seorang profesional selalu mengerahkan kemampuan yang terbaiknya di dalam melakukan pekerjaannya (Ali Nugraha, *Professional Quotient*; 2010: 67 – 68).

#### **D. Manusia Unggul Paripurna**

Setiap individu memiliki kekurangan. Dengan adanya potensi dan tendensinya setiap individu bisa mengeliminir atau mengurangi dan menutupi kekurangannya. Bukan saja mampu mengeliminir dan menutupi kekurangannya, tetapi juga mampu memaksimalkan kelebihan yang ada pada dirinya.

Kemampuan mengeliminasi dan menutupi kekurangan serta memaksimalkan kelebihan ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan pengembangan potensi dan tendensi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian kekurangan akan kurang nampak atau hampir tidak kelihatan, sedangkan kualitas kemampuan makin nampak melalui penampilan, sikap, tindakan dan perilaku.

Manusia seperti ini nantinya akan menguasai secara maksimal dan sempurna bidang tugas dan pekerjaan atau profesinya. Mampu mengendalikan diri dalam komunikasi dan pergaulannya sehari-hari, tutur kata dan pembicaraannya menarik dan mudah dimengerti serta dipahami. Pikirannya jernih dan terarah serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan tuntas. Memiliki tatakrama yang baik dalam hubungan

dengan sesamanya. Mampu berempati terhadap sesamanya. Menggunakan hatinuraninya dalam setiap pengambilan keputusan. Tidak gegabah dalam bertindak. Bisa berpikir dan bertindak positif, memiliki *creative thinking*, pergaulannya luas serta akrab.

Masih banyak lagi kelebihan dimilikinya, yang sulit diungkapkan secara runtut dan tuntas. Oleh karena itu dalam bidang pekerjaan yang ditekuni atau profesinya dia bisa sukses secara maksimal. Usahnya produktif dan inovatif serta bermanfaat bagi orang banyak. Urusannya di bidang agama juga demikian. Benar-benar menunjukkan kapasitas orang yang beriman dan takwa. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Sehingga kehidupan ekonominya dapat dikatakan lebih dari cukup.

Kemampuan dan sifat serta sikap manusia dikemukakan di atas adalah dimiliki oleh manusia yang memiliki keunggulan yang paripurna. Inilah tipe ideal manusia yang dalam pengembangan potensi dan tendensinya berlangsung secara maksimal dan terus menerus sepanjang hayatnya. Pada usia berapa hal ini dapat dicapai adalah relatif. Ada yang bisa mencapainya pada usia muda, ada pada usia dewasa dan ada pula nanti pada usia lanjut.

## **E. Usia Lanjut Tidak Jadi Hambatan Pengembangan Diri**

Banyak ahli berpendapat, usia lanjut menjadi penghambat utama dalam pengembangan diri. Pendapat ini didasarkan pada pendirian bahwa pada usia lanjut manusia tidak memiliki lagi potensi dan tendensi untuk berkembang. Pandangan dan pemikiran demikian pada satu sisi ada benarnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran kalau sudah tua mental fisik sudah lemah, sehingga tidak produktif lagi, sudah pikun dan sudah gampang lupa. Namun kenyataannya, tidak semua orang yang sudah berusia lanjut mengalami nasib seperti itu. Karena itu, tidak seluruhnya pendapat ini dapat dijadikan pegangan. Karena tidak semua orang harus mengalami kepikunan.

Latar belakangnya, karena setiap orang memiliki individualitasnya masing-masing. Oleh karena itu faktor usia lanjut yang dianggap membatasi pengembangan diri manusia tidak berlaku umum. Banyak faktor yang mempengaruhi manusia pada usia tersebut menjadi pikun, lemah fisik dan lemah ingatan. Tergantung pada usahanya masing-masing orang untuk merubah nasibnya sejak dini. Antara lain faktor kebiasaan belajar, berpikir, mengatur pola hidup, latihan mental-fisik, faktor gizi, emosi, keyakinan, kemauan, kreativitas, olahraga, pembawaan dan sebagainya.

Mereka yang hidupnya dalam kondisi normal dalam arti menghindari berbagai faktor yang menyebabkan mental fisiknya cepat melemah, kepikunan atau melemahkan daya ingatan, potensi dan tendensinya untuk berkembang tetap jalan sebagai biasa. Karena itu individu yang bersangkutan tetap mengalami perkembangan dalam kualitas hidupnya.

Sebenarnya rambut memutih menurut Jumadi Subur malah menjadi simbol kebijaksanaan dengan sejuta pengalaman yang berharga. Atas dasar itu justru pada usia lanjut, kelebihan ini dapat dijadikan batu pijakan untuk bisa melakukan sesuatu yang sifatnya prestatif. Lihat saja dan camkan apa yang dicontohkan Jumadi Subur dari sejumlah orang-orang berusia lanjut namun masih mampu mengukir prestasi mengagumkan di tingkat internasional seperti;

George Burns memperoleh piala Oscar ketika usianya mencapai 80 tahun. Golda Meir menjadi Perdana Menteri Israel pada usia 71 tahun. Mozart sudah berusia 70 tahun ketika karyanya diterbitkan untuk pertama kali. Moses mulai melukis ketika ia berusia 80 tahun. Dia telah menyelesaikan lebih dari 1500 lukisan selama hidupnya. Sebanyak 25 % dari total lukisannya diselesaikannya ketika dia berusia 100 tahun.

Colonel Sanders memulai bisnis Kentucky Fried Chicken pada usia 69 tahun. Ray Koch membangun restoran siap saji Mc Donald saat usianya memasuki masa pensiun, 52 tahun. Ronald Reagan dan George Bush menjadi presiden Amerika setelah usia mereka melewati 60 tahun. Benjamin Franklin menerbitkan surat kabar ketika berusia 61 tahun dan dia membantu menyusun kerangka UUD Amerika Serikat ketika berusia 81 tahun.

Michael Angelo berusia 71 tahun ketika ia mengukir Basilika St Petrus, S.I. Hayakawa pensiun dari jabatannya sebagai rektor Universitas San Francisco ketika berusia 70 tahun dan kemudian ia terpilih sebagai anggota Senat. Casey Stengel menolak untuk pensiun dari jabatannya sebagai manajer NY Mats hingga ia mencapai usia 75 tahun (99 ideas for happy life: hal. 34 – 35).

Di Indonesia, terdapat pula beberapa tenaga pengajar di perguruan tinggi yang usianya sudah mendekati usia 70 tahun tetapi penampilan dan cara pengajarnya jauh lebih baik dan lebih menarik dari mereka yang usianya di bawah 50 tahun. Hal ini berdasarkan pengamatan dan pengalaman sewaktu mengikuti perkuliahan dari mereka. Antara lain dapat disebutkan seperti:

Prof DR. SJ Warouw di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar, Prof dr Ratumbuisang di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Manado, Prof DR. Selo Soemardjan di Fakutas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, Prof DR Sartono di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Prof DR Otto Soemarwoto di Institut Pertanian Bogor, Prof DR. N. Nasution di Pascasarjana IKIP Bandung, Prof DR Achmad Sanusi di Pascasarjana IKIP Bandung, Prof DR. R. Tilaar di IKIP Jakarta, Prof DR. R.A.Santoso S. Hamidjojo IKIP Bandung, DR Kartomo di Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta, dan Prof DR. Cony Semiayan di IKIP Jakarta. Mereka kalau mengajar disamping menguasai materinya, menarik caranya memberikan kuliah, penampilannya baik di kelas serta kondisi fisiknya tetap dalam keadaan prima.

Dari segi kemampuan manajerial pula menunjukkan bahwa mereka yang berusia lanjut lebih unggul keberhasilannya dibandingkan dengan mereka yang berusia muda dan dewasa. Sesuai hasil penelitian terhadap 400 pemimpin di dunia dilihat dari standard umur dan keberhasilannya dalam memimpin menunjukkan sebagai berikut:

Usia

1.	25 - 40	tahun keberhasilannya	1	%
2.	41 - 50	tahun keberhasilannya	10	%
3.	51 - 60	tahun keberhasilannya	25	%
4.	61 - 70	tahun keberhasilannya	35	%
5.	71 - 80	tahun keberhasilannya	23	%
6.	81 -	tahun keberhasilannya	6	%

Sebab itu walaupun Nelson Mandela terpilih menjadi presiden di Afrika Selatan pada usia 76 tahun namun dia tetap berhasil memimpin negaranya. Demikian pula Margaret Tacher di Inggris. Kalau di Jerman dulu adalah Otto von Bismarck, di Indonesia adalah Presiden Soeharto. Sekarang Jusuf Kalla di atas usia 70 tahun masih kelihatan energik sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia untuk masa Kepemimpinan tahun 2015 – 2010. Mantan Presiden Republik Indonesia yang ke tiga B. J. Habibie dalam usia menjelang 80 tahun masih cekatan dalam mengemukakan berbagai pendapat dan pemikirannya yang brilian bila berpidato atau berdialog dimanapun beliau diundang untuk itu.

Atas dasar pertimbangan itu di negara-negara maju mereka cenderung memilih yang berusia 50 tahun ke atas yang menjadi pemimpinnya. Oleh

karena mereka yang berada pada usia lanjut disamping sudah dewasa dalam memimpin juga *jarang yang a moral* dan mereka umumnya *lebih sukses memimpin*.

Sangat disayangkan kalau ada yang berusia lanjut dijadikan alasan untuk tidak bisa menduduki suatu jabatan tertentu. Ketentuan seperti ini diambil oleh mereka yang waktu menduduki jabatan puncak bersama stafnya terdiri dari orang-orang yang berkepentingan, kurang wawasannya, kurang bacaannya, kurang mempelajari buku-buku psikologi dan manajemen serta kurang mampu berpikir komprehensif. Usia lanjut dianggap menjadi penyebab kegagalan dalam memimpin. Disamping itu mereka berusia lanjut dianggap tidak mampu lagi mengikuti perkembangan mutakhir. Pada hal pada usia berapa pun manusia masih dapat berprestasi karena masih tetap memiliki potensi dan tendensi untuk berkembang dan mengembangkan diri.

Memang harus diakui, ada yang mencapai usia lanjut tetapi *tidak jadi matang*. Mereka sepertinya cepat mengalami "*entropie*" atau kepikunan. Antara lain karena pada waktu usia muda dan dewasa tidak ada upaya membina diri, sehingga walaupun memiliki potensi dan tendensi untuk berkembang tetapi kemampuan tersebut tidak digunakan secara maksimal. Karena itu ada ungkapan yang mengatakan "*banyak orang menjadi tua tanpa pernah menjadi dewasa.*" *Sebab itu usia lanjut tidak selalu sama dengan kematangan* (Jumadi Subur: 36). Lihat saja pengajar di perguruan tinggi yang dikemukakan di atas. Oleh karena mereka waktu masih usia muda sudah membina dirinya dengan baik, tidak terpengaruh dengan jabatan dan yang setara dengan itu. Sebab itu mereka di usia lanjut malah lebih hebat kemampuannya dari pada mereka waktu masih berusia muda.

Tidak mungkin ada perintah belajar sepanjang hayat lalu perkembangan kemampuan manusia hanya sampai pada usia dewasa saja. Perintah belajar sepanjang hayat sebagai indikasi bahwa manusia bisa berkembang sepanjang hayatnya. Apa lagi perintah ini berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Sebab itu yang alergi dengan kemampuan orang usia lanjut antara lain dalam hal kepemimpinan pada jabatan strategis hendaknya mengkaji kembali adanya perintah belajar sepanjang hayat. Perintah tersebut bukan tidak ada dasarnya baik secara fakta maupun secara ilmiah. Hanya saja ada yang mau berusaha belajar terus sepanjang hayatnya sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya sepanjang hayat. Tetapi sebaliknya ada yang hanya

mau belajar sampai pada batas usia begitu menginjak usia lanjut. Jadi peran *self determination* atau *self realization* dari setiap orang berbeda satu dengan lainnya. Tetapi jangan di generalisasi bahwa semua yang sudah berada pada usia lanjut sudah tidak bisa lagi berprestasi apa-apa.

Atas dasar kemampuan berkembang sepanjang hayat itulah sampai Perserikatan Bangsa Bangsa mencanangkan "***Life Long Education***" atau **Pendidikan Seumur Hidup. Mengikuti pendidikan tanpa batas usia karena nyatanya manusia bisa berkembang sepanjang hayatnya.**



# BAB III

## TEORI KONVERGENSI PERLU DIKAJI KEMBALI

### A. Para Pendidik Perlu Buka Wawasan

Sudah dikemukakan di atas, para ahli pendidikan sampai sekarang masih tetap berpegang teguh pada teori lama mengenai faktor-faktor yang turut mempengaruhi dari perkembangan manusia, khususnya perkembangan dari kemampuan peserta didik. Dalam hal ini Teori Nativisme yang dipelopori Schoupenhauer, Teori Empirisme dari John Locke dan Teori Konvergensi yang dipelopori William Stern. Teori Konvergensi mengatakan bahwa perkembangan peserta didik bukan saja dipengaruhi oleh faktor *pembawaan* (*nativus*) atau *dasar* tetapi juga oleh faktor *lingkungan* atau yang sering disebut faktor *ajar*.

Para pendidik sepertinya tidak ada yang mengadakan pencermatan lagi terhadap faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi perkembangan manusia khususnya peserta didik. Pada hal cukup banyak literatur yang mengemukakan bahwa dalam perkembangannya manusia turut dipengaruhi oleh multi faktor. Bukan hanya faktor pembawaan dan lingkungan saja. Demikian pula dalam pengalaman mendidik, ternyata yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didik tidak hanya faktor pembawaan dan lingkungan. Masih terdapat sejumlah faktor yang lepas dari perhatian para pendidik. Akhirnya para pendidik dalam hal ini guru dan dosen dalam praktek kependidikannya dari dulu sampai sekarang hanya peduli pada dua

faktor tersebut bila mengalami masalah dalam mendidik peserta didik. Dua faktor itu saja yang diutak atik di dewan guru di sekolah atau rapat senat tingkat Fakultas di Perguruan Tinggi.

Berarti para pendidik sudah termakan dengan dogma, doktrin dan aliran yang dikemukakan oleh para pendidik pendahulunya. Pokoknya pendidik sekarang amin-amin saja, apakah teori-teori itu masih benar atau tidak, tidak menjadi persoalan. Yang penting menjalankan tugas dengan baik, mengikuti petunjuk dari atas, dan tidak melakukan pelanggaran sesuai dengan peraturan pemerintah. Sikap para pendidik seperti ini sudah sekian abad lamanya. Tidak ada upaya mengadakan terobosan baru dalam hal menemukan faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Dengan pandangan dan sikap asal nunut patuh pada teori yang sudah ada dan diperkuat pendapat dan penjelasan para pakar pendidikan pendahulunya maka kreativitas berpikir para pendidik berikutnya tidak ada lagi. Pikiran mereka beku sama sekali, pokoknya nrimo saja. Ini artinya dunia pendidikan sudah dalam keadaan status-quo, tidak berkembang karena tidak ada gebrakan baru.

Mencermati peran dunia pendidikan dewasa ini kurang kontribusinya dalam memacu pembangunan hendaknya mendorong para pakar di bidang pendidikan untuk mengkaji kembali apa yang melatarbelakanginya. Yang dikaji jangan hanya itu-itu saja, yaitu hanya berhubungan dengan memaksimalkan peran dasar dan ajar. Memaksimalkan peran dasar seperti pengembangan bakat, minat, kognitif, afektif dan psiko motor. Maksimalisasi peran ajar seperti membaharui kurikulum berorientasi pada lapangan kerja atau kondisi daerah dan cara pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik untuk lebih aktif. Tidak dipikirkan bagaimana seharusnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal sepanjang hayatnya. Misalnya dengan memaksimalkan peran *internal motivation*, *menentukan nasib sendiri (self determination)*, *proses perkembangan*, *eager for more*, *inspirasi*, dan sebagainya di luar faktor pembawaan dan lingkungan.

Untuk itu para ahli di bidang pendidikan hendaknya berusaha menambah wawasannya di bidang pendidikan. Jangan sampai sudah keliru jalan, jalan terus walau pun hanya jalan di tempat. Dengan luasnya wawasan para pendidik maka dunia pendidikan makin berdaya dalam memberdayakan sumber daya manusia sebagai kader-kader pembangunan keluarga, daerah,

bangsa dan negara. Oleh karena itu peran para pendidik dalam pembangunan bangsa dan negara juga makin besar dan berarti.

Mungkin pemikiran dan pendapat semacam ini dianggap radikal, pemikiran dan pendapat gila. Namun harus diingat, biasanya terobosan baru dianggap pendapat gila pada awalnya, tidak masuk akal. Sama halnya dengan Christopher Colombus mengatakan bumi itu bulat dianggap sinting. Demikian pula ketika pada tanggal 1 Mei 1961 John F Kennedy sewaktu dia menjadi presiden Amerika Serikat, merencanakan bahwa dalam satu dekade dia akan mendaratkan kendaraan ruang angkasa berisi manusia di bulan. Rencananya ini juga dianggap sebagai pemikiran orang gila. *"It's a mad men's dream"* kata sebagian pakar Amerika Serikat. Ternyata walaupun John F Kennedy sudah almarhum, pada tanggal 20 Juli 1969 Neil Armstrong dan Edwin Aldrin dengan perantara Apollo 11 dapat menginjakkan kaki mereka pertama di bulan dengan mulus. "Lalu siapa yang sebenarnya yang gila, John F. Kennedy atau pakar yang mengatakannya dia gila?" Ini salah satu contoh pemikiran yang radikal yang dianggap tidak masuk akal. Tetapi John F. Kennedy telah merubah pemikiran para pakar di Amerika Serikat agar jangan termakan dengan pemikiran yang statis, pemikiran yang tidak inovatif. Dia benar-benar memberikan tenaga dan pemikirannya untuk kemajuan bangsa Amerika. Bukan berpikir apa yang dia peroleh dari bangsa Amerika.

## **B. Aplikasi Teori Konvergensi Membatasi Perkembangan Manusia**

Sebagaimana diketahui, teori Konvergensi dari William Stern memadukan pendapat teori Nativisme dari Schoepbauer dan Teori Empirisme dari John Locke. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan (dasar) tetapi juga oleh faktor lingkungan atau (ajar). Teori konvergensi memang ada benarnya, tidak salah. Tetap kedua faktor tersebut mempengaruhi perkembangan manusia. Tetapi pengalaman menunjukkan bahwa perkembangan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan saja. Pada contoh sudah dikemukakan banyak orang mengalami perkembangan kemampuannya sehingga mencapai prestasi yang luar biasa dalam hidupnya ternyata bukan karena pengaruh faktor pembawaan dan lingkungan semata-mata.

Fanatisme terhadap pengaruh faktor pembawaan dan lingkungan terhadap perkembangan manusia akan membatasi peran pendidikan terhadap

perkembangan peserta didik di dunia pendidikan. Para pendidik nantinya pikiran, usaha, kreativitas dan pemikirannya jadi terbelenggu dengan kedua faktor tersebut dalam memberdayakan peserta didik. Tidak terpikirkan masih ada faktor-faktor lain yang bisa diupayakan untuk dapat memaksimalkan perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu dunia pendidikan sekarang terutama di negara-negara yang belum berkembang dimana para pendidiknya juga belum terlalu profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, keluaran pendidikannya belum dapat diharapkan berperan banyak dalam pembangunan daerah, bangsa dan negara.

Sebab itu dunia pendidikan disebagian negara-negara belum maju atau masih berkembang belum bisa diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang bisa memacu pembagunan di negaranya. Para pendidiknya tentu saja tidak bisa dipersalahkan dan kemudian dikatakan mereka tidak berkualitas. Diakui atau tidak, ada sekolah-sekolah pavorit keluaran sekolahnya cukup bermutu. Ini tidak lain karena para pendidiknya sudah mengaplikasikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didiknya dalam pelaksanaan pendidikannya. Hanya saja mereka tidak menyatakan dengan jelas atau menyimpulkan faktor-faktor apa saja itu.

Misalnya ada sekolah-sekolah yang mengintrodusir peserta didiknya dengan mengatakan bahwa: “ keberhasilan kamu dalam belajar sangat tergantung pada usahamu untuk belajar, kamu hendaknya berani berpikir bebas atau berani berbeda pendapat dan pemikiran dengan teman-temanmu yang lain, kamu hendaknya berusaha mengendalikan diri dari pengaruh-pengaruh yang mengganggu konsentrasi belajar”. Ketiga hal dikemukakan tidak ada hubungannya dengan faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Bukankah ini antara lain faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan peserta didik?

Untuk itu perlu dikritisi lagi mengenai keakuratan teori konvergensi. Direnungkan sedalam-dalamnya ruang lingkup perannya. Ditelaah lagi faktor-faktor lain yang jelas-jelas turut mempengaruhi perkembangan kemampuan peserta didik dalam praktek pendidikan. Jangan teori konvergensi ditelan mentah-mentah.

Dengan diaplikasikannya teori kovergensi tanpa ada upaya mengembangkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didik sangat berbahaya bagi dunia pendidikan. Dunia pendidikan

nantinya tidak mampu memaksimalkan potensi dan tendensi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Dengan hasil pendidikan yang demikian peserta didik setelah mencapai usia dewasa mungkin hanya menggunakan 10 % dari seluruh kemampuan dirinya. Sisanya kurang lebih 90 % dalam keadaan latent. Hanya segelintir peserta didik yang bisa menggunakan sebagian besar kemampuan dirinya. Itupun mungkin hanya sampai 75 atau 80 % dari seluruh kemampuannya. Bukankah peserta didik dirugikan hidupnya sepanjang hayatnya?

### **C. Cara Menelusuri Pengaruh Faktor-faktor Lain**

Agar aplikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik tidak hanya berkuat pada pengaruh faktor pembawaan dan faktor lingkungan saja maka para cendekiawan di bidang pendidikan perlu menggali faktor-faktor lain yang jelas-jelas turut mempengaruhi perkembangan peserta didik. Upaya ini tidak lain melalui kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Cara pendekatan penelitian yang digunakan tentu saja penelitian yang relevan dengan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya di bidang pendidikan dan psikologi. Penelitian menggunakan pendekatan secara eksakta tentu saja agak sulit dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan, bukan saja berdasar penelitian lapangan semata-mata, tetapi lebih lengkap dan kuat kalau dilakukan penelitian literatur atau library research. Maksudnya agar diperoleh teori yang menunjang temuan di lapangan. Temuan di lapangan termasuk di dalamnya pengalaman sebagai pendidik. Misalnya, pengalaman selama menjadi guru dalam upaya bagaimana mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mampu berkembang secara optimal.

Penelitian yang juga sangat berharga adalah penelitian terhadap biografi atau otobiografi dari mereka yang sukses dalam hidupnya. Sebab dari biografi dan otobiografi tersurat dan tersirat berbagai faktor yang melatarbelakangi perjuangan mereka sehingga mencapai suatu jenjang keberhasilan yang mereka capai selama hidupnya.

Pelaksanaan penelitian hendaknya bersifat objektif, komprehensif dan jeli. Objektif artinya lepas dari pengaruh penafsiran, pandangan dan interpretasi yang sifatnya subjektif dari peneliti. Komprehensif artinya dilihat dari berbagai segi atau faktor yang ada kaitannya dengan hal yang memicu

dan memacu pengembangan kemampuan dari peserta didik. Jeli artinya dilihat dengan cermat apa benar bahwa faktor-faktor tersebut yang turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Jangan sampai bukan faktor-faktor tersebut yang turut mempengaruhi pengembangan kemampuan peserta didik.

Dari hasil penelitian ini nantinya akan dapat diketahui benar tidaknya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan peserta didik tidak hanya terbatas pada faktor pembawaan dan lingkungan. Karena itu ada alasan mengatakan teori konvergensi memang benar. Tetapi masih ada juga faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pengembangan kemampuan peserta didik. Faktor-faktor tersebutlah yang memicu dan memacu pengembangan kemampuan sehingga bisa mencapai prestasi puncak dalam hidup dari manusia khususnya peserta didik.

# BAB IV

## RUANG LINGKUP FAKTOR PEMBAWAAN DAN LINGKUNGAN

Menghindari jangan sampai terjadi tidak jelasnya batas-batas antara berbagai faktor mempengaruhi perkembangan manusia sebaiknya dibatasi dulu mana yang menjadi ruang lingkup kaplingnya faktor pembawaan dan yang menjadi ruang lingkup kaplingnya faktor lingkungan. Dengan demikian tidak akan terjadi tumpang tindih antara kedua faktor tersebut dengan faktor-faktor lain yang sedang ditelusuri pengaruhnya.

Pembahasan mengenai ruang lingkup kedua faktor mempengaruhi perkembangan kemampuan peserta didik ini tentu saja yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan, dalam hal yang sifatnya psikologis dan bukan fisik atau biologis. Yang yang dibahas adalah perkembangan dan bukan pertumbuhan.

Secara singkat masing-masing ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

### **A. Lingkup Faktor Pembawaan**

Faktor pembawaan sering disebut dengan faktor keturunan (hereditas). Berdasarkan teori Nativisme, bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir (natus = lahir). Menurut Schopenhauer, anak-anak memiliki kemiripan dengan orang tuanya.

Misalnya, kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinan juga anaknya menjadi ahli musik; kalau ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga menjadi pelukis; kalau ayahnya seorang ahli fisika, anaknya menjadi ahli fisika. Pokoknya keistimewaan dimiliki orang tua nantinya juga akan dimiliki anaknya (Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, 2004: hal. 177).

Dari uraian di atas tersurat dan tersirat bahwa ruang lingkup dari pembawaan atau faktor keturunan bisa berupa;

1. *Trait* atau bakat, dalam hal ini keahlian khusus yang dibawa seorang individu sejak lahir diwariskan atau diturunkan dari orang tuanya. Bakat tersebut macam-macam, berupa bakat di bidang sosial, ekonomi, politik, hukum, olahraga, estetika, etika, religious, bahasa dan kepemimpinan.
2. *Hobby* atau kegemaran atau kesenangan pada satu kegiatan atau sesuatu. Misalnya hobby berolahraga, bertani, beternak atau memancing.
3. *Attitude* atau sikap, dalam hal ini kecenderungan memberi respons, baik negatif maupun positif terhadap orang-orang, benda-benda atau situasi-situasi tertentu (Dali Gulo, Kamus Psikologi, 1982: 14 – 15).
4. *Habit* atau kebiasaan, tingkah laku yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten; tindakan yang dipelajari dan menjadi mapan serta relatif otomatis melalui pengulangan terus menerus (Dali Gulo: hal. 99).
5. *Intelligence* atau inteligensi, yaitu kemampuan beradaptasi dan menyelesaikan masalah atau permasalahan baru secara cepat dan tepat. Sering disebut sebagai kecerdasan berpikir.

## **B. Lingkup Faktor Lingkungan**

Sebelumnya perlu dikemukakan bahwa teori yang menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil dari pengaruh lingkungan adalah berasal dari teori Empirisme yang dipelopori oleh John Locke di Amerika. Teori ini merupakan kebalikan dari teori Nativisme.

Menurut teori ini, anak lahir ke dunia seperti kertas putih bersih (tabularasa) dan lingkungan yang mencoret atau menuliskannya. Berkembang menjadi manusia macam apa anak atau peserta didik, sangat tergantung pada lingkungan dimana anak itu berada. Terutama pendidik, dalam hal ini orang tua atau keluarga, guru atau sekolah dan masyarakat sekitarnya. Ketiga lingkungan berpengaruh pada anak atau peserta didik ini sering disebut dengan tiga pusat atau tripusat pendidikan.

Kuatnya pengaruh lingkungan antara lain dibuktikan dengan dua anak manusia yang bernama Kemala (8 tahun) dan Amala (4) yang dibesarkan

oleh induk semangnya serigala yang ditemukan Dr Itard di Aveyron. Kedua anak manusia ini benar-benar berperilaku seperti induk semangnya serigala. Demikian pula Langkuy, seorang anak keturunan Tionghoa yang sejak kecil sampai usia 13 tahun dibesarkan anak semangnya seekor babi. Anak ini ditemukan di tengah hutan di Luwuk Sulawesi Tengah. Juga perilakunya memperlihatkan sama betul dengan perilaku induk semangnya babi.

Secara luas pengaruh dari lingkungan terhadap perkembangan kemampuan peserta didik ruang lingkungannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tiga lingkungan pusat pendidikan, dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau disebut dengan tripusat pendidikan. Ketiga lingkungan pendidikan ini sangat berperan dalam pengembangan kemampuan peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
2. Lingkungan ekologis atau lingkungan fisik atau pula disebut lingkungan hidup disekitar manusia baik yang biotik maupun yang abiotik. Individu yang dibesarkan antara lain dilingkungan perkotaan akan berbeda perkembangan psikisnya dibandingkan dengan yang hidup di lingkungan pedesaan. Demikian pula yang hidup lingkungan pertanian akan berbeda perkembangan psikisnya dengan yang hidup di lingkungan atau daerah pantai.
3. Kondisi kehidupan ekonomi keluarga, antara lain dalam penyediaan menu makanan yang bergizi bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam ekonomi orang tuanya cukup, dapat mengkonsumsi menu makanan yang cukup bergizi. Hal ini berpengaruh pada kesehatan anak. Yang menu makanannya bergizi akan lebih sehat sehingga bisa belajar lebih lama dibandingkan dengan anak yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah. Anak mengkonsumsi makanan kurang bergizi biasanya kurang sehat. Karena itu tidak tahan belajar dalam waktu lama. Akibatnya perkembangan psikisnya juga kurang maksimal.
4. Budaya. Anak yang hidup dalam lingkungan budaya yang memperhatikan disiplin misalnya dalam hal belajar, berolahraga, jelas perkembangan psikis akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam lingkungan budaya yang tidak memperhatikan kebiasaan hidup disiplin misalnya dalam hal belajar, berolahraga.
5. Kondisi sosial politik. Biasanya anak yang hidup dalam kondisi dan situasi sosial politik yang aman, tenteram dan damai akan berbeda perkembangan psikisnya dibandingkan dengan yang hidup dalam kondisi dan situasi sosial politik yang menegangkan. Individu yang hidup dalam

kondisi sosial politik yang aman, tenteram dan damai perkembangan psikisnya lebih baik.

6. External motivation. Individu yang mendapat banyak dorongan dari pihak lain untuk maju dan pantang menyerah dalam perjuangan hidup perkembangan psikisnya akan lebih cepat dan maju dibandingkan dengan individu hidup yang tidak pernah diberikan motivasi untuk maju dan bertarung dalam hidup dari orang yang ada disekitarnya. Apa lagi bila banyak mendapat tekanan dan ejekan dari orang disekitarnya sehingga jiwanya jadi keder, tidak berkembang dengan baik.
7. Kesulitan hidup dialami bisa memungkinkan individu perkembangannya akan lebih baik. Tetapi juga bisa memungkinkan individu berkembang kurang normal. Kemungkinan ini tergantung pada faktor lain yang dimiliki individu tersebut. Yang memiliki kemampuan mengambil hikmah dari kesulitan hidup dialaminya biasanya perkembangan kemampuan psikisnya akan lebih baik dan cepat.
8. Stimulant. Setiap individu mendapat stimulant yang berbeda satu dengan lainnya. Misalnya seorang mendapat stimulant atau rangsangan yang sifatnya positif atas keberhasilannya melakukan sesuatu biasanya akan lebih memacu perkembangan kemampuan psikisnya dari yang bersangkutan. Antara lain dapat acungan jempol dari gurunya atau dari yang memiliki otoritas.

Ruang lingkup yang dikemukakan dari kedua faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik di atas mungkin masih ada yang belum terungkap. Hal ini tidak menjadi masalah serius. Yang penting dalam pembahasan berikut hal yang belum terungkap tidak akan masuk pada arena atau lingkup dari faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan manusia atau peserta didik.

# BAB V

## FAKTOR LAIN MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

Dibahas pada bagian ini adalah faktor-faktor lain di luar faktor pembawaan dan lingkungan yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didik atau manusia pada umumnya. Faktor-faktor ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian kepustakaan, penelitian lapangan serta berdasar renungan secara cermat dari pengalaman selama menjadi tenaga pengajar kurang lebih 50 tahun. Pengalaman mulai dari menjadi guru Sekolah Dasar sampai menjadi tenaga pengajar pada Pascasarjana. Disamping itu didasarkan hasil dialog dengan para mahasiswa Pascasarjana dalam pelaksanaan perkuliahan.

Dari hasil penelitian dan dialog tersebut diperoleh informasi bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didik selain faktor pembawaan dan lingkungan antara lain:

### **A. *Self Awareness* (Kesadaran Diri Sendiri).**

Individu bisa berkembang dengan cepat dan baik karena adanya kesadaran dari dirinya sendiri. Kesadaran dari diri sendiri terjadi sebagai hasil perenungan dan evaluasi yang mendalam dan radikal terhadap diri sendiri. Direnungkan dan dievaluasi bagaimana caranya agar hidup bisa sukses sehingga mempunyai arti dan nilai di masa depan. Antara lain disadari adalah mengenai:

1. Kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Dengan menyadari akan adanya beberapa atau sejumlah kelemahan diri sendiri terjadi internal motivation

untuk memperbaikinya. Semua kelemahan diri yang ada diupayakan bisa dikurangi dan kalau perlu bisa dihilangkan sama sekali agar tidak menjadi penghambat dalam upaya mencapai sesuatu yang dicita-citakan akan dicapai.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bagaimana Ibnu Hadjar Al-Asyqalani menjadi seorang ulama besar. Dia semula adalah seorang murid terbodoh di Pesantren. Karena dia merasa malu dengan kebodohnya, lalu dia lari dari pesantren mau menyembunyikan dirinya ke hutan. Dalam pelariannya ke hutan karena sudah malam dan merasa capek dia berteduh di sebuah pohon dan tertidur di bawah pohon tersebut. Hampir siang dia kaget dari tidurnya karena mendengar ada bunyi yang aneh. Ternyata bunyi aneh tersebut berasal dari tetesan air. Tetesan air itu berasal dari ujung sehelai daun dari pohon di tempat dia berteduh. Tetesan air dari ujung daun tersebut jatuh pada semacam tandon kecil. Setelah Ibnu Hadjar memeriksanya ternyata tandon air itu berada di atas sebuah batu hitam yang keras. Dia merenung sejenak dan berkata dalam hatinya. Kok tandon air itu di atas batu hitam yang keras. Dia bertanya dalam hatinya, siapa sebenarnya yang melobangi batu hitam itu.

Dari hasil perenungannya, dia berkesimpulan pasti yang menjadikan batu hitam keras itu berlubang karena tetesan-tetesan air yang jatuh dari ujung daun itu. Akhirnya dia sadar dan berkata dalam hatinya *“kebodohan juga akan mencair bila terus menerus dapat tetesan ilmu”*.

Bangkitlah dia dari tempat tersebut dan bergegas kembali ke Pesantren tempat dia mengikuti pendidikan. Karena kesabaran dan kegigihannya belajar, akhirnya dia menjadi murid terpandai di kelasnya. Kemudian di masyarakat dia menjadi ulama besar dan kenamaan di bidang Hadits. Dia mengarang buku “Fathul Bari.” Merupakan syarah (penjelasan) dari kitab Shahih Bukhari.

Pada kasus ini menunjukkan bahwa Ibnu Hadjar menyadari kelemahannya bahwa dia kurang sabar dan masih kurang berusaha keras. Berarti dia masih menyimpan sebagian besar sisa kemampuannya yang belum dia gunakan. Sisa kemampuan ini merupakan modal besar dalam usahanya untuk mengembangkan dirinya. Kemampuan yang bisa mendorongnya untuk bisa maju dan berkembang terus.

Ternyata dengan kesadaran dirinya sendiri menyebabkan Ibnu Hajar berjuang keras untuk memacu pengembangan kemampuan dirinya sehingga dia bisa berkembang maksimal dan bisa meninggalkan kawan-kawannya yang pintar jauh dibelakangnya.

2. Kesadaran diri akan *survive* di masa depan. Dengan adanya era globalisasi dilihat dari segi laju informasi batas antara negara hampir sudah tidak ada. Komunikasi dan penyebaran informasi antara satu negara dengan negara lainnya sangat cepat dan lancar. Apa yang terjadi di satu negara hanya main detik saja sudah dapat diketahui oleh negara-negara lain di dunia. Demikian pula kegiatan dan peredaran barang antara satu negara dengan negara berlangsung dengan cepat dan tepat waktu. Semua itu akibat laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Di satu sisi hal ini sangat menguntungkan manusia dalam percepatan pemenuhan kebutuhan. Tetapi di sisi lain berakibat perolehan lapangan kerja memerlukan pertarungan dan persaingan yang keras dan ketat.

Kondisi seperti ini menyadarkan manusia bahwa, dalam hidup tidak boleh pasif dan hanya bersifat menunggu. Setiap individu untuk bisa menang dalam pertarungan dan persaingan global harus memacu dan mengembangkan dirinya secara maksimal agar bisa hidup eksis. Kalau tidak akan tersingkir dan tersungkur dalam memperoleh dan mengembangkan lapangan kerja.

Tanpa adanya kesadaran dan usaha untuk mengembangkan kemampuan diri pribadi maka tidak mungkin akan bisa berperan dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Itulah sebabnya kesadaran akan kondisi diri sendiri dan kondisi global akan merupakan faktor yang dapat memacu perkembangan individu secara maksimal sehingga bisa survive dalam hidupnya.

3. Kesadaran diri sendiri agar dapat berbuat sesuatu yang terbaik bagi orang lain. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa lepas atau menyisahkan dirinya dari manusia lainnya. Karena itu Notonegoro mengatakan manusia merupakan "*monodualis*" artinya satu tapi dua. Menurut beliau, manusia hanya ada arti bila bersama manusia lainnya.

Dengan adanya kodrat manusia demikian, ada individu yang memiliki kecenderungan agar dapat berbuat banyak untuk orang lain. Dalam sejarah bangsa Indonesia diantaranya yang memiliki sifat dan sikap demikian adalah Ki Hadjar Dewantara. Dalam psikologi beliau

disebut manusia “*altruis*” atau lebih mengutamakan kepentingan orang banyak, bangsa dan negara dari pada kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu bila dicermati rumah tempat tinggal beliau di Yogyakarta di kompleks Taman Siswa memang tergambar bagaimana perjuangan beliau. Beliau lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan dirinya sendiri. Rumahnya sangat sederhana, kamar tempat tidurnya tidak memiliki daun jendela dan dari pintu kamar menuju ruang dapur juga tidak memiliki daun pintu. Berarti sangat sangat kontras bila dibandingkan dengan ketokohnya. Pada hal beliau adalah salah seorang pejuang dan tokoh nasional bangsa Indonesia.

Individu dengan sifat dan sikap demikian dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin sehingga dapat berbuat banyak untuk orang lain. Sifat dan sikap demikian bukanlah karena pengaruh pembawaan atau karena pengaruh pendidikan atau lingkungan, tetapi karena upaya sendiri mau tampil bisa berguna secara maksimal untuk kepentingan orang banyak.

4. Kesadaran diri agar menjadi orang yang beruntung dalam hidupnya. Setiap orang berbeda kesadarannya mengenai keadaan hidupnya. Ada yang menyadari keadaan hidupnya dalam keadaan yang tidak beruntung dan ada pula yang sama sekali tidak menyadarinya dalam keadaan bagaimana keadaan hidupnya. Menurut Rasulullah saw, manusia keadaan hidupnya dapat dibagi atas tiga golongan.

*“Ada golongan manusia yang celaka, yaitu yang keadaan hidupnya hari ini lebih jelek dari hari kemarin, ada golongan manusia merugi, yaitu yang keadaan hidupnya hari ini sama saja dengan keadaan hidupnya kemarin, dan ada golongan manusia yang beruntung, yaitu yang keadaan hidupnya hari ini lebih baik dari hari kemarin.”*

Orang yang menyadari keadaan hidupnya sekarang masih tergolong dalam keadaan manusia celaka atau merugi, mereka berusaha mendayagunakan seluruh potensi dan tendensi dirinya agar bisa mencapai golongan manusia yang beruntung. Dapat kita pelajari dalam tarih misalnya diantara para sahabat Rasulullah saw yang tadinya termasuk pada kategori orang-orang yang celaka atau merugi, dalam hal ini termasuk dalam kelompok orang-orang jahiliah. Lalu berusaha sedapat mungkin mengembangkan dirinya sehingga menjadi orang-

orang yang beruntung. Seperti Abu Bakar siddiq, Umar bin Khattab dan Usman.

5. Kesadaran untuk menutupi kekurangan diri dengan hal-hal yang sifatnya positif. Dengan kata lain mengadakan kompensasi positif. Kenyataan di masyarakat banyak ditemukan hal ini. Misalnya ada orang buta, dengan mengembangkan dria kinestetisnya dia bisa berjalan cepat di atas pematang sawah tanpa pernah jatuh. Di Saudi Arabia pernah ada seorang ulama buta yang pandai sekali berceramah di bidang agama sehingga bisa menarik ribuan orang bila dia memberikan ceramah agama.

Napoleon Bonaparte di Perancis. Orangnya pendek, dan postur tubuhnya tidak begitu baik. Dengan kekurangannya ini mendorongnya berusaha menjadi seorang prajurit yang terbaik dan mencapai pangkat tertinggi di bidang kemiliteran yaitu sebagai Jenderal. Bisa dibayangkan dia berani memimpin ratusan ribu prajurit dalam perang terbuka. Karena kemampuannya dalam menalukkan musuh-musuhnya dia mampu merobah peta benua Eropah sesuai dengan keinginannya setiap dia berhasil menaklukkan musuh-musuhnya.

Dalam Psychology dikatakan bahwa orang cretinism atau manusia kerdil selalu berusaha mengadakan kompensasi dengan menunjukkan kemampuannya yang sifatnya positif. Napoleon Bonaparte termasuk dalam individu seperti ini. Lihat juga Ucoq Baba, dengan tinggi tubuh tidak seberapa atau di bawah rata-rata tetapi dia mampu menjadi presenter televisi cukup populer di Indonesia.

Dr Helen Keller seorang yang buta, bisu, tuli dengan kesadarannya terhadap kekurangannya dia berusaha keras untuk tampil dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu sederajat dengan orang normal dalam bidang ilmu pengetahuan. Karena itu dia berhasil mencapai gelar Doktor di perguruan tinggi kenamaan di Amerika Serikat yaitu Harvard University. Selanjutnya dia menjadi penceramah keliling di dunia.

6. Kesadaran diri bahwa hidup hendaknya mandiri. Tidak boleh tergantung pada orang lain. Hidup tergantung pada orang lain dianggap hidup yang tidak punya arti. Namanya hidup, harus berbuat untuk dapat menolong diri sendiri. Terlebihnya agar dapat menolong orang lain, keluarga dan masyarakat. Walau pun cacat, tidak bisa dijadikan alasan untuk tergantung pada orang lain. Untuk itu diri sendiri jangan dibiasakan manja, hanya menunggu pengasihan orang lain. Diri sendiri

harus dipacu dan dikembangkan agar tidak menyusahkan diri sendiri, keluarga dan orang lain, apa lagi bangsa dan negara.

Kalau ditelusuri di Indonesia orang yang memiliki kesadaran seperti ini cukup banyak. Di antaranya adalah Usman Sunman, kelahiran Pinrang Sulawesi Selatan tetapi menjadi pengusaha besar di Jakarta. Orangnyanya kerdil, lumpuh sejak lahir, menamatkan SMA hanya dengan modal belajar sendiri di rumah. Namun demikian dia menjadi pengusaha nasional yang berhasil, anggota KADIN Pusat, Direktur PT. Tanratu, Ketua Yayasan Penyandang Cacat, pengacara dan lain-lain.

Usman Sunman sudah mandiri sejak usia belasan tahun. Pada usia duapuluh sudah mengunjungi 68 negara dengan bermodalkan ijazah SMA, kemauan keras serta pantang menyerah dalam pertarungan hidup walaupun cacat fisik. Keistimewaannya, walaupun cacat mampu menyetir mobil sendiri baik di dalam maupun di luar negeri. Mempunyai hubungan baik dengan tokoh pemerintahan di dalam dan luar negeri, tidak merasa memiliki cacat, bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan kalangan masyarakat atas maupun bawah. Dia juga selalu dengan pakaian perlente.

7. Sadar diri bahwa untuk berhasil dalam hidupnya salah satu hal yang penting diperhatikan adalah hidup disiplin (discipline awareness). Dengan hidup disiplin orang bisa berkembang dan mengembangkan dirinya dengan baik dan maksimal. Antara lain disiplin dalam penggunaan waktu dan penegakan aturan atau pelaksanaan pekerjaan yang sudah direncanakan.

Individu yang tepat dan ketat waktu dalam melaksanakan pekerjaan yang sudah direncanakan biasanya kualitas dirinya lebih baik dari mereka yang banyak menyalahgunakan waktu dan melaksanakan pekerjaan yang telah direncanakan. Misalnya mereka yang membiasakan setiap hari menghafal minimal lima kata bahasa asing akan lebih mudah menguasai bahasa asing tersebut dari pada yang tidak melakukannya atau melakukannya tidak disiplin dan secara serampangan.

Misalnya George Bernard Shaw karena melakukan kegiatan mengarang dengan ketat dan tepat waktu serta mendahulukan pekerjaan yang penting sehingga dia menjadi pengarang yang besar dan termasyhur. Dia telah merencanakan menuliskan lima halaman setiap harinya. Cara kerjanya juga terencana dengan tertib dan dilaksanakannya dengan rapi

selama sembilan tahun. Kalau tidak demikian mungkin dia tetap sebagai kasir sebuah bank kecil selama hidupnya.

8. Kesadaran religious (keagamaan). Dalam hal ini kesadaran diri sebagai orang yang beragama. Khususnya dalam agama Islam dimana manusia diciptakan sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi. Tentu saja kalau ingin menjadi khalifah harus mempunyai kemampuan. Untuk bisa memiliki kemampuan harus berusaha mengembangkan diri. Sebab tidak ada khalifah yang lemah, bodoh dan tidak memiliki kepemimpinan.

Agar tidak jadi lemah, tidak bodoh dan memiliki kepemimpinan sebagai khalifah, manusia harus belajar dan melatih dirinya sehingga bisa tegar, pandai dan cerdas serta bisa memimpin dengan baik dan benar. Kemudian berusaha memacu diri terus menerus, disiplin dalam segala hal serta berani berbuat dan bertanggungjawab. Ini artinya harus berusaha berubah terus, maju terus tanpa henti-hentinya. Dengan demikian manusia bisa berkembang dengan pesat.

Atas dasar kesadaran ini maka manusia bisa terdorong untuk terus maju dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri sebagai manusia beragama bisa mempengaruhi manusia untuk bisa maju dan berkembang terus menerus selama dalam hidupnya. Tidak ada kata berhenti untuk maju dan berkembang. Selama masih hidup selama itu manusia bisa berkembang terus tanpa terpengaruh dengan berapa pun usianya.

## **B. Self Determination (Menentukan Nasib Sendiri)**

*Self determination*, artinya tekad bulat untuk merubah atau menentukan nasib sendiri. Tidak mau tergantung pada orang lain untuk merubahnya. Tidak mau tergantung pada soal atau faktor pembawaan maupun faktor lingkungan.

Misalnya, individu berasal dari keturunan orang tua berpembawaan kurang baik seperti suka hidup santai. Meskipun dia berasal dari keturunan orang tuanya berpembawaan suka hidup santai dia tidak mau hidup seperti orang tuanya. Tetapi ia ingin menjadi pengusaha yang sukses. Demikian pula walaupun individu tersebut tinggal di lingkungan pasar tetapi dia tidak mau berperilaku seperti orang pasar. Dia berusaha berperilaku sebagai seorang agamawan.

Dorongan untuk menentukan nasib sendiri biasanya karena dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. *Self realization*, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri sendiri. Nantinya pada suatu waktu dia sebagai apa. Hal ini berhubungan dengan kemampuan atau kecenderungan dari setiap individu. Dorongan ingin merealisasikan diri sendiri bisa terjadi oleh karena manusia umumnya memiliki berbagai kemampuan sebagai berikut:
  - a. *The power of mind*, maksudnya kemampuan untuk berpikir. Kemampuan berpikir akan membimbing manusia membuat pertimbangan-pertimbangan serta menentukan alternatif untuk merubah nasibnya sesuai dengan keinginan, kebutuhan atau kepentingannya.
  - b. *The power of dreams*, yaitu kemampuan untuk bermimpi atau mengandai-andai setinggi apa status yang mungkin dapat dicapai dalam perjuangan merubah nasib. Presiden Republik Indonesia Pertama Soekarno salah seorang yang memiliki kemampuan seperti ini. Karena itu beliau menganjurkan kepada bangsa Indonesia bermimpi yang baik sebagai bangsa Indonesia. Beliau mengatakan: “*Gantungkanlah cita-citamu setinggi bintang di langit.*”
  - c. *The power of focus*, yaitu kemampuan untuk berkonsentrasi. Kemampuan ini menyebabkan manusia bisa memusatkan kepeduliannya pada satu upaya untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya.
  - d. *The power of survival*, kemampuan untuk berjuang. Semua manusia sebenarnya memiliki kemampuan untuk berjuang. Kemampuan ini bagi yang mau berusaha merubah nasibnya digunakannya secara maksimal sehingga dia bisa berhasil dalam perjuangannya merubah nasibnya.
  - e. *The power of learning*, yaitu kemampuan untuk belajar. Bagi yang ingin merealisasikan dirinya yang didorong oleh keinginan merubah nasib kemampuan ini merupakan pembantu untuk memudahkan dirinya dalam merealisasikan dirinya. Dia dapat mengetahui bagaimana mewujudkan cita-citanya dari hasil belajarnya.
  - f. *The power of discipline*, yaitu kemampuan mendisiplinkan hidup. Antara lain menggunakan waktu dengan baik serta melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Kemampuan ini bisa membantu manusia dapat mencapai apa yang dicita-citakannya dalam waktu relatif singkat. Misalnya disiplin dalam hal belajar dan menulis.



dan bukan karena terpengaruh dengan apa yang dikisahkan oleh Bapak Prof Dr Mohammad Surya ketika beliau menjadi dosen di Pascasarjana IKIP Bandung.

Idealisme seperti ini banyak dimiliki orang-orang Jepang. Mereka berani berkorban dalam rangka mewujudkan idealismenya. Antara lain bila mereka menjadi menteri atau menduduki suatu jabatan penting, kalau visi dan misinya gagal mereka berani melakukan harakiri. Harakiri artinya bunuh diri demi membela kehormatan diri. Karena mereka menjadi menteri bukan kejar jabatan atau popularitas apa lagi materi, tetapi dalam rangka abdi bangsa dan abdi negara.

3. Berpikir bebas murni. Artinya dalam berpikir tanpa kendali, intervensi atau pengaruh dan tekanan dari orang lain atau karena pengaruh dari yang sifatnya tidak terpuji. Karena ada yang berpikir bukan lagi murni hasil pikirannya sendiri dan objektif. Sudah terkontaminasi dengan kehendak pikiran orang lain atau pikiran sendiri yang kurang etis. Misalnya, pertama karena ingin aman dari tindakan dari atasan, seperti menghindari jangan sampai dimutasi. Kedua ada maksud terselubung, karena ada maksud untuk mendapatkan sesuatu. Antara lain berupa materi, kedudukan, pangkat atau jabatan. Cara berpikirnya sudah oportunistis, bukan oportunistis lagi. Mencari-cari peluang untuk mencapai sesuatu dengan cara-cara tidak wajar lagi, sama dengan berpikirnya pencuri.

Dalam berpikir bebas murni, antara lain dalam merubah nasib, berpikirnya tidak lain benar-benar bebas dari pengaruh dan intervensi orang lain atau dari berpikir yang sifatnya subjektif. Artinya berpikir merubah nasib secara jantan dan dengan maksud yang mulia serta terhormat.

4. Didorong kemauan. Upaya menentukan nasib sendiri tidak hanya semata-mata ingin merealisasikan diri, adanya idealisme tetapi juga karena didorong oleh kemauan untuk tidak mau tetap berada pada keadaan hidup yang sudah ada. Juga karena tidak mau dibelenggu dengan pengaruh keturunan atau pengaruh dari luar diri sendiri atau lingkungan.

Merubah nasib sendiri, karena memang ada kemauan keras untuk keluar dari kondisi yang sudah ada. Dengan adanya kemauan ini, siap menerima resikonya, hatta apapun yang terjadi. Apapun yang terjadi, jadilah, tetapi langkah tetap diayunkan. *Never give up, "tidak pernah*

*menyerah*” kata Winston Churchill. *Tetap* maju tak gentar dan bukan maju gemetar kalau menyadari resiko besar sudah berada di depan . Melangkah mau keluar dari kondisi yang sudah ada dan mau menuju pada kondisi yang dicita-citakan. Oleh karena itu meskipun onak dan duri merintang di dalam perjalanan, langkah tetap diayunkan terus untuk menggapai apa yang dicita-citakan akan dicapai.

Ini artinya, bagi yang ingin merubah nasib, harus *“berhati baja, berurat kawat.”* Kata pendekar yang berhasil merubah nasibnya. Bahkan mereka mengatakan, kalau sudah melangkah *“abu kalau abu, api kalau api, tidak ada kata menyerah, pantang surut kepangkalan.”* Karena jelas, dimana ada kemauan, disitu ada jalan. Kemauanlah yang membulatkan tekad. “Biarkan anjing-anjing menggonggong, kafilah tetap jalan terus.” Kalau anjing masih tetap juga menggonggong sedangkan finish sudah dekat, tangkap anjingnya lalu ambil palu godam, hantamkan ke kepalanya supaya anjingnya tidak akan menggonggong lagi.

5. Dianugrahi Allah kemampuan untuk memilih. Begitu Mahabijaksananya Allah, dalam memilih hal berhubungan dengan nasib dikemudian hari, Allah tidak memaksakan kehendak-Nya. Manusia diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memilih, sesuai dengan firman-Nya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.” (Asy-Syams: 8).

Tinggal terserah pada manusia memilih, apa mau tetap berada pada kondisi yang sudah ada sekarang atau mau hijrah dari padanya. Oleh karena manusia memiliki cara berpikir yang bebas murni, tinggal terserah pada yang bersangkutan untuk menetapkannya. Kemampuan berpikir bebas murni didayagunakan pada upaya memilih kondisi hidup yang dikehendaki.

6. Untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu alasan untuk menentukan nasib diri sendiri adalah karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Pilihan untuk menentukan nasib sendiri adalah menetapkan kondisi mana yang memudahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Mana kondisi yang paling mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup disitulah pilihan ditetapkan.

Kebutuhan hidup manusia menurut Abraham Maslow terdiri atas;

- a. Kebutuhan fisik, adalah semua kebutuhan manusia sifatnya fisik seperti air, udara, makanan. Semua ini merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak boleh diabaikan.

- b. Kebutuhan rasa aman. Tidak ada manusia yang tidak menghendaki rasa aman dalam hidupnya. Kebutuhan rasa aman antara lain adalah memiliki rumah sebagai tempat tinggal. Rumah antara lain untuk melindungi manusia dari berbagai macam gangguan berupa gangguan dari rasa dingin, udara panas, terik matahari atau gangguan dari binatang liar.
- c. Kebutuhan rasa sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, karena itu satu sama lain saling membutuhkan. Tanpa ada rasa sosial diantara sesama, manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Antara lain tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
- d. Kebutuhan penghargaan. Tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang tidak menghendaki penghargaan. Sekecil-kecil dan serendah-rendahnya status strata manusia di dunia tetap menghendaki penghargaan dari orang lain.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri. Setiap manusia memiliki kemampuan. Kemampuan tersebut maunya diaktualisasikan, diwujudkan, dikonkritkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya yang berbakat seni suara agar bakatnya tidak jadi laten dikembangkan melalui latihan yang intensif sehingga individu tersebut menjadi penyanyi yang baik.
- f. Kebutuhan supranatural. Maksudnya kebutuhan yang berhubungan dengan keyakinan akan adanya Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Terpenuhinya kebutuhan ini seperti menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya, maka manusia nantinya akan merasa tenteram dalam hidupnya.

### **C. Self Confidence (Percaya Diri Sendiri)**

Percaya akan kemampuan diri sendiri sering dianggap bukan suatu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia termasuk anak didik. Kurang disadari bahwa manusia yang kehilangan kepercayaan akan kemampuan dirinya sendiri berakibat fatal dalam pencapaian kesuksesan dalam hidupnya. Manusia yang kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri selalu dalam keraguan bila bertindak dan dalam pengambilan suatu keputusan. Apa terlebih bila keputusan itu amat penting dan menyangkut kepentingan dan kebutuhan orang banyak.

Orang kurang percaya akan kemampuan dirinya sendiri karena sifatnya demikian, biasanya orang lain juga kurang percaya akan kemampuannya. Sebab orang lain berpendapat sedangkan dia sendiri tidak percaya akan

kemampuan dirinya sendiri apa lagi orang lain yang berada di luar dirinya. Dalam kepemimpinan individu seperti ini kurang dipercayai untuk memimpin suatu lembaga strategis dalam suatu usaha atau organisasi.

Dalam satu institusi atau organisasi dia akan kurang mendapat dukungan dan kurang dapat kepercayaan untuk memimpin. Karena yang namanya pemimpin tentu sangat diharapkan dari yang dipimpinnya agar dapat memperbaiki nasib mereka. Kalau yang memimpin tidak berani mengambil resiko dan terobosan baru yang bisa meningkatkan kesejahteraan dari para anggota lembaga atau organisasi yang dipimpinnya, tentu orang lain akan ragu memberikan dukungan dan kepercayaan kepadanya untuk memimpin lembaga atau organisasi tersebut meskipun levelnya paling rendah.

Lihat saja kenyataan banyak orang yang berbakat, keturunan dari orang kenamaan dan hidup dalam lingkungan yang baik serta mendapat pendidikan yang baik namun dalam bidang tugas atau profesinya kurang berhasil sebagai akibat dari kurang percaya akan kemampuan dirinya. Karena kurang percaya diri, bukan saja dirinya tidak mengalami kemajuan, juga lembaga atau organisasi dimana dia berada tidak atau kurang mengalami kemajuan.

Sebaliknya ada yang berasal dari keturunan orang tuanya yang strata sosialnya rendah di masyarakat, berasal dari pedesaan atau lingkungan yang kurang baik serta tingkat pendidikannya rendah justru dia sukses dalam hidupnya karena memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya sendiri. Di bidang pekerjaan atau profesinya dia mendapat posisi yang baik dan menjanjikan. Latar belakangnya karena dia menjalankan pekerjaannya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat percaya akan kemampuan dirinya sendiri.

Orang yang kurang percaya akan kemampuan dirinya sendiri mungkin belum mengetahui karena belum mendapat informasi bahwa manusia diciptakan Allah lengkap dengan berbagai perangkat sangat berharga, sangat potensial yang nantinya bila digunakan secara maksimal menjadikannya dia bisa unggul dalam kompetisi dan pertarungan serta perjuangan hidupnya. Perangkat keunggulan tersebut berupa mata, telinga, hidung, kaki dan tangan, hati serta akal dan pikiran.

Belum lagi manusia sebelum terlahir di dunia telah diuji melalui satu pertarungan yang luar biasa. Ternyata dia menjadi pemenangnya dari sekian

juta sperma yang memperebutkan sel telur dalam hubungan fisik dari kedua orang tuanya. Sebab semua sperma berjuang ingin lahir ke dunia. Kemudian dia menjadi salah satu dari pemenangnya sedangkan yang lainnya gugur di tengah perjalanan.

Idealnya manusia setelah terlahir ke dunia dengan berbagai perangkatnya, seluruh perangkat bawaannya tersebut dilatih agar benar-benar memiliki keterampilan dan kemampuannya untuk didayagunakan. Kemudian daya juangnya yang telah teruji kemampuannya sebelum lahir dilatih terus sehingga semakin meningkat kemampuan daya juangnya. Dengan demikian kemampuannya bertarung dalam hidup makin meningkat. Tetapi sayang ada sebagian manusia tidak berupaya lagi untuk mengembangkan kemampuannya sehingga dia menjadi manusia yang loyo dan pengecut. Mereka menjadi sosok manusia tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri, menjadi manusia penakut dan peragu akan kemampuan dirinya sehingga mereka kalah sebelum berjuang. Bahkan mereka ada yang menjadi cengeng, hanya menggantungkan dirinya kepada pengasih dan pertolongan orang lain.

Lihat saja antara lain mereka yang mati-matian bertarung menjadi pegawai negeri sipil (PNS) karena sulitnya untuk bisa lolos mereka menggunakan berbagai cara agar bisa berhasil. Mereka lalu berlindung di bawah ketiak orang lain, tidak berani tampil sendiri dalam memperjuangkan nasibnya.

Kondisi yang menyebabkan manusia menjadi lemah setelah terlahir ke dunia, bukan semata-mata juga karena kesalahan manusia itu sendiri. Ada juga sebagian karena pengaruh lingkungan. Karena pada dasarnya sebelum manusia lahir ke dunia seperti sudah dikemukakan di atas Allah sudah dilengkapi dengan berbagai perangkat yang bila ditumbuhkembangkan dan didayagunakan nantinya akan menjadikan manusia mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Lingkungan dimaksudkan disini terutama dunia pendidikan baik informal, formal maupun non formal. Ketiga pusat pendidikan ini kurang berperan dengan baik dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan atau *education* yang fungsinya mengembangkan dan memberdayakan anak manusia tidak memberikan *education* atau pengembangan. Diberikan hanya *domestication* atau penjinakan. Artinya, semua perangkat yang ada pada peserta didik dijinakkan, kurang mendapat pemberdayaan sebagaimana mestinya

dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan. Kemampuan-kemampuan tersebut seperti keinginan berkompetisi, optimisme, kreativitas, semangat juang, keberanian, keuletan, penampilan, percaya akan kemampuan diri sendiri, keinginan berinovasi, internal motivation, kejujuran, cara pengendalian diri, berkomunikasi, berpikir rasional dan keluhuran budi atau hati nurani serta dorongan menjalankan perintah agama dengan baik dan benar dirontohkan. Hal ini bisa saja terjadi bukan karena kurang pelatihan dan ulangan tetapi mungkin salah satunya mendapat tugas-tugas yang menyebabkan peserta didik jadi tidak percaya diri, pesimis, bermental jangan-jangan karena mereka diberikan tugas-tugas belajar yang tidak mampu mereka selesaikan. Atau sering pula pendidik bersikap melecehkan kemampuan peserta didik. Seakan-akan peserta didik penuh dengan kelemahan dan kekurangan.

Pendidikan atau *education* atau *development* atau pengembangan kemampuan seharusnya memberikan sentuhan-sentuhan bersifat pedagogis sehingga semua potensi dan kemampuan yang dikemukakan di atas bisa berkembang terus secara maksimal. Bukan dijinakkan dengan pemberian tugas-tugas yang sulit diselesaikan peserta didik. Pemberiaan tugas-tugas belajar yang meliwati kemampuan peserta didik menjadikan peserta didik tidak percaya lagi akan kemampuan diri mereka. Perasaan tidak percaya diri akan berlangsung terus sehingga perkembangan kemampuan diri mereka tidak akan maksimal. Terjadi pembunuhan karakter dari peserta didik. Ini akibat dari yang menyusun kurikulum hanya ahli bidang studi. Tidak didampingi atau diarahkan oleh ahli pendidikan dan ahli psikologi.

Mungkin juga sebagai akibat dari sering mendapat perlakuan kurang menyenangkan yang menjadikan jiwa peserta didik menjadi keder. Antara lain seperti mendengar ungkapan-ungkapan kurang mendidik, mendapat ejekan atau kurang mendapat penghargaan dari pendidik. Hal seperti ini sering dilakukan baik oleh orang tua, guru maupun dari mereka yang memiliki otoritas di masyarakat. Perlakuan semacam ini menyebabkan peserta didik menjadi kerdil jiwanya. Terjadi pembunuhan karakter oleh pendidik, orang tua atau guru tanpa mereka sadari. Setelah terjun di masyarakat terutama di lapangan kerja mereka sulit bergaul dan tidak berani bertarung dalam memperjuangkan nasibnya. Apa terlebih bila peserta didik memiliki kelemahan mental seperti tidak memiliki semangat juang atau motivasi untuk bertarung menghadapi setiap masalah yang dihadapinya.

Disinilah peran dari faktor-faktor lain di luar faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor-faktor ini mampu mengembangkan seluruh potensi dan tendensi peserta didik secara maksimal. Faktor-faktor ini justru mampu berperan lebih baik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Tentu dengan syarat, asalkan para pendidik, guru mengetahui dan menguasai bagaimana mendayagunakan faktor-faktor tersebut dengan baik dan benar dalam pelaksanaan pendidikan.

Perlu diketahui, bahwa terdapat sejumlah ciri atau sifat dari individu yang memiliki rasa percaya diri. Ciri-ciri ini perlu dikemukakan agar langsung dapat diketahui apakah keluaran pendidikan dapat menghasilkan manusia yang percaya diri sendiri atau tidak. Sekaligus dapat menilai apakah pelaksanaan pendidikan yang dilakukan benar-benar dalam rangka “*education*”, “*development*”, pemberdayaan atau pengembangan potensi dan tendensi peserta didik atau hanya dalam rangka “*domestication*” atau penjinakan potensi dan tendensi peserta didik.

Ciri-ciri tersebut secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Berani tampil dengan penampilan yang baik dan menarik, tanpa merasa canggung, bingung ataupun cemas.
2. Berani memulai suatu pekerjaan baru tanpa ada rasa ragu-ragu. Tidak memiliki “mental jangan-jangan” atau menghindari dari pekerjaan tersebut dengan alasan yang dirasionalkan.
3. Dalam menghadapi satu atau beberapa masalah mampu mengendalikan diri sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik dan benar.
4. Dalam bertindak, mengambil keputusan dalam kondisi bagaimana pun selalu bersikap rasional dan obyektif. Ditengah-tengah orang lain emosional dia tetap bersikap dan dalam kondisi rasional.
5. Suka dan senang menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri. Berbeda pendapat dianggapnya biasa dan ada hikmahnya. Namun pendapatnya sendiri tidak larut dalam pendapat orang lain. Sebab orang percaya diri tidak mau jadi pengekor atau jadi Pak Tirus.
6. Dalam menghadapi hal-hal yang sulit rumit berusaha kreatif berpikir dengan penuh inisiatif.
7. Agar tidak kehilangan kepercayaan atau kehilangan muka dikemudian hari berusaha sedapat mungkin berbuat jujur dan adil.
8. Menghadapi masalah yang besar dihadapi dengan jiwa besar sehingga masalah tersebut kelihatan kecil.

9. Masalah kecil atau sepele tidak dibesar-besarkan tetapi tetap dihadapi sebagaimana adanya.
10. Memiliki jiwa kepemimpinan yang sifatnya demokratis. Tidak ada usaha untuk memaksakan kehendak pribadi dengan menghalalkan semua cara.
11. Disiplin dan teratur dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dengan mendahulukan mana yang perlu didahulukan. Ada sistem prioritas dalam melakukan pekerjaan yang sudah direncanakan.
12. Tidak mau menang sendiri. Hal-hal yang sulit keputusannya ditetapkan melalui jalur musyawarah untuk mufakat.
13. Mudah memahami pendapat dan pikiran orang lain. Karena apa yang disampaikan orang lain diperhatikan dan dicerna dengan baik.
14. Dalam rapat atau pertemuan kalau ada hal yang dianggap tidak perlu ditanggapi yang percaya diri memilih sikap lebih baik diam dengan tanpa merasa kehilangan harga diri.
15. Dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan memiliki rasa tanggungjawab. Karena itu semua pekerjaan diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan atau yang telah disepakati bersama.
16. Dalam berjuang dan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan selalu bersifat optimis. Yakin bahwa apa yang diperjuangkan atau dikerjakan akan berhasil. Tetapi tidak tekebur atau mendahului hak Allah sebagai Yang Mahapenentu.
17. Menghadapi setiap pekerjaan dengan ikhlas dan dengan rasa cinta terhadap pekerjaan tersebut. Bekerja bukan berorientasi pada gaji atau upah semata-mata.
18. Selalu memperhatikan kesehatan mental fisik serta kebugaran jasmani. Karena itu dalam menghadapi pekerjaan selalu dalam kondisi prima dan energik.
19. Dalam melakukan satu keputusan berdasar pandangan jauh kedepan sehingga terkesan sebagai seorang visioner.
20. Selalu ingin mengembangkan diri baik dengan belajar maupun dengan bertanya atau diskusi dan dialog.
21. Sadar dan tahu menilai kekurangan diri sendiri. Dengan dasar itu sadar diri dalam menetapkan satu pilihan dalam satu jabatan, sambil berusaha memperbaiki kekurangan diri yang ada.
22. Senang bergaul dengan siapa saja tanpa pilih bulu dan pilih kasih. Dalam bergaul tidak berorientasi pada pangkat atau jabatan. Tua-muda, kaya-miskin, ada jabatan atau tidak sama saja.
23. Dalam pergaulan tidak bersifat munafik atau bermuka dua (hipokrit) tetapi dengan hati yang tulus serta tidak ada rasa curiga.
24. Dalam diskusi, pertemuan berhubungan dengan kepentingan orang banyak senantiasa bersikap demokratis.

25. Memiliki sikap dan sifat simpatik atau menarik dan menyenangkan dalam setiap perjumpaan.
26. Mudah berkomunikasi dengan siapapun dan dalam kondisi serta suasana bagaimanapun.
27. Senang berdiskusi dan berdialog dalam rangka menambah wawasannya. Oleh karena itu orang percaya diri wawasannya cukup luas.
28. Sewaktu-waktu suka mendengar humor dan berbicara disertai humor yang sifatnya segar dan etis.
29. Dalam bekerja memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi. Oleh karena itu hasil kerjanya baik, maksimal, inovatif dan produktif.
30. Dalam pergaulan sehari-hari dan dimana saja selalu menunjukkan penampilan sopan santun. Juga memiliki tata krama yang baik. Selalu melentarkan senyum.
31. Dalam bekerja atau memangku satu jabatan tidak mencari popularitas, gila jabatan atau kejar kedudukan empuk. Juga tidak suka sok-soan.,
32. Tidak mudah dihasut oleh pihak dari manapun dan juga tidak suka menghasut terhadap siapapun.
33. Bekerja tidak ada keinginan untuk cari muka atau meminta perhatian dari teman sejawat terlebih dari atasan.
34. Selama mengikuti pendidikan waktu ujian biar nantinya tidak lulus atau hanya mendapat nilai yang rendah tetapi tidak mau menyontek.
35. Dalam hidup sehari-hari bersikap sosial terhadap sesamanya, suka membantu atau dermawan serta empati terhadap mereka yang mengalami musibah.
36. Umumnya senang mentaati ajaran dan ketentuan agama, karena memiliki iman dan takwa. Karena yang percaya diri yakin ada sesuatu yang mengatur hidup manusia sehingga bisa mencapai sukses disamping usahanya sendiri.
37. Individu percaya diri biasanya senang dengan perubahan. Tidak mau statis tetapi selalu suka berubah dalam hidupnya. Misalnya dari kurang pandai menjadi pandai, kurang terampil menjadi terampil.
38. Bersifat dan bersikap inovatif dan produktif. Oleh karena itu selalu berusaha membina diri sehingga lebih mampu melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, orang lain dan masyarakat.
39. Orang percaya diri biasanya tidak gila hormat. Tidak senang kalau disanjung-sanjung misalnya dalam hal gelar, prestasi atau jabatannya.
40. Puncak dari semua sifat dan sikap percaya diri adalah suka mandiri. Tidak suka ada ketergantungan hidup dan nasibnya kepada orang lain. Dia berpendirian, kalau orang lain bisa, saya juga bisa.

Keempat puluh ciri orang dikatakan percaya diri ini tentu tidak semua yang percaya diri memilikinya secara keseluruhan. Ada yang memiliki sepuluh sampai dua puluh ciri, ada pula yang memiliki sekitar tiga puluh ciri. Jadi jumlah pemilikan ciri ini tidak sama pada setiap individu yang percaya diri.

#### **D. Pengaruh Ketekunan**

Banyak manusia terutama tokoh-tokoh dunia yang terkenal sukses disamping dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan di luar faktor keturunan dan lingkungan juga karena pengaruh faktor ketekunan. Tekun maksudnya mengkonsentrasikan pada satu bidang pekerjaan atau kegiatan secara terus menerus dan berhenti dari pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan sampai dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara sempurna dan memuaskan. Individu yang bersangkutan tidak akan beralih kepekerjaan atau kegiatan lain walaupun dia mengalami kegagalan berapa kalipun jumlahnya.

Contoh pribadi seperti ini adalah Thomas Alva Edison. Dalam upayanya menemukan lampu pijar dia mengalami kegagalan 986 kali. Ada pula yang mengatakan sampai ribuan kali. Namun dia tidak putus asa dalam jumlah kegagalannya yang sudah kesekian ratus kali. Usahanya jalan terus, dengan tekad berhenti bilamana cita-citanya menemukan lampu pijar telah terwujud.

Sikap mental Thomas Alva Edison yang wajar diajungkan jempol adalah semangat juangnya yang tidak kunjung padam. Makin mengalami kegagalan, makin bersemangat berjuang merealisasikan apa yang dicita-citakannya. Tidak ada istilah menyerah dalam kamus hidupnya meskipun sudah sekian ratus gagal dalam melakukan percobaan. Usahanya mewujudkan cita-citanya jalan terus. *Keep going. Ever onwards, no retreat. Never give up. For ever and ever. Jalan terus, pantang mundur. Tidak akan menyerah sampai kapan pun. Perjuangan mencapai cita-cita adalah abadi.* Itulah tekatnya yang perlu dicontohi.

Dari sekian ratus kali kegagalannya dalam percobaannya untuk menemukan lampu pijar yang dicita-citakannya, ada yang bertanya. Kenapa Edison tidak berhenti mengadakan percobaan setelah mengalami kegagalan demi kegagalan sampai sudah begitu besar jumlahnya. Secara serius dia menjawab. *“Saya tidak pernah merasa gagal, malah saya dari selangkah demi selangkah makin menemukan hal-hal yang perlu saya perbaiki agar hasil yang saya capai akan lebih baik lagi.”*

Pada kesempatan lain manusia yang mendapat lebih dari seribu hak paten dari penemuannya ini sewaktu ditanya, kenapa dia begitu banyak hak patennya. Menunjukkan bahwa Edison adalah manusia pekerja keras dan ulet. Jawaban Edison adalah, *"Dari seratus persen keberhasilan, satu persen adalah inspirasi dan sembilan puluh sembilan persen adalah kerja keras."*

Dari ketekunan Thomas Alva Edison yang telah membawanya pada kesuksesannya yang luar biasa ini memperkuat pepatah kuno orang-orang Cina. Pepatah Cina ini cukup terkenal dan telah membawa keberhasilan mereka dalam dunia usaha. Pepatah itu mengatakan; *"Kalau kita tidak merubah arah dalam usaha kita mencapai sesuatu, maka kita akan mencapai tujuan atau apa yang dicita-citakan."*

Pepatah ini memang ada benarnya. Namun bangsa Amerika Serikat sangat tidak setuju dengan pepatah kuno Cina ini. Karena itu waktu mereka mengalami krisis ekonominya bangsa Amerika tidak tanggung-tanggung berubah haluan kebijakan ekonomi baru yang mereka yakini lebih menguntungkan. Sikap ini sejalan dengan filsafat mereka yang menganut falsafah hidup pragmatis. Kondisi lapangan atau faktalah yang menyatakan kebenaran.

Bangsa Amerika sangat berkeyakinan pada pendirian, *"setiap saat kita harus berubah, yang tidak pernah berubah adalah perubahan itu sendiri."* Tetapi kalau mengikuti pendirian Thomas Alva Edison pendiriannya tersirat sejalan dengan pendirian orang Amerika. Thomas Alva Edison juga dari kegagalan yang dia alami bukan dia katakan gagal. Setiap dia mengalami kegagalan, justru dia katakan dia berubah kearah perbaikan selangkah demi selangkah. Berarti pandangan orang Amerika tidak berbeda dengan pendirian Thomas Alva Edison.

Agar dapat dipahami apa yang tersurat dan tersirat serta dapat diambil hikmah terkandung dibalik ketekunan Thomas Alva Edison berikut akan dikemukakan ciri-ciri seorang dikatakan memiliki ketekunan. Ciri-ciri dari yang memiliki ketekunan antara lain:

## **1. Sikap Istiqamah**

Sikap istiqamah maksudnya, bersikap konsisten atau berketetapan hati pada pendirian atau keputusan yang telah diambil. Tidak akan berubah kapan pun dan karena sebab apa pun. Seperti Thomas Alva Edison walaupun

sudah mengalami ratusan kali kegagalan dalam percobaan yang dilakukannya tetap dia konsisten melakukan percobaan demi percobaan.

Pada hal kalau dipikir sudah kesekian ratus kali gagal mengadakan percobaan, apa gunanya lagi meneruskan percobaan tersebut. Pada bangsa kita ada suku tertentu yang dianggap paling tabah bersomboyan, sepuluh kali gagal, kesebelas kali mudah-mudahan berhasil. Bisa diartikan, kalau sudah kesebelas kali masih gagal, tidak akan dilanjutkan kepercobaan berikutnya lagi. Cukup hanya sebelas kali saja. Pada konsistensi melakukan kegiatan inilah letak perbedaan antara mereka yang sukses dengan yang tidak sukses dalam perjuangan hidupnya.

Christopher Colombus mungkin bukan dia yang menemukan benua Amerika kalau dia bermental krupuk. Artinya mudah berubah pendirian setelah banyak kali mendapat tantangan dan hujatan dari awak kapalnya agar tidak lagi meneruskan pelayarannya. Bahkan dia diancam akan dibunuh oleh awak kapalnya pada suatu waktu kalau tidak mau kembali ke pangkalannya semula. Tetapi Colombus tetap pada pendiriannya, *to be or not to be, we must going on.*

## 2. Bersifat Peduli

Bersifat peduli artinya, penuh perhatian pada apa yang sedang dilakukan. Tidak menyebar perhatian ke hal-hal lain. Tetap fokus pada pekerjaan tersebut. Walau ada pekerjaan lain yang tidak kalah pentingnya dengan pekerjaan itu tetapi perhatian tetap terfokus pada pekerjaan tersebut. Thomas Alva Edison, walaupun banyak menemukan hal-hal baru selama hidupnya, namun dia selesaikan dulu apa yang sudah direncanakan akan ditemukannya. Tidak ada pemikiran, hal lain lebih mendatangkan keuntungan berupa uang dari pada yang dikerjakan sekarang. Dia jauh dari pemikiran tersebut.

Thomas Alva Edison sadar, kalau apa yang dikerjakannya dihentikan cuma karena belum berhasil untuk kesekian kalinya lalu pindah ke pekerjaan lain itu namanya keputusan keliru. Karena menghentikan apa yang sudah sedang dirintis, sama artinya dengan memusnahkannya. Pada hal sudah mulai menuju ketitik terang, sudah makin mendekat ketitik finish atau yang sedang dituju.

*Going on or perish?* Jalan terus atau mau musnah? Pilihan terbaik adalah jalan terus. Kalau musnah, sama artinya kembali ketitik nol. Kalau

sudah kembali ketitik nol, belum tentu cara startnya berikut kalau mau mengulanginya lagi masih dalam kondisi prima seperti semula. Juga belum dapat dijamin akan sampai pada titik dimana kita berhenti dan berpaling ke kegiatan lain. Disinilah letak bahayanya tidak ada kepedulian. Oleh karena itu tidak ada kata mau berhenti atau berpaling ke kegiatan lain walaupun sifatnya hanya sementara dan dengan niat akan kembali lagi. Pokoknya perhatian seratus persen pada apa yang dihadapi sekarang. Bekerja harus dengan segenap hati dan bukan dengan setengah hati.

Pendirian seperti ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengatakan; *"faiza faragtafansab."* Artinya secara bebas, selesaikan, konsentrasikan dulu perhatian pada satu pekerjaan. Nanti kalau sudah selesai tuntas pekerjaan tersebut, baru lanjutkan atau alihkan perhatian ke pekerjaan berikutnya. Dengan adanya kepedulian demikian, diharapkan pekerjaan tersebut dapat diselesai tuntas dengan hasil yang baik dan maksimal.

Thomas Alva Edison, sedangkan perhatiannya sudah seratus persen sudah terpusat pada pekerjaan dihadapinya tetapi tetap juga mengalami kegagalan dengan sekian ratus kali apa lagi kalau perhatiannya tidak terkonsentrasi. Mungkin dunia ini akan tetap gelap gulita diwaktu malam, atau ruangan-ruangan tempat kerja tetap dalam keadaan gelap walaupun siang kalau sekiranya Edison gagal dalam usahanya sebagai akibat dia tidak peduli dengan apa yang dilakukannya.

Mungkin sampai sekarang kita masih tetap memakai lampu compor atau lampu botol dan maksimal lampu petromax di waktu malam. Inilah yang kita perlu syukuri dari mereka yang peduli dengan percobaan-percobaannya demi kemaslahatan orang banyak. Antara lain bagi yang menemukan kendaraan bermotor dan pesawat terbang. Berarti kepedulian salah satu kunci keberhasilan dari mereka yang ingin mengembangkan kariernya di dibidang apa saja. Makin peduli makin cepat sukses dan makin bertambah hal-hal baru yang ditemukan.

### **3. Tabah Menghadapi Tantangan dan Rintangan**

Setiap individu atau orang yang ingin maju dalam mengembangkan diri dan kemampuannya serta usahanya, hampir dapat dipastikan semua mengalami tantangan dan rintangan. Rintangan dan tantangan dihadapi datangnya bisa beberapa kali tetapi mungkin juga datangnya bisa bertubi-tubi.

Itulah namanya resiko yang harus dihadapi bila ingin maju dan berkembang.

Hanya mereka yang sabar, tabah dan ulet yang tidak akan mundur selangkah pun dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang demikian. Kalau namanya sudah melangkah, sudah harus siap, mental dan fisik menghadapi situasi buruk seperti itu.

Tantangan dan rintangan dihadapi misalnya berupa kekurangan biaya, waktu untuk menikmati kesenangan bersantai-santai, kondisi kesehatan yang terganggu karena kurang tidur dan istirahat, kurang berkomunikasi dengan keluarga atau handai tolan dan masyarakat. Dan paling berat dihadapi sudah dalam kondisi demikian apa yang dikerjakan, dicobakan selalu saja gagal.

Hal seperti ini yang paling banyak dialami Thomas Alva Edison. Dalam upaya mempercepat dan mengefektifkan kegiatannya mengadakan percobaan demi percobaan, banyak kali pula dia mengalami kesulitan keuangan untuk membeli alat-alat yang dibutuhkan serta mengadakan laboratorium yang dijadikannya sebagai tempat mengadakan percobaan. Pernah dia membuat laboratorium di bawah tempat tinggal yang kondisinya pengap dan gelap. Tetapi bagi Thomas hal itu tidak menjadi rintangan baginya untuk melanjutkan usahanya.

Rintangan dan tantangan baginya dianggapnya biasa dan merupakan pemicu dan pemacu untuk berusaha keras sehingga bisa cepat keluar dari penderitaan yang dialaminya. Sepertinya dia sadar, untuk bisa maju hendaknya bersusah susah dahulu nanti bersenang-senang kemudian. Badai pasti berlalu. Meskipun mungkin akan datang lagi badai berikut yang lebih besar dan sangat mengerikan.

Tantangan dan rintangan tentu tidak mungkin untuk dihindari bila ingin maju. Oleh karena itu harus tetap siap menghadapinya dan apa pun risikonya. Bukankah tanaman bisa tumbuh subur dengan menghadapi panas teriknya matahari dibandingkan dengan tanaman yang terlindung di bawah pohon yang rindang. Makin besar tantangan dan rintangan dihadapi makin teruji individu tersebut. Makin besar dan gemilang pula sukses yang dicapainya. Itulah sebabnya individu yang banyak mengalami pahit getirnya tantangan dan rintangan dalam hidupnya biasanya lebih dewasa cara berpikir, bertindak dan dalam mengendalikan dirinya. Orangny makin ulet dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Sebaliknya mereka yang

selalu menghindari dari tantangan dan rintangan biasanya jadi manusia kerdil jiwanya. Tidak berani maju, gampang lumat.

#### 4. Berperilaku Disiplin

Sukses besar dalam perjuangan hidup adalah akumulasi hasil kreativitas yang tercipta detik perdetik. Bukan hasil capaian sekejap mata atau hasil mantera "*sim salabim*" dalam dunia sulap. Karena capaian atau prestasi besar adalah hasil kreasi tercipta detik perdetik, untuk itu diperlukan perilaku disiplin dalam hidup.

Perilaku disiplin artinya perilaku ketat dan tepat waktu serta ketat ikuti aturan dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan. Thomas Alva Edison dalam melakukan percobaan-percobaannya tidak pernah menunda waktunya sedetik sekalipun dan semua dilakukannya melalui suatu perencanaan yang matang. Dalam membuat perencanaan didahuluinya dengan perenungan yang dalam, luas dan radikal. Ini artinya, apa yang dilakukan bukan saja tepat dan ketat waktu tetapi juga mengikuti tahapan yang sudah direncanakan semula.

Sama halnya dengan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) menjadi pengarang kenamaan serta membuat tafsir Al Qur'an yang beliau beri judul Tafsir Al Azhar karena beliau mengerjakannya secara disiplin dan mengikuti apa yang telah direncanakannya. Beliau berpegang pada firman Allah yang menyatakan;

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh."*

Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut; Demi masa. Disini, Allah bersumpah dengan soal waktu, kesempatan atau peluang. Bahwa sesungguhnya manusia sangat merugi kalau tidak menggunakan waktu, kesempatan atau peluang yang diberikan kepadanya selama hidupnya. Artinya waktu yang diberikan Allah itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya.

Lalu siapa yang tidak merugi dalam hidupnya? Yang tidak merugi adalah yang beriman, yang percaya terhadap sumpah Allah. Yaitu mereka yang menggunakan peluang yang diberikan Allah selama hidupnya di dunia dengan sebaik-baiknya. Karena sumpah Allah itu pasti benar. Tidak boleh

tidak harus diperhatikan. Tidak sama dengan sumpah manusia lebih banyak dustanya dari pada benarnya.

Agar tidak merugi dalam hidup di dunia peluang yang diberikan Allah harus diisi dengan amal shaleh. Dalam hal ini perbuatan-perbuatan yang baik, utamanya perbuatan-perbuatan yang diridhoi Allah. Konkritnya seperti mendirikan shalat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji di baitullah, menyantuni pakir-miskin dan yatim piatu, mendirikan tempat ibadah, menyantuni terhadap sesama manusia. Termasuk didalamnya apa yang ditekuni Buya Hamka, yaitu mengarang dan menafsirkan ayat-ayat suci Al Qur'an sampai tuntas sebanyak 30 juz.

Sebab itu tidak salah kalau Buya Hamka termasuk orang yang dikagumi di dunia internasional. Pengetahuannya luas dan dalam. Karena itu pada tahun 1956 beliau dianugrahi gelar Doktor Honoris Causa (Dr.Hc) di Universitas Al Azhar Mesir. Kemudian pada tahun 1958 kembali mendapat Dr. Hc dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Beliau pula termasuk salah seorang ulama besar yang sangat dikagumi dalam dan luar negeri.

Prestasi luar biasa yang dicapai Thomas Alva Edison dan Buya Hamka, semua itu hasil dari kerja mereka yang dilakukan dengan penuh disiplin. Disiplin baik dalam menggunakan waktu maupun dalam mengerjakan apa yang mereka tekuni dengan mengikuti apa yang telah mereka rencanakan. Tidak ada yang mereka kerjakan di luar aturan yang telah mereka rencanakan dan tetapkan.

## **5. Tidak Kenal Menyerah**

Individu yang tekun biasanya pantang menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan atau merealisasikan apa yang dicita-citakannya. Tidak akan berhenti selama belum mencapai apa yang dicita-citakannya. Meskipun dalam perjalanannya merealisasikan apa yang dicita-citakan banyak bertaburan onak dan duri. Hal itu dianggapnya biasa dan harus dihadapi dengan jiwa besar.

Karena kebesaran jiwa menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan inilah masalah sebesar apapun dilihatnya kecil. Masalah apapun dijumpai dalam perjuangan merealisasikan cita-cita tidak perlu dirisaukan secara berlebihan. Dihadapi saja dan nantinya akan selesai. Hal seperti ini ratusan kali dihadapi Thomas Alva Edison dalam percobaan-percobaan yang

dilakukannya. Tetapi semua itu dia hiraukan dan percobaan dilakukannya jalan terus sebagaimana biasa.

Winston Churchill dalam perjalanan hidupnya sampai mencapai karier puncaknya menjadi Perdana Menteri Inggris yang kenamaan di dunia internasional juga mengalami hal yang sama. Karena begitu banyak tantangan dialaminya sejak dia bersekolah lalu dia mengundurkan diri dari sekolah karena merasa tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya. Dia berhenti dari sekolahnya bukan dengan niat mengalah dari tantangan dialaminya.

Sebagai tanda Winston Churchill tidak mengalah dari tantangan dialaminya adalah ucapannya waktu dia memutuskan diri keluar dari sekolah. Ucapannya yang cukup terkenal adalah: *“Kalau saya dapat angka nol di sekolah, maka saya akan cari angka sepuluh di masyarakat.”* Ucapannya cukup populer ini dilatarbelakangi oleh kesadaran kekurangannya di sekolah.

Karena ternyata selama di sekolah angka raportnya setiap mata pelajarannya semua ditulis dengan tinta merah. Nilai setiap mata pelajarannya hanya tiga dan empat. Karena dia tidak mengerti dengan angka-angka itu, maka dia katakan kepada ibunya di rumah, *“Lihat Mak, nilai raport saya semua bagus. Semua merah, ada gambar semut sedang berdiri dan kursinya semua terbalik.”*

Setelah melihat angka raportnya Winston, ibunya merasa geli bercampur kecewa. Mengapa? Karena yang dikatakannya semut berdiri adalah angka tiga, dan yang dikatakannya kursi terbalik adalah angka empat. Dikatakan bagus, karena semua ditulis dengan tinta merah. Ibunya jadi tahu, bahwa anaknya paling bodoh di sekolahnya. Karena itu beberapa kali Winston tidak pernah naik kelas. Ibunya juga tanpa diberi tahu, bahwa Winston setiap tahun tidak naik kelas. Pada satu waktu sadarlah Winston bahwa dialah yang terbodoh di kelasnya.

Setelah Winston keluar dari sekolah dia berusaha sekuat tenaga belajar sendiri dengan bimbingan ibunya. Setapak demi setapak dia mengalami kemajuan. Sewaktu Inggris diserang musuh pada perang Dunia ke II, dia berpidato di siaran BBC London, dan membakar semangat bangsa Inggris untuk mematahkan serangan musuh. Ucapannya terkenal waktu itu adalah; *“It all depends on You.”*

Maksud ucapan Winston Churchill adalah: “segala-galanya tergantung kepadamu sebagai bangsa Inggris. Inggris mau hancur atau tidak, keluar dari kemelut serangan musuh, semua tergantung kepadamu sebagai bangsa Inggris.” Akhirnya semangat juang bangsa Inggris bangkit sehingga bangsa Inggris terhindar dari kehancurannya. Dari peristiwa inilah kariernya Winston Churchill dimulai sehingga dia mencapai puncak kariernya menjadi Perdana Menteri Inggris yang cukup populer.

Sekiranya Winston Churchill mundur total dari perjuangannya membina dirinya, lalu tidak mencari angka sepuluh di masyarakat, mungkin sejarah bangsa Inggris waktu selesai perang Dunia ke II jadi lain ceriteranya. Inilah sosok pejuang pengembangan diri yang pantang menyerah dengan segala macam tantangan dan rintangan.

## 6. Berhati Baja Berurat Kawat

Mungkin ungkapan, “*berhati baja berurat kawat*” sangat berlebihan. Bisa dibayangkan bagaimana profil manusia kalau hatinya sudah seperti baja dan uratnya sudah seperti kawat. Memang sangat berlebihan. Tetapi ungkapan ini hanya sekedar menggambarkan bagaimana hebatnya kemauan dan semangat individu yang ingin mencapai sesuatu cita-cita. Menurut Buya Hamka dalam salah satu tulisannya, “*Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.*” Hatinya begitu keras dan kemauannya begitu kuat untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya.

Seperti Buya Hamka mau menuntut ilmu di negara Saudi Arabia sekaligus mau menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekah tanpa uang. Apa lagi pada zaman itu. Modalnya hanyalah dengan kemampuannya menulis. Selain itu tidak ada. Tetapi nyatanya perjalanannya menuntut ilmu di Negara Saudi Arabia dan menunaikan ibadah haji terwujud sesuai harapannya. Tekatnya sudah bulat dan tidak ada yang bisa menghalanginya.

Thomas Alva Edison juga demikian dalam perjuangannya untuk mewujudkan cita-citanya. Bisa dibayangkan pada zamannya untuk mendirikan sebuah laboratorium untuk mengadakan percobaan-percobaan. Tetapi hanya dengan peralatan yang sangat sederhana dan serba kurang serta serba sulit diadakan namun apa yang dia cita-citakan bisa terwujud. Kalau zaman sekarang sangat mudah sekali untuk mengadakan laboratorium sebagai tempat untuk mengadakan percobaan-percobaan.

Itulah profil Buya Hamka dan Thomas Alva Edison, dimana hati kedua insan ini sudah seperti baja dan uratnyanya sudah seperti kawat. Hanya jalur dan jenis perjuangannya sangat berbeda, Buya Hamka di bidang kerohanian, sedangkan Thomas Alva Edison di bidang material. Tetapi idealisme dan semangat perjuangannya sama.

Mungkin sampai berabad-abad manusia seperti Buya Hamka dan Thomas Alva Edison sulit ditemukan. Apa lagi seperti Thomas Alva Edison yang mampu mengadakan percobaan sampai ke seribu kali baru ada hasilnya. Dialah mungkin satu-satunya di dunia yang pegang rekor paling banyak mengadakan percobaan dan paling banyak mengalami kegagalan dibandingkan dengan Abraham Lincoln sebelum menjadi Presiden Amerika Serikat. Tetapi Abraham Lincoln menang dalam jangka waktu lama kegagalannya. Selama 25 tahun tidak pernah tidak gagal dalam setiap perjuangannya. Karena itu dia digelari si raja gagal.

## **7. Kerahkan Tenaga dan Pikiran**

Individu yang tekun dalam mewujudkan cita-citanya mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya secara terus menerus. Bisa dibayangkan dalam puluhan tahun, bahkan seumur hidupnya ada individu yang bertaruh dalam hidupnya untuk mewujudkan cita-citanya. Lagi-lagi salah satunya di dunia adalah Thomas Alva Edison.

Dan memang untuk dapat berhasil maksimal dan inovatif produktif memerlukan pengerahan tenaga dan pikiran secara maksimal. Tidak bisa hanya tanggung-tanggung. Disinilah antara lain perbedaan dari mereka yang berprestasi tingkat lokal dengan yang berprestasi tingkat internasional. Tenaga dan pikiran yang dikerahkan dan dikeluarkan sangat berbeda jauh.

Oleh karena itu tingkat keberhasilan dan inovasi yang dilakukan dari kedua kelompok manusia ini sangat berbeda. Demikian pula tingkat perkembangan psikisnya. Mereka yang berprestasi tingkat internasional perkembangan psikisnya luar biasa sedangkan yang berprestasi tingkat lokal perkembangan psikisnya sangat terbatas.

Perbedaannya antara lain, karena yang berprestasi tingkat lokal perkembangan psikisnya cukup terbatas pada pengaruh pembawaan dan lingkungan. Sedangkan mereka yang mencapai prestasi tingkat internasional perkembangan psikisnya merupakan hasil pengaruh berbagai faktor. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pengaruh pembawaan dan lingkungan.

Mungkin masih ada lagi ciri dari ketekunan yang belum terungkap. Tetapi ketujuh ciri ini dianggap sudah cukup memadai untuk diketahui.

### **E. *Fighting Spirit* (Semangat Juang)**

Untuk bisa hidup berarti dan sukses diperlukan semangat juang maksimal. Tidak asal sudah berjuang. Tanpa semangat hidup untuk berjuang hanya akan hidup apa adanya, kurang berarti. Untuk itu diperlukan "*fighting spirit*" dari yang bersangkutan. Itulah sebabnya hidup dikatakan adalah perjuangan (*struggle for life*). Artinya kalau mau hidup, dalam arti "*hidup ada arti, sukses atau bermakna*" mau tidak mau harus berjuang. Dengan berjuang diri bisa berkembang dengan baik sehingga bisa melakukan apa yang dibutuhkan atau merealisasikan apa yang dicita-citakan. Mampu berjuang artinya memiliki semangat bertarung, semangat juang atau *fighting spirit*.

Apalah artinya hidup kalau cuma asal sudah hidup. Artinya hidup tidak ada arti baik bagi diri sendiri, keluarga, kelompok, masyarakat, terlebih untuk bangsa dan negara. Tidak ada sesuatu yang berarti ditinggalkan bagi orang lain setelah meninggalkan dunia fana ini.

Ini artinya hidup yang merugi atau mungkin lebih dari itu yaitu hidup yang celaka. Hidup yang merugi artinya bila keadaan hidup hari ini sama saja dengan keadaan hidupnya kemarin. Sedangkan hidup yang celaka adalah keadaan hidup hari ini lebih jelek dari keadaan hidup kemarin. Keadaan hidup yang celaka ini yang menurut ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah saw adalah keadaan hidup yang paling jelek.

Diharapkan dalam hidup adalah keadaan hidup yang beruntung, artinya keadaan hidup hari ini lebih baik dari keadaan hidup yang kemarin. Artinya keadaan hidup yang berkembang terus, makin mampu, makin eksis dari hari kehari. Inilah yang dimaksud dengan manusia yang mengalami perkembangan dalam arti yang sebenarnya. Agar bisa berkembang diperlukan semangat juang yang tak kunjung padam.

Bagaimana bisa memiliki daya juang tinggi sehingga bisa mengembangkan diri secara maksimal? Menurut Dr. Seyed Hossein Nasr (K.H.M. Rusli Amin, MA., Kiat-Kiat Sukses; 2003: 161) diperlukan semangat jihad. Dalam hal ini semangat juang Islami, dalam arti sesuai petunjuk Allah. Berjuang hanya karena Allah semata-mata, bukan untuk kepentingan pribadi, kelompok, mau cari pangkat atau jabatan. Perjuangan murni dengan niat

yang baik untuk kemaslahatan orang banyak. Berjuang di jalan Allah. Bukan dalam pengertian selalu ada maunya, ada pamrihnya. Artinya berjuang tetapi ada maksud terselubung, untuk kepentingan pribadi (Indy G. Hakim' Kamus Cerdas Pengetahuan Islam; 2002: 99).

Agar jelas apa yang dimaksud dengan semangat juang sehingga tidak disalah artikan perlu dikemukakan ciri-cirinya antara lain sebagai berikut:

### **1. Tidak Menjadi Pengekor**

Maksudnya berjuang bukan karena ikut-ikutan. Misalnya ikut dengan kegiatan atau gerakan orang lain sedangkan yang diperjuangkan maksud, tujuan dan arahnya kurang jelas. Sikap demikian tidak termasuk pada pejuang atau *mujahid*. Sikap seperti ini adalah sikapnya "Pak Turut" atau pengekor yang diistilahkan dengan *muqallid*. Sikap yang sangat berbahaya. Bisa-bisa terjebak pada satu perjuangan yang ilegal sehingga membahayakan diri sendiri, keluarga dan orang lain dikemudian hari.

Berjuang seperti ini berjuang tanpa prinsip. Berjuang tanpa berdasar kebenaran. Berjuang buta-butu. Mereka yang memiliki *fighting spirit* jauh dari cara berjuang seperti ini. Jelas dulu maksud, tujuan dan arah perjuangan. Memiliki visi dan misi yang jelas. Biasanya berjuang untuk kepentingan dan kesejahteraan orang banyak. Tidak ada niatan untuk cari kedudukan, pangkat, jabatan, kemasyhuran apa lagi mau memperkaya diri dan keluarga. Murni perjuangannya, tanpa ada pamrihnya.

Juga berjuang bukan karena diperalat orang lain yang ada maksud tertentu, ada udang dibalik batu. Berangkat dari gerakan hati nurani yang terdalam sehingga terpanggil untuk berjuang meskipun beresiko tinggi seperti bisa korban jiwa, raga dan materi. Contohnya para pejuang pendiri republik ini. Setelah mencapai kemerdekaan mereka ada yang tidak mendapat apa-apa seperti jabatan, harta, pangkat, gelar. Bahkan nama dan pengorbanannya pun dilupakan.

Itulah namanya semangat juang tanpa pamrih. Setelah selesai perjuangan mereka peroleh kebanggaan tersendiri berupa sukses di bidang lain. Seperti ceriteranya Prof Dr. Selo Soemarjan pernah dimuat pada salah satu media masa nasional. Dengan dasar pengalaman itu beliau transfer kedunia ilmu pengetahuan. Beliau menjadi pembelajar keras sehingga beliau menjadi ilmuan yang cukup dikenal dan disegani.

## 2. Begitu Jatuh, Bangkit Lagi

Individu memiliki semangat juang memang memiliki keunikan dalam memperjuangkan apa yang dicita-citakannya. Hampir tidak ada yang memiliki sejarah hidup yang menggembirakan. Semua memiliki latar belakang sejarah hidup yang jarang ditemukan pada manusia pada umumnya. Lebih banyak pahit getirnya dari pada manis gurihnya kehidupan.

Dalam sejarah hidupnya bukan saja banyak mengalami kegagalan. Kegagalan bagi mereka menjadi teman akrabnya. Tetapi juga sering dapat julukan yang sangat menyakitkan hati mereka. Tetapi mereka tetap tegak tegar menghadapinya walaupun julukan yang diberikan itu sudah sangat diluar batas kemanusiaan.

Paling menggelikan adalah mengenai julukan dan cercaan yang mereka terima. Apakah mereka sudah tidak memiliki perasaan sehingga mereka tidak bergeming dengan julukan dan cercaan orang? Hanya merekalah yang mengetahuinya dengan pasti. Karena merekalah yang mengalaminya. Orang yang membaca riwayat hidupnya hanya turut mengambil hikmahnya saja.

Beruntunglah yang sempat membaca riwayat hidup mereka. Yang sempat membacanya bisa mengambil hikmahnya. Hikmahnya antara lain dapat dijadikan pelajaran, begitulah kalau ingin berjuang untuk merealisasikan suatu cita-cita yang mulia. Mereka umumnya memiliki jiwa yang agung. Mungkin atas dasar pemikiran itu sehingga setelah mengalami banyak kritikan atas hasil penemuannya Einstein mengatakan: *“Jiwa agung senantiasa dapat tantangan dahsyat dari pikiran sempit.”*

Billi ketika menawarkan naskahnya berjudul *“Dare To Fail”* kepada sebuah penerbit pada tahun 1996, penerbit tersebut menolaknya dengan alasan berikut: “Kamu bukan Dale Carnegie atau Norman Vincent Peale. Siapa mau membaca buku kamu?” Billi tidak bergeming dengan penolakan penerbit tersebut. Naskahnya lalu dia berikan kepenerbit lain. Ternyata kemudian pada tahun yang sama *“Dare to Fail”* diterjemahkan dalam 7 bahasa. Oleh karena itu dengan senyum dia katakan: “Ditolak tidak berarti sudah kiamat. Penolakan hanyalah soal beda pendapat.”

Alexander Graham Bell sebagai penemu telpon. Pernah dia berkunjung ke bank. Oleh seorang pegawai bank yang sedang marah menyuruh pada karyawannya supaya membuang “barang mainan itu.” Pegawai bank itu

marah karena karyawannya ditawari telpon temuannya. “Barang mainan” dimaksudkan adalah telpon.

John Creasy, seorang penulis novel Inggris pernah ditolak sebanyak 753 kali novelnya oleh penerbit. Tetapi dia tidak putus harapan. Sesudah penolakan demi penolakan penerbitan dia alami, dia menulis terus. Akhirnya dia berhasil menerbitkan 564 buah buku.

Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa kata kurang mengenakan diterima oleh beberapa tokoh dunia terkenal seperti:

- Albert Einstein ada yang mengatakan, “Bolot, tidak suka bergaul, dan senantiasa hanyut dalam khayalan bodohnya.”
- Sewaktu masih siswa, Aristotel Onassis dijuluki si tolol dan biang kerok kenakalan. Karena itu dia dikeluarkan dari beberapa sekolah. Akhirnya dia gagal dalam ujian sehingga tidak memiliki ijazah walaupun hanya setingkat diploma.
- Charles Darwin dikatakan bodoh oleh semua gurunya. Orang tuanya juga mengatakan demikian. Dikatakan tingkat kecerdasannya di bawah normal.
- Guru Thomas Alva Edison mengatakan bahwa Edison terlalu bodoh untuk belajar sesuatu. (Billi P.S. Lim, *Berani Gagal*; 2002: hal. 152 – 153).

Kalau dicermati luar biasa daya juang mereka yang dicontohkan. Sedikitpun tidak patah arang. Mereka jatuh, bangkit lagi, jatuh bangkit lagi tanpa henti-hentinya. Tidak ada rasa penyesalan dari kegagalan bertubi-tubi dan cemoohan dari pihak siapapun.

Dalam buku *Dare To Fail*, Billi P.S. Lim berkomentar sebagai berikut: “Jangan mengukur seseorang dengan menghitung berapa kali dia jatuh, ukurlah dengan berapa kali dia bangkit kembali. Seseorang yang mampu bangkit kembali setelah jatuh tidak akan putus asa. Tetapi menyedihkan mendengar bahwa banyak orang seperti mereka yang setelah gagal sementara memilih untuk menetap di situ dan akhirnya mati sebagai orang gagal, tersungkur dan tidak bangkit lagi” (K.H.M. Rusli Amin, MA, hal. 61).

Mereka yang sukses dalam hidupnya adalah mereka yang paling banyak mengalami kegagalan dalam hidupnya. Tetapi dengan kegagalan demi kegagalan itu mereka makin cerdas menghadapinya kata Jumadi Subur (99 ideas for happy life: 197). Lebih lanjut Jumadi Subur mengatakan; Tokoh-tokoh terkenal dan sukses, misalnya Walt Disney, Soichiro Honda, Thomas

Alva Edison, Fred Smith, Mohammad Ali, Hendry Ford, Bill Gates, Steve Jobs, Oprah Winfrey, Christopher Columbus, Anthony Robbins, hingga Tukul Arwana, sudah pernah mengalami keras dan beratnya kehidupan. Akan tetapi semua pengalaman pahit tersebut justru membimbing mereka ke gerbang kesuksesan. (Jumadi Subur: hal. 197-198).

Mereka adalah profil manusia yang diciptakan Allah yang tidak mudah mengalah dalam perjuangan hidupnya untuk menggapai cita-citanya yang mulia. Mereka bukan sebarang manusia. Namun bukan berarti manusia yang lain juga tidak bisa. Manusia lain juga bisa. Tinggal masalah mau berjuang dengan bermodalkan kesabaran atau tidak.

Sabar bila dijalani sebagaimana mestinya akan mampu mengubah musibah mejadi karunia. Tantangan menjadi peluang, hambatan menjadi kesempatan, keterbatasan menjadi anugrah (Solikhin Abu Izzudin, Zero to Hero, 2009: hal. 57). Kesabaran itulah yang memampukan orang bisa mencapai cita-citanya.

Sama halnya yang dilakukan Mbak Ero sebagai seorang pencangkul di Jawa Barat. Selama lima tahun dia merintis saluran air meskipun menembus gunung. Akhirnya orang dibalik gunung dapat menikmati apa yang dilakukannya. Kalau dipikir Mbak Ero pendidikannya tidak seberapa. Mbak Ero banyak mengalami tantangan dalam merintis cita-citanya. Antara lain tidak memiliki peralatan canggih, ketiadaan biaya, tidak ada yang mau membantu. Dia juga mengalami jatuh bangun dalam perintisan membuat saluran air yang dibatasi oleh sebuah gunung di antara dua lokasi yang dia hubungkan.

### **3. Tahan Menderita**

Mewujudkan satu cita-cita tidaklah mudah. Ada-ada saja tantangan dan rintangan yang menerpah. Mau tidak mau harus dihadapi dalam kondisi bagaimanapun. Tidak bisa dihindari dengan alasan apapun. Itulah resiko sebagai pejuang cita-cita. Tantangan dan rintangan yang dihadapi bisa datang dari dalam diri sendiri bisa pula datang dari luar diri sendiri. Tantangan dan rintangan berasal dari dalam diri sendiri antara lain berupa soal kesehatan mental fisik. Termasuk didalamnya kesabaran dan kemalasan serta pengendalian diri. Sedangkan dari luar diri sendiri berupa kondisi sosial ekonomi keluarga dan masyarakat serta kebiasaan masyarakat yang kurang

menunjang. Ada yang lebih senang mengeritik dan menghujat dari pada memberi saran atau pendapat yang relevan bila dibutuhkan.

Bagi yang memiliki semangat juang yang tinggi, makin kuat tantangan dan rintangan dia alami dia makin mendapat pengalaman yang baik. Dengan pengalaman itu pertama dia dapat mengetahui siapa dan bagaimana kemampuan dirinya. Kemudian dengan tantangan dan rintangan dia alami dia makin terdorong dan terlatih berpikir dengan kepala dingin bagaimana caranya mengatasi tantangan dan rintangan dengan cepat tetapi tepat. Karena itu benarlah ungkapan dari para pelaut. Dengan berani menghadapi ombak dan gelombang seorang pelaut bisa menjadi nakoda kapal yang jempolan. Kalau hanya berlayar nanti setiap saat laut dalam keadaan tenang, tidak mungkin jadi nakoda kapal yang baik.

Tantangan dan rintangan yang dialami menyebabkan manusia menderita. Tetapi dengan menderita bukan berarti harus lari lalu mencari tempat berlindung yang aman. Antara lain dengan menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya. Itu namanya pengecut. Dengan didera derita mengajarkan dan menyadarkan, bersusah-susah dahulu dan nanti akan bersenang-senang kemudian. Hanya yang tahan menderita yang akan lulus dengan hasil yang gemilang. Obat pahit biasanya mujarab sehingga menyembuhkan.

Dapat diteladani beberapa orang yang menjadi besar karena banyak ditempa penderitaan dalam hidupnya. Antara lain dapat disebutkan:

- Nelson Mandela pejuang apartheid yang anti rasialisme di Afrika Selatan, menderita selama 35 tahun karena dipenjarakan oleh pihak penentangannya. Ternyata walaupun usianya sudah mencapai 76 tahun pada pemilihan presiden di Afrika Selatan dia mendapat dukungan suara terbanyak. Akhirnya dia terpilih menjadi presiden di Afrika Selatan.
- Soekarno atau lebih dikenal dengan Boeng Karno, sewaktu mudanya berkali-kali dipenjarakan, dibuang dan ditinggalkan bangsa penjajah Belanda. Dimana-mana kegiatannya dipantau dan dibatasi bangsa Belanda. Namun Boeng Karno tidak pernah surut perjuangannya untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari kaum penjajah bangsa Belanda.
- Buya Hamka dijeblos ke dalam penjara oleh regim pemerintahan Orde Lama. Karena dia biasa hidup merdeka, lalu meringkuk dalam penjara selama sekian tahun, dirasakannya sebagai suatu penderitaan batin. Kemerdekaan hidupnya dirampas dan dia dihempaskan. Hamka juga

tetap tabah menghadapinya dalam penderitaan lahir dan batinnya. Akhirnya hidup di penjara dianggapnya sebagai salah satu seni dalam hidup yang harus dilaluinya. Dari penderitaannya di penjara justru beliau mampu menyelesaikan tafsir Al Qur'an 30 Juz yang dinamakannya Tafsir Al Azhar.

Dari hasil pengalaman penderitaannya di penjara Buya Hamka dalam salah satu ceramah agama di televisi beliau menyampaikan satu somboyan berhubungan dengan penderitaan yang dialami dalam perjalanan hidup sebagai berikut:

*“Kalau masih giliran kita menjadi landasan maka siapkanlah punggung kita untuk dihantam sekuat kemampuan yang menghantam dengan palu godamnya, tetapi bila sudah tiba giliran kita untuk memegang palu godam, maka hantamkanlah palu godam tersebut ke pihak yang kena gilarannya menjadi landasan sekuat kemampuan kita untuk menghantamnya.*

Tetapi pada akhirnya Buya Hamka menjelaskan somboyan ini lebih kena pada yang kena giliran sebagai pemegang kekuasaan. Bila sudah kena giliran memegang kekuasaan maka gunakanlah kekuasaan itu dengan bekerja keras dan sebaik-baiknya. Jangan digunakan somboyan ini sewaktu kita setelah selesai dijeblos dalam penjara. Nantinya kita menjadi manusia pembalas dendam kesumat. Sifat balas dendam kesumat tidak baik. Sebaiknya ambil saja hikmahnya dari pengalaman pahit tersebut.

#### **4. Bersikap Tangguh**

Bersikap tangguh artinya tahan bantingan dalam mengalami berbagai pahit getirnya tantangan dan rintangan yang ditemukan dalam perjalanan memperjuangkan terealisasinya apa yang dicita-citakan. Artinya tetap tegar dalam perjalanan menuju dan menggapai cita-cita. Tidak surut setapakpun dari jalur dan perjalanan menuju cita-cita. Tidak ada kata mundur apa lagi menyerah atau berhenti ditengah perjalanan menuju cita-cita.

Contohnya di Indonesia Jenderal Besar Soedirman. Walaupun beliau sudah tinggal dihutan lebat, cuaca tidak bersahabat, penyakit yang melanda beliau sangat mempengaruhi kekuatan fisiknya, apa lagi sering dikepung tentara Belanda secara mendadak. Namun meskipun beliau tinggal ditandu tetap bersemangat memimpin pasukan perang menyerbu musuh dari satu

tempat ke tempat lain. Beliau pantang mundur, berhenti berjuang apatah lagi mau menyerah.

Memang benarlah apa yang sering diserukan oleh para dai dalam ceramah agama sehubungan dengan motivasi menuntut ilmu. Para dai bukan saja menyampaikan *“tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat,”* yang maksudnya belajar sepanjang hayat atau *“life long learning.”* Mereka juga menganjurkan *“:belajarlh walaupun sampai ke negeri Cina.”* Kita semua maklum bahwa negara Cina agamanya bukan Islam. Tetapi kebudayaannya sudah sangat maju. Anjuran pergi menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri Cina bukan berarti mempelajari agama bangsa Cina. Dipelajari bagaimana etos kerja mereka, mana yang baik untuk memacu kemajuan dipetik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kelebihan bangsa Cina perlu diacungkan jempol antara lain dalam hal berjuang untuk mencapai cita-cita khususnya dalam hal berusaha. Orang Cina dalam berusaha berpegang pada pepatah Cina kuno yang sangat populer dalam berjuang. Orang Cina mengatakan; *“Kalau tidak akan beranjak atau berpindah arah dalam perjuangan maka tujuan akan tercapai”* seperti yang sudah dikemukakan di depan. Pepatah orang Cina juga yang terkenal dan baik dijadikan pegangan bagi pejuang cita-cita adalah;

*“Berjuang sama dengan melawan arus. Kalau berhenti melangkah, maka akan hanyut. Tetapi kalau melangkah terus, biar hanya satu langkah pasti ada kemajuan.”*

Pepatah orang Cina ini memang ada benarnya. Dalam dunia usaha orang Cina umumnya mulai dari nol. Kalau orang Jawa berhasil berusaha mulai dengan modal dongkul, maka orang Cina dengan modal sandal jepit. Dalam berusaha orang Cina menerapkan dua pepatah di atas sekaligus. Disamping strategi usahanya tidak pindah-pindah juga dalam kondisi ekonomi bagaimanapun usaha mereka jalan terus. Tidak mau berubah arah dan juga tidak mau berhenti di tengah jalan. Cara berjuang seperti ini yang masih kurang dimiliki oleh mereka yang berjuang dalam menggapai cita-citanya.

Mental juang dalam bersaha yang tangguh seperti ini umumnya dimiliki oleh mereka yang memiliki semangat juang dalam merealisasikan cita-citanya. Prinsip ini mereka pegang teguh walaupun sudah berhasil

merealisasikan dalam satu usaha. Itulah sebabnya mereka tidak hanya berhasil mendapat hak patent pada satu bidang penemuan tetapi sampai beberapa. Kalau Thomas Alva Edison sampai ribuan. Berarti setiap tahun bukan hanya berapa buah penemuannya tetapi sampai berapa puluh buah. Masyaallah, semua itu dengan kehendak dan hidayah dari Allah semata disamping usaha dan kerja keras dari yang bersangkutan. Hampir-hampir tidak masuk akal.

Memang kalau Allah hendak memberikan hidayah kepada seseorang berupa kemampuan berusaha, cukuplah Allah mengatakan: *Innama amrubu izaaraadasyaian ayyaqulu lahu kun paya kun*. Jika Allah menghendaki sesuatu, cukuplah Allah mengatakan “*jadi, maka jadilah*”. Cuma sayang manusia kurang menyadarinya. Dan kalau menyadarinya semua itu dari kekuasaan dan anugrah Allah semata, tetapi masih ada juga yang tidak pandai bersyukur. Pada hal dengan bersyukur kepada Allah, maka nikmat itu nantinya akan ditambah banyak lagi oleh Allah. Subhanallah.

## 5. Ada Rasa Cinta

Mereka yang memiliki semangat juang antara lain didorong oleh rasa cinta yang bergelora dalam lubuk jiwanya yang tak kunjung padam. Bahkan kalau sudah rasa cinta yang berbicara dalam hal memperjuangkan suatu cita-cita biasanya apapun siap dikorbankan. Lihat saja seorang ibu yang karena cintanya kepada anaknya mau mengorbankan apa saja demi kemaslahatan anaknya baik di masa kini maupun di waktu nanti. Termasuk disini rasa cinta terhadap pekerjaan, rasa cinta pada karier, rasa cinta pada status atau kedudukan, rasa cinta pada tanah air, rasa cinta pada harta benda, rasa cinta pada keluarga, masyarakat, daerah dan sebagainya.

Khusus pada pembahasan ini rasa cinta yang menjadi titik perhatian adalah rasa cinta untuk memperjuangkan sesuatu yang dicita-citakan. Dalam hal ini yang akan dicapai yang sifatnya psikologis. Dalam arti luas dalam hubungannya dengan pengembangan diri. Oleh sebab itu selama hidup terjadi perubahan maksimal kearah yang sifatnya positif sehingga hidup lebih punya arti.

Jenderal Besar Soedirman juga termasuk yang berjuang karena didorong oleh rasa cinta. Dalam hal ini cinta tanah air. Oleh karena itu walaupun dalam kondisi sakit agak berat beliau tetap berjuang tanpa lelah dan rasa takut sedikitpun. Juga dia tidak takut dengan penyakit yang dideritanya. Penyakit

yang dialaminya kurang dirasakannya karena adanya rasa cinta kepada bangsa dan negara.

Demikian pula halnya dengan Soekarno (Boeng Karno) sebelum beliau menjadi Presiden Republik Indonesia yang pertama. Beliau tidak jera-jeranya berjuang meskipun dipenjarakan berulang-ulang oleh penjajah bangsa Belanda. Berulang kali setelah beliau menjadi Presiden Republik Indonesia menyampaikan melalui pidatonya antara lain sebagai berikut: *“Aku cinta diriku, tetapi aku lebih cinta akan kemerdekaan negeriku.”*

Bagaimana sebenarnya ciri dari yang memiliki semangat juang karena didorong rasa cinta antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Selalu ingat hal yang diperjuangkan. Mungkin yang bersangkutan sedang beristirahat di tempat tidurnya karena sudah capek. Namun apa yang sedang diperjuangkan selalu menggelitik ingatannya. Kadang-kadang tidak bisa tidur walaupun dalam kondisi sangat capek. Tidak bisa tidur karena selalu dibayangi oleh apa yang sedang diperjuangkan untuk dicapai.

Hal seperti ini banyak dialami oleh kepala negara karena cintanya pada warga negara yang dipimpinnya. Kepala negara yang demikian adalah kepala negara yang waktu mencalonkan menjadi kepala negara pada pemilihan kepala negara memang karena didorong oleh kecintaannya kepada bangsa dan negara. Bukan kepala negara yang terpilih karena dimotivasi oleh hanya karena ingin memimpin saja dan ingin jabatan atau kedudukan. Artinya mencalonkan diri bukan karena ada udang dibalik batu. Benar-benar murni mencalonkan diri karena dorongan ingin mengabdikan kepada bangsa dan negara. Antara lain John F Kennedy dan Nelson Mandela serta Soeharto.

Karena cintanya kepada bangsa dan negaranya John F Kennedy setelah dia terpilih menjadi presiden Amerika Serikat mengatakan; “Jangan kau tanyakan apa yang akan diberikan negara kepadamu, tetapi tanyakanlah, apa lagi yang akan kau berikan kepada negara”.

- b. Senantiasa ingin berjuang terus menerus. Sepertinya ketagihan atau kecanduan untuk berjuang. Berjuang sudah merupakan kegemarannya. Merupakan panggilan jiwanya sehingga sulit untuk dihentikan. Berhenti karena rasa capek pun dirasakan sebagai sesuatu yang dianggap menghalangi kegemarannya untuk berjuang. Maunya kalau bukan berakibat mengganggu kesehatannya karena tidak ada istirahat dia tidak akan berhenti untuk bekerja atau mengadakan percobaan-percobaan.

Thomas Alva Edison terkadang tidak mau berhenti mengadakan percobaan, bahkan tidak tidur sehari-hari karena merasa merugi hidupnya kalau berhenti atau beristirahat bekerja. Demikian pula halnya dengan Adam Malik dalam hal belajar. Beliau adalah otodidak murni. Karena itu beliau walaupun hanya mengenyam pendidikan sampai kelas lima Sekolah Rakyat tetapi beliau bisa mencapai prestasi tingkat nasional dan internasional dalam hal memimpin. Beliau bisa menjadi Menteri Luar Negeri dan Wakil Presiden Republik Indonesia serta Ketua Sidang Umum Perserikatan Bangsa Bangsa.

- c. Bekerja dengan sangat hati-hati. Maksudnya bekerja tidak serampangan tetapi penuh dengan kehati-hatian. Dijaga jangan sampai terlalu banyak berbuat kekeliruan. Sebab disadari makin banyak kekeliruan makin banyak membuang tenaga, pikiran, waktu dan mungkin juga uang. Memang yang ditekuni maunya segera berhasil sehingga apa yang dicita-citakan segera pula menjadi kenyataan. Tetapi bukan berarti asal jadi. Diupayakan selesai dengan hasil yang sebaik-baiknya, maksimal dan berdayaguna serta inovatif produktif.

Setiap satu langkah selesai dinilai secara komprehensif dan obyektif. Kalau masih terdapat kekeliruan segera dibenahi. Karena evaluasi yang dilakukan sifatnya terapeutik. Pelaksanaan evaluasi juga dilakukan secara terus menerus. Bukan hanya sekali atau nanti sudah selesai secara keseluruhan. Kemudian disusul dengan pengembangan. Pengembangan juga diadakan terus menerus dan diupayakan setiap putaran pengembangan makin meningkat kuantitas dan kualitasnya.

- d. Apa yang dikerjakan berdasar perenungan mendalam. Direnungkan adalah bagaimana menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, dalam waktu relatif singkat, tidak banyak mengalami hambatan serta memuaskan bagi semua pihak yang mau diperjuangkan. Perenungan biasanya dilakukan pada awal sebelum mulai bekerja dan pada saat mau beristirahat malam atau sebelum mau tidur. Perenungan dilakukan setiap hari secara konsisten.

Pekerjaan perenungan memang memerlukan disiplin dan ketegaran hati. Hal ini disebabkan oleh karena adanya berbagai tantangan berupa kesibukan, kemalasan atau keinginan untuk mau segera mulai bekerja. Sering ada yang bukan malas mengadakan perenungan tetapi karena kurangnya kesempatan untuk mengadakan perenungan. Oleh karena perenungan juga memerlukan waktu yang cukup. Paling kurang diadakan perenungan terutama setelah mau istirahat karena sudah capek.

Perenungan hampir sama urgensinya dengan perencanaan. Oleh karena perenungan juga memerlukan pencatatan yang cukup sistematis dan perumusan yang cukup singkat dan mudah dimengerti pada saat melaksanakan kegiatan memperjuangkan keberhasilan dari apa yang di cita-citakan. Sebab itu hasil perenungan yang baik juga sudah merupakan setengah sukses dalam melakukan dan merealisasikan sesuatu yang dicita-citakan. Mereka yang sukses biasanya mengadakan perenungan yang mendalam sebelum memulai bekerja dan sesudah bekerja atau sudah mau istirahat.

- e. Kurang merasa capek bekerja atau melaksanakan hal-hal yang sudah direncanakan untuk diselesaikan. Karena begitu cintanya terhadap apa yang diperjuangkan untuk dicapai maka dalam berkerja kurang atau tidak merasa capek. Berhenti bekerja hanya karena menjaga kesehatan fisik jangan sampai terganggu. Sebab dengan terganggunya kesehatan fisik akan turut mengganggu kesehatan mental. Dengan terganggunya kesehatan mental sendirinya akan mengganggu pula keseimbangan dan fungsi-fungsi psikis. Terganggunya keseimbangan dan fungsi-fungsi psikis akan turut mengurangi semangat kerja. Kurangnya semangat kerja akan memperlambat pencapaian tujuan. Akibatnya pencapaian tujuan tidak sesuai dengan yang telah direncanakan.

Begitu hebatnya peran dari rasa cinta terhadap pekerjaan atau yang dilakukan untuk merealisasikan apa yang dicita-citakan sampai-sampai ada yang lupa dan tidak sadar sudah berapa lama dia bekerja. Ada pula yang sampai lupa makan dalam sehari. Inilah salah satu keanehan dari mereka yang kecanduan untuk mewujudkan apa yang mereka cita-citakan dalam hidupnya. Demikian pula ada yang masih mahasiswa karena sangat tertariknya dia mempelajari sesuatu dia betah membaca diperpustakaan dari pagi sampai malam. Kalau ditanya karena sudah hampir malam kapan dia pulang rumah, dengan bercanda dia jawab; "*siang kalau siang.*" Maksud bahwa dia mau belajar di perpustakaan kalau perlu dari siang sampai ke siang berikutnya. Memang sungguh luar biasa kalau orang sudah dimabuk cinta mengejar satu cita-cita.

Thomas Alva Edison pernah karena asyiknya dia membaca di perpustakaan, dia tidak tahu lagi siang dan malam. Thomas juga tidak merasakan lapar. Dia tidak sadar bahwa dia sudah dua hari di dalam perpustakaan. Dia baru sadar dan mengetahuinya nanti setelah diingatkan oleh petugas perpustakaan bahwa dia sudah dua hari dua

malam belum pulang ke rumah. Untungnya petugas perpustakaan setiap malamnya menyediakan lampu baginya kalau sudah menjelang malam. Namun demikian meskipun lampu dinyalakan oleh petugas perpustakaan dia tetap tidak sadar bahwa malam sudah tiba. Dia tetap asyik membaca buku-buku yang menarik hatinya.

Bagi mereka yang tidak ada perencanaan dalam mengisi hidupnya dengan hal yang bermakna bagi orang banyak dikemudian hari atau tidak memiliki cita-cita yang luhur untuk masa depannya tidak ditemukan sifat dan sikap seperti Thomas Alva Edison. Antara lain tidak sadar bahwa hari sudah siang atau malam. Apa lagi kalau sampai lupa makan. Diingat dan menjadi perhatian mereka hanya tidur, istirahat dan makan saja.

Beginilah sikap mental manusia yang dalam hidupnya tidak memiliki daya juang sehingga tidak ada rasa cinta membara terhadap apa yang dia kerjakan. Dituntutnya hanya kenaikan gaji dan naik pangkat sekiranya dia kalau sebagai pegawai di satu perusahaan. Kalau gaji dan pangkatnya tidak naik dia malah memprovokasi yang lain untuk sama-sama dengan dia untuk ikut mengadakan unjuk rasa. Dia tidak sadar bahwa dengan tindakannya itu nasibnya dan nasib rekan-rekannya akan lebih buruk. Dia tidak sadar bahwa unjuk rasa bukanlah suatu penyelesaian. Malahan dengan unjuk rasa perusahaan justru tidak akan maju, produktivitasnya berkurang atau anjlok

- f. Bekerja dengan penuh perhatian. Orang semangat juangnya tinggi karena rasa cinta membara mengejar cita-citanya dengan sendirinya perhatiannya terpusat pada apa yang diperjuangkannya. Dengan adanya konsentrasi atau perhatian terpusat terhadap apa yang diperjuangkan hampir dapat dipastikan apa yang diperjuangkan akan berhasil. Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh mereka yang bisa mencapai prestasi puncak dalam hidupnya.

Oleh karena perhatian mereka terpusat pada apa yang mereka perjuangkan untuk berhasil sering mereka kurang banyak berkomunikasi dengan masyarakat. Karena itu seperti Einstein disebut tidak tau atau bodoh bergaul. Demikian pula mereka kurang populer di masyarakat sewaktu mereka masih hidup oleh karena mereka memang tidak bermaksud mencari popularitas. Mereka juga tidak mau mengejar atau senang dengan kedudukan atau jabatan.

Misalnya ulama besar Imam Gazali. Beliau menjadi populer sepanjang masa bukan karena mempopulerkan namanya. Kepopulerannya karena dipicu oleh hasil karyanya yang luar biasa. Beliau menjadi populer sepanjang masa karena berhasil menulis berbagai buku agama yang sangat bermutu, sangat berharga dan sangat dibutuhkan banyak orang. Kepopulerannya spontan sebagai penghargaan dari masyarakat atas hasil karyanya tanpa ada tim yang khusus mempopulerkannya.

Popularitas semacam ini merupakan popularitas yang sebenarnya atau sejati. Terbangun dengan sendirinya, tidak palsu, tidak dibuat-buat atau dibeli dengan uang. Diperoleh tanpa mengeluarkan uang untuk membiayai promosi diri di mana-mana ditengah-tengah masyarakat. Konsentrasinya dalam bekerja hanya semata-mata untuk misi kemanusiaan. Dan hasil usahanya demi kemaslahatan, kesejahteraan dan kejayaan orang banyak baik dimasa kini maupun dimasa nanti. Tidak pernah mengharapkan pujian dan penghargaan dari siapapun terutama dari yang memiliki otoritas. Ada pujian dan penghargaan atau tidak perjuangannya tetap jalan terus. Bahkan ada yang mencaci maki sekalipun usahanya tetap saja jalan. Dia melangkah terus meskipun tanpa ada aba-aba, perintah dan upah.

- g. Ingin datang lebih dini di tempat kerja. Tidak ada yang memerintah yang ingin sukses maksimal datang lebih cepat di tempat kerjanya. Tidak dibawah perintah dan taktis siapa pun. Memerintah dirinya datang di tempat kerja lebih dini adalah dirinya sendiri. Tidak kenal hari kerja atau tidak, hari kerja atau liburan. Ada yang mengawasi atau tidak tetap kerjanya seperti biasa. Ada yang melihat atau tidak ada yang melihat dia bekerja atau tidak, pengaruhnya tidak ada sama sekali. Malah yang melihat dan menyaksikan dia bekerja dirasakan mengganggu konsentrasinya bekerja.

Cepat datang di tempat kerja bukan juga mengharapkan pujian dan penghargaan dari yang melihatnya. Malah kalau perlu tidak ada yang melihat dan mengetahui kedatangannya di tempat kerja. Makin tidak ada yang memuji, menghargai atau melihatnya dia berangkat lebih dini di tempat kerjanya dia makin merasa bahagia dan tenteram. Dia bersyukur kalau tidak ada yang mengetahuinya. Bersyukur juga karena mampu mengendalikan dirinya dari godaan dan rayuan kemalasan datang dini di tempat kerja. Datang dini di tempat kerja bukannya malu

agar tidak ada yang mengetahui bila dia gagal dalam usahanya. Semata-mata karena ingin segera ketemu dengan pekerjaannya yang sedang menantinya di tempat kerja.

Malahan merasa lebih senang dan bahagia kalau bisa datang lebih dini di tempat kerjanya setiap hari. Tidak mau terlambat sedikitpun entah apapun halangan dan rintangan yang dihadapinya. Sebelum datang di tempat kerja sudah diperhitungkan dan diantisipasi kemungkinan yang mungkin dapat menghambat dan merintangai kedatangan lebih dini di tempat kerja. Dengan upaya ini apa saja yang menghalangi dan merintangai menuju ke tempat kerja tidak akan terjadi. Kalau pun terjadi juga yang menghalangi dan merintangai diupayakan pengaruhnya tidak fatal. Diupayakan pengaruhnya seminimal mungkin dan kalau dapat tidak ada sama sekali.

Keputusan pribadi seperti ini lama kelamaan tanpa disadari sudah menjadi kebiasaan dan membudaya. Terbawa-bawa bukan saja sampai dewasa tetapi juga sampai usia lanjut. Bahkan ada yang sampai mati sifat dan sikapnya tetap seperti itu. Oleh karena itu ada yang sampai meninggal di tempat kerjanya sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa dia sudah meninggal di tempat kerjanya. Nanti sudah dicari-cari keluarganya ditemukan sudah meninggal di tempat kerjanya.

- h. Memiliki Misi tertentu dalam perjuangan hidupnya. Dalam satu riwayat Khalifah Umar bin Khattab ingin melakukan sesuatu terobosan yang lebih berarti dan lebih besar waktu masa paceklik. Dalam arti mencari terobosan yang punya dampak luas dan menyeluruh. Misi dilakukannya karena didorong oleh rasa cintanya pada rakyatnya. Rakyat harus segera keluar dari kondisi kelaparan yang mematikan. Untuk itu terobosan baru dan kerja keras harus dilakukan. Antara Khalifah Umar lakukan adalah:

Pertama, Khalifah menganjurkan kepada rakyatnya mengadakan pengendalian diri terhadap apa yang dimakan. Seperti jangan makan daging. Biasanya yang banyak mengkonsumsi daging adalah hanya mereka yang berada. Dengan mereka mengurangi mengkonsumsi daging mereka akan merasakan kesulitan tidak makan makanan yang enak-enak. Dengan demikian mereka akan mengetahui dan sadar, sedangkan hanya tidak makan daging hidup sudah menderita, apa lagi kalau tidak ada yang dimakan, tentu lebih menderita lagi. Malah mereka lebih berat

lagi. Karena mereka hampir tiap hari tidak menikmati makanan. Bahkan dalam waktu yang cukup lama. Atas dasar pengalaman itu diharapkan mereka yang berada akan berbagi rasa dengan mereka yang mengalami kekurangan makanan pada masa paceklik.

Kedua, yang berpoligami agar mengekang hawa nafsunya. Yang berpoligami, juga hanyalah orang-orang mampu. Dengan mereka mengekang hawa nafsunya akan sadar bahwa mereka hidup dalam kesenangan. Dari pengalaman mengekang hawa nafsunya mereka merasa kesulitan. Dengan demikian mereka sadar, harus ingat akan kesulitan orang lain. Mereka yang suka berpoligami sedang hanya menahan hawa nafsu, hidup mereka sudah menderita apa lagi kalau ditambah lagi dengan tidak makan siang dan malam dalam jangka waktu yang tidak menentu. Atas dasar pengalaman itu mereka yang dianugrahi kelebihan harta bendanya hingga mampu berpoligami akan berusaha berbagi kebahagiaan hidup dengan menyantuni mereka yang sedang menderita kelaparan. Misalnya dengan membagikan sebagian dari bahan makanannya kepada mereka yang mengalami kesulitan makanan.

Beginilah misi strategis yang berarti dan berdampak luas yang dilakukan Khalifah Umar bin Khattab terhadap rakyatnya dalam kondisi yang sangat mencekam karena kena musim paceklik. Misi dilakukan Khalifah ini karena didorong oleh rasa cinta yang mendalam terhadap rakyatnya yang dirundung derita kelaparan. Tidak sekedar misi. Tetapi misi strategis, bernilai tinggi serta berdampak luas. Bagi mereka yang kurang dalam dan luas pemikirannya misi seperti ini dianggap tidak relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

- i. Menyelesaikan masalahnya sampai tuntas secara sistematis. Mereka yang berprestasi maksimal adalah juga manusia biasa. Kelebihan mereka yang utama adalah mereka mampu mengembangkan seluruh kemampuannya ke arah yang sangat berarti bagi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Dalam upayanya tersebut mereka juga menghadapi tantangan dan rintangan cukup besar dalam memperjuangkan apa yang menjadi cita-cita mereka.

Dengan kata lain mereka juga menghadapi masalah dalam upayanya merealisasikan apa mereka cita-citakan. Bahkan mungkin tantangan mereka hadapi jauh lebih besar dari yang dihadapi manusia biasa. Meskipun masalah yang mereka hadapi jauh lebih besar, misalnya

masalah fisik seperti Helen Keller yang buta, bisu tuli; masalah keuangan seperti Thomas Alva Edison sewaktu memulai usahanya; masalah kesehatan seperti Jenderal Besar Soedirman; musuh dan yang anti perjuangannya seperti Rasulullah saw dan masalah lainnya seperti waktu, dan karyawan. Namun mereka tetap berhasil dalam menyelesaikan misinya sampai tuntas secara sistematis.

Sistematika mereka tempuh dalam menyelesaikan masalahnya sampai tuntas secara umum dapat dikatakan mengikuti tahapan sebagai berikut:

- 1) Pertama, *jeli melihat masalah*. Mereka mampu membedakan mana yang masalah dengan yang hanya persoalan. Karena masalah sifatnya menantang serta mendorong untuk memecahkannya. Dalam masalah ada jurang pemisah antara yang diharapkan dengan kenyataan yang dihadapi. Cuma anehnya, ada yang sudah berhadapan, bahkan sudah tabrakan dengan masalah justru dia tidak sadar dan tidak tahu bahwa hal itu adalah masalah.

Contoh yang sadar dan mengetahui masalah adalah Khalifah Usman bin Khattab. Beliau melihat ada jurang pemisah antara apa yang dia harapkan dengan kenyataan yang dia hadapi. Beliau berkeinginan menyelesaikan dengan segera masalah dihadapi rakyatnya dari bencana kelaparan. Tetapi nyatanya tidak terdapat bahan makanan yang tersedia, karena masa itu musim paceklik. Masalah ini menantang, lalu dia memeras otak untuk menyelesaikannya.

- 2) Kedua, *berani menghadapi masalah*. Tidak ada kata mundur atau menghindar dari masalah yang dihadapi. Bagaimanapun besar masalahnya dan apapun resikonya masalah tersebut tetap dihadapi dengan jiwa besar. Sebab pendirian mereka mundur atau menghindar dari masalah bukanlah penyelesaian. Bagaimanapun upaya untuk mundur dan menghindar dari masalah tersebut tetap masalah tersebut akan membuntuti untuk meminta penyelesaiannya. Tanpa segera dihadapi dan diselesaikan masalahnya malah makin meningkat jumlah masalahnya. Sebab dengan tidak segera diselesaikan masalahnya akan menimbulkan masalah-masalah baru lagi. Oleh karena itu cara yang paling tepat adalah menghadapinya dengan penuh keberanian, dengan jiwa besar sehingga masalahnya akan segera terselesaikan.

Harus dicamkan sekali lagi, makin lari dari masalah justru masalahnya akan makin menumpuk. Sebab begitu satu masalah muncul akan muncul dan berdatangan masalah lain. Masalah-masalah baru tersebut juga menghendaki pemecahannya dengan segera. Tidak ada masalah yang mau diparkir lama-lama penyelesaiannya. Memakirnya sama artinya dengan menambah-masalah. Dan sikap demikian justru sangat berbahaya. Dengan menimbun-nimbun masalah sekali waktu kita akan tertimbun dengan berbagai masalah yang sudah sangat sulit untuk diselesaikan. Hidup kita nantinya sepanjang hayat bermasalah terus.

Mundur dari masalah tetap kena masalah, maju juga tetap kena. Dengan kata lain, maju kena, mundur kena. Lalu mau memilih maju atau mundur? Adalah jauh lebih baik maju kena dari pada mundur kena. Kalau maju kena, sekiranya kita mati menghadapinya, kita tergolong mati syahid. Imbalannya kita masuk surga. Tetapi, kalau mundur kena lalu kita mati, itu namanya kita mati konyol. Resikonya adalah kita masuk neraka. Karena tergolong lari dari medan perjuangan.

- 3) Ketiga, *ada gagasan strategis dalam menyelesaikan masalah*. Keberanian menghadapi masalah belumlah jaminan bahwa masalahnya akan selesai dengan sendirinya. Kemudian bukan asal sudah berbuat untuk menyelesaikan masalahnya. Agar penyelesaiannya juga tidak asal sudah selesai diperlukan suatu gagasan yang sifatnya strategis. Seperti sudah dicontohkan bagaimana Khalifah Umar bin Khattab memilih gagasannya yang cukup strategis. Nampak pada misinya dalam memecahkan masalah menimpah kota Madinah yang rakyatnya kelaparan.

Gagasan strategis (*strategic attack*), adalah suatu gagasan yang punya nilai dan punya dampak luas dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga masalah dipecahkan dapat terselesaikan dengan baik dan benar serta tidak ada dampak negatif setelah masalahnya terselesaikan. Gagasan tersebut benar-benar konkrit, artinya dapat diterapkan. Tidak hanya angan-angan sehingga setelah diterapkan tidak bisa. Karena tidak konkrit dan tidak operasional.

- 4) Kempat, *ada usaha untuk merealisasikannya*. Bagaimanapun strategisnya gagasan yang dibuat namun kalau tidak ada usaha untuk merealisasikannya maka gagasan itu hanya sampai digagasan saja. Banyak yang membuat gagasan yang cukup strategis dalam upaya menyelesaikan masalahnya tetapi gagal. Mengapa sampai mengalami kegagalan? Tidak lain karena akibat dari menyelesaikan masalahnya hanya berhenti sampai pada penyusunan gagasan saja. Tidak ada tindak lanjutnya. Yang penting **action** atau tindakannya.

Dalam usaha apapun diperlukan upaya merealisasikannya berlangsung terus menerus. Diperlukan kontinuitas dan konsistensinya. Disamping kontinuitas dan konsistensi juga diperlukan semangat juang yang tak kunjung padam. Tidak bisa hanya tanggung-tanggung, berhenti di tengah jalan karena akibat mengalami tantangan dan rintangan dalam pelaksanaannya. Tetap jalan terus, *never, never, never give up*, kata Winston Churchill. Tidak ada kata menyerah di tengah jalan katanya. Apa pun resikonya tetap jalan. Karena itu kata pepatah Cina kuno, *kalau jalan terus biar hanya selangkah ada kemajuan. Kalau berhenti akan hanyut kembali ke tempat start semula*.

- 5) Kelima, *ada rasa percaya diri dan rasa optimis dalam merealisasikan usaha*. Dalam usaha merealisasikan gagasan strategis terdapat dua macam perasaan yang harus dipelihara. Pertama, *rasa percaya diri*. Berusaha harus disertai dengan rasa percaya diri atau ada nyali. Percaya bahwa apa yang dilakukan mampu dilakukan. Tidak ada keraguan terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan usaha pemecahan masalah. Kedua, *rasa optimis*. Artinya merasa yakin bahwa apa yang dilakukan insya Allah akan berhasil.

Kedua jenis perasaan ini hendaknya dipupuk dan dipertahankan terus sepanjang hayat. Jangan karena mengetahui bahwa usia sudah tergolong pada usia lanjut lalu merasa tidak mampu lagi melakukan sesuatu, sama dengan kemampuan sewaktu masih berada pada usia muda. Anggapan seperti itu hendaknya dibuang jauh-jauh. Tua atau muda tetap berbuat sesuai kemampuan. Kemudian juga yakin bahwa usaha yang dilakukan nantinya akan berhasil. Sebab orang bisa mencapai sesuatu sesuai dengan besar perjuangannya. Makin besar biaya, tenaga, waktu dan pikiran dikerahkannya sedemikian pula besar hasil capaiannya. **“Manusia**

*hanya memperoleh (sesuatu) sesuai dengan usahanya.”* (An Najm: 39).

- 6) Keenam, *ulet dalam memperjuangkan usaha*. Artinya tetap tegar dan kokoh pada pendirian untuk merealisasikan usaha. Sabar menghadapi tantangan dan rintangan sebesar dan seberat apapun. Tidak akan berubah haluan dan juga tidak akan berhenti di tengah perjalanan. Entah diejek, disakiti, kehilangan jabatan dan mata pencaharian, kehabisan dana, jatuh sakit atau memasuki lanjut usia usaha tetap jalan terus. Dalam rangka merealisasikan usaha meski banyak onak dan durinya yang tajam bertaburan disepanjang perjalanan langkah tetap diayunkan terus meskipun tinggal tertatih tatih.

Karena itu mereka yang sabar dan ulet biasanya memiliki peluang menjadi orang-orang berprestasi luar biasa dalam hidupnya. Berpeluang untuk menjadi orang besar sepanjang masa. Sehingga dikenang pula sepanjang masa. Contohnya Muhammad Rasulullah saw dan sahabat-sahabat beliau. Kemudian Imam Ghazali. Mereka meniti terus ke puncak keberhasilannya. Bagi mereka tantangan dan rintangan dijadikan sebagai teman akrab dalam perjalanan mendaki menuju ke puncak keberhasilan sesuai dengan yang mereka cita-citakan. Suka dan duka menuju puncak keberhasilan dianggap sebagai seninya perjuangan. Mengeluh dan merasa sedih tidak pernah kedengaran dari mereka. Yang kedengaran hanyalah merasa syukur atas tantangan dan rintangan yang dialami. Sebab tantangan dan rintangan dianggap turut mempertajam pemikiran dan kemampuan untuk membedah penyelesaian permasalahan yang dihadapi.

- j. Selalu ingin ketemu dengan pekerjaan yang dihadapi. Pekerjaan yang dihadapi dan diselesaikan bukan saja dicintai tetapi juga selalu ingin ketemu dengan pekerjaan tersebut. Maunya setiap saat bisa ketemu dengannya. Tidak ada rasa jemu dan bosan menghadapinya. Setiap saat terkenang dan dipikirkan bagaimana upaya bisa menyelesaikannya dengan baik dan benar. Apa lagi kalau usia sudah berada pada usia lanjut. Ada kekuatiran jangan sampai ajal sudah menjemput namun pekerjaan tersebut belum terselesaikan.

Hal seperti ini pernah juga dikuatirkan oleh Prof DR.K.H.Quraish Shihab sewaktu beliau menerjemahkan Kitab Suci Al Qur'an. Hal ini

beliau ceriterakan di kuliah shubuh di Madinah tahun 2003. Beliau menjelaskan jarang mengunjungi Raudah bukan karena tidak tertarik. Tetapi karena beliau sedang menyelesaikan terjemahan Al Qur'an. Waktu itu beliau baru menyelesaikan 18 Juz. Beliau jelaskan bahwa beliau sedang kejar-kejaran dengan usianya. Oleh karena usianya sudah lanjut sedang Al Qur'an diterjemahkan baru 18 Juz. Beliau sangat kuatir jangan sampai sudah tiba ajalnya sedangkan terjemahannya belum selesai.

- k. Ada semangat dahsyat untuk sukses. Merealisasikan apa yang dicita-citakan tidaklah mudah. Ada-ada saja tantangan dan rintangan dihadapi. Makin menuju puncak perjuangan makin berat melangkah. Beban juga makin terasa berat. Beban tadinya waktu awal mendaki terasa ringan tetapi makin ke puncak makin terasa berat punggung memikulnya. Oleh karena itu kalau hanya membawa bekal dengan kemauan apa adanya jangan berharap bisa sampai ke puncak cita-cita. Bisa-bisa nantinya berhenti dan terhenyak di tengah perjalanan.

Agar bisa mencapai puncak kesuksesan dengan tiada kurang suatu apa maka diperlukan semangat dahsyat untuk sukses. Semangat dahsyat untuk sukses artinya dorongan luar biasa dari dalam lubuk hati sendiri untuk tidak akan menyerah meski apapun yang akan terjadi dalam perjalanan menuju puncak perjuangan. Tinggalkan semua mitos yang dapat mengurangi semangat juang untuk mendaki dari tahap ketahap dengan tanpa merasa capek dan letih. Adanya mitos dari siapapun asalnya yang antara lain mengatakan kalau sudah tua berhenti saja bekerja, mitos itu diabaikan. Dipikirkan adalah bagaimana bisa sampai ke puncak kesuksesan dengan selamat.

Semangat dahsyat untuk sukses selalu mengiang-ngiang disepanjang perjalanan. Pengalaman sewaktu memimpin Kelompok Pramuka mendaki puncak gunung Kalabat di Provinsi Sulawesi Utara tahun 1970 membuktikan semangat juang dahsyat sangat dibutuhkan. Waktu itu rombongan Pramuka dari mahasiswa IKIP Manado (UNIMA sekarang) berangkat dari lereng kaki gunung Kalabat sekitar 200 orang. Dalam perjalanan menuju puncak sedikit demi sedikit anggota yang tertinggal mulai dari lereng sampai kepertengahan dan mendekati puncak makin bertambah jumlahnya. Akhirnya sampai di puncak Gunung Kalabat tidak sampai 20 orang lagi. Ada yang tinggal 20 m berhenti, ada pula yang tinggal 10 m mendekati puncak sudah tidak bisa

melangkah sama sekali. Ada yang sampai di puncak Gunung Kalabat tetap dalam kondidi prima.

1. Berusaha memberikan dan mendapatkan yang terbaik. Mereka yang mempunyai cita-cita luhur dalam perjuangannya karena memiliki rasa cinta terhadap perjuangannya untuk kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak senantiasa berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya. Oleh karena mereka telah memberikan yang terbaik untuk kemaslahatan orang banyak maka walaupun mereka sudah tidak ada atau sudah meninggal perjuangan mereka tetap dikenang sepanjang masa.

Sebagai contoh mengapa Imam Al-Ghazali dikenang sepanjang masa walaupun beliau telah tiada sejak lama. K.H.M. Rusli Amin, MA menjelaskan karena karya-karyanya senantiasa dibaca kaum muslimin kapanpun dan di manapun. Latarbelakangnya karena beliau telah memberikan yang terbaik dari kemampuannya terutama kemampuan berpikirnya di bidang ilmu agama, yang kemudian berwujud menjadi karya-karya besarnya, seperti kitab 'Ihya 'Ulum ad-Din'. Karena beliau telah memberikan yang terbaik, maka beliaupun mendapatkan yang terbaik. Demikian pula ulama-ulama besar dan intelektual Muslim lainnya yang dikenang sepanjang jaman. Misalnya Iman Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al-Kindi, Ibnu Khaldun. Semua mereka telah memberikan yang terbaik untuk umat. (Kiat-Kiat Sukses; 2003: hal. 166).

Lebih lanjut K.H.Rusli Amin,MA mengemukakan, “Yang memberikan yang terbaik akan mendapatkan yang terbaik pula” adalah prinsip hidup yang tidak diragukan lagi kebenarannya dan kunci untuk menggapai sukses. Hal tersebut juga disampaikan oleh Dr. David J. Schwartz, yang mengatakan bahwa satu hukum yang tidak bisa ditolak adalah “Untuk memperoleh, Anda harus memberi”. Hukum ini berlaku untuk semua profesi, pekerjaan dan bisnis. “Dahulukan pelayanan dan imbalannya otomatis, menyusul”.

*Mahabenaar Allah yang telah berfirman: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri...”(QS. Al-Isra:7).*

Sama dengan ungkapan “setiap orang akan memetik yang telah ditanamnya”. Siapa menanam kebaikan akan memetik kebaikan, dan

siapa yang menanam keburukan maka dia akan memetik keburukan pula (K.H.Rusli Amin,MA; hal. 166 – 167).

Tapi ungkapan ini sering disalahgunakan oleh para pemburu pangkat dan jabatan. Untuk memburu pangkat dan jabatan tidak tanggung-tanggung mereka yang tadinya kurang peduli orang dan pelit berubah menjadi peramah dan dermawan. Mereka menjadi senang mengadakan silaturahmi, rajin mengunjungi masjid-masjid, menghadiri pengajian, suka menyumbang pakir miskin, panti asuhan, surau dan masjid, taman pengajian. Tapi sayang setelah dapat kedudukan dan jabatan kembali lagi ke kebiasaannya semula, kurang peduli orang dan kikir. Malah bukan lagi suka bersilaturahmi dan menjadi dermawan tetapi menjadi penindas, pelit dan sulit dihubungi. Apa lagi kalau dia ketahui dihubungi untuk dimintai bantuan untuk pembangunan masjid misalnya.

Yang dikemukakan terakhir ini biasanya mereka hanya dikenal seusia masa jabatannya. Usai masa jabatannya tidak dikenang lagi. Dikenang tinggal janji-janji gombal sebelum mencapai kedudukan dan jabatan serta tindakannya lebih cenderung mempersulit mereka yang dia curigai. Mereka yang masih mengenangnya juga adalah mereka yang dinonjobkan, yang dimutasi karena ketahuan tidak mendukungnya sewaktu pelaksanaan pemilihannya. Semasa tuanya hampir tidak dikenal lagi. Yang mengingat dan mengenalnya tinggal mereka yang mendapat keuntungan pada waktu pemilihan dan pada masa jabatannya. Terutama mereka yang selalu dekat dengannya.

## 6. Tidak Merasa Ragu Dengan Keberhasilan

Pribadi memiliki semangat juang tidak pernah merasa ragu dengan keberhasilan dari apa yang dia perjuangkan. Karena dia sangat percaya bahwa dia memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. Dia yakin bila berangkat dengan keraguan dalam memperjuangkan apa yang dicita-citakan hanya akan membuang tenaga, biaya, uang, peluang dan pikiran. Disamping itu keraguan jelas akan sangat mengurangi semangat juang. Dengan kurangnya semangat juang berarti upaya mewujudkan apa yang dicita-citakan makin sulit.

Ini artinya, sikap dan sifat ragu hanya akan merugikan dari berbagai segi. Kerugiannya antara lain:

- Pertama, kerugian bagi diri sendiri. Dengan keraguan diri sendiri tidak akan berkembang. Tidak ada kemajuan. Hanya lari di tempat. Akhirnya capek sendiri, tidak ada hasil apa-apa. Dengan kata lain hidup dalam kegagalan dan penuh penderitaan. Masa depan juga makin suram. Tidak ada yang menggembirakan. Hidup selalu diliputi penderitaan demi penderitaan.
- Kedua, kerugian bagi keluarga. Bagaimanapun kita sebagai anggota dari satu keluarga. Dengan kegagalan yang dialami dalam hidup berarti keluarga akan turut merasakan akibatnya. Keluarga tidak akan mengalami hidup dan kehidupan bahagia sejahtera. Keluarga akan melarat sepanjang masa. Cita-cita mereka untuk mencapai sesuatu dalam hidupnya juga turut kandas. Antara lain dengan kegagalan dalam perjuangan maka kehidupan ekonomi keluarga tidak akan menentu. Antara lain tidak bisa membiayai pendidikan anak-anak. Tidak bisa berbuat banyak dan mengabdikan kepada keluarga.
- Ketiga, profesi atau tempat kerja. Profesi tidak bisa berkembang dengan baik akibat dari sikap dan sifat selalu dalam keraguan dalam melakukan sesuatu. Karena ragu tidak berani maju apa lagi membuat terobosan dalam usaha atau tempat kerja. Karena profesionalitas tidak berkembang secara wajar maka tempat kerja juga tidak akan mengalami kemajuan apa-apa. Tetap dalam kondisi statis.
- Keempat, masyarakat. Kita hidup dan dibesarkan di masyarakat. Karena itu masyarakat juga sangat mengharapkan peran kita untuk dapat memajukannya. Kita diharapkan menjadi abdi masyarakat. Keberhasilan kita akan memberikan kontribusinya bagi kemajuan masyarakat. Namun kalau kita ragu dalam berbuat dengan sendirinya kita tidak bisa mengembangkan diri. Diri kita tetap dalam keadaan laten. Oleh karena itu kita tidak dapat memberikan kontribusi dan sumbangsi kita bagi kemajuan masyarakat. Merugilah masyarakat sebagai akibat dari keraguan dan kegagalan kita dalam mengembangkan diri.
- Kelima, bangsa dan negara. Akibat keraguan dalam melakukan sesuatu juga berakibat bagi kerugian bangsa dan negara. Banyak negara di dunia dewasa ini kurang mengalami kemajuan sebagai akibat dari sebagian besar warga negaranya memiliki "*mental jangan-jangan*". Mental jangan-jangan artinya mental peragu. Karena belum bertarung sudah kalah. Tidak yakin akan kemampuan diri sendiri untuk dapat melakukan sesuatu. Sebaliknya ada negara yang penduduknya termasuk kecil seperti Jepang, Korea dan Singapore negaranya jadi maju oleh karena warga negaranya memiliki mental "*maju tak gentar*". Mereka meyakini kemampuannya bahwa mereka mampu melakukan apa yang telah direncanakan akan

dikerjakan. Dalam hidup warga negaranya tidak mengharapkan uluran tangan dari pemerintahnya. Oleh karena itu negaranya maju dengan pesat dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

- Keenam, umat manusia. Dirugikan oleh mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau keyakinan akan kemampuan dirinya dapat melakukan sesuatu bukan saja dirinya, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negaranya tetapi juga umat manusia. Lihat saja dengan keberhasilan Thomas Alva Edison menemukan lampu pijar. Diuntungkan bukan hanya dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya bahkan seluruh umat manusia. Bisa dibayangkan sekiranya Thomas Alva Edison gagal dengan penemuannya mengenai lampu pijar karena ragu dengan kemampuan dirinya. Bagaimana gelap gulitnya dunia kita huni diwaktu malam nanti. Apa terlebih bila bulan dan bintang dalam keadaan tertutup dengan awan.

Mereka yang memiliki semangat juang karena percaya akan kemampuan dirinya dan yakin akan keberhasilannya maka mereka bukan saja mampu mengembangkan dirinya secara maksimal akan tetapi juga yakin dan percaya bahwa mereka bisa melakukan sesuatu demi kemaslahatan banyak orang, kemaslahatan umat manusia.

Oleh karena itu mereka yang memiliki semangat juang, memiliki *“fighting spirit”*, tidak ada dalam kamus hidupnya kata tidak mampu melakukan sesuatu. Semua bisa dia lakukan. Dalam level dan jenis profesi apapun dia siap melakukan tanpa ada keraguan sama sekali pada kemampuan dirinya. Lihat saja sosok Adam Malik. Memimpin Sidang Umum Perserikatan Bangsa Bangsa pun dia mampu. Bangsa-bangsa di dunia memberikan kepercayaan kepadanya untuk memimpin Sidang Tingkat Dunia. Prestasi luar biasa bagi seorang putra bangsa Indonesia yang terbaik. Pada hal dia cuma mencicipi pendidikan sampai kelas lima Sekolah Rakyat (SR) atau Sekolah Dasar sekarang. Dia sangat yakin di dunia ini bahwa *“semua boleh diatur”*. Katanya; *“dalam menanggapi setiap pertanyaan saya siap dengan seratus jawaban yang berbeda”*. Mungkin di dunia diplomasi belum ada orang memiliki keyakinan kemampuan diri seperti beliau. Beliau bukan hanya orator tetapi juga diplomat. Menemukan orang seperti beliau sekarang di Indonesia sudah sulit.

## **F. Internal Motivation**

Maksudnya motivasi yang datangnya dari dalam diri sendiri. Bukan motivasi berasal dari luar diri sendiri, seperti motivasi di berikan guru kepada muridnya, atau atasan kepada bawahannya, atau yang diberikan oleh teman waktu berhasil melakukan sesuatu. Memberikan semangat agar lebih lebih meningkatkan lagi daya juang. Berarti ada dorongan murni dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu atau mau merealisasikan apa yang dicita-citakan. Melakukan sesuatu terbit dari diri atau hati nurani sendiri.

Hal ini nanti akan jelas pada uraian-uraian selanjutnya.

### **1. Makna Motivasi**

Manusia hanya menjadi manusia antara lain oleh karena adanya motivasi untuk menjadi manusia. Karena adanya motivasi menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Yaitu menjadi makhluk Allah yang memiliki peradaban yang tinggi di muka bumi. Menjadi Khalifah fil ardh. Bisa dibayangkan kalau sekiranya manusia tidak memiliki peradaban karena tidak memiliki motivasi kearah itu. Bumi dihuni manusia mungkin sangat mengerikan karena dihuni oleh makhluk-makhluk semuanya tidak memiliki peradaban, tetapi kebiadaban.

Penduduk bumi tidak mengalami perubahan seperti yang disaksikan sekarang ini kalau manusia tidak memiliki motivasi ke arah makhluk yang memiliki peradaban yang tinggi. Nantinya sama dengan jenis hewan misalnya burung, karena tidak memiliki motivasi untuk berubah ke arah makhluk berperadaban tinggi karena hanya dibimbing oleh instinknya saja sehingga tidak ada perubahan dalam hidupnya. Karena itu burung atau hewan jenis apapun tidak memiliki peradaban. Dari awal kejadiannya yang pertama dan mungkin sampai kiamatpun cara hidup dan kehidupannya tetap sama. Tidak mengalami perubahan sama sekali.

Misalnya burung dalam hal membuat sarangnya sebagai tempatnya untuk tidur, bertelur, mengeram dan membesarkan anak-anaknya. Tidak pernah mengalami perubahan. Seperti sarangnya sebagai tempat tinggalnya, mengapa tidak dirubah bentuknya dan dibuat dari bahan kayu, batu atau sejenisnya agar lebih bagus, aman dan nyaman. Ini baru menyangkut sarangnya, belum bicara menu makanannya, cara hidupnya

dan perkembangan dari pengetahuan yang dimilikinya. Sama saja dari dulu sampai sekarang keadaannya. Taunya hanya matok, cacar, makan ulat, semut atau jenis makanan lainnya.

Memang peran motivasi luar biasa terhadap hidup dan kehidupan manusia. Dengan motivasi manusia bisa mencapai prestasi puncak. Akumulasinya umat manusia memiliki peradaban yang tinggi. Oleh karena motivasi bisa berperan terus menerus sepanjang hayat selama digunakan secara maksimal dan terarah. Makin cerdas manusia menggunakan motivasinya makin cepat pula mencapai prestasi puncaknya. Namun tidak berarti setelah prestasi puncak tercapai lalu motivasi berhenti berfungsi.

Motivasi muncul dan berfungsi dengan baik dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut :

- a. *Pertama*, karena dorongan yang terdalam dari lubuk jiwa untuk ingin selalu berubah sepanjang hayat. Tidak mau hidup dan kehidupannya terus-terusan dalam kondisi yang sama. Maksudnya agar hidup tidak statis, monoton, dalam kondisi status-quo. Cara hidup statis, monoton dan dalam kondisi status-quo demikian tentu sangat membosankan, tidak menyenangkan. Oleh karena manusia memiliki kecenderungan ingin hidup bahagia sejahtera. Tidak ada manusia yang ingin hidup menderita apa lagi bila hal itu berlangsung sepanjang hayatnya. Lihat saja mereka yang buntu memaknakan motivasinya sering stres, ada yang strok bahkan ada yang sampai bunuh diri.
- b. *Kedua*, adanya kesadaran dan pemahaman akan hidup harus punya arti. Makin sadar dan paham manusia akan arti hidup dan berperadaban makin besar dorongan dari dalam lubuk jiwanya terdalam untuk berubah terus dengan teratur, terencana dan dengan baik kearah hidup yang lebih baik dan lebih berarti serta lebih beradab. Hidup berarti dan beradab adalah merupakan idola dari mereka yang memiliki kesadaran akan arti hidup. Tetapi tidak berarti mau mencari popularitas dan kemasyhuran. Cara pandang demikian adalah cara pandang kurang etis dan sifatnya subjektif.
- c. *Ketiga*, karena adanya dorongan dan desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sepanjang hayat. Untuk itu manusia mau tidak mau harus berjuang. Tanpa motivasi manusia tidak mungkin dapat berjuang untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan untuk dapat mempertahankan hidup dan kehidupannya. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya akan berkurang pula. Namanya kebutuhan

harus terpenuhi meskipun sering dalam batas minimal. Berbeda dengan keinginan tidak harus ada. Oleh karena itu keinginan bisa ditunda.

Kebutuhan hidup manusia menurut Abraham Maslow terdiri dari: (1) kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, udara dan istirahat. (2) Kebutuhan keamanan (*security*) seperti rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan. (3) Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, seperti rasa cinta kasih, rasa diterima dalam keluarga, masyarakat atau golongan. Sering pula disebut kebutuhan bersosial. (4) Kebutuhan untuk dapat penghargaan. (5) Kebutuhan untuk merealisasikan diri (*self actualization*). (6) Kebutuhan sifatnya supranatural, yaitu berhubungan dengan kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa.

*Keempat*, untuk mencapai suatu maksud. Maksud tersebut hanya bisa dicapai kalau ada motivasi. Seseorang hanya bisa sampai disuatu tempat atau yang dituju kalau ada motivasi dari dalam dirinya. Pencapaian ke suatu maksud bukanlah merupakan terminal akhir dari suatu perjuangan. Maksud hanyalah merupakan suatu area untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan semula.

*Kelima*, dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Setelah mencapai suatu maksud yang merupakan suatu area atau tempat dilakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Disini diperlukan motivasi yang lebih dibandingkan dengan motivasi untuk mencapai suatu maksud. Tujuan merupakan kegiatan terakhir untuk merealisasikan apa yang ingin dicapai. Tujuan merupakan suatu produk atau hasil karya nyata yang ingin dipersembahkan baik pada keluarga, masyarakat, bangsa, negara atau umat manusia. Jadi merupakan hasil kerja nyata, hasil keringat, hasil akhir dari perjuangan. Tanpa motivasi hal ini tidak mungkin tercapai.

Dari apa yang dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari lubuk jiwa yang terdalam untuk melaksanakan atau memperjuangkan sesuatu sehingga yang diperjuangkan dapat terealisasi secara nyata dengan memuaskan baik untuk kepentingan atau persembahkan untuk keluarga, masyarakat, bangsa, negara maupun umat manusia.

## **2. Peran *Internal Motivation***

Batasan dikemukakan di atas adalah motivasi internal (*internal motivation*). *Internal motivation* adalah motivasi yang muncul dari dalam

diri sendiri. Jadi bukan motivasi karena pengaruh dari luar seperti adanya dorongan dari orang lain atau karena desakan dari kondisi lingkungan. Motivasi karena dorongan atau pengaruh dari luar disebut motivasi eksternal (*external motivation*).

Kedua macam motivasi ini sangat penting. Penting karena merupakan pemicu dan pemacu dalam perjuangan hidup manusia dalam rangka menuju pencapaian prestasi puncak. Tetapi dalam pembahasan ini dan untuk selanjutnya khusus menjadi perhatian utama adalah motivasi sifatnya internal. Hal ini didasarkan pada pendirian bahwa yang paling utama dari kedua jenis motivasi adalah motivasi dari dalam diri sendiri. Alasan berikut adalah konsisten dengan maksud penulisan. Dimana dalam penulisan ini tidak membahas pengaruh pembawaan dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia. Dibahas adalah faktor-faktor di luar dari faktor pembawaan dan faktor lingkungan yang turut mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia.

Dari kedua jenis motivasi, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal yang paling utama berperan dalam hidup manusia yang akan menghentarkan kehasil karya puncak dari individu yang mau berusaha merubah nasibnya adalah motivasi internal. Dikatakan paling utama jika dibandingkan dengan external motivation. Karena memiliki beberapa kelebihan dalam peran pengembangan diri manusia sepanjang hayatnya. Kelebihannya antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama, bersumber dari dorongan hati nurani yang terdalam untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dasar daya dorongnya karena keihlasan hati untuk berbuat agar berubah kearah hidup pribadi dan orang lain ketinggian yang lebih baik. Agar bisa mencapai hidup bahagia sejahtera, yang tidak hanya terbatas di dunia tetapi juga sampai di akhirat.
- b. Kedua, terjadi bukan karena pengaruh atau dorongan orang lain. Murni berasal dari dalam diri sendiri. Tidak ada campur tangan orang lain dalam mencetuskan suatu ide yang diperjuangkan untuk direalisasikan. Kalau ada staf atau yang membantu karena memang perlu kerja sama. Kerjasama bukan berarti memberikan dorongan atau motivasi.
- c. Ketiga, sifat dorongannya tetap, bisa berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena tanpa pengaruh dorongan atau intervensi dari siapapun dan dari pihak manapun. Artinya bukan nanti dapat dorongan orang lain baru terdorong untuk berbuat atau giat melakukan sesuatu. Kalau external motivation sering terhenti atau daya dorongnya melemah kalau tidak ada dorongan atau motivasi atau intervensi dari orang atau pihak lain.

- d. Keempat, dorongannya untuk berbuat melakukan apa yang ingin diwujudkan biasanya jauh lebih kuat dari pada karena dorongan atau intervensi dari orang lain. Yang bersangkutan sadar sekali bahwa tanpa usahanya sendiri apa yang dicita-citakannya untuk diwujudkan tidak akan tercapai. Karena itu tidak kenal lelah dan tidak kenal istilah menyerah.
- e. Kelima, hasil dari apa yang diperjuangkan biasanya lebih memuaskan dibandingkan dengan dari hasil yang diperoleh karena dorongan atau intervensi dari luar. Lebih memuaskan oleh karena memang hasil dorongan dari dalam diri sendiri untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Apa lagi kalau hasilnya lebih baik dari yang diharapkan semula.
- f. Keenam, dapat diketahui besar dorongan dari dalam diri sendiri dan kemampuan diri sendiri dari hasil usaha yang diperoleh. Oleh karena hasil usaha yang diperoleh murni hasil perjuangan, hasil jerih payah dan hasil keringat sendiri. Tidak ada campur tangan dari orang dan intervensi dari pihak manapun.
- g. Ketujuh, mendorong untuk berbuat yang lebih prestatif atau jauh lebih baik lagi dari yang sudah dicapai sekarang. Dorongan untuk berbuat lebih baik ini terjadi karena setelah dinilai dari wujud hasil perjuangan atau karya nyata ternyata diri sendiri dapat melakukan sesuatu secara mandiri.
- h. Kedelapan, menambah kepercayaan terhadap diri sendiri. Karena diri sendiri juga mampu melakukan sesuatu yang mungkin lebih baik dari pada yang dilakukan orang lain. Sebab hasil usaha yang dicapai adalah hasil usaha sendiri, hasil tetesan keringat sendiri tanpa ada dorongan, intervensi, apa lagi bantuan dari orang lain.
- i. Kesembilan, makin berhasil makin lebih bersemangat berjuang, berbuat serta bercita-cita untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas jenis usaha, temuan dan karya baru. Dengan kata lain makin menjadi-jadi semangat untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak. Ada usaha untuk menemukan berikutnya yang lain lebih baik. Kemudian ingin menemukan yang lain lagi. Oleh karena itu hasilnya makin berkualitas dan makin beragam pula. Contohnya apa yang dihasilkan oleh Thomas Alva Edison tidak hanya begitu-begitu saja dan tidak hanya satu macam saja.
- j. Kesepuluh, keinginan untuk berhenti atau putus di tengah perjalanan hidup misalnya karena sudah memasuki usia lanjut tidak ada. Sampai sudah usia lanjut pun masih tetap ada motivasi dari dalam diri sendiri untuk berbuat dan berkarya nyata. Lihat saja ada yang sudah berusia lanjut dan sudah sakit-sakitan serta sudah mendekati ajal masih mengarang. Bahkan ada yang sedang melakukan sesuatu belum selesai usahanya tetapi dia sudah dijemput maut. Itulah namanya berkarya sepanjang

hayat (*life long carier*). Misalnya dai kondang sejuta umat Zainuddin MZ selesai membangun masjid yang besar dan mewah pada akhir hayatnya masih mempersiapkan diri untuk membangun Pesantren. Baru sampai pada merencanakan dan membuat disainnya beliau sudah dijemput malikulmaut.

Mungkin masih terdapat hal lain yang menjadi kelebihan dari internal motivation dibandingkan dengan external motivation yang belum terungkap. Tetapi apa yang dikemukakan kiranya sudah cukup memadai. Apa yang dikemukakan hanya lebih meyakinkan bahwa internal motivation lebih besar perannya dari pada external motivation. External motivation tetap berperan dalam pengembangan diri manusia untuk mencapai prestasi puncak. Tetapi lebih berperan dari kedua jenis motivasi ini adalah internal motivation.

### 3. Pemicu *Internal Motivation*

Dimasudkan sebagai pemicu dalam uraian ini adalah hal atau hal-hal yang menjadi penggerak atau penyebab sehingga berperannya sesuatu. Pemicu internal motivation maksudnya adalah hal atau hal-hal yang menjadi penggerak sehingga motivasi dari dalam diri sendiri bisa berperan dalam mendorong terwujudnya sesuatu yang dicita-citakan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pemicu terjadinya internal motivation sehingga seseorang mampu berperan maksimal dalam hidupnya. Hal-hal menjadi pemicu tersebut antara lain:

#### a. Mensyukuri Nikmat

Mensyukuri nikmat, dalam hal ini mendayagunakan nikmat yang diberika Allah. Nikmat yang diberikan Allah agar digunakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dikehendaki Allah. Dalam hal ini seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. Manusia ditempatkan dimuka bumi bukan untuk main-main. Apalagi di bumi sudah disediakan sumber penghidupan. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan manusia untuk mengembangkan dirinya dan dalam rangka mensyukuri nikmat, Allah sudah siapkan semuanya dengan cukup. Dengan mendayagunakan nikmat yang telah Allah berikan pada waktu penciptaan manusia, maka manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya di muka bumi.

Nikmat yang telah diberikan Allah tersebut perlu disyukuri dengan jalan mendayagunakannya. Tetapi hanya sedikit manusia

yang mendayagunakannya dengan sebaik dan semaksimal mungkin sebagai tanda mensyukurinya. Mendayagunakannya dengan sebaik dan semaksimal mungkin disamping sebagai pertanda mensyukuri nikmat Allah juga agar hidup di dunia ini punya arti. Dalam Al Qur'an Surat A'raf ayat 10 Allah mengingatkan hal ini dengan firmanNya;

*“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu yang bersyukur”.*

Yang mensyukuri nikmat Allah disini antara lain dengan menggunakan dorongan dari dalam dirinya sendiri (*internal motivation*) untuk mendayagunakan nikmat yang telah diberikan Allah. Nikmat yang diberikan Allah kepada manusia kalau dihitung-hitung tidak terhingga jumlahnya.

Nikmat Allah berikan kepada manusia antara lain yang sangat dirasakan kegunaan dan kelezatan serta keindahannya bisa dinikmati manusia berupa permukaan bumi yang luas dan subur serta kaya dengan semua yang bisa dimanfaatkan baik di dalam perut bumi maupun di atas permukaan bumi. Kemudian diberikan pula nikmat yang memungkinkan manusia dapat mengelola bumi bersama isinya seperti kesehatan, pangkat, jabatan, kedudukan, anak, isteri, peluang, harta, hati, pikiran, perasaan, kemauan, seluruh anggota panca indra. Semuanya dapat didayagunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan leluasa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dan kemauan manusia.

Nikmat yang paling berharga dari semua nikmat yang Allah berikan adalah nikmat berupa iman dan takwa. Sebab iman dan takwa sangat mempengaruhi pemanfaatan nikmat lainnya. Peran iman dan takwa terutama terhadap pendayagunaan nikmat Allah lainnya. Diantaranya seperti pendayagunaan (1) Hati. Dalam mendayagunakannya tidak hanya dasar pada ungkapan *“hatiku adalah rajaku”*. Bukan hati yang menjadi raja, tetapi semua keputusan hati hendaknya berdasarkan pada keyakinan dan ketentuan Allah SWT. (2) Pikiran, digunakan bebas tetapi terkendali. Tidak digunakan seenaknya saja seperti pada hal-hal yang merusak eksistensi dan citra manusia. Yang mengendalikan adalah iman dan takwa agar pikiran tidak digunakan pada hal-hal menyesatkan. (3) Pancaindra. Semua indra dimaksimalkan pendayagunaannya pada

hal-hal yang diridhoi Allah SWT. (4) Kesehatan, kekayaan dan jabatan juga didayagunakan untuk dapat beramal ibadah dengan baik dan maksimal baik untuk kemaslahatan di dunia maupun diakhirat.

Semua pemanfaatan dan pendayagunaan nikmat Allah yang diwarnai iman dan takwa ini adalah dipicu oleh *internal motivation*. Tanpa internal motivation semua nikmat tersebut tidak dapat didayagunakan semaksimal mungkin. Dengan demikian manusia tidak dapat berpretasi puncak dalam hidupnya.

- b. Kesadaran bahwa hidup harus ada arti.

Hidup di dunia hanya sekali. Atas dasar kesadaran bahwa hidup di dunia hanya sekali dan semua yang telah diperbuat di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya dikemudian hari oleh karena itu selama hidup di dunia hendaknya digunakan dengan sebaik baiknya. Diisi dan digunakan dengan amalan-amalan yang baik. Jangan hidup hanya seperti hidupnya dunia binatang atau tumbuh-tumbuhan. Begitu misalnya disembelih, ditebang atau mati tidak ada lagi bekas peninggalannya yang berarti bagi generasinya atau bagi dirinya dikemudian hari.

Manusia diberi nikmat begitu banyak dan sangat berarti harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Hasil pendayagunaannya diupayakan berupa karya nyata yang prestatif. Dengan sendirinya akan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih baik lagi bila bermakna bagi seluruh umat manusia. Ini artinya masa hidup di dunia punya arti. Untuk itu harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan sesuatu yang bermakna.

Semua ini hanya mungkin terjadi bila ada dorongan dari dalam diri sendiri (*internal motivation*) untuk berbuat sedapat dan semaksimal mungkin. Berbuat walaupun tidak ada dorongan atau pengaruh maupun intervensi dari pihak manapun. Tujuan akhirnya dari dorongan berbuat adalah agar hidup di dunia yang hanya sekali ada arti.

- c. Niat mulia berbuat untuk kemaslahatan umat manusia.

Umumnya manusia mempunyai cita-cita. Tapi setiap orang berbeda tingkatan, kualitas dan luas lingkup cita-citanya. Ada yang memiliki cita-cita hanya rendah sekali, tidak setinggi bintang di langit seperti yang dikehendaki Presiden Indonesia yang pertama yaitu Soekarno kepada rakyatnya. Misalnya kalau sekolah yang penting sudah tau baca-tulis, bisa

berhitung agar orang tidak gampang tipu kalau membeli atau menjual. Ada pula yang bercita-cita mengikuti pendidikan sampai ditingkatkan yang tertinggi.

Ada yang bercita-cita kualitas hidupnya rendah saja dan ada pula yang bercita-cita agar dirinya memiliki kualitas yang tertinggi. Misalnya ada yang hanya ingin jadi dai tingkat kampung saja, tetapi ada yang ingin menjadi dai kondang hingga ditingkat nasional. Ada yang bercita-cita hanya ingin berperan dalam lingkup pedesaan sebaliknya ada yang bercita-cita bisa berperan sampai level nasional dan kalau perlu sampai level internasional.

Mereka yang memiliki cita-cita tinggi tingkatannya, ingin memiliki kualitas diri tinggi serta bisa berperan luas sampai tingkat internasional. Misalnya demi kepentingan umat manusia internal motivationnya digunakan dengan sebaik-baiknya. Sebelum cita-cita tersebut tercapai mereka tidak mau berhenti dalam usahanya. Sampai usia lanjutpun mereka tetap bertarung untuk maju sehingga dapat mencapai cita-citanya. Usia lanjut bukanlah menjadi penghalang bagi mereka.

d. Penyaluran bakat.

Bakat merupakan bawaan yang sangat berharga. Dengan bakat dimilikinya seseorang bisa mengembangkan dirinya secara terarah. Dengan pengembangan bakatnya seseorang bisa menjadi profesional dalam satu bidang tugas tertentu. Namun biarpun seseorang memiliki bakat khususpun tetapi bila internal motivationnya rendah, bakatnya tidak akan berkembang dengan baik. Tidak bisa diharapkan dia menjadi profesional dalam tugasnya.

Setiap orang memiliki bakat atau bawaannya masing-masing. Kalau ada yang mengatakan bahwa dia tidak memiliki bakat dalam satu bidang pekerjaan, pernyataan itu hampir tidak dapat diyakini kebenarannya. Hanya mungkin karena salah didik atau internal motivationnya tidak digunakannya. Sebab dalam Al Qur'an Allah yang menciptakan manusia sudah menegaskan:

*“Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing”.(QS, Al Isra, : 84).*

Ini artinya (1) tidak ada manusia yang tidak berbakat dan (2) setiap manusia berbuat sesuai dengan panggilan atau bakatnya. Bakat

setiap manusia berbeda-beda. Ada yang berbakat di bidang seni, ada di bidang ekonomi, ada di bidang hukum, ada di bidang olahraga, ada di bidang sosial, ada di bidang politik, ada di bidang kesehatan, ada di bidang agama, ada di bidang intelektual, ada di bidang filsafat, ada di bidang sastra dan sebagainya.

Bila ada yang berbuat tidak sesuai dengan bakatnya tidak akan maksimal hasil usahanya. Misalnya seorang **menjadi guru tetapi berbakat politik maka dunia pendidikan** rusak dengannya. Peserta didik tidak mengalami *education* atau pengembangan kemampuannya. Pendidik demikian justru melaksanakan *domestication* atau penjinakan kemampuan dan bakat peserta didik. Karena itu tidak heran mutu pendidikan bukan menjadi baik tetapi makin merosot. Oleh karena ditangani oleh orang-orang yang tidak berbakat di bidang pendidikan.

Dalam profesi apapun memerlukan penanganan dari orang-orang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Tidak mungkin kuda pacuan dipasang dibendi. Yang rusak bukan hanya bendinya tetapi juga kenderaan lain ikut rusak karena kena tabrak. Disamping itu sangat berbahaya bagi orang-orang di jalan dilalui bendi yang ditarik dengan kuda pacu tersebut. Sebaliknya kuda bendi tidak bisa diikutkansertakan dalam pertandingan pacuan kuda. Tidak akan mungkin kuda tersebut bisa menang. Biar bagaimanapun kehebatan jokinya untuk memacu kuda tersebut agar bisa berlari cepat seperti kuda pacuan tidak akan mungkin.

Kenyataan ini makin memperkuat pendirian, peserta didik dalam memicu dan memacu perkembangannya tidak bisa hanya didekati dari faktor pembawaan dan lingkungan saja. Harus didekati dengan faktor pemicu dan pemacu yang cocok bagi peserta didik. Demikian pula pendidik atau guru sebagai tenaga pendidikan dan pengajar harus mengetahui dan menguasai bagaimana cara mempraktekannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian pendidik tidak akan menjadi pelaku "*domestication*" atau penjinak potensi dan tendensi peserta didik.

Oleh karena itu di negara-negara yang sudah maju setiap peserta didik begitu memasuki dunia pendidikan didahului dengan test bakat minat. Demikian pula yang akan memasuki dunia kerja. Maksudnya agar sejak dini baik memasuki sekolah atau memasuki dunia kerja semua

sudah terarah sesuai dengan bakatnya masing-masing. Oleh karena itu pada ujung-ujungnya semua menjadi porofesional. Sebab itu negara-negara tersebut mengalami kemajuan dengan cepat dalam segala bidang.

Setelah terarah pendidikannya dan sebagai tenaga profesional diperkuat lagi dengan internal motivation serta berbagai faktor pengembangan diri lainnya maka setiap individu akan mampu berprestasi secara maksimal seumur hidupnya. Tetap sebagai pemicu internal motivation adalah bakat. Oleh karena itu pemahaman mengenai bakat sejak dini penting sekali. Penelusuran bakat dan minat tidak bisa diabaikan.

- e. Tekat berlomba dalam berprestasi dengan orang lain.

Manusia sudah ditakdirkan sebagai makhluk sosial. Dengan bawaannya sebagai makhluk sosial maka setiap individu saling berinteraksi dengan sesamanya. Melalui interaksi inilah setiap individu yang memiliki kesadaran yang tinggi tentunya akan dapat menilai akan kemampuan dan posisi dirinya di antara sesamanya.

Dari hasil kesadaran dan mengetahui posisi di antara sesama ini ada yang terdorong untuk mau bertarung dan tidak mau kalah dengan individu lainnya. Dalam istilah agama disebut "*berfastabikul khairat*" atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Berlomba-lomba dalam kebaikan bukan berarti saling menjatuhkan, saling menjegal. Atau pula saling menghambat, saling sikut dan menutup jalan pengembangan diri dan posisi orang lain. Tidak seperti itu. Dimaksudkan dengan berlomba-lomba dalam kebaikan adalah saling meningkatkan prestasi masing-masing sesuai usaha masing-masing. Dengan demikian masing-masing memperoleh hasil maksimal melalui peningkatan pengembangan diri dan usaha masing-masing dengan cara sportif dan terhormat. Singkatnya ingin maju bersama dengan sesamanya.

Melalui tekak seperti ini internal motivation akan lebih berperan secara maksimal dalam pengembangan diri setiap individu. Hilangnya pemicu ini terhadap internal motivation menyebabkan banyak yang berprestasi pas-pasan saja. Lebih menyedihkan lagi banyak yang sudah bergelar macam-macam tidak berprestasi. Sebagian ada yang jadi sarjana pengangguran. Kalau di negara Jepang terkenal dengan "*more jobs than job seeker*" atau lebih banyak lapangan kerja tersedia dari pada pencari

kerja, maka di negara-negara terkebelakang terkenal "*more job seekers than job*". Artinya lebih banyak pencari kerja dari pada lapangan kerja yang tersedia.

Kemampuan bangsa Jepang demikian tinggi di bidang teknologi karena orang-orang Jepang internal motivation mereka cukup tinggi. Karena itu mereka tidak ada yang menjadi pengangguran. Mereka hampir semua mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi penduduk bangsa Jepang yang demikian terbentuk tidak lain karena penyelenggaraan pendidikannya dari dahulu terkenal mau mengembangkan karakter semangat kejuangan bangsanya. Para pendidiknya lebih mengutamakan pengembangan internal motivation warga negaranya. Faktor pembawaan dan lingkungan hanya sebagai faktor pelengkap saja. Mungkin Jepang satu-satunya negara di dunia yang mengembangkan sistem pendidikan yang mengembangkan karakter semangat kejuangan. Dikembangkan dengan jalan memicu internal motivation dari peserta didiknya.

f. Berdayakan sisa potensi yang belum terpakai.

Menurut ahli di bidang pengembangan sumber daya manusia, rata-rata manusia baru menggunakan kemampuan dirinya antara 10 sampai dengan 25 % dari seluruh kemampuannya. Berarti masih ada simpanan sekitar 75 sampai dengan 90 % kemampuan manusia yang belum didayagunakan. Oleh karena itu masih perlu ada upaya pendayagunaannya antara lain melalui berbagai upaya pendidikan dan pelatihan yang tepat dalam rangka peningkatan pengembangan sumberdaya manusia.

Sisa tenaga dan energi yang belum tergunakan merupakan peluang untuk berbuat agar lebih baik dengan program-program yang lebih baik lagi. Program-program tersebut yang mampu mendayagunakan, memicu dan memacu pengembangan potensi dan tendensi sumber daya manusia melalui pelaksanaan pendidikan atau pelatihan yang efektif.

Tenaga yang belum tergunakan tidak tinggal diam. Tetapi selalu menggelitik dan menggenjot manusia melalui internal motivation agar digunakan. Dengan demikian internal motivation dipacu terus menerus untuk berbuat. Bila desakan sisa tenaga yang jumlahnya cukup besar ini dibiarkan begitu saja tentu hidup manusia sangat merugi.

Manusia sangat merugi karena sisa tenaga yang masih begitu besar jumlahnya dan sangat potensial untuk memaksimalkan perjuangan manusia untuk bisa berkembang pesat tidak didayagunakan. Oleh karena itu hindari dan jangan dibiarkan hidup hanya bersantai-santai. Lihat saja dalam sejarah hidupnya Rasulullah saw. Beliau sangat rajin melaksanakan semua perintah Allah baik yang sifatnya wajib maupun yang sunnat. Beliau tidak mau hidup santai-santai walaupun Allah sudah menjamin diampuni dosa-dosanya dan dia akan dimasukkan kedalam surga. Beliau juga rajin berolahraga. Pokoknya beliau tetap rajin berbuat, melakukan semua kewajiban agama. Karena beliau banyak giat sebab itu beliau seumur hidupnya tidak pernah sakit. Juga tidak stres. Tetap sehat jasmani dan rohaninya. Beliau sakit nanti waktu ajal sudah dekat menjemputnya.

Pada diri Rasulullah saw itu terdapat suri teladan yang baik (*uswatul khanah*) bagi umat manusia. Dan memang beliau diutus untuk diteladani oleh seluruh umat manusia. Dalam hidupnya beliau dayagunakan semua potensi dan tendensinya, energinya untuk berbuat semaksimal mungkin untuk kemaslahatan umat manusia. Itulah sebabnya dari 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, beliau oleh Michael H. Hart ditempatkan pada urutan yang pertama. Latar belakangnya karena beliau menggunakan semua energi yang tersedia dalam dirinya yang mendorong internal motivationnya untuk berbuat atau menjalankan semua perintah agama dengan semaksimal mungkin. Tidak ada yang dikerjakan dengan setengah hati, apa lagi hanya dengan 25 % dari kemampuannya.

Bukti bahwa manusia memiliki potensi luar biasa dapat dikemukakan pada dua kasus berikut;

Pertama, pada perang saudara tahun 1957 antara tentara Republik Indonesia dan tentara PRRI Permesta di Provinsi Sulawesi Utara Tengah banyak mahasiswa dari Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Tondano yang menjadi anggota tentara PPRI Permesta. Karena tentara dari PRRI Permesta belum berpengalaman berperang, mereka mudah saja dipukul mundur oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI). Karena ketakutan dengan gencarnya serangan tentara Pusat (RI) yang terdiri dari TNI, pasukan PRRI Permesta yang terdiri dari para mahasiswa lari

mundur. Diantara mereka ada yang terjebak pada satu kebun berpagar tinggi sekitar dua meter. Salah seorang mahasiswa berasal dari Sulawesi Selatan namanya La Sulo Lipu terhalang dengan sebuah kandang babi yang panjangnya dua meter dengan ketinggian juga sekitar dua meter di kebun tersebut. Karena ketakutan yang amat sangat kandang babi tersebut dia lempati. Ternyata kandang babi tersebut dia bisa lempati dengan mulus. Demikian pula teman-temannya yang lain dengan mudah melompati pagar dengan ketinggian dua meter.

Setelah tiba di tempat persembunyiannya yang cukup aman mereka saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Ceritera yang paling menarik dari mereka menurut La Sulo Lipu adalah kemampuan mereka bisa melompati pagar dengan ketinggian dua meter. La Sulo Lipu juga terheran-heran mengapa dia bisa melompati kandang babi dengan ketinggian dua meter dan panjang dua meter. Pada hal setahu dia, sewaktu di Sekolah Guru Atas (SGA) Negeri Makasar kalau olahraga, dia hanya bisa lompat setinggi 1.2 meter.

Kedua, ada seorang kakek sudah berusia 78 tahun. Dia lebih banyak tinggal di tempat tidur dan sering ditemani oleh cucunya yang berusia 7 tahun. Pada suatu waktu rumah tetangganya terbakar. Karena rasa takut jangan sampai api menjalar ke rumahnya secara spontan kakek tersebut mengangkat setengah karung beras dekat kamar tempat tidurnya sambil menggendong cucunya keluar rumah.

Ternyata kakek tersebut yang sehari-harinya tinggal berbaring di tempat tidurnya ketika rumah tetangganya terbakar karena ketakutan dengan mudah lari keluar rumah sambil mengangkat setengah karung beras sambil menggendong cucunya berusia 7 tahun. Berarti kakek tersebut masih memiliki tenaga cukup besar. Pada usia itu dia tinggal selalu berbaring di tempat tidurnya karena dia tidak sadari bahwa dia masih memiliki sejumlah energi yang tersimpan belum dia gunakan. Karena itu dia lebih memilih sehari-harinya berbaring di tempat tidurnya.

g. Berbuat dalam rangka amal ibadah.

Banyak orang aktif melakukan apa saja yang sifatnya positif selama hidupnya karena dimotivasi oleh keinginan beramal shaleh atau dalam rangka beribadah. Melakukan apa saja karena dorongan tenaga

masih ada dan waktu luang masih ada untuk melakukan amal ibadah. Hal ini sesuai dengan perintah agama, seperti apa yang diperintahkan dalam Surat Al Asr ayat 4 yaitu supaya beramal shaleh dan ayat yang menyatakan hendaknya manusia “berfastabiqul khairat”.

Atas dasar minimal dua ayat Al Qur'an ini mereka yang memahami dengan baik ajaran agama serta karena dorongan ketakwanya kepada Allah SWT ada yang seperti tidak kenal lelah dan tidak kenal menyerah untuk melakukan apa saja yang dianggapnya bermakna. Bermakna untuk dirinya, keluarganya dan bagi orang lain. Demikian pula dalam usia berapa pun dan dalam kondisi bagaimana pun mereka tetap beramal. Berarti keinginan beramal ibadah yang menggenjot internal memotivation mereka untuk melakukan apa saja yang bermakna.

Menunjukkan makin kuat iman dan takwanya seseorang makin kuat pula internal motivationnya untuk melakukan sesuatu. Kerena itu umumnya mereka yang iman dan takwanya baik mampu berprestasi maksimal dalam hidup dan kehidupannya dibandingkan dengan mereka yang lemah iman dan takwanya. Kenyataan ini memperkuat keyakinan betapa besar perannya iman dan takwa dalam pembangunan manusia seutuhnya. Iman dan takwa akan mampu melandasi manusia pembangunan sehingga mampu melaksanakan usaha-usaha pembangunan secara maksimal, baik dan benar.

Oleh karena itu tidaklah benar bila ada yang beranggapan bahwa kegiatan berhubungan dengan agama bisa mengganggu pelaksanaan pekerjaan di kantor atau di tempat kerja lainnya sehari-hari. Anggapan semacam ini terjadi mungkin karena yang bersangkutan kurang mendalam pemahamannya terhadap peran luar biasa dari pengamalan ajaran agama terhadap motivasi untuk beramal atau melakukan hal-hal yang positif. Anggapan ini perlu diluruskan dan diklarifikasi. Maksudnya agar anggapan yang keliru ini tidak akan menyebar luas dimana-mana. Dikuatkan lagi jangan sampai membudaya dan dianut secara turun temurun.

h. Keinginan mengabdikan.

Seseorang bisa sukses dalam usaha apa saja bukan karena usahanya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan kerjasama dengan orang lain. Bagaimanapun kecilnya kontribusi

orang lain terhadap usaha individu pasti ada. Kontribusi itu bisa langsung, bisa pula secara tidak langsung. Kontribusi orang lain secara tidak langsung terhadap sepiring nasi misalnya sampai sepiring nasi bisa tiba dihadapan kita. Adanya sepiring nasi karena adanya hasil kontribusi dari petani, pemetik padi, buruh penggilingan padi, buruh angkutan, sopir angkutan, pedagang, juru masak dan sebagainya.

Ini berarti bahwa setiap usaha atau produk terjadi jaringan saling berkontribusi atau karena adanya pengabdian dari berbagai individu. Tetapi harus diakui besar kecilnya pengabdian setiap individu dalam suatu usaha berbeda satu dengan lainnya. Tergantung pada peran dan usaha dari masing-masing individu. Ada pula karena adanya motivasi untuk mengabdikan kepada orang lain, bangsa, negara atau umat manusia.

Keinginan mengabdikan terhadap sesama manusia memicu munculnya internal motivation pada diri setiap orang. Setiap orang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan orang lain yang membutuhkannya. Besar kecilnya motivasi untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain sangat tergantung pada besar kecilnya rasa pengabdian terhadap orang lain.

Ada manusia yang memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk mengabdikan kepada orang lain. Individu ini kurang memperhatikan kepentingan dirinya. Diutamakan adalah kepentingan orang banyak. Manusia seperti ini disebut manusia *altruistis*. Di Indonesia manusia seperti ini misalnya Ki Hadjar Dewantara. Untuk kepentingan bangsa dan negara beliau mendirikan Taman Siswa. Taman Siswa beliau dirikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Motivasinya untuk menghidupkan Taman Siswa sangat besar walaupun kondisi ekonomi beliau waktu itu hanya pas-pasan.

#### **4. Kiat Melestarikan *Internal Motivation***

Motivasi dari dalam diri sendiri seringkali dorongannya untuk berfungsi untuk melakukan sesuatu naik turun. Malah ada yang sampai turun sama sekali, sehingga sepertinya tidak ada lagi usaha melakukan sesuatu sama sekali. Ini artinya kelestarian dari internal motivationnya terganggu sehingga kelestariannya berkurang. Tentu saja peristiwa semacam ini sangat merugikan bukan saja bagi diri yang bersangkutan tetapi juga minimal bagi keluarganya.

Lebih luas lagi bila yang bersangkutan memiliki potensi yang cukup besar untuk bisa berbuat untuk kemaslatan umat manusia maka yang dirugikan tentunya umat manusia secara keseluruhan. Bayangkan kalau sekiranya Thomas Alva Edison kehilangan internal motivationnya dalam melanjutkan kegiatannya membuat lampu pijar seperti sudah dikemukakan di atas. Tentu dunia ini gelap diwaktu malam. Apa lagi kalau tidak ada bulan dan bintang diwaktu malam. Kemudian langit ditutup awan yang hitam lagi tebal.

Agar internal motivation tetap terpelihara dengan baik kelestariannya, dalam arti individu yang memilikinya tetap bekerja terus sepanjang hayatnya terdapat beberapa hal yang dapat dia dilakukan. Hal-hal tersebut singkatnya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan iman dan takwa. Dalam arti menyadari benar bahwa berbuat suatu karya atau kebaikan atau beramal saleh bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga turut membantu tercapainya kemaslahatan orang lain. Kemudian berbuat bukan hanya untuk kepentingan sekarang atau kepentingan kehidupan di dunia tetapi juga untuk kemaslahatan diri sendiri dan orang lain dihari kemudian.

Dengan dasar kesadaran ini maka motivasi diri sendiri untuk berbuat, beramal saleh tidak akan pudar. Malahan keinginan beramal saleh makin meningkat dari waktu ke waktu. Tidak ada kata mandek apa lagi berhenti berkarya dengan berbagai macam alasan. Orang memiliki iman dan takwa biasanya istiqomah, artinya teguh pendirian. Tidak akan goyah dan berhenti dalam perjuangannya.

- b. Jadikan Allah sebagai penolong dengan sabar dan shalat. Untuk berkarya terus sering mengalami berbagai hambatan. Hambatannya mulai dari yang ringan sampai yang berat. Mulai dari yang menyedihkan sampai pada yang sangat mengecewakan. Akibatnya motivasi untuk berbuat atau melanjutkan melakukan sesuatu usaha mengalami kemunduran.

Dengan melakukan shalat, pada kesempatan shalat dapat digunakan meminta petunjuk dari Allah SWT kejalan yang benar dan diridhoi. Dengan dapat petunjuk untuk melanjutkan suatu karya insya Allah motivasi untuk berkarya akan jalan terus. Kemudian dengan sikap sabar insya Allah dapat menahan diri sehingga mampu mengendalikan diri untuk tidak berhenti berkarya. Setelah mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa, Yang Maha Tahu kemudian dengan adanya pengendalian diri maka motivasi berbuat, beramal saleh akan jalan terus.

Dengan rajin mendirikan shalat, kemudian dengan shalat dikerjakan dengan sabar maka shalat bisa khusyu. Pelaksanaan shalat yang khusyu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Tercegahnya dari perbuatan keji dan mungkar antara lain motivasi untuk berbuat baik atau beramal saleh tidak mungkin akan terhenti.

- c. Teladani Rasulullah saw. Pada diri Rasulullah saw terdapat contoh teladan yang baik. Rasulullah saw dalam beramal saleh tidak pernah berhenti sampai akhir hayatnya. Bahkan beliau bersabda; *“Sekiranya sudah mau besokpun hari kiamat, kalau masih ada buah (bibit di tangan) belum sempat ditanam harus tetap ditanam”*.

Sabda Rasulullah saw ini mempertegas, bahwa selama hidup tidak boleh berhenti beramal saleh. Seluruh waktu harus diisi. Sehubungan dengan penggunaan waktu pun beliau pernah bersabda;

*“Gunakan lima waktu sebelum datang lima waktu. Pertama, waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu. Kedua, waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu. Ketiga, waktu kayamu sebelum datang waktu miskinmu. Keempat, waktu sempatmu sebelum datang waktu sempitmu. Kelima, waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu”*.

Ini artinya kelima waktu tersebut harus digunakan semaksimal mungkin dengan sebaik-baiknya. Diisi dengan semua amalan saleh atau perbuatan yang baik untuk kemaslahatan diri dan orang lain. Kemaslahatan masa kini dan masa nanti. Seumur hidup berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, berfastabiqulkhairat.

Karena keteladanan Rasulullah saw dalam berbuat baik sepanjang hayatnya itulah tidaklah heran kalau Rasulullah saw mendapat ranking pertama terbaik dari Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah. Kehebatan Rasulullah saw ini dikemukakan oleh Michael H. Hart dalam bukunya berjudul: *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*.

- d. Membaca riwayat hidup tokoh-tokoh yang sukses. Membaca dengan cermat tokoh-tokoh yang sukses baik ditingkat nasional maupun internasional memang sangat menyenangkan. Sangat menyenangkan karena dalam riwayat hidup mereka dijelaskan bagaimana perjuangan hidup mereka sehingga mereka bisa mencapai prestasi puncak dalam hidupnya.

Meskipun dengan keterbatasan materi, kondisi fisik seperti miskin, buta, tuli, bisu atau lumpuh tetap mereka bisa mencapai puncak kesuksesan dalam hidupnya. Semua keterbatasan tersebut tidak bisa menghalangi sedikitpun motivasi mereka untuk bertarung dalam hidupnya sehingga bisa maju terus dalam hidupnya. Bahkan ada diantara mereka melebihi prestasi dan kemampuan manusia normal dalam segala hal. Seperti telah dikemukakan berulang kali misalnya Helen Keller, yang buta, bisu dan tuli. Namun bisa merebut gelar Doktor di perguruan tinggi termaju di Amerika Serikat. Beliau juga bisa memberikan ceramah dimana-mana di dunia.

Dengan membaca secara cermat perjuangan dan pertarungan hidup mereka yang sukses membuka hati, pikiran dan mata kita, utamanya bagi yang memiliki mental fisik normal serta memiliki kelebihan di bidang material. Pikiran dan hati kita terbuka dan sadar, mengapa mereka bisa. Lalu mengapa kita tidak bisa mencapai prestasi puncak seperti mereka. Apa bedanya mereka dengan kita. Mungkin karena mereka memiliki motivasi tinggi untuk bertarung dalam hidupnya sedangkan kita hanya berjuang menurut apa adanya saja atau tidak maksimal.

Dengan kesuksesan mereka juga menjadi terbuka hati dan pikiran kita untuk mempelajari dimana letak kelebihan mereka sampai mereka bisa mencapai prestasi puncak. Kemudian kita mengadakan introspeksi terhadap diri kita sehingga mengetahui dimana letak kelemahan diri kita. Disamping itu kita juga dapat menyimak kelebihan diri kita yang belum kita dayagunakan. Atas dasar itu semua maka kita akan termotivasi untuk berusaha kalau bisa minimal seperti yang mereka capai. Kalau perlu sedikit melebihi atau melampaui prestasi mereka capai.

Ini artinya kita belajar dari pengalaman perjuangan mereka. Atas dasar pengalaman mereka apa yang mendorong mereka bisa maju kita ikuti. Apa yang menjadi penghambat dalam perjuangan mereka kita waspadai, jangan sampai akan kita alami. Dan sekiranya kita juga harus mrenalami halangan seperti itu kita sudah mengetahui dari pengalaman mereka bagaimana untuk dapat mengatasinya.

- e. Perhatikan orang-orang sukses. Maksudnya disini bukan melalui bahan bacaan atau otobiografi mereka yang kita baca. Dimaksudkan disini adalah mereka kita bisa lihat sekarang sukses dalam usahanya. Misalnya

dibidang wirarusaha mereka mulai dengan modal dongkul tetapi sekarang memiliki perusahaan yang cukup menjanjikan. Atau mereka yang menjadi pejabat mulai dari sebagai pegawai kecil. Misalnya dulu hanya sebagai petugas penjaga keamanan ( Satpam ) di salah satu instansi. Tetapi sekarang menjadi Kepala daerah atau menteri. Ada pula yang pada awalnya hanya tukang sapu di salah satu kantor tetapi sekarang menjadi pimpinan satu perguruan tinggi yang cukup bergengsi.

Lika liku kesuksesan mereka kita cermati, analisis. Mana yang bisa dan sanggup diteladani diikuti. Mungkin kita tidak bisa seperti mereka, yang penting motivasi untuk berjuang tidak akan padam. Tetapi kalau mereka bisa mencapai prestasi puncak hanya dengan melalui cara-cara yang tidak wajar tentu hal tersebut sedapat mungkin dihindari. Kita disain sebaik mungkin apa hendak dicapai dan cara mencapainya juga dengan cara-cara yang terhormat.

Sebab ada juga yang bisa mencapai prestasi puncak dengan cara-cara yang tidak terhormat. Misalnya dengan cara-cara yang licik seperti menipu orang lain, oportunistis, memfitnah, munafik atau menghalalkan semua cara. Yang penting tercapai apa yang dicita-citakan. Cara-cara seperti ini bukanlah cara untuk melestarikan motivasi. Cara seperti ini justru menyalahgunakan dan meracuni kemuliaan motivasi. Motivasi, utamanya internal motivation terbit dari bisikan hati nurani yang terdalam untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan dengan cara-cara yang jujur dan etis serta religiuos.

- f. Berteman dengan orang-orang yang sukses. Berteman dengan orang-orang yang sukses tentunya selektif. Dipilih diantara mereka yang benar-benar dapat diteladani pencapaian kesuksesannya. Yaitu yang dapat kesuksesan dengan cara-cara yang mengikuti norma-norma yang dibenarkan. Seperti norma-norma sosial budaya, hukum, adat istiadat dan agama.

Bertemanlah dengan mereka yang sukses yang memungkinkan kita kena imbas yang positif dan sejuk, memungkinkan kita ikut dapat nama harum dengan kesuksesannya. Seperti yang sering dicontohkan oleh almarhum K.H Zainuddin MZ dalam ceramahnya. Yaitu pertemanan antara kulit sapi dengan Al Qur'an. Begitu kulit sapi dijadikan sampul Al Qur'an kulit sapi terus turut dicium-cium oleh mereka yang membaca Al Qur'an.

Oleh karena itu yang dijadikan teman adalah benar-benar yang menjadi idola kita dan idola orang lain dalam hal prilaku, keperibadian serta keberhasilannya. Jadi bukan apa yang dia capai tetapi bagaimana dia mencapainya. Kemudian tahu menjaga dengan baik amanah dari apa yang dia capai. Dengan demikian juga bermakna bagi banyak orang atau datangkan kemaslahatan bagi umat manusia.

- g. Jauhi maksiat atau ahlak buruk. Maksiat yang dilakukan turut mengganggu dan mengurangi motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik. Perbuatan maksiat menyebabkan hati menjadi hitam kelam sehingga sudah tidak bisa membedakan yang baik dan tidak baik. Karena maksiat bisa mengotori hati. Kalau hati sudah kotor sudah tentu tidak bercahaya lagi. Dengan tidak bercahayanya lagi hati jelas sudah tidak dapat membedakan mana yang benar dengan yang tidak benar, mana yang baik dan mana yang tidak baik.

*Karena itu dalam salah satu haditsnya Rasulullah saw dikatakan: "Dalam diri (tubuh) manusia terdapat segumpal daging. Kalau dia baik maka baik pulalah amal ibadahnya. Kalau dia rusak maka rusak pula amal ibadahnya. Segumpal daging itu adalah hati".*

Baik buruknya ahlak manusia tergantung pada baik buruknya hatinya. Mereka yang ahlaknya buruk pasti dia senang dengan maksiat. Orang senang dengan maksiat tentu motivasinya hanya tertuju pada hal-hal tidak baik. Motivasi kearah yang tidak baik artinya motivasinya tidak lestari lagi.

Terdapat orang-orang terkenal yang tadinya ahlaknya buruk setelah mereka memperbaiki hatinya, motivasinya berbuat baik berkembang. Sebab itu mereka menjadi orang-orang terkenal dalam kebaikan ahlaknya. Misalnya Imam al-Ghazali. Sebelumnya Imam al-Ghazali terkenal orang suka bertengkar. Setelah kebiasaannya yang tidak baik itu dia rubah dia termotivasi mengarang buku-buku agama Islam yang sangat dikagumi dunia sampai sekarang. Demikian pula ada beberapa nama yang sangat terkenal keburukan ahlaknya. Setelah meninggalkan perbuatan buruk tersebut mereka menjadi pengemuka agama terbaik di dunia Islam. Misalnya Hasan Bashri. Pada masa mudanya mempunyai kesukaan mengejar perempuan. Imam Malik bin Dinar. Masa lalunya senang pesta dan berfoya-foya. Abu Dzar al-Ghiffari adalah bekas perampok, penzina dan pemabuk.

Dengan merekameninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat atau tidak berahlak timbul motivasi baru yang mengarah pada perbuatan-perbuatan terpuji. Di Indonesia terdapat juga beberapa orang yang tadinya pelaut atau pekerja di kapal yang senang melakukan maksiat. Setelah mereka meninggalkan perbuatan tersebut dan menetap di darat mereka menjadi dai' yang baik. Misalnya K.H Junus di Bandung. Beliau mengakui dalam ceramah memperingati Nuzulul Qur'an di Masjid Al Furqan IKIP Bandung bahwa beliau dulu kerja di kapal. Lalu sakit berat. Mungkin katanya, karena sering melakukan perbuatan kurang baik. Setelah sadar beliau menetap di darat dan belajar buku-buku agama. Ternyata beliau jadi dai' kondang.

- h. Menyadari makna dari internal motivation. Sudah dikemukakan bahwa internal motivation adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Bukan karena pengaruh dorongan dari luar, seperti dorongan dari orang lain atau institusi atau karena intervensi dari pihak lain. Murni karena dorongan dari dalam lubuk jiwa sendiri.

Peran dari internal motivation jauh lebih besar, lebih kuat dan lebih penting dibandingkan dengan motivasi dari luar diri sendiri atau external motivation. Pengaruhnya terhadap pengembangan diri sendiri, terhadap perjuangan mencapai apa yang dicita-citakan jauh lebih besar dan lebih kuat. Dorongan daya juangnya terus menerus atau berlangsung seumur hidup. Tentu dengan syarat, asalkan dipertahankan terus dan tidak ada gangguan mental, fisik, sosial atau gangguan lainnya dari luar.

Kelebihan dan keutamaan internal motivation bila disadari dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya akan tetap lestari sepanjang hayat. Yang penting faktor-faktor yang mengurangi peran dan pengaruhnya dihindari berupa gangguan mental, fisik, sosial atau gangguan lainnya seperti kekurangan gizi, kecelakaan, dan gangguan kesehatan.

Manusia lebih banyak bisa mencapai prestasi puncak yang luar biasa dengan peran dan pengaruh internal motivation. Lihat saja mereka yang kurang menikmati pendidikan formal, mengalami gangguan berupa cacat fisik dan mengalami kesulitan kehidupan ekonomi. Di antaranya Thomas Alva Edison, Winston Churchill, Abraham Lincoln, Helen Keller dan Adam Malik. Ternyata mereka mampu berprestasi luar biasa sampai dilevel internasional. Menunjukkan bila internal motivation dilestarikan terus sangat besar peran dan pengaruhnya bagi pengembangan diri sendiri.

- i. Membaca buku-buku yang menjelaskan mengenai peran motivasi. Membaca buku-buku yang menjelaskan mengenai peran motivasi besar sekali kegunaannya. Antara lain dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi, jenis dan perannya dalam kehidupan diri pribadi. Dengan pengetahuan mengenai hal-hal tersebut tentunya akan dapat digunakan bagaimana mendayagunakan internal motivation yang dimiliki.

Banyak orang yang tadinya kurang mampu mengembangkan kemampuan dirinya tetapi setelah membaca buku-buku yang menjelaskan mengenai motivasi berubah sekali prilakunya. Terutama setelah mengetahui peran dan pengaruh internal motivation dalam pengembangan kemampuan diri dalam mencapai apa yang dicita-citakan. Sikap, sifat dan semangatnya dalam memacu dirinya untuk mencapai sukses dalam hidupnya jadi berbeda jauh dari semula. Sebelum membaca buku yang menjelaskan mengenai peran dan pengaruh motivasi daya juangnya dapat dikatakan hampir tidak ada. Kalau ada hanya sekedar asal sudah berbuat dan berjuang dalam hidupnya untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Mau jadi apa dan bagaimana hidupnya di masa depan tidak pernah dipikirkannya.

Banyak yang sudah memiliki berbagai gelar di depan dan di belakang namanya tetapi kelihatan biasa-biasa saja. Mengikuti pendidikan formal karena ada kesempatan dan hanya sekedar memenuhi ketentuan persyaratan formal dari instansi di mana dia bertugas. Nantinya mau menjadi apa di masa depan belum terpikirkan. Sebaliknya ada yang tidak memiliki gelar apa-apa dan sekolahnya hanya sekedar apa yang dimampuinya justru kelihatan lebih sukses dalam hidupnya. Motivasi dan kreativitas serta keinginannya untuk mencapai sukses besar sekali.

Dikemukakan terakhir ini ada yang walaupun pendidikannya rendah tetapi sukses dalam hidupnya karena dia sering membaca buku yang menjelaskan mengenai peran motivasi. Sedangkan yang memiliki berbagai gelar dicontohkan tetapi kurang sukses dalam hidupnya karena belum pernah membaca buku berhubungan dengan motivasi.

- j. Berusaha agar kondisi di hari ini harus lebih baik dari di hari kemarin. Hidup hendaknya jangan makin hari makin suram. Tetapi hendaknya makin cerah, bahagia, damai dan sejahtera. Karena itu harus diupayakan agar hidup pada hari ini harus lebih baik dari hidup dihari kemarin, sehingga tidak tergolong pada orang yang hidupnya celaka atau merugi.

Rasullah saw pernah bersabda yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sebagai berikut; *“Barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, ia celaka. Barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, ia merugi. Barangsiapa hari ini lebih baik dari kemarin, maka ia beruntung”*.

Agar hidup tidak celaka atau merugi tetapi dari hari kehari justru beruntung maka diri sendiri harus dimotivasi untuk berbuat yang baik-baik. Sedangkan sikap, pemikiran, sifat dan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain setiap hari makin dipangkas. Untuk itu kalau bisa setiap hari dicatat kekurangan-kekurangan diri sendiri. Kemudian kekurangan-kekurangan tersebut dari hari kehari pula makin dikurangi. Jangan dibiarkan kekurangan-kekurangan itu makin berkembang subur sehingga sudah sulit untuk dihilangkan.

Memang menghilangkan kekurangan-kekurangan yang sudah lama membudaya tidak mudah. Misalnya kebiasaan berdusta. Sehubungan dengan kebiasaan berdusta ini Helmi Laksono dalam salah satu bukunya mengemukakan sebagai berikut:

*“Jujur adalah kepala dari segala kebaikan, sedangkan dusta adalah kepala dari segala kejahatan. Seseorang yang paling buruk ahlaknya, tetapi bila ia berani jujur terhadap keburukan dirinya sendiri, dimungkinkan untuk dapat berubah menjadi baik. Sebaliknya, seseorang yang tidak berani jujur (selalu dusta), walaupun pada mulanya ia sebagai orang baik, namun kebiasaan dustanya itu, pelan tapi pasti, akan menyeretnya untuk menjadi seorang yang paling buruk tanpa disadarinya”* (Keuntungan Istigfar, Gema Insani, Jakarta, 2004: 66).

Baru satu kebiasaan buruk saja sudah dapat menyeret menjadi manusia seorang yang buruk. Apa lagi kalau sudah ditambah dengan kebiasaan lainnya yang buruk seperti riya’, sombong, munafik, suka menghasut, menjelekkkan orang lain dan sebagainya.

Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dikemukakan bila dimiliki akan mengganjal memotivasi diri untuk bisa berprestasi dalam mencapai kebaikan. Agar internal motivation bisa jalan mulus dan lestari maka semua kekurangan ini dipangkas habis dulu. Dengan demikian

ditambah dengan adanya motivasi kearah yang lebih baik maka hidup akan tergolong pada hidup yang beruntung.

- k. Tempelkan di tempat mudah dilihat atau di tempat kerja somboyan memacu internal motivation. Hal seperti ini juga dilakukan oleh mereka yang terkenal produktif seperti Bill Gates, Stephen Covey, Andrew Matthews, Anthony Robbins, Billy J.S. Lim (Satria Hadi Lubis, Total Motivation, PRO YOU Yogyakarta, 2007: 84).

Somboyan-somboyan tersebut misalnya;

- 1) “Kami tidak mengenal kata besok, kerjakan sekarang juga”. 2). “Tidak ada kata menyerah, jalan terus atau Never, never, never, Give Up”. 3). “We are not the best, but we will get it”. 4). “Sukses adalah 1 % bakat, 99 % ketekunan”. 5). “Berhati baja berurat kawat”.

Somboyan-somboyan ini kalau setiap hari kita lihat di tempat kerja atau di tempat strategis lainnya, akan memicu internal motivation untuk bekerja dengan daya juang yang kuat. Terjadi “fighting spirit”.

Bisa juga mengutip ayat-ayat Al Qur’an seperti:

- 2) “Allah tidak akan merubah nasib seseorang, kalau bukan orang itu sendiri lebih dahulu merubah nasibnya sendiri”. 2) “Setelah satu pekerjaan tuntas, lanjutkan dengan pekerjaan berikutnya” 3) “Berlomba-lombalah dengan kebaikan”. 4) “Sesungguhnya dalam kesulitan bersama dengan kemudahan”. 5) “Allah hanya membebani seseorang sesuai dengan kemampuannya”.

Banyak orang-orang sukses karena motivasi majunya distimulasi oleh somboyan-somboyan, kata-kata mutiara atau ayat-ayat suci Al Qur’an. Misalnya waktu almarhum Buya Hamka dijeblos dalam penjara oleh rezim Orde Lama justru beliau berhasil menyelesaikan Tafsir Al Azhar 30 Juz karena selalu membaca Surat Al – Insyiraah. Dalam ayat 5-6 dua kali difirmankan Allah yang Buya Hamka terjemahkan: “*Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan*” Malahan beliau bisa mengambil hikmah dari penderitaannya karena kemerdekaan hidupnya telah dirampas dengan dijeblos dalam penjara dengan alasan yang tidak jelas. Jadi internal motivationnya tidak hilang justru lebih hebat karena dipicu oleh tafsir kedua ayat dalam surat dikemukakan tadi.

- l. Buat perencanaan hidup dan target mau dicapai setiap periode atau pada jangka waktu tertentu. Perencanaan bukan hanya dalam pelaksanaan pembangunan saja. Hidup juga harus ada perencanaannya. Hidup tanpa ada perencanaan adalah hidup tanpa arah. Hidup di dunia hanya sekali. Untuk itu agar jelas tujuan hidup hendaknya dibuat perencanaannya dengan jelas. Tanpa perencanaan dalam hidup, hidup akan merugi. Tentu perencanaannya tidak rinci seperti pada perencanaan pembangunan. Yang penting Visi Misinya konkrit, jelas dan dapat dilaksanakan. Pokoknya yang direncanakan bagaimana untuk bisa mencapai hidup bahagia sejahtera baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dengan adanya perencanaan hidup yang konkrit, jelas dan dapat dilaksanakan timbul motivasi melaksanakan untuk mencapainya. Jangka waktunya misalnya bisa lima tahunan bisa pula sepuluh tahunan. Bisa juga berdasarkan usia. Misalnya usia berapa dapat capai S1, S 2 dan S 3. Usia berapa menikah, keluarga bagaimana yang dikehendaki dan kapan direncanakan bisa terwujud. Usia berapa direncanakan bisa menunaikan ibadah haji dan kapan itu. Kapan sudah memiliki rumah sendiri dan bagaimana rumah dikehendaki agar bisa melaksanakan semua perintah agama dengan baik dan benar. Fungsi setiap ruangan dalam rumah pun hendaknya jelas. Misalnya dimana ruang shalat, ruang belajar, ruang makan, ruang tamu, ruang pengajian, kamar tidur suami istri, anak-anak dan tamu.

Termasuk direncanakan pekerjaan, usia bisa capai kondisi ekonomi yang mapan, pendapatan perbulan diharapkan sesuai kebutuhan hidup untuk bisa capai hidup bahagia sejahtera. Peran di masyarakat diharapkan juga direncanakan dan pada usia berapa bisa berperan di masyarakat. Demikian pula amal saleh yang bisa menyelamatkan kehidupan di dunia dan akhirat. Amal jariah apa yang ditinggalkan yang akan mengalir terus pahalanya nanti setelah kita tidak di dunia lagi.

Adanya perencanaan hidup demikian maka motivasi untuk berbuat dalam rangka mewujudkan apa yang dicita-citakan akan berlangsung terus, tetap lestari. Waktu untuk bersantai-santai hampir tidak ada. Semua waktu terisi dengan baik dengan berbagai kegiatan yang telah direncanakan.

- m. Mengikuti pendidikan dan pelatihan berhubungan dengan motivasi. Pendidikan dan pelatihan motivasi yang umumnya dilakukan oleh

lembaga bisnis penting sekali diikuti. Mereka yang bergerak di bidang bisnis atau wirausaha biasanya rajin mengikuti pendidikan dan pelatihan motivasi. Dunia bisnis sangat memerlukan pendidikan dan pelatihan seperti ini. Karena mereka yang bergerak di bidang bisnis atau wirausaha sangat memerlukan daya juang yang tinggi. Tanpa ada motivasi daya juang untuk sukses dalam dunia bisnis tidak akan berhasil.

Pendidikan dan pelatihan motivasi tidak cukup kalau hanya diikuti sekali atau dua kali seumur hidup. Pendidikan dan pelatihan motivasi diikuti hendaknya paling kurang enam bulan sekali. Pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu seperti ini penting karena biasanya setelah beberapa lama bila tidak dipraktikkan akan hilang kembali kekuatannya. Apa lagi kalau cara pelatihannya kurang efektif.

Menurut hasil penelitian bila pendidikan dan pelatihannya lebih banyak ceramahnya maka dalam jangka waktu sebulan yang tersisa dalam ingatan tinggal 30 %. Kalau pendidikan dan pelatihannya lebih banyak hanya penayangan materinya yang tersisa sebulan kemudian dalam ingatan tinggal 70 %. Bila pendidikan dan pelatihannya didominasi dengan praktek dan dialog maka yang tersisa dalam ingatan sebulan kemudian masih 95 %.

Frekuensi pelatihan perlu dalam jangka waktu pendek diikuti karena biasanya dorongan motivasi untuk melaksanakan apa yang dikehendaki makin lama makin berkurang. Pengalaman dari mereka yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan, biasanya waktu awal mengikutinya sangat bersemangat. Mereka berjanji dalam hatinya masing-masing setelah kembali di tempat tugasnya akan bekerja maksimal. Tetapi nyatanya hanya pada awalnya motivasinya cukup kuat. Setelah menjelang beberapa bulan kemudian dari hari ke hari motivasinya mulai berkurang dan kembali lagi ke dasar.

- n. Biasakan selalu berpikir positif. Hal yang mengurangi motivasi untuk melakukan sesuatu antara lain karena pikiran kita sendiri. Karena itu dikatakan “ *Bagaimana keadaan anda adalah tergantung pada apa yang anda pikirkan tentang diri anda*”. You is what you think about your self. Kalau kita berpikir bahwa kita mampu melakukan sesuatu maka hampir dapat dipastikan bahwa kita memang mampu melakukan hal tersebut. Karena kemampuan melakukan sesuatu sangat tergantung pada bagaimana penilaian kita terhadap kemampuan diri kita sendiri untuk dapat melakukan hal tersebut.

Bila kita berpikir bahwa diri kita tidak mampu melakukan sesuatu maka itu pula yang akan terjadi. Mereka yang berpikiran positif sama sekali tidak mau berpikir bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu. Mereka hanya berpikir bagaimana melakukan sesuatu dan bahwa mereka mampu melakukan hal itu. Oleh karena itu mereka tidak pernah ragu memulai melakukan sesuatu untuk mewujudkan apa yang mereka cita-citakan.

Contohnya, Winston Churchill, bila dia mengalami kesulitan melakukan sesuatu tidak pernah dia berpikir bahwa dia akan gagal melakukan hal itu. Pokoknya usahanya jalan terus, tidak mau berhenti. Karena itu dia terkenal dengan somboyannya; *“Never, never, never Give up”*. Ada pula yang bila sudah berusaha dengan segala kemampuannya, lalu mandek dia tidak berpikir dia sudah gagal. Hanya dia katakan, suksesnya tertunda untuk sementara. Tidak lama lagi akan terwujud. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Semua bisa diselesaikan, asal mau menyelesaikannya. Dimana ada kemauan disitu ada jalan.

Meskipun ada tantangan dan masalah yang berat dihadapi yang memungkinkan apa yang dilakukan terhenti, tetapi bukan berarti dunia sudah kiamat. Badai pasti akan berlalu. Cahaya terang benderang akan muncul dan sudah siap menanti. Semua tinggal menunggu waktu yang sudah ditentukan oleh Yang Maha Perencana. La tahzaan. Don't be worry. Siap-siap menjemput hari kemenangan dan merayakannya sebagai tanda mensyukuri nikmatNya. Selama kita beriman dan benar-benar bertakwa, pasti Allah akan memudahkan semua urusan kita. Dan semakin kita mrensyukuri nikmatNya semakin bertambah-tambah nikmatNya yang dilimpahkanNya kepada kita. Allah akan memberikan kesuksesan sesuai dengan daya juang dan usaha kita.

0. Mulai dari yang mudah. *“All beginning is difficult”*, setiap langkah awal adalah sulit. Apa saja yang dikerjakan, selamanya kalau memulainya sulit. Lihat saja mereka yang mau mengarang, tidak tau mulai dari kata dan kalimat apa. Demikian pula kalau membuat konsep surat.

Untuk mengatasi kesulitan dihadapi memulai suatu kegiatan agar tidak stres dengan kesulitan dialami dan mematikan motivasi maju, maka mulailah dari yang dirasa mudah mengerjakannya. Jangan memaksakan diri pada awal yang dirasa berat. Kalau ingin belajar berenang jangan mulai di tempat yang dalam. Mulai dulu dari pinggir-pinggir bak renang

yang dangkal. Baru sedikit demi sedikit belajar di tempat yang agak dalam. Sampai akhirnya bisa berenang di tempat yang dalam.

Walaupun teorinya sudah dikuasai benar melakukan sesuatu tetapi dalam prakteknya kalau baru mau mulai pasti mengalami kesulitan. Sama halnya dengan mahasiswa jurusan olahraga. Dalam mata kuliah mengenai berenang diajarkan berbagai macam gaya renang. Ada gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya dada, gaya punggung dan sebagainya. Ternyata begitu memulai praktek di bak renang semua teori itu agak sulit dipraktekkan. Tetap pada awalnya tenggelam dikedalaman mana saja. Apa lagi dibagian bak yang dalam. Kata KH Zainuddin MZ, yang bisa dipraktekkan hanya gaya batu. Artinya begitu mencemplungkan diri kedalam air orangnya tidak muncul-muncul lagi dipermukaan air.

Oleh karena itu kalau baru mulai melakukan kegiatan pilih dulu yang mudah dilakukan. Itupun harus dilatih berulang-ulang. Nanti sudah mahir baru melangkah ketahapan berikutnya. Kita hendaknya "*berfaiza faragtafansab*". Kalau langkah awal sudah dikuasai benar, sudah tuntas baru tuntaskan langkah yang berikutnya. Dengan begitu motivasinya untuk maju berlangsung terus. Motivasi maju untuk melakukan apa yang dicita-citakan tidak akan terhenti atau melemah. Malah makin bersemangat, makin menjadi-jadi, makin disiplin bekerja.

- p. Usahakan ada kerja sama (team work) yang baik. Dengan adanya kerja sama yang baik akan nampak kedahsyatan hasilnya. Kalau dalam pelajaran matematika diajarkan satu tambah satu sama dengan dua, maka dalam kerja sama satu tambah satu hasilnya bisa delapan atau lebih. Kenapa sampai terjadi demikian? Karena adanya sinergi yang terjadi di antara sesama anggota tim. Kebenaran pendapat ini dapat dibuktikan dengan peristiwa berikut:

Pahala dari shalat berjamaah, 25 sampai 27 kali lipat dibandingkan dengan shalat sendiri-sendiri. Oleh karena itu kita dianjurkan agar selalu shalat berjamaah. Burung antar benua kalau terbang berpindah dari satu benua ke benua lain tidak mau terbang sendiri-sendiri. Burung-burung tersebut terbang dalam satu tim sampai ribuan ekor. Cara terbangnya juga unik, yaitu dalam bentuk V. Tidak ada seekorpun yang berani keluar dari tim. Para ahli mengadakan penelitian mengapa burung-burung tersebut terbang dalam tim serta dalam bentuk V. Dari hasil penelitian diketahui dengan terbang dalam kelompok dan bentuk V

demikian kekuatan dan kecepatan terbangnya lebih dari dua puluh kali lipat dibandingkan dengan terbang sendiri-sendiri.

Dengan adanya kerjasama akan memberikan hasilnya yang maksimal luar biasa sehingga memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan setiap pekerjaan secara tim. Siapa yang melakukan sendiri-sendiri bukan tidak berhasil tetapi hasilnya sangat minim dibandingkan dengan hasil kerja dalam satu tim. Apa lagi bila timnya ditata baik, solid, terdiri dari orang-orang profesional serta memiliki rasa tanggungjawab.

- q. Bekerjalah sejak awal dengan cara kerja yang terbaik. *“Do it best at the first time”*. Jangan berpendirian, yang penting sudah kerja. Atau kalau pegawai apakah swasta atau pegawai negeri bersomboyan, yang penting tiap bulan terima gaji. Cara kerja demikian menunjukkan tidak ada motivasi untuk maju. Hal ini berpengaruh pada hasil kerja. Hasil kerjanya juga walaupun dikerjakan dalam satu tim tetap hasilnya tidak maksimal.

Kenapa walaupun hasil kerja tim hasilnya tetap tidak maksimal? Pada hal sudah dikemukakan bahwa hasil kerja tim maksimal luar biasa. Latar belakangnya karena sejak dari awal tidak mengerjakannya dengan cara kerja yang terbaik. Disamping berpendirian yang penting sudah bekerja, juga karena dilakukan dengan motivasi kerja yang rendah. Motivasi untuk berprestasi hampir tidak berperan. Bahkan mungkin tidak berperan sama sekali. Berperan hanya karena panggilan kewajiban untuk melaksanakan pekerjaan yang sudah tersedia.

Dalam pertandingan di bidang olahraga, khususnya yang mau bertanding lari jarak seratus meter diingatkan bahwa salah satu yang menyebabkan pelari cepat jarak seratus meter kalah karena sudah salah dari start. Cara startnya bukan cara start yang terbaik. Karena cara startnya tidak baik maka dia langsung ketinggalan. Ketinggalan ini walaupun hanya beberapa langkah akan mengganggu konsentrasi dan motivasinya untuk bertarung.

Gangguan ini mempengaruhi kecepatan larinya pada langkah-langkah berikutnya. Oleh karena itu kalau start pertamanya baik maka konsentrasi dan motivasi bertarungnya pada langkah-langkah berikutnya cukup tinggi. Maka kecepatan larinya juga akan tinggi mulai dari awal akan sampai di finish.

Sebaliknya ada kebiasaan atau juga budaya kerja jelek kita miliki. Pada awalnya kita kerja baik tetapi bukan karena motivasi dari dalam diri kita sendiri atau karena internal motivation. Yang mendorong kita kerja demikian hanya karena external motivation, berupa dorongan materi atau dorongan dari pihak lain. Atau pula karena ada aturan yang mau tidak mau harus ditaati.

Misalnya dalam mengerjakan satu proyek. Awal kerjanya baik karena dapat anggaran atau dimotivasi pejabat yang meresmikan proyek tersebut. Setelah di tengah perjalanan pelaksanaannya mulai loyo. Kenapa jadi loyo? Karena uangnya mulai habis dan tidak ada yang mengawasi dan memotivasi. Nanti sudah dekat akhir penyelesaian proyek mulai kerja baik-baik lagi. Kenapa demikian? Karena takut akan diperiksa atau dimintai laporan pertanggungjawaban pelaksanaannya. Harusnya sejak dari awal sampai akhir penyelesaian proyek kerja dengan baik. Dengan demikian hasilnya akan baik pula.

- r. Yakinlah bahwa kita sudah dalam keadaan terlambat. Sudah dalam keadaan ketinggalan dan sedang ditinggalkan. Keyakinan bahwa kita sudah dalam keadaan terlambat bisa dilihat dari beberapa segi berikut:
- Pertama, usia kita. Misalnya dalam usia empat puluh tahun harusnya kita sudah bisa capai doktor atau guru besar. Tetapi nyatanya masih sarjana Strata dua (S2) dengan pangkat dan jabatan masih rendah.
  - Kedua, teman-teman seusia kita. Mereka sudah mapan hidupnya misalnya dilihat dari segi kehidupan ekonomi keluarganya. Sedangkan kita masih dalam posisi masih tergolong ekonomi lemah.
  - Ketiga, teman yang sudah meninggal yang seangkatan dengan kita, meninggalkan reputasi yang baik. Mereka dikenang masyarakat banyak karena hasil karyanya yang bermanfaat bagi orang banyak. Misalnya buku-buku karangannya sampai sekarang digunakan di mana-mana.
  - Keempat, hasil karya teman-teman yang masih hidup cukup banyak. Malah ada yang sudah tergunakan dilevel nasional. Misalnya penemuan alat masak hemat energi dan bebas polusi. Bahkan usianya masih lebih muda dari kita.
  - Kelima, pelaksanaan amal ibadah. Seharusnya seusia kita pengamalan ibadahnya sudah lebih baik. Tetapi nyatanya kita masih serba kekurangan. Malah banyak yang belum kita ketahui jelas bagaimana pelaksanaannya yang sebenarnya. Misalnya cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar.

- Keenam, amal usaha. Amal usaha kita dalam usia seperti sekarang ini hampir belum nampak. Ada yang sudah membangun taman pengajian, bangun masjid atau panti asuhan.
- Ketujuh, iman dan takwah kita belum mantap. Ada yang usianya masih muda dari kita tetapi iman dan takwahnya sudah cukup baik dan mantap. Hal ini nampak dalam perilakunya sehari-hari.
- Kedelapan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Anak-anak Sekolah Lanjutan Pertama sudah mampu menggunakan teknologi canggih seperti komputer dan internet. Ada yang baru tamat Sekolah Lanjutan Atas sudah menguasai berbagai ilmu pengetahuan.
- Kesembilan, keindahan keperibadian dalam tata pergaulan sehari-hari dengan sesama manusia. Orang lain sudah begitu baik dan menarik. Kita dalam keluarga saja masih serba kurang baik.
- Kesepuluh, dalam hal pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Orang lain pengendalian dirinya dalam menghadapi masalah sehari-hari begitu baik. Kita masih dipermainkan oleh emosi dan nafsu.

Dengan meyakini serba ketertinggalan ini maka motivasi untuk memperbaiki kekurangan diri sendiri akan lebih kuat dan lestari.

- s. Bercita-cita membuat sesuatu yang bermakna besar bagi umat manusia. Artinya apa yang kita buat atau kerjakan jangan hanya sebatas berguna bagi diri kita sendiri atau keluarga kita. Diupayakan agar kita meninggalkan dunia dan bahkan masih hidup ada sesuatu karya yang kita lakukan bermakna bagi orang banyak. Seperti Thomas Alva Edison antara lain menemukan lampu pijar yang sangat berguna bagi umat manusia.

Banyak hal yang bisa dilakukan bermakna bagi orang banyak atau umat manusia. Cuma karena kita motivasinya kurang untuk menemukannya maka kita hanya menjadi orang menikmati, pengguna atau konsumen dan bukan menjadi penemu, pencipta atau produsen. Pada hal dunia ini penuh dengan berbagai masalah dan memerlukan penyelesaiannya yang dibutuhkan oleh orang banyak.

Letak kesulitan menemukan sesuatu yang baru berguna bagi umat manusia adalah karena kurangnya motivasi untuk menemukannya. Karena motivasi kurang untuk menemukannya maka kurang serius pula dan kurang terpusat pikiran untuk memikirkan apa yang harus dipersembahkan kepada umat manusia. Misalnya bagaimana menggantikan bahan bakar minyak tanah yang sudah mulai langka di dunia dewasa ini.

- t. Kalau keliru dalam melakukan sesuatu jangan mencari kambing hitamnya. Namanya manusia tidak pernah luput dari keliru dan salah dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu kalau keliru lalu gagal melakukan sesuatu usaha jangan terus berhenti untuk melakukannya. Usaha tetap terus dilaksanakan sehingga mencapai keberhasilan.

Kalau disadari bahwa menemui kegagalan sebagai akibat dari keliru melakukan sesuatu adalah merupakan warisan turun temurun umat manusia sebab itu kalau menemui kegagalan tidak perlu berhenti. Karena gagal melakukan sesuatu hanyalah merupakan sukses tertunda untuk sementara. Sebab kegagalan adalah merupakan satu proses menuju kesuksesan.

Hanya saja sering dalam menemukan kegagalan dicari kambing hitamnya. Dikatakan kita gagal karena ulah si A atau si B yang tidak serius membantu kita dalam melakukan pekerjaan yang kita sedang geluti. Ada-ada saja alasan dan argumen ditujukan kepada yang dikambing hitamkan. Sikap seperti ini berakibat mengurangi motivasi untuk berusaha lebih serius melakukan sesuatu. Belum lagi akibat berupa kekurang senagan pihak lain kepada diri kita.

- u. Percaya bahwa diri kita juga memiliki kelebihan sama dengan mereka yang bisa berprestasi luar biasa. Jangan menganggap diri kita kemampuannya jauh lebih kurang dari orang lain. Sebab semua manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya, memiliki plus dan minusnya masing-masing. Semua manusia sudah diberikan seperangkat kemampuan agar bisa sukses dalam hidupnya. Dengan perangkat kemampuan Allah berikan tersebut semua manusia berpeluang untuk menjadi khalifah di muka bumi. Tinggal tergantung pada diri dari pribadi masing-masing apa mau mendayagunakannya secara maksimal atau tidak.

Kalau ada yang sukses atau mencapai prestasi puncak bukan berarti karena dia memiliki kelebihan dan kemampuan yang luar biasa dari kemampuan kita. Kelebihannya karena dia serius, berkonsentrasi tinggi dan mendayagunakan semaksimal mungkin dari kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kita berbuat menurut apa adanya saja. Tidak ada motivasi untuk berkonsentrasi dan memaksimalkan usaha kita untuk mewujudkan apa yang kita cita-citakan.

Seseorang hanya bisa mencapai sesuatu sesuai dengan usahanya. Dalam An-Najm: 39 Allah berfirman;

*“Manusia hanya memperoleh sesuai dengan usahanya.” Makin tinggi usaha dan motivasinya untuk melakukan sesuatu makin maksimal pula hasilnya. Sedangkan mereka yang gagal dalam mewujudkan suatu usaha tidak lain karena usahanya sendiri untuk menggagalkan usahanya. Seperti dikatakan Napoleon Bonapato sebagai jagoan perang di Prancis bahwa disetiap ransel setiap prajurit sudah tersedia tongkat komando sebagai jenderal. Tinggal terserah kepada prajurit tersebut untuk berjuang mengeluarkan tongkat komando tersebut dari ranselnya.*

Sehubungan dengan usaha meningkatkan motivasi berjuang untuk mencapai prestasi puncak Winston Churchill mengatakan: *“It all depends on you”*. Katanya, *segala-galanya tergantung pada diri anda sendiri mau berhasil atau gagal. Kalau mau berhasil, memang akan berhasil. Tetapi kalau tidak mau berhasil tentu siap mental untuk menerima kegagalan yang anda ciptakan sendiri.*

- v. Kegagalan adalah jembatan emas menuju cita-cita. Kegagalan dalam perjalanan hidup untuk mencapai suatu cita-cita yang luhur adalah memang dirasakan sangat menyakitkan. Oleh karena itu bagi mereka yang larut dalam kesedihan mengalami kegagalan ada yang sampai suisidum atau bunuh diri. Banyak pengusaha yang mulai menanjak kepuncak kejayaannya karena satu dan lain hal yang tidak terduga sebelumnya usaha bisnisnya anjlok. Lalu dia memilih bunuh diri. Ada pula yang menjadi gila. Dia tidak berusaha bagaimana memulihkannya kembali.

Tetapi ada yang bertubi-tubi gagal dalam berbagai usahanya tetapi dia tetap tegar. Dia mengalami kegagalan bukan hanya sekali atau dua kali. Kegagalan dialaminya sampai puluhan malah sampai ratusan kali. Dia tidak putus asa dengan kegagalan-kegagalan dialaminya. Malahan kegagalan-kegagalan tersebut mendorongnya untuk maju berlangsung terus. Kegagalan dialaminya dianggapnya merupakan irama musik untuk menjemput kesuksesan. Kegagalan dirasakan sebagai seni menyertainya menuju kesuksesan yang besar. Dianggapnya meniti jembatan emas menuju terwujudnya cita-cita. Karena tanpa melalui kegagalan tidak mungkin bisa memasuki pintu gerbang kemenangan. Untuk itu mesin motivasi jangan dimatikan. Malah kalau perlu ditancap gasnya supaya segera keluar dari jembatan emas penititan.

Bagi yang memiliki cita-cita besar merasakan kepedihan kegagalan dianggapnya sebagai hal yang wajar dan harus dialami dalam perjuangan hidup. Kegagalan malah makin meningkatkan motivasinya untuk bangkit setiap mengalami kekagagan. Misalnya Thomas Alva Edison dan Abraham Lincoln. Pendirian mereka kekagagalan adalah merupakan hal wajar dan harus diterima dengan dada terbuka. Bahkan ada yang menuju tiang gantungan hanya dengan tersenyum. Apa lagi hanya menghadapi kegagalan yang sudah jelas dalam rangka menjemput kemenangan. Karena itu jangan bersedih, *do not be sad, never give up, onward never retreat*. Kalau berhenti pasti hanyut kembali.

- w. Sebesar apapun masalah dihadapinya dianggap masalahnya kecil. Kemudian masalah yang kecil jangan dibesar-besarkan. Siapa yang suka membesar-besarkan masalah kecil berarti jiwanya kecil. Sebaliknya siapa yang menghadapi masalah besar dianggapnya kecil berarti jiwanya besar. Bukan berarti pandang enteng dengan masalah dihadapi. Pendapat seperti itu sangat keliru.

Siapa yang larut dengan masalah kecil dia akan mengalami kepedihan hidup yang tidak ada henti-hentinya. Malahan masalahnya bisa sampai berkepanjangan. Sedangkan siapa menghadapi masalah besar dengan dada terbuka dan mensyukurinya dapat cobaan dengan masalah sebesar itu maka dia akan menerima kesuksesan yang makin besar secara berkelanjutan.

Dengan melihat semua masalah dihadapi kecil tidak kuatir menghadapinya. Akan dihadapi dengan pikiran jernih. Tidak memusingkan kepalanya. Karena itu mudah dicarikan jalan keluarnya. Sebab itu motivasi untuk memecahkannya selalu ada.

- x. Berkejaran dengan usia. Harus disadari usia kita sudah berapa. Kemudian ajal tidak memilih usia berapa. Tua dan muda semua punya giliran dan peluang untuk mati. Apa lagi kalau usia sudah lanjut. Makin lanjut usia makin besar peluang untuk dapat giliran cepat meninggal. Menyadari semua itu, maka hidup jangan disia-siakan.

Seperti KH Quraish Shihab waktu bersama-sama di Madinah tahun 2003 menjelaskan jarang ke Raudah. Alasan beliau banyak waktunya dia gunakan untuk menafsirkan Al Qur'an. Beliau bilang usianya sudah dekat dipenghujung. Karena itu beliau kejar-kejaran dengan usianya dalam menafsirkan Al Qur'an. Beliau kuatir jangan

sampai usianya sudah habis tapi tafsir Al Qur'an yang sedang beliau tulis belum selesai.

Menyadari usia sudah dalam posisi yang sangat mengkuatirkan maka mau tidak mau akan meningkatkan motivasi diri untuk melakukan atau menyelesaikan apa yang dicita-citakan. Hampir semua waktu tidak ada yang disia-siakan. Semua digunakan untuk menyelesaikan apa saja yang sudah direncanakan. Artinya motivasi untuk berbuat jalan terus tidak ada henti-hentinya. Tidak kenal siang dan malam, cuaca bersahabat atau tidak. Juga tidak kenal lelah. Sepertinya terus menerus tetap dalam kondisi prima dan energik.

- y. Selalu ingat masa depan, yaumul kiyamah, hari pertanggungjawaban di padang mahsyar nanti. Mungkin justru hari inilah yang paling mendorong atau memotivasi untuk melakukan apa saja yang dicita-citakan. Karena kekuatiran jangan sampai pada hari ini apa saja amalan yang telah dilakukan tidak dapat dipertanggungjawabkan maka kita berusaha berbuat dengan sebaik-baiknya selama masih hidup di dunia.

Pada hari ini tidak ada pembelaan diri dari siapa pun. Yang dapat membela diri adalah semua amalan saleh yang diperbuat sendiri. Makin banyak amal saleh yang dilakukan dengan baik dan benar makin mudah pula pertanggungjawabkannya dari semua perbuatan yang dilakukan semasa hidup di dunia.

Untuk dapat mengejar semua kealpaan dalam beramal ibadah dan beramal saleh sehingga mendapat kemudahan dalam mempertanggungjawabkan apa yang dibuat selama hidup di dunia dikemudian hari maka internal motivationlah yang berprakarsa dan mendorong diri untuk mengisi semua waktu dengan hal-hal yang bermakna. Kemudian makin ada usaha yang juga dari internal motivation untuk lebih memicu dan memacunya untuk berbuat lebih banyak lagi.

Bagi mereka yang sadar betapa dahsyat dan ngerinya pertanggungjawaban dikemudian hari maka makin panjang usia makin kuat pula motivasi untuk mengisi semua waktu dengan semua amal ibadah dan amal saleh. Apa lagi kalau mengingat perkara ajal tidak bisa diprediksi. Setiap saat malikil maut bisa menjemput roh kita. Bersyukur kalau kita dijemput sedang melakukan hal-hal yang baik. Itupun belum jaminan di kemudian hari bahwa kita akan terbebas dari ribuan bahkan mungkin jutaan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan.

## G. Pengaruh *Emotional Quotient*

Faktor ini tidak kurang perannya dalam pengembangan kemampuan diri manusia. Antara lain dalam hal memperoleh kesuksesan dalam hidup atau profesionalisasi dalam pekerjaan. Faktor Emotional Quotient atau kecerdasan emosional dewasa ini menjadi sangat menarik dibicarakan bukan karena baru dikenal. Tetapi karena ternyata sangat besar perannya dalam pengembangan kemampuan manusia.

Agar jelas apa, mengapa, bagaimana, serta prinsip dalam pengembangan Emotional Quotient (EQ) berikut akan diberikan pembahasannya masing-masing.

### 1. Pengertian *Emotional Quotient*

- a. Kecerdasan; artinya kemampuan mengelola atau mengendalikan stimulus dari luar diri dengan cara bijaksana sehingga efek atau responnya bersifat positif. Efek positif mengandung dua pengertian. Pertama, responnya bersifat efektif, artinya responnya tepat sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, responnya bersifat produktif, artinya yang dihasilkan maksimal.
- b. Emosional; adalah keadaan bergejolaknya perasaan (*feeling*) sebagai akibat stimulus dari luar. Gejolak perasaan tersebut bisa bersifat respon positif dan bisa pula bersifat negatif. Gejolak perasaan bersifat positif nampak pada adanya respon berupa rasa empati, simpati, cinta, rindu, kasihan, senang, bahagia, percaya diri, optimis, gembira, puas, terkesima, tergiur, termotivasi dan terimprovisasi dari yang menerima stimulus. Gejolak perasaan bersifat negatif seperti adanya respon cuek, antipati, benci, dendam, jengkel, tidak enak, penderitaan, tidak percaya diri, pesimis, tidak puas, tersontak, bosan, tidak termotivasi dan tidak terimprovisasi dari yang menerima stimulus.
- c. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali dengan baik emosi sendiri dan mampu mengelola atau mengendalikannya dari yang sifatnya negatif atau rendah tingkatannya ketinggian yang lebih tinggi serta kemampuan mengenali dengan baik emosi orang lain dan mampu menyesuaikan atau menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Orang memiliki keserdasan emosional antara lain mampu mengelola perasaan sendiri sehingga mampu mengendalikannya serta mampu merubah perasaan rendah diri menjadi percaya diri, perasaan pesimis menjadi optimis,

antipati menjadi simpati, cuek dengan orang lain menjadi peduli dengan orang lain, rasa benci menjadi rasa cinta, perasaan malas menjadi rajin, kurang motivasi menjadi punya motivasi tinggi.

Dengan adanya kemampuan seperti ini yang memiliki kecerdasan emosional mampu menyesuaikan dengan gejolak emosi orang lain. Antara lain dapat berempati dan bersimpati sehingga terjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu yang memiliki kecerdasan emosional sukses dalam pergaulannya dengan orang lain. Disamping itu sukses dalam hidupnya.

## **2. Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ)**

Perbedaan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ). Pengertian kecerdasan emosional sudah cukup dipahami. Inti pengertian kecerdasan emosional adalah kemampuan membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Dimana salah satu cirinya adalah adanya empati yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Muhammad Muhyidin, Manajemen ESQ Power; 2007: 48).

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan menghadapi, beradaptasi dan memecahkan masalah baru yang abstrak dengan cepat dan tepat. Menjadi titik berat disini adalah kecepatan dan ketepatan dalam beradaptasi dan menyelesaikan masalah baru sifatnya abstrak. Bukan tepat beradaptasi dan menyelesaikan dalam waktu yang cukup lama. Individu dikatakan memiliki IQ yang baik bila dapat beradaptasi dan menyelesaikan masalah baru yang abstrak secara cepat dan tepat. Tepat artinya sama sekali tidak salah sehingga tidak menimbulkan masalah baru atau dipersoalkan lagi dikemudian hari. Hanya perlu pula diketahui di sini dalam istilah “sama sekali tidak salah” bukan berarti “mutlak benar.” Sama sekali tidak salah dalam pengertian ilmiah. Kalau mutlak benar adalah dalam pengertian religious, sebab mutlak benar kalau Allah yang menyatakan.

Perbedaan antara dua jenis kecerdasan ini secara komparatif dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a. EQ bisa berkembang sepanjang hayat manusia sedangkan IQ dapat dikatakan tetap. IQ sepanjang hayat tidak mengalami perubahan.

- b. EQ pusat kegiatannya di hati sedangkan IQ pusat kegiatannya di otak manusia. Tetapi masih ada yang berpendapat bahwa IQ juga pusatnya di hati.
- c. EQ sangat berperan dalam kesuksesan hidup sedangkan IQ yang tinggi belum jaminan bisa sukses dalam hidup. Misalnya ada dokter lulus cumlaude, dalam arti IQ nya tinggi tetapi pasiennya hanya sedikit. Tetapi dokter yang lulus biasa-biasa saja karena IQnya juga hanya biasa-biasa saja atau normal, namun pasiennya membludak.
- d. EQ memudahkan individu beradaptasi dan mampu menyelesaikan masalah dalam hubungan dengan kehidupan sosial ekonomi. IQ dapat beradaptasi dan memecahkan masalah-masalah sifatnya abstrak atau berhubungan dengan intelektual.
- e. EQ memberi peluang bagi kesuksesan di bidang sosial ekonomi sedangkan IQ memberi peluang kesuksesan di bidang pengajaran atau berhubungan dengan intelektual.
- f. EQ memberi manfaat di tempat kerja, keluarga, masyarakat, percintaan dan kehidupan spiritual. IQ lebih memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. EQ dapat merasakan gejala perasaan orang lain sedangkan IQ kurang merasakan gejala perasaan orang lain.
- h. EQ memudahkan pengendalian diri sendiri sedangkan IQ kurang perannya dalam pengendalian diri sendiri. Pengendalian diri dilakukan EQ dalam rangka menyesuaikan dengan gejala perasaan orang lain.
- i. EQ tidak dibawa sejak lahir tetapi berkembang atas dasar bentukan kemauan dan pengalaman. IQ dibawa sejak manusia lahir dan tidak akan berubah.
- j. EQ dapat bedakan mana yang penting untuk diri sendiri dan mana yang penting untuk orang lain. IQ tidak dapat membedakan mana yang penting untuk diri sendiri dan mana yang penting untuk orang lain.
- k. EQ dapat mengetahui masalah yang sebenarnya dialami dalam kerja dan cara mengatasinya. Misalnya mengapa bosan bekerja. IQ tidak mengetahui. Karena IQ tidak mengetahui masalah kebosanan dialami dalam kerja. Karena itu hanya berupaya minta berhenti atau pindah kelapangan kerja lain.
- l. EQ tidak bisa mengganggu pikiran dalam menyelesaikan satu masalah. Sebaliknya IQ bisa menggagu gejala perasaan.
- m. Pengambilan keputusan dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Pengambilan keputusan ini tidak akan merubah apa lagi meningkatkan kecerdasan intelektual.
- n. EQ mendorong langsung mulai mengerjakan apa yang direncanakan akan dikerjakan. Kalau IQ tidak mendorong langsung mengerjakan apa

yang direncanakan akan dikerjakan. Masih berpikir resiko kalau mulai mengerjakannya.

- o. EQ mengenal berbagai macam tindakan dalam mengerjakan langsung apa yang direncanakan akan dikerjakan. IQ biasanya hanya mencari satu alternatif saja dalam bertindak.

Berarti EQ dan IQ merupakan dua macam kecerdasan yang cukup kompleks perbedaannya.

### 3. Unitas EQ dan IQ

Di atas sudah dikemukakan perbandingan peran antara EQ dan IQ dalam pengembangan diri manusia. Meskipun perannya berbeda dalam pengembangan diri manusia namun antara EQ dan IQ terdapat interdependensi antar sesamanya. Antara satu dengan lainnya saling membantu dan menyukseskan perkembangan dan kemampuan manusia. Bahkan dapat dikatakan antara EQ dan IQ merupakan unitas. Artinya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam mengukir kesuksesan.

EQ dan IQ masing-masing merupakan sumber energi yang kuat dalam diri manusia. Tanpa EQ manusia tidak memiliki kemampuan dalam pengendalian emosinya dan mengenali emosi orang lain. Karena itu manusia dalam kehidupannya tidak akan sukses. Kemudian tanpa IQ manusia sulit menghadapi, beradaptasi dan memecahkan masalah baru yang abstrak atau bersifat intelektual secara cepat dan tepat. Dengan demikian manusia akan mengalami keteringgalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bila peran masing-masing EQ dan IQ berjalan lancar dalam arti baik dan benar maka manusia akan bisa berprestasi. Akan lebih hebat dan dahsyat lagi kemajuan manusia bila kedua kemampuan ini saling sinergies dalam satu unitas. Atau emosi dan pikiran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Saling berkontribusi dalam kehidupan manusia. Keduanya merupakan sumber enersi.

IQ yang baik bisa saja menjadikan individu mencapai nilai A dalam ujian. Bisa mencapai prestasi luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi tidak akan menjadi jaminan akan sukses dalam hidup. Karena itu IQ tinggi bisa mengecewakan tanpa EQ. Sebab

sukses individu ber IQ tinggi memerlukan pengendalian dan pengenalan diri. Juga memerlukan kepekaan sosial, hubungan yang baik dengan sesama serta adaptasi sosial. Disinilah peran besar dari EQ terhadap IQ. Diperlukan *“walking and working together for succes, hand and hand for future”*.

Kalau IQ dan EQ sudah sinergi dalam mencapai suatu yang dicita-citakan semua tantangan rintangan akan dialami dalam perjuangan hidup dapat diminimalisir. Bukan saja dapat diminimalisir tetapi juga dapat diatasi dengan baik. Hal ini yang secara tidak sadar terjadi pada diri dari Thomas Alva Edison dalam perjalanan mencapai puncak kariernya. Kemampuan intelektualnya, motivasi tinggi untuk berhasil dari dirinya serta kecerdasan berkomunikasi dengan para petugas dilaboratoriumnya menyatu. Jadi kesuksesannya bukan saja terletak pada *“jenius 1 % dan keluar keringat 99%”*. Tetapi semuanya sudah menyatu dengan para petugas di laboratoriumnya.

#### **4. Akibat Rendahnya Kapasitas EQ**

Tingkatan kapasitas pemilikan EQ dari setiap individu berbeda satu dengan lainnya. Ada yang tinggi, ada yang sedang dan ada pula yang rendah. Tinggi rendahnya kapasitas pemilikan EQ ini mempengaruhi peran EQ dalam hal pengenalan perasaannya dan perasaan orang lain. Pada gilirannya akan menentukan tinggi rendahnya kesuksesan setiap individu. Makin tinggi kapasitas atau tinggi tingkat EQ seseorang makin besar pula tingkat kesuksesan dalam hidupnya.

Individu EQnya rendah berarti kurang pula pemahaman dan pengendalian emosinya. Rendah pula pemahamannya terhadap emosi orang lain. Kondisi EQ demikian berakibat;

- (1). Kurang pengendalian diri dalam kehidupannya sehari-hari. Lebih banyak memperturutkan gejala perasaannya yang tingkatannya rendah seperti rasa antipati, benci, kurang percaya diri, suka mencurigai, malas berpikir, kurang motivasi untuk maju, kurang berkomunikasi dengan orang lain.
- (2). Kurang empati, simpati, rasa cinta serta rasa kasih sayang terhadap orang lain. Hanya ingin dimengerti orang lain tetapi kurang mau mengerti akan keadaan gejala perasaan orang lain. Karena itu memperlihatkan sifat egois. Lebih mementingkan diri sendiri dari pada peduli terhadap orang lain.
- (3). Mudah marah atau tersinggung dalam pergaulannya dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Kurang memeriksa atau memahami

persoalan sebenarnya dari hal yang menyebabkan menjadi marah atau tersinggung orang lain. Langsung memfonis orang lain yang salah dan dirinyalah yang benar dalam persoalan yang menimbulkan kemarahan atau ketersinggungannya orang lain. Sering pula mengkambinghitamkan atau menuduh orang lain yang menjadi penyebab kegagalannya.

- (4). Kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain baik disekitarnya maupun di tempat kerjanya. Karena itu nampak suka menyendiri, tidak peduli dengan orang lain. Sifatnya pendiam dan kurang terbuka dengan orang lain. Kalau berbicara dengan teman kantor atau tempat kerja dia bicara seperlunya. Sepertinya cepat kehabisan bahan pembicaraan.
- (5). Kurang percaya diri dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu dalam pergaulan kelihatan kaku. Kurang lancar dalam percakapan. Tidak berani mengemukakan pendapat pribadinya baik dalam pembicaraan biasa maupun dalam hal berdiskusi. Lebih banyak menerima pendapat orang lain tanpa ada komentar apa-apa.
- (6). Suka berprasangka buruk terhadap orang lain tanpa alasan yang rasional. Kemudian tidak ada usaha untuk mengklarifikasi pokok persoalan yang menimbulkan prasangka. Sepertinya dirinyalah yang selalu benar. Orang lain selalu saja dalam posisi tidak benar atau salah. Tidak percaya dengan argumen orang lain yang menjadi objek prasangka.
- (7). Tidak diterima dalam kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Hal ini dapat dimengerti karena orang-orang dalam kelompok menjaga jarak dengan dirinya. Mereka kuatir jangan sampai dengan masuknya dalam kelompok kegiatan kelompok tidak jalan sesuai dengan diinginkan dalam pembentukan kelompok. Masih lebih baik dirinya tidak dimasukkan dalam kelompok dari pada kehadirannya dalam kelompok menimbulkan masalah dalam kelompok.
- (8). Kurang dapat simpati dari orang lain dalam pergaulannya dengan sesama. Orang lain kurang simpati dengannya karena sikapnya kurang memahami dirinya sendiri. Misalnya kurang menyadari akan kekurangan dirinya sendiri. Dia saja yang selalu baik dan benar. Orang lain serba keliru. Diberikan pengertian akan kekurangannya tidak diterima dengan baik.
- (9). Kurang peka terhadap masalah yang dialaminya. Misalnya bosan atau kurang bersemangat menghadapi pekerjaannya sehari-hari. Tidak disadari mengapa pekerjaan itu membosankan dirinya. Apakah karena kurang istirahat atau kurang variasi dalam melaksanakan pekerjaannya. Seperti melakukan rekreasi atau melakukan kegiatan olahraga. Atau berdiskusi dengan teman-teman mengenai masalah yang dialaminya.
- (10). Gagal dalam hidupnya. Mereka yang kurang kapasitas EQnya dengan

berbagai kelemahannya sudah dikemukakan tentu saja mengalami tantangan dan rintangan dalam perjuangan hidupnya. Kalau yang bersangkutan cepat sadar akan kekurangannya tentu akan lain halnya. Dengan dia cepat merubah sifat dan sikapnya yang kurang memahami dirinya dan gejolak perasaan orang lain tentu saja masih terbuka peluang baginya untuk menghindari kegagalan dalam perjuangan hidupnya.

Kenyataan ini makin mempertegas bahwa dalam hal perjuangan hidup IQ kurang perannya. Lebih berperan adalah EQ. Sebab dalam perjuangan hidup khususnya dalam memperoleh lapangan kerja peran kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri sangat penting. Disamping itu diperkuat dengan kemampuan bisa membangun kerja sama yang baik dengan orang lain. Untuk itu perlu pemahaman gejolak perasaan sendiri dan perasaan orang lain.

Untuk sekedar diketahui IQ tidak masuk sebagai salah satu faktor tersendiri dibicarakan dalam mempengaruhi perkembangan manusia, di samping perannya kurang, juga IQ termasuk dalam rumpun atau salah satu aspek dari faktor pembawaan.

## **5. Keterbatasan Kapasitas EQ**

Sudah dikemukakan EQ dibandingkan dengan IQ dalam hal keberhasilan hidup yang lebih berperan adalah EQ. Untuk bisa berhasil dalam menemukan lapangan pekerjaan yang memuaskan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari peran dari kecerdasan emosional (EQ) sangat besar. Bagaimana pun kecerdasan intelektual (IQ) seseorang belum menjadi jaminan bahwa dia akan berhasil dalam hidupnya.

Seperti sudah dicontohkan seorang dokter yang lulus dengan angka cumlaude di meja hijau. Setelah membuka praktek ternyata justru pasiennya sedikit, bahkan hanya beberapa orang. Kenapa sampai demikian? Karena walaupun pun dia cerdas secara intelektual, tetapi dia kurang mampu mengendalikan dirinya dengan baik dalam berkomunikasi dan melayani pasiennya. Dia sering melontarkan kata-kata yang menurut rasionya benar. Tetapi dia tidak merasakan bahwa dari segi etika berhubungan dengan manusia lain justru kata-kata tersebut dapat menyinggung perasaan mereka.

Sebaliknya dokter yang lulus dengan nilai biasa-biasa saja waktu ujian akhir setelah membuka praktek justru pasiennya jauh lebih banyak. Dokter

tersebut nanti bisa pulang dari tempat prakteknya sampai larut malam. Sering nanti hampir siang baru bisa pulang rumah. Karena jumlah pasiennya cukup banyak. Biasanya pasiennya paling banyak pada waktu hari Sabtu dan hari Senin. Menumpuknya pasien pada hari Sabtu dan hari Senin sebagai akibat dari pada hari Ahad dokter tersebut tidak buka praktek.

Namun demikian walaupun EQ sangat berhasil dalam mengantar pada keberhasilan perjuangan memperoleh lapangan pekerjaan untuk bisa hidup layak khususnya mendapatkan lapangan pekerjaan yang cukup menjanjikan, bukan berarti yang bersangkutan sudah merasa hidupnya bahagia. Walaupun semua kebutuhan hidupnya sehari-hari sudah terpenuhi dengan dengan cukup memuaskan tetapi tidak berarti dia merasa bahagia. Hidupnya sudah sejahtera tetapi dia tidak merasa bahagia.

Dia merasakan masih ada hal lain yang masih kurang yang menyebabkan walaupun hidupnya sejahtera tetapi tidak bahagia. Dia merasa tidak bahagia karena kebutuhan yang sifatnya rohaniah, spiritual, berhubungan dengan Yang Maha Kuasa belum terpenuhi. Rohaninya terasa kosong dan hampa. Hati dan pikirannya selalu dalam keadaan gelisah, tidak tenteram. Hati nuraninya seperti memprotes, apa artinya hidup sejahtera tetapi tidak bahagia.

Ini artinya sukses yang dilatarbelakangi oleh kecerdasan emosional lebih cenderung pada pemenuhan kehidupan material, kehidupan duniawi. Belum menyentuh kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan spiritual atau Ketuhanan. Disinilah kelemahan peran EQ dalam hidup manusia. Hanya berhasil dalam memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan keduniawiaan, material. Pada hal manusia ingin sukses dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmania dan rohaniah, material dan spiritual. Tidak hanya memenuhi kebutuhan material, yang sifatnya sementara, bersifat duniawi semata-mata. Disinilah letak keterbatasan dari kecerdasan emosional. Ini artinya dalam hidup manusia masih diperlukan faktor lain yang dapat mengantarkannya kepada kesuksesan dalam hidupnya secara lebih utuh.

## **H. Pengaruh *Spiritual Quotient***

Pada uraian mengenai pengaruh Emotional Quotient terhadap perkembangan manusia pada bagian terakhir sudah dikemukakan bahwa manusia dalam hidupnya tidak sekedar ingin dan butuh hidup sejahtera. Peran EQ pada keberhasilan hidup sangat besar perannya. Namun pemenuhan

kebutuhan berhubungan dengan kesejahteraan bukanlah satu-satunya kebutuhan manusia.

Manusia juga membutuhkan kehidupan bahagia. Dalam hal ini kebutuhan yang berhubungan dengan hal sifatnya batiniah, rohaniyah, spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Berarti peran dari EQ terhadap kesuksesan hidup manusia masih terbatas. Terbatas pada hal yang sifatnya material, kehidupan duniawiya. Oleh karena itu kesuksesan yang dicapai hanyalah kesuksesan jangka pendek dari manusia, yaitu hanya kebutuhan di dunia saja.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan sifatnya abadi, diperlukan lagi peran dari SQ. SQ dibutuhkan dalam rangka pengembangan manusia untuk dapat hidup sukses baik di dunia maupun dikemudian hari. Memenuhi kebutuhan jangka waktu panjang atau sesudah kematian jelas sangat besar peran dari SQ bagi pengembangan diri manusia. Manusia nantinya akan lebih berkembang maksimal lagi dengan adanya peran dari faktor SQ.

Apa yang dimaksudkan dengan SQ, bagaimana perannya bagi pengembangan manusia sehingga manusia dapat mencapai sukses maksimal akan dijelaskan berturut-turut sebagai berikut:

## 1. Pengertian *Spiritual Quotient*

Apa sebenarnya pengertian SQ terdapat batasan dikemukakan baik oleh perintis maupun oleh pengembangnya. Pada bagian ini akan dikemukakan dua rangkuman pendapat. Pertama dari tokoh penemu dan pengembangnya. Kedua batasan yang disimpulkan dari berbagai pendapat mengenai maknanya di masa kini maupun yang melihat maknanya di masa nanti.

- a. Pertama, dari Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna (*value*), yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan ini merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi dari manusia yang disebut sebagai *Spiritual Intelligence* menurut Bloomsbury (Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*; 2001: hal. 57).
- b. Kedua, dari yang berorientasi kekinian dan waktu nanti dapat

disimpulkan; sejatinya SQ adalah kekuatan dahsyat yang bersemayam dalam nurani setiap manusia yang senantiasa bergelora dalam bertarung menghadapi tantangan hidup agar mampu mandiri dalam arti yang sebenar-benarnya sesuai dengan petunjuk nur ilahi. Dengan demikian manusia bisa mencapai hidup bahagia sejahtera yang hakiki baik di masa kini maupun di masa nanti. Tingkatannya berbeda pada setiap individu sesuai dengan kemampuan dan bawaannya memaknai bisikan nuraninya masing-masing.

Sehubungan dengan keberadaan perwujudannya pada diri masing-masing adalah sesuai dengan firman Allah yang menyatakan;

*“Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.(Al Isra’: 84).*

Bagaimana pandangan kita terhadap kedua batasan ini sangat tergantung pada keyakinan dan kemampuan memaknainya. Adapun berbeda dalam hal pilihan mana batasan yang dianggap paling cocok adalah hal biasa. Tidak ada dua manusia yang sama kemampuannya memaknai sesuai dengan bunyi firman Allah yang sudah dikemukakan. Oleh karena itu dikembalikan kepada kemampuan kita masing-masing dalam memaknainya. Namun diakui pasti setiap yang memaknai akan ada pula pengikutnya masing-masing.

## **2. Sumber Berfungsi dan Bersemayamnya SQ**

Agar tidak bingung sehingga dapat diketahui dengan jelas dimana sebenarnya tempat berfungsi dan bersemayamnya Spiritual Quotient, sebaiknya dikemukakan pembahasannya bersamaan dengan pembahasan mengenai IQ dan EQ. Sebab sampai sekarang masih terdapat perbedaan pendapat yang cukup ekstrim dari para ahli mengenai sumber berfungsi dan bersemayamnya IQ, EQ dan SQ.

- a. Pertama, tempat berfungsi dan bersemayamnya kecerdasan intelektual (IQ). Organ yang mampu beradaptasi dan memecahkan masalah baru secara cepat dan tepat sehingga tidak menimbulkan masalah baru lagi dikemudian hari tempat bersemayamnya tidak lain adalah di otak. Tidak mungkin kemampuan ini terdapat pada organ tubuh lain di luar otak. Yang mampu berpikir tidak lain adalah otak. Tidak mungkin jantung atau hati.

Oleh karena itu yang menjadi tempat berfungsi dan bersemayamnya kecerdasan intelektual adalah otak. Otak yang pertama mendapat informasi dari pancaindra adanya masalah dihadapi dan harus diselesaikan. Makin baik pancaindra, otak makin dapat informasi yang lengkap dan baik mengenai masalah yang dihadapinya. Atas dasar pemahaman ini dikatakan pancaindra merupakan pintu gerbang dari pada akal (*gate ways to the mind*) yang bersemayam di otak.

- b. Kedua, tempat berfungsi dan bersemayamnya kecerdasan emosional (EQ). Umumnya orang kalau merasakan sesuatu yang cukup memprihatinkan seperti perasaan sedih, gunda gulana tangannya terus menyapu dadanya. Dada dianggap sebagai tempat bersemayamnya hati. Tidak ada yang menyapu kepalanya sebagai tempat bersemayamnya otak. Kalau ada yang rasa sedih lalu menyapu-nyapu kepalanya mungkin orang yang abnormal.

Gerakan tangan langsung menyapu dada dalam keadaan sedih, gunda gulana ini sifatnya otomatis, tanpa dikendalikan oleh pikiran. Demikian pula bila orang mendapat nikmat yang dia syukuri, sambil mengucapkan Alhamdulillah, langsung kedua tangannya ke dada, bukan ke kepala. Gerakan spontan ini berlaku bagi semua etnis, keyakinan, tingkat pendidikan dan tingkatan IQnya. Orang buta huruf sekalipun demikian arah gerakan tangannya.

Kenyataan ini memperjelas dan hampir dapat dipastikan, bahwa tempat berfungsi dan bersemayamnya Emotional Quotient (EQ) adalah di hati dan bukan di otak. Memang banyak buku yang menjelaskan bahwa EQ semua kegiatannya bersumber dari otak. Alasan mereka juga cukup dirasionalkan. Bisa saja, sama dengan orang berjalan, dia bisa saja gunakan tangannya karena kakinya tidak ada atau ada gangguan. Jadi mungkin juga orang merasakan sesuatu menggunakan otaknya karena hatinya terganggu.

- c. Ketiga, tempat berfungsi dan bersemayamnya kecerdasan spiritual (SQ). Pembahasan mengenai hal ini memang agak sulit rumit. Namun masih ada tetapinya. Sifat SQ bisanya memotivasi, mengingatkan mana yang baik dan benar serta mana yang diridhoi dan tidak diridhoi Allah. Semua ini terbit dari lubuk hati yang terdalam (*heart spot*), *bisikan hati nurani*, *nur ilahi*. Kalau kita melakukan suatu kebaikan sesuai dengan petunjuk dan kehendak Allah atau pula diridhoi Allah maka yang berbicara bukanlah hati kasar kita tetapi adalah bisikan hati nurani kita. Merupakan kata hati yang bersih, bukan hati yang kotor.

Sebab itu dalam salah satu hadits dikatakan, *“Inna fil jasad mudgab, idza saluhat, saluhat jasadu kulluh, idza fasadat, fasadat jasadu kulluh. Ala wahiyal qalb.”* Artinya, “Sesungguhnya pada diri manusia terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh, bila daging itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh, daging itu adalah hati.” Karena itu makin baik hati, makin bersinar nur ilahi di dalamnya.

Keadaan ini mengindikasikan, bahwa tempat berfungsi dan bersemayamnya SQ juga di hati. Tetapi dalam lubuk hati yang terdalam, lubuk hati yang bersih (*heart spot*). *Bukan disembarang hati*. Hati yang bersih murni, bukan hati yang kotor, hati yang sudah mati sehingga sudah kehilangan nur ilahi, tidak bersinar lagi. Bisanya disebut dengan hati nurani. Hati dari mereka yang memiliki *ahlaqul kharimah* atau ahlak yang mulia.

Dalam Al Qur'an Allah berfirman; *“Barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).”* (Al-Isra': 72).

Sebaiknya bagi yang ingin mengambil satu keputusan yang berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat mendalami ayat ini agar tidak akan menyesal baik di dunia maupun di akhirat nanti. Tidak bisa hanya mempertuhankan hawa nafsunya sehingga lupa petunjuk Allah. Untuk itu hawanafsu sedapat mungkin di kedalikan dan bukan kita yang dikendalikannya.

### 3. Karakteritik *Spiritual Quotient*

Individu memiliki SQ yang cukup baik menunjukkan sejumlah karakteritik tersendiri. Berbeda dengan karakteritik SQ individu yang rendah atau biasa. Karakteristiknya antara lain sebagai berikut:

- a. Merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi, mulia dan suci. Lebih tinggi tingkatannya dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). Juga paling mulia dan murni, karena terbit dari lubuk hati yang terdalam, dari nurani. Merupakan penjelamaan nur Ilahiyah. Tidak dimiliki oleh mereka yang berjiwa kotor, yang amoral atau ahlakunya jelek. Hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki *ahlaqul kharimah* (ahlak yang mulia).

- b. Setia mengawal setiap saat dalam pengambilan suatu keputusan sebelum suatu keputusan diambil untuk dilaksanakan. Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil sebelum ditetapkan dinilai dari semua segi kebaikannya. Tidak asal ditetapkan begitu saja lalu dilaksanakan. Tidak ada pemikiran yang menyatakan yang penting sudah ditetapkan.
- c. Tidak pernah mendurhakai atau mengibuli pemiliknya pada suatu saat atau suatu ketika. Tetap teguh berpegang pada kebenaran. Baik dalam kondisi normal maupun dalam kondidi tertekan atau diintervensi. Tidak ada dalih dicari-cari untuk bisa lepas dari menyatakan kebenaran. Kebenaran is kebenaran. Hatta apapun terjadi. Karena itu ada yang sampai menuju tiang gantungan sekalipun hanya tersenyum karena merasa benar.
- d. Sebagai penilai yang paling objektif dan paling akurat. Tidak diwarnai faktor subjektivitas sekecil dan setipis apapun. Objektivitas tidak hanya menyangkut diri orang lain tetapi juga menyangkut diri sendiri. Termasuk di dalamnya objektivitas terhadap keluarga, keluarga dan kalangannya.
- e. Pengobat paling mujarab. Bisa mengobati berbagai penyakit hati baik penyakit hati sendiri maupun penyakit hati orang lain. Penyakit hati dimaksudkan seperti hasad, dengki, curang, munafik, dusta, pesimis dan yang sejenisnya. Pengobatannya berdasarkan syariat-syariat agama. Dalam agama Islam berdasarkan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah s.aw.
- f. Penunjuk jalan kebenaran paling efektif. Oleh karena dasarnya syariat agama, Al Qur'an dan Hadits dalam ajaran Islam. Syariat-syariat dalam agama Islam tidak mungkin keliru. Kebenaran berdasarkan syariat agama Islam sifatnya mutlak, tidak mungkin keliru. Berbeda dengan kebenaran berdasar pemikiran manusia, sepintar dan sehebat apapun orangnya.
- g. Menghukum yang tidak taat pada aturan atau ketentuan yang sifatnya objektif atau tidak mengikuti syariat agama. Hukumannya bukan hukuman fisik. Tetapi ada pengaruhnya pada kondisi fisik secara tidak langsung. Seperti kondisi fisik menjadi lemah. Misalnya karena melakukan pelanggaran syariat agama bukan saja timbul penyesalan atas pelanggaran tersebut tetapi juga ada perasaan berdosa atas pelanggaran yang dilakukan. Misalnya ada yang bersumpah akan memegang suatu jabatan selama lima tahun. Tetapi baru 3 atau 4 tahun dilepas jabatan tersebut karena tergiur dengan jabatan yang lebih baik dari itu.

Sekiranya yang menjadikan sumpahnya seperti itu membaca ayat Al Qur'an berikut pasti dia akan menyesal:

*“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah*

*tegaknya (kokoh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapat azab yang besar (An-Nahl: 94).*

- h. Selamatkan kehidupan dunia-akhirat. Kecerdasan emosional lebih cenderung berorientasi pada keselamatan dan kehidupan di dunia. Kecerdasan spiritual tidak demikian. Ada juga yang beranggapan bahwa aplikasi dari SQ kelihatannya kecenderungan orientasinya pada keselamatan dikemudian hari saja. Anggapan ini keliru sama sekali.

Sebab dengan hidup berdasarkan syariat agama justru memiliki etos kerja yang religius sehingga mudah memperoleh dan meningkatkan prestasi kerja. Nantinya menjadi manusia profesional yang diwarnai dengan nilai-nilai agama. Hal ini seperti yang dicontohkan Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya. Oleh karena itu Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya bukan saja sukses dalam hidupnya berhubungan dengan kehidupan dunia. Tetapi beliau dan para sahabatnya juga sukses dalam kehidupan yang berhubungan kehidupan di akhirat.

- i. Paling dirindukan oleh setiap orang. Kalau ditanya setiap orang apapun status, etnis dan kebangsaannya serta tingkat pendidikannya pasti akan menjawab sangat mendambakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Asalkan yang ditanyai mengerti apa sebenarnya yang dimaksudkan hakekat dari kecerdasan emosional. Kalau ada yang menjawab tidak mendambakannya, sudah dapat dimengerti mungkin orangnya belum mengerti apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan kecerdasan spiritual. Sebab tidak ada manusia yang tidak mau hidup bahagia sejahtera.
- j. Memotivasi berbuat kebajikan dan kebenaran ataupun kemajuan hingga akhir hayat. Individu memiliki SQ yang baik senantiasa termotivasi untuk berbuat kebajikan dan kebenaran serta perubahan dalam hidupnya. Soal batas usia memang relatif. Tetapi ada yang sampai akhir hayatnya kalau masa mudanya terbina dengan baik tetap sampai akhir hayatnya cenderung berbuat kebajikan dan kebenaran serta usaha ke arah kemajuan. Yang penting masih sehat dan belum pikun.

#### **4. Peran SQ Dalam Hidup Manusia**

Dibahas disini adalah bagaimana bisa mencapai kemajuan atau sukses dalam hidup bukan karena pengaruh lingkungan. Misalnya karena pengaruh pendidikan yang diberikan seperti pelatihan atau pula karena bantuan dan intervensi dari pihak lain. Maksudnya manusia bisa berubah, berkembang

maju karena adanya kecerdasan spiritual atau dorongan dari hati nurani, dari lubuk hati yang terdalam.

Yang berperan dalam mengadakan perubahan dalam rangka maju dan sukses atau berkembang adalah hati nurani, *heart spot*, kecerdasan spiritual yang dimiliki. Dorongan ini sifatnya lebih dahsyat, selalu bergelora dalam menghadapi tantangan hidup sehingga manusia mampu mandiri dalam arti luas. Mandiri bukan hanya urusan masa kini tetapi sampai masa nanti. Mandiri di masa nanti karena akan bisa mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama hidup dimuka bumi. Oleh karena setiap orang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya dikemudian hari.

Berarti peran utama dari kecerdasan spiritual adalah mengupayakan bagaimana menyiapkan manusia untuk bisa sukses dalam hidupnya. Apa yang dimaksudkan dengan sukses, kesuksesan, cara mencapai kesuksesan serta sukses dalam arti yang sebenarnya dapat diikuti pada uraian berikut.

a. Arti sukses dan kesuksesan.

K.H.M. Rusli Amin, MA (Kiat-Kiat Sukses: 5 – 6) mengemukakan mengenai sukses sebagai berikut. Zig Ziglar dalam buku “See You At The Top”, “Sukses adalah mendapatkan banyak hal yang bisa dibeli dengan uang dan mendapatkan segala hal yang tidak bisa dibeli dengan uang”.

Di dalam bukunya “Unlimited Power”, Anthony Robbins mengatakan “Sukses adalah proses perjuangan untuk menjadi lebih. Sebagai kesempatan untuk secara terus menerus tumbuh secara spiritual, emosional, sosial, bersemangat, inteligen dan makmur, sambil berperan serta terhadap yang lainnya secara positif. Maju terus, tanpa ujung yang dapat diraih”.

Dr David J. Schwartz dalam bukunya “The Magic of Thinking Big” mengemukakan bahwa sukses adalah memperoleh kehormatan, kepemimpinan, disegani oleh rekan bisnis dan populer di kalangan teman. Berarti bebas dari kekuatiran, ketakutan, frustrasi dan kegagalan. Juga berarti menang atau berprestasi.

Selanjutnya K.H.M. Rusli Amin, MA mengatakan, dalam perspektif Islam, seseorang dikatakan sukses, “apabila apa yang diraihinya pada hari ini, lebih baik dari apa yang diraihinya pada hari kemarin”.

Jumadi Subur, (201) menyatakan Sukses adalah perubahan. Beliau berpedoman pada apa yang disabdakan Rasulullah saw; “Sungguh rugi orang-orang yang hari ini lebih jelek dari kemarin dan hari esok lebih buruk lagi dari hari ini”. Maknanya adalah setiap manusia dalam hidupnya harus menciptakan perubahan. Maksudnya berubah dari hidup merugi dan jelek menjadi hidup yang baik.

Sedangkan kesuksesan adalah bila yang sukses telah mencapai tingkat kehidupan yang standard yang bisa menyelamatkannya dalam kehidupan di dunia maupun bekalnya dikemudian hari. Artinya semua kebutuhan baik jasmaniah dan rohaniyah, kebutuhan duniawiyah dan bekal untuk kehidupan akhirat diperkirakan sudah cukup diusahakan secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.

b. Cara mencapai kesuksesan

Untuk mencapai kesuksesan tentu lebih akurat bila sudah dibuat perencanaannya lebih dahulu. Rencana yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini untuk mencapai hidup bahagia sejahtera masa kini dan waktu nanti. Rencana atau program kerja yang ditetapkan dipelajari secara matang sehingga diasumsikan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dr. ‘Aidh Abdullah Al-Qarny (339–340) antara lain mengemukakan untuk mencapai sukses adalah dengan cara-cara berikut;

1. Semangat yang membara dan bergolak dengan penuh kesadaran, tidak terbatas dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Yaitu semangat yang mengantarkan pemiliknya pada papan atas di antara orang-orang sukses. Hal ini didasarkan pada firman Allah;  
*“Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu”* (At-Taubah: 46).
2. Kesabaran yang berkesinambungan, ketegaran yang terus menerus, berketetapan hati, ada ketekunan, usaha yang berkesinambungan, serta pembiasaan diri. Untuk itu “Giatlah dalam memperoleh apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah serta jangan lemah.”
3. Teguh pendirian di jalan tanpa keraguan, kekacauan, atau stagnan, didasarkan pada firman Allah; *“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.”* (Ali Imran: 159).

4. Mengalahkan hawa nafsu dan menundukkannya, menghinakannya, menangguhkan dan menggagalkan angan-angannya, didasarkan pada firman Allah yang menyatakan: *“Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan”* (Yusuf: 53).
5. Optimis dan menunggu masa depan yang bersinar, berbaik sangka terhadap Allah SWT, memandang masa depan dengan penuh kecemerlangan, melenyapkan perasaan pesimis, menakut-nakuti setan dan meresahkannya. Didasarkan pada firman Allah yang menyatakan:  
*“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) dengan kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”* (Al-Baqarah: 268).
6. Tidak menyerah kepada kegagalan, tidak pasrah saat melakukan kesalahan, atau tidak tunduk saat bisa menggapai tujuan. Dasarnya firman Allah yang menyatakan:  
*“Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh)”* (Ali Imran: 146).

Mungkin masih terdapat upaya lain yang dapat dilakukan. Dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan berhubungan dengan kegiatan ini nantinya akan memberi peluang untuk menemukan cara-cara lain yang lebih objektif lagi. Apa lagi yang dikemukakan baru pendapat salah seorang ahli di bidang ini. Di samping itu masih terdapat berbagai literatur yang mungkin bisa menambah apa yang sudah dikemukakan. Tetapi karena adanya keterbatasan waktu belum sempat membacanya.

## 5. Unitas IQ, EQ dan SQ Capai *Happy Ending*

Setiap jenis kecerdasan memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam perannya dalam pengembangan diri untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Peran IQ hanya sampai pada kemampuan beradaptasi dan memecahkan masalah baru sifatnya intelektual dengan cepat dan tepat. Tetapi untuk bisa mencapai kesuksesan dalam hidup sulit. Disamping itu sifatnya statis, hampir tidak mengalami perkembangan.

Peran EQ dapat mengendalikan perasaan diri sendiri dan dapat memahami gejala perasaan orang lain. Dengan demikian akan terjadi kondisi

saling memahami dan saling menyukseskan satu sama lain dalam satu perjuangan hidup. Dengan melalui EQ yang cukup baik dimiliki individu, dia bisa berkembang dengan baik dan bisa sukses dalam hidupnya. EQ pula bisa berkembang setahap demi setahap. Namun dengan menggunakan EQ saja manusia hanya dapat mencapai kesejahteraan hidup dan belum bisa menjamin untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Peran SQ lebih tinggi lagi dalam pengembangan hidup manusia dibandingkan dengan IQ dan EQ. Berdampak jauh ke depan dan sesuai dengan harapan semua manusia. Dalam hal ini bisa meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Karena dalam pengembangan diri manusia disinari nur Ilahiyah, yang memancar dari lubuk hati yang terdalam atau hati nurani (*heart spot*). Belum lagi sering dapat kontribusi dari kekuatan inspirasi, firasat dan intuisi. Dengan demikian manusia dalam hidupnya bisa merasa bahagia. Namun kebahagiaan yang dicapai dengan peran SQ semata belum bisa mencapai kebahagiaan yang sifatnya paripurna. Ini artinya masih ada lagi yang perlu dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang hakiki dan abadi.

Kemampuan IQnya manusia tidak saja dapat beradaptasi dan memecahkan masalah baru dengan cepat dan tepat. Juga memiliki kemampuan untuk menjelaskannya secara rasional hasil pemecahan masalah dilakukannya. Dengan demikian dapat dipahami dan diketahui orang lain mengenai cara pemecahan masalahnya. Dengan kemampuan IQ demikian maka manusia bisa "*berkariya kata*." Maksudnya bisa bekerja sampai pada menyampaikan konsep-konsep pemecahan dan penyelesaian masalah yang sifatnya konkrit. Bagaimana aplikasinya sebentar di lapangan nanti akan diwujudkannyatakan oleh ahli yang khusus di bidang tersebut.

Hasil pemecahan masalah dan jalan keluar yang dikerjakan manusia yang memiliki IQ yang cukup baik sudah dijelaskan. Yaitu nanti akan diwujudkannyatakan oleh mereka yang memiliki kemampuan mengaplikasikannya. Mereka yang memiliki kemampuan mengaplikasikan hasil kerja dari mereka yang memiliki IQ yang baik adalah mereka yang mampu bekerjasama dengan manusia lainnya dengan baik. Mereka ini adalah kelompok yang memiliki kecerdasan emosional (EQ). Antara lain mereka memiliki seni atau perasaan bagaimana aplikasinya bisa diterima oleh orang lain dengan baik. Mereka termasuk kelompok manusia yang memiliki "*kariya nyata*."

Bagi yang memiliki SQ yang baik dengan sendirinya hati nuraninya pula bisa bekerja dengan baik. Kerena itu dalam semua tindakannya diwarnai dengan nur Ilahi. Tidak bertindak seenaknya saja seperti dalam berpikir, berbicara, bekerja. Semua dengan pertimbangan, kontrol dan kendali serta pengawasan, evaluasi dan petunjuk dari hati nurani. Karena itu hasilnya sangat melegakan hati, membahagiakan semua orang yang menikmatinya. Semua mengikuti syareat atau ketentuan Allah. Mereka adalah kelompok manusia yang bergerak di bidang "*kariya baqa.*" Maksudnya bertujuan untuk menyelamatkan dirinya dan manusia lainnya di kemudian hari, di hari perhitungan.

Agar pencapaian tujuan hidup atau kesuksesan hidup manusia lehih berarti, dalam arti membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik dimasa kini maupun di masa nanti lebih maksimal hendaknya ketiga jnenis ke cerdasan ini diupayakan menyatu, bersinergi. Artinya IQ, EQ dan SQ menyatu, menjadi "*Tri Unitas IESQ*". Menjadi satu kesatuan tiga jenis kecerdasan. Yaitu disamping sukses dalam hidup secara maksimal, juga kesuksesannya menyelamatkan kehidupan dunia – akhirat. Artinya tercipta tiga jenis karya kehidupan , yaitu berupa KARIYA KATA, KARIYA NYATA dan KARIYA BAQA.

Melalui ketiga macam kemampuan berkariya ini memungkinkan setiap individu, tentunya individu yang fokus berusaha ke arah itu untuk bisa mengakhiri hayatnya dengan khusnul khatimah, dengan meninggalkan amal bakti, amal bukti dan membawa amal shaleh. Dapat dikatakan mengakhiri riwayat hidupnya dengan *happy ending*.

## **6. Upaya Meyatukan Peran IESQ Dalam Hidup**

Merupakan satu pertanyaan yang cukup menggelitik, adalah bagaimana menciptakan Unitas IESQ dalam aktivitas hidup manusia sehari-hari. Upaya ini memang tidak mudah. Kesulitan menyatukan peran IESQ terutama dialami oleh mereka yang belum memahami benar peran dan hasil perannya dari ketiga jenis kecerdasan dalam hidup manusia. Pada hal ketiga jenis kecerdasan ini, yaitu IQ, EQ dan SQ cukup berperan dalam pengembangan kemampuan hidup dan menyukseskan manusia dalam hidupnya. Apa lagi dalam upaya mencapai akhir hidup yang bahagia sejahtera secara abadi, bahagia sejahtera dunia akhirat.

Untuk sementara, dari sejumlah bahan bacaan yang sempat ditelusuri terdapat sejumlah upaya atau kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk mensinergikan perannya secara maksimal dari IESQ dalam hidup dalam rangka mencapai *happy ending*. Kiat-kiat tersebut antara lain:

- a. Jernihkan cara berpikir dalam setiap kegiatan hidup sehari-hari. Manusia antara lain diangkat derajatnya dari makhluk lainnya disamping karena ketakwaannya juga karena Allah menganugrahkan kepadanya akal atau pikiran. Karena itu bila akal pikiran dianugrahkan lalu tidak digunakannya dengan baik, manusia tersebut dalam Al Qur'an dikatakan derajatnya sama dengan binatang. Bahkan lebih rendah lagi dari derajat binatang (balhum adhallu). Menunjukkan bahwa pikiran yang Allah berikan kepada manusia harus digunakan dengan sebaik-baiknya.

Menggunakannya dengan sebaik-baiknya sebagai pertanda manusia tersebut mensyukuri nikmat yang Allah berikan kepadanya. Dalam firman Allah yang lain ditegaskan: *"Dan Allah menimpakan kemurkaannya kepada mereka yang tidak menggunakan akal (pikirannya)* (Yunus : 100).

Firman Allah ini lebih menegaskan lagi betapa besar perannya pikiran manusia dalam hidup manusia. Dalam hal ini untuk menyelamatkan hidupnya sehingga dapat mencapai derajat yang paling tinggi di muka bumi, sebagai khalifah fil ardhi.

Perannya dalam rangka kerjasamanya IQ dengan EQ misalnya bisa menciptakan ide-ide cemerlang yang bukan saja berguna bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Katakanlah membuka swalayan atau toko jujur. Pemiliknya tidak terlalu repot melayani pembelinya tetapi juga sekaligus terjalin kerjasama yang baik antara pemilik dan pembeli, serta ada saling percaya. Pembeli pula dibiasakan kreatif untuk melayani dirinya sendiri dan jujur.

Peran kerjasama IQ dengan SQ dan sekaligus dengan EQ juga tercipta antara lain dalam hal memberikan siraman rohani atau ceramah agama melalui berbagai media dengan cara yang rasional dan menyejukkan bagi para pendengarnya. Disini tercipta pula komunikasi yang baik, hamblum minannas dan hamblum minallah antara penceramah dengan para pendengar ceramah.

- b. Bersihkan hati. Membersihkan hati merupakan fungsi dari EQ atau kecerdasan emosional. Sekaligus secara langsung terkait dengan kecerdasan spiritual bila dalam pendayagunaannya menggunakan

petunjuk hati nurani yang terdalam. Kemudian IQ akan turut terlibat didalamnya bila apa yang dilakukan secara logika bisa terterima.

Bagi kaum muslimin menyatunya ketiga komponen ini menjadi perhatian yang intens. Karena umat Islam diingatkan bila ingin selamat dunia akhirat harus menjaga kejernihan akal pikirannya, kebersihan lahir batinnya serta hatinya. Antara lain kalau makan diharuskan makan makanan yang bersih, baik dan halal. Menjaga hati dari syirik, riya, iri, dendam dan sombong. Bila dikaji secara mendalam sudah ada sinergi IESQ. Tidak hanya EQ dan SQ saja. Demikian pula dalam menjaga kebersihan dengan jalan wudhu. Atau sebelum mendirikan shalat harus bersih dari segala macam kotoran, sehingga berpengaruh pula pada kejernihan pikiran (IQ), hati atau perasaan (EQ) serta kekhusyuan dalam shalat (SQ).

- c. Apa saja yang dilakukan harus berdasar kebenaran. Maksudnya, benar menurut pertimbangan secara intelektual (IQ), benar berdasarkan pertimbangan emosional (EQ) dan benar pula menurut pertimbangan hati nurani (SQ). Seperti dicontohkan Rasulullah saw sewaktu beliau berdagang, sampai beliau digelar *"al amin"* artinya terpercaya. Apa saja dia lakukan, kerjakan, katakan pasti orang percaya.

Sengaja diambil contoh Rasulullah saw, karena Al Qur'an sendiri mengatakan bahwa: *"Bahwa pada diri Rasulullah saw adalah contoh yang baik."*

Dalam buku "Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah" di dunia yang disusun Michael H. Hart pun Rasulullah saw diakui sebagai orang terbaik. Rasulullah saw, oleh Michael H. Hart ditempatkan pada rangking pertama. Jadi kalau mengambil contoh yang dilakukan Rasulullah saw pada pembahasan ini tidaklah keliru. Seperti dalam berdagang beliau menunjukkan kejujurannya. Misalnya kalau ada yang menanyakan harga barangnya, beliau kemukakan harga pokoknya, kelebihan dan kekurangan barang tersebut. Dengan demikian pembeli tidak ragu dan puas membeli barang dagangannya. Karena apa yang beliau sampaikan sesuai dengan harga dan kondisi barang yang sebenarnya.

Dilihat dari segi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual apa yang dilakukan Rasulullah saw, ketiga kecerdasan ini menyatu didalamnya. Oleh karena jujur itu merupakan pemecahan masalah secara rasional (IQ), memperbaiki hubungan antara

diri sendiri dengan orang lain sehingga tercipta kerjasama yang baik (EQ) dan kejujuran itu sesuai dengan bisikan hati nurani (SQ). Oleh karena itu dalam kebenaran menyatu IESQ.

- d. Lakukan segala sesuatu dengan tulus ikhlas. Artinya melakukan sesuatu jangan karena ingin dipuji, dihargai, dianggap ada kelebihan. Kalau karena hanya ingin dipuji, dihargai dan sebagainya itu artinya tidak tulus ikhlas, tidak terbit dari hati yang bersih. Maksudnya melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Semua dilakukan semata-mata karena Allah. Melakukan sesuatu karena hal itu memang wajar, harus serta wajib dilakukan. Tidak ada udang dibalik batu, tidak ada yang terselubung didalamnya. Murni dengan tulus ikhlas melakukannya.

Cara berbuat, bersikap seperti ini memang benar-benar rasional, masuk akal, sebagai solusi yang tepat dari suatu masalah yang dihadapi dari mereka yang memiliki kecerdasan intelektual (fungsi IQ). Tulus dan ikhlas juga dalam rangka pengendalian emosional dari perasaan mau dipuji, mau dianggap atau ingin dihargai. Disamping itu karena memahami keadaan orang lain. Misalnya, kepada yang akan diberikan santunan atau perhatian (fungsi EQ). Sifat tulus ikhlas adalah memang terbit dari hati nurani, lubuk jiwa yang terdalam untuk berbuat yang baik. Sikap dan sifat ini juga dimiliki oleh mereka yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ).

- e. Jangan bimbang dan ragu bila dalam bertindak atau dalam mengambil satu keputusan yang penting. Asalkan sudah dikaji dari berbagai segi dan sudah dipertimbangkan matang-matang bahwa memang sudah demikian tindakan dan keputusan yang paling tepat. Jangan ragu lagi dalam bertindak. Jangan bermental jangan-jangan. Artinya selalu dalam keraguan dalam melakukan sesuatu. Kalau sudah memiliki mental demikian seumur hidup tidak pernah bertindak. Ini artinya tidak akan mengalami kemajuan apa-apa selama hidup.

Alasannya sudah cukup kuat untuk bertindak. Sebab dalam mengkaji dari awal sejak mengenal persoalannya sudah mendayagunakan kemampuan intelektual (IQ). Adanya pertimbangan dari berbagai segi sudah tentu ada pertimbangan mendasar dengan menghilangkan kecenderungan emosi pribadi dan memperhitungkan emosi orang lain. Pada langkah ini bekerja unsur kecerdasan emosional (EQ). Sekaligus didalamnya menggunakan pertimbangan hati nurani (SQ). Karena

ketiga jenis kecerdasan ini sudah didayagunakan semaksimal mungkin, lalu mengapa masih bimbang dan ragu dalam bertindak?

- f. Dalam melakukan sesuatu jangan karena mau mencari popularitas. Pokoknya berbuat saja dengan niat yang baik untuk melakukan sesuatu yang terbaik untuk kepentingan orang banyak atau umat. Dengan demikian tidak ada usaha untuk melakukan hal-hal ingin mempengaruhi orang lain sehingga mendapat dukungan dari mereka dengan menggunakan cara-cara yang tidak etis.

Misalnya dengan jalan berdusta atau mengumbar janji-janji palsu. Atau dengan jalan menjadi dermawan mendadak. Menjadi dermawan karena ada maunya, sehingga menjadi dermawan karena ingin mencapai suatu kepentingan pribadi. Harus disadari bahwa dengan mempopulerkan diri sama artinya dengan mempromosikan barang yang sudah tidak laku. Sama artinya dengan karena harga diri tidak ada lagi lalu mau dijual dengan harga murah. Ini namanya manusia bermuka gembok, bermuka tebal, manusia tidak tau malu, tidak tahu harga diri. Kasak kusuk untuk mendapat dukungan.

Menghindari semua perbuatan yang tidak terhormat yang sudah dikemukakan, ketiga jenis kecerdasan sudah jalan sekaligus. Artinya sudah ada upaya pengkajian kecerdasan intelektual (IQ), ada pengendalian diri untuk tidak mau menipu dan menyusahkan orang lain (EQ) dan ada pertimbangan hati nurani (SQ).

- g. Tahu menghargai waktu. Keberhasilan, sukses dalam hidup dari seseorang antara lain karena yang bersangkutan tahu menghargai waktu. Karena keberhasilan itu adalah hasil kariya, hasil capaian detik perdetik. Karena itu setiap detik waktu ada harga, ada nilai, ada peningkatan kuantitas dan kualitas, ada prestasi, ada kemajuan. Orang barat mengatakan waktu itu adalah uang (*time is money*). Orang barat menghargai waktu dengan uang karena pandangan mereka yang materialistik. Tetapi kalau umat Islam mengatakan waktu itu adalah belajar (*iqra'*), atau "*time is learning*". Memang dua pandangan ini berbeda jauh.

Pandangan pertama bukan saja materialistis tetapi juga hanya berlaku kalau masih kuat. Kalau sudah tidak bisa berbuat apa-apa, dengan sendirinya *time is money* tidak berlaku lagi. Sedangkan pandangan kedua, *time is learning* tidak dibatasi oleh kemampuan fisik. Sudah lanjut usiapun masih boleh belajar, bahkan belajar sepanjang hayat, sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Jadi berhubungan dengan kualitas dan bukan kuantitas semata-mata.

Orang menghargai waktu tentu semua dengan perhitungan untung ruginya pemanfaatan waktu. Selalu mencari solusi secara rasional agar waktu tidak terbuang dengan cuma-cuma. Berarti IQnya berfungsi. Kemudian berupaya mengendalikan diri agar tidak memperturutkan keinginan emosinya hanya hidup santai-santai saja. Disamping itu tidak mau merugikan orang lain dengan sifat dan sikap tidak terpuji. Berarti EQ berfungsi baik. Orang yang tahu menghargai waktu disamping hal ini sebagai perintah Allah (Al As'r) juga sekaligus hati nurani mencela perbuatan yang suka menyepelkan waktu. Misalnya shalat harus pada waktunya. Jangan waktu disia-siakan. Orang yang shalat tidak pada waktunya adalah termasuk orang yang celaka. Pada penjelasan akhir ini yang berperan adalah SQ.

- h. Jangan malas dalam berjuang untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Malas adalah musuh kesuksesan. Karena itu merupakan penyakit yang berbahaya dalam mencapai kesuksesan. Berdasar pada pendirian berbahayanya kemalasan sebab itu Rasulullah saw berdoa: *“Dan aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan.”*

*Kemalasan kalau sudah hinggap pada seseorang, orang tersebut dibuatnya tidak berdaya sama sekali melakukan kebaikan. Menjauhkan seseorang dari kesuksesan, dan menghalanginya dari semua keutamaan (Dr. ‘Aidh Abdullah Al – Qarny: 249 – 250).*

Karena betapa bahayanya penyakit malas, untuk itu mereka yang ingin maju dan berkembang wajar bila menyatakan perang, memusuhi kemalasan. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik gagal antara lain dalam mengikuti pendidikan sebagai akibat dari kemalasan. Demikian pula dalam shalat tidak benar dalam pelaksanaan shalatnya sehingga hanya mendatangkan kecelakaan baginya. Karena itu walaupun dia shalat tetapi shalatnya justru mencelakakannya. Keberadaan manusia seperti ini dikemukakan Allah dalam firmanNya berikut: *“Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka melakukan dengan malas.”* (An – Nisa’: 142).

Dengan adanya upaya memberantas dan mengatasi malas dalam melakukan perjuangan hidup antara lain dalam bekerja dan menjalankan kewajiban agama tersurat dan tersirat didalamnya:

**Pertama**, ada upaya beradaptasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat mengenai masalah kemalasan. Hal ini berhubungan dengan upaya IQ. Kedua, adanya upaya mengendalikan diri dari perasaan malas untuk menjaga jangan sampai mengganggu perasaan orang lain akibat kemalasan kita misalnya dari pemilik perusahaan di tempat kita bekerja. Hal ini berhubungan dengan kecerdasan emosional (EQ). Ketiga, untuk menghindari jangan sampai misalnya shalat kita tidak jadi khusyu. Disamping itu agar nasib kita tidak jadi jelek dikemudian hari. Upaya ini termasuk dalam kegiatan kecerdasan spiritual (SQ).

- i. Jauhi berbicara atau berbuat dusta. Penyakit dusta juga adalah penyakit yang sangat besar akibatnya dalam perjuangan hidup untuk mencapai hidup bahagia sejahtera. Berdusta adalah sikap dan tindakan tidak ada satunya kata dengan perbuatan. Karena tercelanya perbuatan dusta maka Allah menyatakan:

*“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kerjakan (As - Saff: 2 – 3).*

Oleh karena pekerjaan berdusta dibenci Allah sebab itu hendaknya segera ditinggalkan. Memang agak sulit meninggalkan kebiasaan berdusta, walau pun kita tahu benar perbuatan itu sangat dibenci Allah. Pada hal secepat-cepat menyembunyikan kata dan perbuatan dusta tetap dapat dikejar oleh kebenaran. Mungkin sekarang kita berdusta dan kita sembunyikan kata dan perbuatan dusta tersebut. Tetapi ternyata tidak berapa lama kata dan perbuatan dusta tersebut terungkap. Bisa terungkap dengan kenyataan atau dengan pemberitahuan orang lain, bahkan sering melalui media tulis yang baru saja kita terima. Sering yang berdusta sendiri tidak mengetahui bahwa dustanya sudah terungkap dan sudah diketahui oleh orang atau orang-orang yang dia dustai.

Dalam menghentikan perbuatan dusta diperlukan cara-cara mengatasinya dengan cepat dan tepat setelah menyadari akibatnya yang tidak baik. Dalam upaya ini yang berperan adalah kecerdasan intelektual (IQ). Diperlukan pula pengendalian diri agar diri sendiri dan juga orang lain tidak dirugikan dengan dusta kita. Disini yang berperan adalah EQ. Untuk menghilangkan perbuatan dusta terlibat pula kata hati atau hati nurani. Berarti kecerdasan spiritual (SQ) turut berperan.

- j. Dalam mengejar cita-cita atau berjuang untuk mencapai sesuatu jangan mudah putus asa. Berjuang sama dengan orang yang mendaki gunung. Disamping mendaki, banyak hutan dan jurang yang harus diliwati. Terdapat banyak onak dan duri yang harus dilalui. Mereka yang bermental krupuk tentu akan sulit mendakinya. Yang bisa ke puncak hanya mereka yang berhati baja dan beruratkan kawat.

Usaha apa saja yang baik perlu dilakukan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Jangan baru dicoba beberapa kali lalu gagal kemudian langsung berhenti. Begitu jatuh harus berusaha segera bangkit kembali dan melangkah terus. Siapa tahu sudah itulah langlah terakhir untuk mencapai apa yang di cita-citakan. Semua macam tantangan dan rintangan yang dialami hal biasa dalam perjuangan hidup. Tantangan dan rintangan adalah merupakan teman setia, teman sejati yang akan mengawal dan akan memberikan petunjuk secara tersirat cara mengatasi tantangan dan rintangan dihadapi sehingga dapat mengantarkan ke puncak prestasi.

Sama halnya dengan masih belajar berjalan. Pasti kita akan jatuh berulang kali. Nanti pada satu saat kita akan bisa berjalan lancar, berjalan cepat. Sekali waktu kita bisa berlari, berlari cepat dan akan lebih cepat lagi. Semua startnya mulai dari kilo meter nol. Nanti kemudian bila melangkah terus, kita akan bisa mencapai kilo meter seribu. Oleh karena itu dalam perjuangan hidup jangan putus asa. Sehubungan dengan ini Allah mengingatkan; *“Sesungguhnya, yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (Yusuf: 87).*

Sebenarnya setiap langkah yang bisa dicapai dalam perjuangan tidak lain adalah pertanda rahmat Allah yang Dia berikan. Lalu mengapa kita hentikan langkah kita. Hendaknya jalan terus sampai ke puncak. Hanya mereka yang kufur nikmat atau kafir yang mau berhenti dari rahmat yang diberikan Allah.

Upaya mengatasi setiap tantangan dan rintangan yang dialami dalam perjalanan menuju puncak sukses sebagai perwujudan kerja dari IQ. Mengendalikan diri agar jalan terus serta merintis jalan menuju ke puncak untuk kemaslahatan orang banyak adalah merupakan perwujudan emotional quotient (EQ). Sedangkan perjuangan menuju ke puncak sampai mencapai puncak melalui jalan yang benar dan tidak

mau berhenti sebelum sampai ke puncak adalah karena dorongan hati nurani. Pekerjaan berjuang atas dorongan hati nurani adalah pekerjaan dari SQ.

- k. Berusaha berjuang agar menjadi seorang profesional. Berjuang jangan hanya sekedar menjadi pekerja biasa saja. Selalu hanya didasarkan atas perintah atasan, sehingga menjadi dibawah bayang-bayang orang lain. Tidak mampu berbuat sendiri atas inisiatif dan prakarsa sendiri. Belum mampu mandiri dalam melakukan sesuatu. Ini artinya tidak memiliki keahlian, tidak profesional.

Menjadi seorang yang profesional dalam suatu usaha atau tugas sangat diharapkan semua orang. Sebab dengan menjadi seorang profesional dalam melakukan sesuatu, penyelesaian dan hasilnya efektif efisien, hasilnya maksimal, kuantitas dan kualitasnya bisa dijamin. Karena itu untuk mendapatkan hasil maksimal dan berkualitas dikatakan:

*“Serahkanlah setiap pekerjaan kepada ahlinya. Suatu pekerjaan yang diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggu saja kehancurannya.”*

Berusaha menjadi seorang yang profesional, berarti mampu beradaptasi dan menyelesaikan setiap masalah baru yang relevan dengan cepat, baik dan tepat. Hal ini berhubungan dengan fungsi kecerdasan intelektual (IQ). Dengan kemampuan profesional berarti yang melakukan suatu pekerjaan sesuai profesinya mampu mengendalikan dirinya kepada kebenaran aturan main. Sekaligus mampu menyesuaikan dengan keinginan dan dengan kebutuhan orang lain. Kemampuan demikian berhubungan dengan kecerdasan emosional (EQ). Untuk berbuat sebaik-baiknya dan maksimal serta berkualitas adalah sesuai dengan tuntutan hati nurani. Kegiatan ini berhubungan dengan kecerdasan spiritual (SQ).

- l. Melakukan setiap pekerjaan, amal usaha hendaknya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw. Karena sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik. Sebab beliau adalah *“uswatun khasanah.”* Tentu saja kalau beliau sebagai *uswatun khasanah*, berarti tidak hanya menjadi teladan dan panutan umat beliau saja dalam melakukan dan mengamalkan suatu kebaikan. Semua orang dapat meneladaninya, tanpa mengenal etnis, suku, golongan serta keturunan. Apa terlebih dari seratus tokoh terpopuler di dunia beliau masuk pada rangking

teratas. Sebab itu tidak keliru kalau beliau dijadikan suri teladan dalam hal mencapai prestasi keberhasilan dalam hidup.

Rasulullah saw dalam semua kegiatan dan amal usaha serta perjuangannya menunjukkan yang terbaik. Diakui oleh pihak kawan maupun lawan-lawannya. Diakui oleh masyarakat dunia khususnya oleh umat Islam sedunia. Beliau mampu menyatukan kemampuan kerja dari ketiga kecerdasan manusia. Dalam hal ini kecerdasan intelektual (IQ), kemampuan emosional (EQ) dan kemampuan kecerdasan spiritual (SQ). Untuk itu menuntut ilmu yang bermanfaat. Tidak sembarang buku dibaca dan ilmu dipelajari untuk dikuasai. Harus selektif. Semua ilmu yang tidak bermanfaat sebaiknya ditinggalkan. Ilmu yang tidak bermanfaat dituntut hanya membikin capek saja. Hanya menghabiskan waktu, tenaga dan biaya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengikuti syareat. Berdasar Al Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Ilmu berdasarkan syareat agama atau Al Qur'an dan sunnah jelas dapat menyatukan kerja kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Karena ilmu demikian berasal dari Yang Mahatahu, yang menjadi sumber semua ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di hari kemudian. Oleh karena itu dengan menyatunya ketiga kecerdasan tersebut dalam satu unit (Unitas IESQ) tidak perlu diragukan lagi.

- m. Tidak tamak terhadap gemerlapannya kehidupan dunia. Gemerlapannya kehidupan dunia adalah kehidupan yang penuh dengan sandiwara hidup, penuh dengan kepalsuan, hanya fatamorgana kehidupan di dunia saja. Kehidupan demikian dalam berjuang untuk mencapai sukses biasanya dilakukan hanya untuk mencapai kedudukan dan jabatan atau kesuksesan di dunia saja.

Cara berjuang mencapai sukses semacam ini hanya bisa mengantarkan ketinggian kesejahteraan saja dan tidak sampai pada kebahagiaan hidup. Oleh karena yang bergabung dalam usaha ini hanya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja. Biasanya dalam mencapainya juga penuh dengan tipu muslihat, tidak etis, tidak diwarnai hati nurani. Menghalalkan semua cara yang dipakai untuk mencapai tujuan. Yang penting tujuan tercapai. Dilakukan oleh mereka yang bermuka gembok, tidak tahu harga diri, penuh dengan kepalsuan. Begitu tujuannya tercapai, semua pendukung yang tertipu ditinggalkan.

Mengikutinya tinggal yang sehaluan dalam cara memperoleh kedudukan dan jabatan menurut cara mereka sendiri.

## 7. Tonggak Kesuksesan Diwarnai SQ

Untuk mencapai sukses berdasar kecerdasan spiritual tidak mudah. Memerlukan perjuangan dan pertarungan hidup yang cukup berat. Kerena memerlukan ketulusan hati, keikhlasan, menyesuaikan dengan tuntutan hati nurani (heart spot), mengikuti petunjuk dari Yang Mahakuasa. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan hidup dan kehidupannya sehari-hari mengikuti ketentuan Ilahi tentu tidak terlalu berat. Sebab hidup mengikuti ketentuan kecerdasan spiritual bagi mereka adalah sudah menjadi hiasan hidupnya sehari-hari.

Sebagai bahan pegangan bagi mereka yang belum terbiasa dengan cara hidupnya mengikuti ketentuan Ilahi berikut akan diberikan tonggak-tonggak sebagai berikut:

- a. Berusaha mengembangkan diri sesuai dengan ridha Allah. Maksudnya sesuai dengan apa yang diridhai, diperkenankan, ketentuan yang sudah ditetapkan Allah. Berpedoman pada syareat Islam, aturan-aturan yang tersurat dan tersirat dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah saw.

Hidup yang diridhai Allah seperti bersifat adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas dalam berbuat dan bertindak, tidak mengharap pujian serta kemasyhuran atau popularitas. Semua tindakan dan perbuatan dilakukan karena Allah semata-mata. Hidup berpedoman pada syareat agama Islam seperti yang diikrarkan kepada Allah setiap shalat oleh sebagian umat sebagai berikut:

*“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku karena Allah semata-mata. Tiada sekutu bagi-Nya.” (Al An Am: 162).*

Ikrar seperti ini mendorong untuk melakukan segala sesuatu secara ikhlas kepada Allah semata-mata. Tiada niat untuk merubahnya kepada yang selain dari Allah. Dengan cara ini Allah pula akan ridha kepada hamba-Nya sebagai hamba yang dicintai-Nya. Siapa mengingkarinya, hidupnya tidak tenteram, senantiasa dalam keadaan resah dan gelisah. Sebab selalu dibayangi oleh perasaan takut bahwa kelak dikemudian hari nantinya akan dituntut oleh Allah. Resikonya adalah azab yang tak terperikan.

Rasa tidak tenteram dan resah gelisah dalam hidup adalah merupakan hukuman dari hati nurani sendiri terhadap sikap yang mengingkari janji kepada Allah. Begitu mengingkari janji kepada Allah, sejak itu pula Allah tidak akan ridha terhadap hamba yang mengingkari janjinya.

Sehubungan dengan keridhaan-Nya, Allah berfirman sebagai berikut:

*Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.' (At-0 Taubah: 72).*

- b. Menyadari dengan sedalam-dalamnya bahwa hidup di dunia hanya sekali dan sangat singkat sekali waktunya. Karena hidup di dunia hanya sekali dan sangat singkat tentu hamba harus mengisinya dengan sebaik-baiknya dengan berbagai amal yang diridhoi Allah. Jangan kesempatan hidup yang hanya sekali dan sangat singkat disia-siakan karena terpukau dengan gemerlapan dunia yang sifatnya menipu.

Untuk itu perlu ada perencanaan yang baik dalam mengisi hidup. Jangan hidup tanpa arah, tidak memiliki tujuan yang jelas. Adanya tujuan dan perencanaan yang jelas akan memudahkan untuk mengisi hidup. Sebab itu dikatakan, tujuan dan perencanaan yang jelas sudah merupakan setengah sukses.

Pada penetapan tujuan hidup dan perencanaan yang jelas serta bagaimana mengisinya dengan amal yang berarti terjadi kerjasama yang baik dari ketiga jenis kecerdasan manusia. IQ, EQ dan SQ akan sinergi dalam mengisi hidup sesuai dengan yang diridhoi Allah. Motivasi untuk sukses dalam hidup disini sangat berperanan. Agar dalam perencanaan dan penetapan tujuan hidup tidak keliru, adalah lebih bijaksana baca dan kaji lebih dahulu kandungan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw yang relevan dengan perencanaan dan penetapan tujuan hidup dari manusia di dunia. Terutama yang berhubungan dengan maksud penciptaan manusia serta misinya di dunia.

- c. Berusaha mencari kejayaan yang abadi. Jangan mengejar kejayaan yang sifatnya temporer, hanya sementara. Artinya hanya bisa dinikmati selama

masa misalnya masih menduduki jabatan, atau paling lama selama masa hidup di dunia. Jangan mudah terpujau dengan kesenangan hidup yang sifatnya sementara. Akal pikiran dan nafsu harus dikendalikan agar mau berorientasi jauh ke depan. Berorientasi kemasa hidup yang kekal dan abadi.

Untuk itu hidup jangan hanya memperturutkan saja dorongan hawa nafsu semata. Hati dan hati nurani difungsikan semaksimal mungkin. Lebih baik bersusah-susah dahulu, nanti akan bersenang-senang dikemudian hari. Semua kesenangan yang sifatnya hanya sementara ditunda dulu untuk mencapai kesenangan dan kejayaan yang abadi. Untuk itu pikiran, hati dan hati nurani diajak untuk melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Bersinergi untuk menggapai suatu cita-cita besar yang mulia.

Dengan peduli pada ketiga tonggak ini dalam hidup kesuksesan hidup dan kehidupan yang diwarnai kecerdasan emosional bisa tercapai. Tentu disertai dengan mengharapakan perkenan dan taufiq serta hidayah dari Allah SWT. Sebab tiada daya, selain dengan pertolongan dan pengasih Allah semata-mata. Hamba hanya berusaha, semua keputusan terakhir adalah tergantung pada ketetapan-Nya semata-mata. Usaha, doa dan harapan nantinya akan bertaut pada keridhaan-Nya.

# BAB VI

## PENDIDIK JANGAN TERPENGARUH DOGMA DAN OTORITAS

Sudah cukup lama para pendidik terbius dan termakan dengan dogma dan otoritas para ilmuwan pendahulunya. Para pendidik sangat percaya dengan teori yang mengatakan bahwa perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh dua faktor saja. Dalam hal ini pengaruh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Para pendidik rupanya sangat yakin bahwa hanya kedua faktor inilah yang mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia.

Dengan adanya keyakinan terhadap dogma dan otoritas ilmuwan pendahulunya ilmu pendidikan tidak berkembang lagi. Mengalami kebuntuan. Akibatnya, hasil upaya pendidikan tidak maksimal. Hanya jalan di tempat. Karena pengaruh faktor lain yang juga cukup dominan tersingkirkan. Terutama tokoh pendidikan yang paling fanatik dengan dogma dan otoritas ilmuwan pendahulunya ini adalah para tokoh pendidikan di Indonesia. Karena itu tidak heran mutu pendidikan terendah di dunia adalah di Indonesia.

Agar para tokoh pendidikan tidak akan terbelenggu dengan dogma dan otoritas ilmuwan pendahulunya perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tokoh pendidikan hendaknya kritis dalam berpikir. Wawasannya diperluas dan berpikir inovatif. Tidak bisa hanya menerima begitu saja apa yang dikemukakan para pendidik jaman dulu. Akhirnya para pendidik zaman sekarang hanya menjadi pengekor (*muqallid*) terhadap pendapat ilmuwan atau tokoh pendidik jaman dulu.

Sebenarnya apa yang dikemukakan para ilmuwan dulu tidak bisa hanya ditolan mentah-mentah begitu saja. Sebab tidak ada otoritas dalam soal ilmu pengetahuan. *“There is no authority in science.”* Ilmuwan pendidikan hendaknya berupaya menemukan di lapangan dan menganalisis berbagai tulisan mengenai faktor lain yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia atau peserta didik.

Para pendidik jangan menjadi guru instan. Guru siap saji dari hasil temuan para ilmuwan sebelumnya. Itu namanya hanya mau cari gampang saja. Tidak mau sibuk menemukan faktor lain yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya oleh para ilmuwan sebelumnya. Dalam menghadapi berbagai masalah pendidikan dewasa ini hendaknya berusaha mencari tahu dimana sebenarnya letak permasalahannya.

Untuk itu perlu dilakukan berbagai ikhtiar untuk menemukan latar belakang permasalahannya baik di kelas maupun di lapangan. Jangan terlalu percaya dengan hasil temuan yang sudah puluhan tahun bahkan mungkin sudah berabad dan belum pernah diuji ulang kebenarannya.

- b. Tokoh pendidik hendaknya menjadi ilmuwan yang selalu siap tanggap, ilmuwan peneliti, ilmuwan inovatif. Jangan statis, hanya begitu-begitu saja seumur hidupnya selama mengabdikan di dunia pendidikan. Apa lagi dalam menemukan hal-hal yang sifatnya krusial dalam praktek kependidikan. Tidak mungkin setelah puluhan tahun bekerja di dunia pendidikan tidak pernah menemukan masalah yang sifatnya mengganjal dalam pengembangan kemampuan diri peserta didik.

Kurangnya para pendidik yang berperan dalam pengembangan dunia pendidikan mungkin karena praktek penghasil tenaga kependidikan yang tidak membekali para calon pendidik untuk mampu dan berminat meneliti latar belakang permasalahan yang mereka akan hadapi dalam praktek pendidikan. Praktek penghasil tenaga kependidikan hanya dijejali dengan berbagai teori pendidikan yang sepertinya tabu diteliti bila diragukan keakuratannya. Akhirnya para calon pendidik menjadi manusia *“yes men”* saja. Bukan pendidik yang kreatif dan inovatif.

Kapan dunia pendidikan bisa maju kalau para pakar pendidikannya hanya mau menerima begitu saja pendapat para pendahulunya. Apakah faktor lain di luar faktor pembawaan dan faktor lingkungan tidak mempengaruhi perkembangan kemampuan peserta didik. Hendaknya

para pakar pendidikan jangan memakai “kaca mata kuda” dalam menghapai tugas-tugasnya di bidang pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi yang bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dalam perkembangan kemampuannya. Pengembangan dirinya tidak hanya terbatas hanya pada pengaruh dari faktor pembawaan dan lingkungan. Masih banyak stimulus sifatnya internal maupun sifatnya eksternal yang turut mempengaruhi perkembangan kemampuan peserta didik. Itulah misteri dibalik perkembangan diri manusia yang perlu dilacak oleh para pendidik. Untuk itu para pendidik harus menguasai metode penelitian di bidang pendidikan.

- c. Berbeda pendapat sifatnya ilmiah yang merupakan suatu hasil penelitian tidak menjadi masalah. Justru perbedaan pendapat berdasarkan hasil penelitian ilmiah adalah merupakan suatu terobosan. Oleh karena itu sangat dinanti-nantikan dalam dunia pendidikan. Yang tidak dibenarkan adalah hanya argumentasi yang tidak memiliki latar belakang penelitian dan pengkajian sifatnya ilmiah. Perbedaan pendapat demikian namanya debat kusir. Tidak memiliki pegangan yang kuat. Justru mengacaukan dunia pendidikan.

Perbedaan pendapat berdasar hasil penelitian ilmiah memang menggegerkan dunia pendidikan. Tetapi hasilnya sangat positif. Paling kurang kalau masih diragukan akan dilanjutkan dengan penelitian berikutnya oleh yang bersangkutan. Atau pula akan diteliti oleh peneliti lain yang juga sangat berminat dengan masalah yang sama. Hasil penelitian demikian nantinya akan membuka dan menimbulkan pemikiran baru dari mereka yang belum mengetahuinya atau yang kurang sependapat dengan pendapat para ahli sebelumnya.

Memang kelemahan para pendidik sekarang agak kurang senang bila dicap tukang menantang arus. Maunya ikut-ikutan saja dengan arus atau aliran yang sudah ada. Apa lagi kalau yang ditantang pendapatnya adalah yang dianggap memiliki kepakaran dan ketenaran atau otoritas dalam hal dunia pendidikan. Sikap seperti ini dalam dunia yang semakin canggih dan terbuka hendaknya dihindari. Siapa saja berhak mengemukakan pendapatnya tentang sesuatu. Asalkan dasarnya cukup kuat antara lain berdasarkan hasil penelitian mutakhir. Kemudian yang bersangkutan dapat memberikan argumentasinya yang rasional dan ilmiah.

- d. Temuan baru yang disampaikan bila meragukan keabsahannya bisa saja diuji dalam praktek. Pengujian prakteknya hendaknya dilakukan di wilayah yang cukup luas dengan maksud untuk mengetahui apakah temuan itu memang berlaku umum. Bila ternyata keberlakuannya di wilayah yang lebih luas sama dengan apa dikemukakan berarti temuan tersebut kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Secara ilmiah harus diakui. Kemudian diikuti dengan prakteknya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sambil jalan sambil dikembangkan lagi sehingga makin inovatif, produktif dan berkualitas hasilnya.

Atas dasar hasil pengujian tersebut sudah dapat diambil kesimpulannya. Kesimpulan tersebut bisa diangkat menjadi suatu teori baru. Teori baru atas nama yang berhasil menemukannya. Selanjutnya dibuatkan hak patennya oleh lembaga yang berwenang. Agar teori baru ini dapat diketahui umum perlu dipublikasikan melalui berbagai mass media yang ada.

Publikasinya bukan saja bermaksud agar temuan itu dapat diketahui orang banyak, tetapi juga untuk mencegah adanya plagiat. Apa lagi di dunia yang sudah sangat canggih dan terbuka sekarang hasil temuan seseorang bisa dipublikasikan orang lain. Kemudian yang mengadakan plagiat mengklaim bahwa temuan itu adalah hasil penelitiannya. Lihat saja ada beberapa hasil karya ilmiah orang lain oleh sang plagiat dipublikasi di media lain seakan-akan karya ilmiah itu hasil kariyanya.

Sering ditemukan pula di beberapa perguruan tinggi, ada tesis atau disertasi di perguruan tinggi lain direkayasa atau dirubah sedikit beberapa kalimatnya. Kemudian tesis atau disertasi yang sudah direkayasa tersebut digunakan oleh yang mengadakan plagiat untuk ujian mencapai gelar magister atau untuk promosi doktor di perguruan tinggi lain.

Inilah salah satu efek negatif dari kemajuan teknologi moderen. Sering disalahgunakan oleh mereka yang memiliki mental plagiat.

# BAB VII

## MAKNA KEPEDULIAN TERHADAP SELURUH FAKTOR PENDIDIKAN

Secara singkat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia khususnya bagi peserta didik adalah;

1. Faktor Hereditas (Pembawaan)
2. Faktor Lingkungan (Empiri)
3. Faktor *Self Awareness* (Kesadaran Diri Sendiri)
4. Faktor *Self Determination* (Menentukan Nasib Sendiri)
5. Faktor *Self Confidence* (Percaya Diri Sendiri)
6. Faktor Ketekunan
7. Faktor *Fighting Spirit* (Semangat Juang)
8. Faktor *Internal Motivation* (Motivasi Dari Dalam Diri Sendiri)
9. Faktor *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)
10. Faktor *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual)

Berarti ada sepuluh faktor yang turut mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia sepanjang hayatnya. Kesepuluh faktor mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia ini disebut dengan DASADAYA. Maksudnya sepuluh kekuatan yang bisa memicu dan memacu perkembangan kemampuan manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan hendaknya kesepuluh kekuatan yang dapat memicu dan memacu perkembangan kemampuan ini hendaknya mendapat kepedulian. Dengan adanya kepedulian terhadap kesepuluh faktor kekuatan yang dapat memicu dan memacu perkembangan kemampuan

manusia dalam melaksanakan pendidikan peserta didik diharapkan dapat berkembang secara maksimal. Dengan demikian mereka akan menjadi calon sumber daya manusia unggul. Menjadi calon manusia berkarakter pembangunan bangsa dan negara.

Kesepuluh kekuatan atau DASADAYA ini hendaknya mendapat kepedulian sejak dini dalam pelaksanaan pendidikan. Jangan dapat kepedulian nanti sudah berada di sekolah lanjutan. Kalau nanti sudah di sekolah lanjutan dapat kepedulian bukannya terlambat. Tetapi pengaruhnya atau daya picu dan daya pacunya akan berkurang, tidak besar. Bila dilakukan sejak anak berada pada usia dini daya picu dan daya pacunya akan kuat dan lebih besar. Kepedulian sejak usia dini dapat diumpamakan sama dengan mengukir di batu. Artinya pengaruhnya akan lebih berarti dan bisa berlangsung sepanjang hayat.

# BAB VIII

## DASADAYA PELUANG TINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Pelaksanaan pendidikan sekarang sedangkan hanya memberi peluang bagi berperannya dua kekuatan yang memicu dan memacu perkembangan kemampuan peserta didik sudah cukup besar perannya bagi pengembangan kemampuan sumber daya manusia. Dengan didayagunakan sepuluh faktor mempengaruhi perkembangan kemampuan manusia maka hasil pendidikan nantinya akan jauh lebih hebat pengaruhnya bagi pengembangan kemampuan sumber daya manusia.

Tentu saja agar para pendidik dapat memberikan kesempatan kepada seluruh kekuatan pemicu dan pemacu bagi perkembangan manusia bila pendidiknya menguasai benar prakteknya di lapangan. Pendidik harus menguasai dengan baik dan benar bagaimana setiap kekuatan tersebut bisa berperan dengan baik dan benar serta maksimal. Tidak bisa hanya menguasai dua atau tiga kekuatan saja. Minimal lebih dari separuh dari kesepuluh kekuatan tersebut dikuasai dengan baik dan benar dalam prakteknya.

Untuk memudahkan bagaimana bisa berperannya dari setiap faktor atau kekuatan tersebut berikut akan diberikan secara singkat uraiannya dari setiap faktor tersebut:

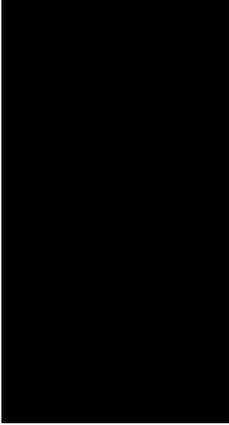
## Rambu-Rambu Maksimalisasi Setiap Faktor

No.	Faktor Berpengaruh	Memaksimalisasi Pengaruhnya
1.	FAKTOR PEMBAWAAN	
	1.1. Bakat/Minat	1.1. Introdusir Materi Bakat/Minat
	1.2. Sifat/Sikap	1.2. Positif-inovatif-produktif
	1.3. Kebiasaan	1.3. Beri Motivasi Positif
	1.4. Hobby	1.4. Arahkan ke yang Produktif
	1.5. Inteligensi	1.5. Pelatihan agar lebih cepat
2.	FAKTOR LINGKUNGAN	
	2.1. Keluarga	2.1. Peduli Pada Pendidikan Keluarga
	2.2. Luar Sekolah	2.2. Diklat Keterampilan Hidup
	2.3. Masyarakat	2.3. Motivasi Peduli Pendidikan
	2.4. Pemerintah	2.4. Fasilitasi Kegiatan Pendidikan
3.	FAKTOR KESADARAN DIRI SENDIRI	
	3.1. Sadari kelebihan	3.1. Maksimalkan Lalui Diklat
	3.2 Sadari Kekurangan	3.2. Atasi Lalui Diklat
4.	FAKTOR MENENTUKAN NASIB SENDIRI	
	4.1. Kesadaran Merubah Nasib	4.1. Diklat Etos Kerja
	4.2. Berusaha	4.2. Kerja Keras
5.	FAKTOR PERCAYA DIRI	
	5.1. Optimis Sukses	5.1. Disertai Usaha Merealisasi
	5.2. Berani Memulai Usaha	5.2. Maju Tak Gentar
	5.3. Selalu siap bertarung	5.3. Biasakan Buat Persiapan

6.	FAKTOR KETEKUNAN	
	6.1. Konsentrasi	6.1. Fokus Dalam Kegiatan
	6.2. Konsisten	6.2. Latih Keras Kemauan
7.	FAKTOR SEMANGAT JUANG	
	7.1. Berani Bertarung	7.1. Dipertahankan Terus
	7.2. Pantang Menyerah	7.2. Beri Motivasi Internal
8.	FAKTOR INTERNAL MOTIVATION	
	8.1. Menetapkan Tujuan	8.1. Perjelas/Konkritkan
	8.2. Lestarikan	8.2. Reinforcement
9.	FAKTOR EMOTIONAL QUOTIENT	
	9.1. Pengendalian Diri	9.1. Sesuaikan Aturan Main
	9.2. Pahami Orang Lain	9.2. Perbaiki Komunikasi
10.	FAKTOR SPIRITUAL QUOTIENT	
	10.1. Berbuat Dengan Nurani	10.1. Ikhlas Berbuat
	10.2. Petaruh Iman dan Takwa	10.2. Satu Kata & Perbuatan

Apa yang dikemukakan di atas akan diberikan penjelasan pada kesempatan lain setelah melalui uji coba pada wilayah yang lebih luas. Untuk itu diperlukan kontinuitas penelitian dan pengkajiannya. Sebab tidak mungkin sekali jadi.





# DAFTAR PUSTAKA

*Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2005

*Al Hadits*, Sahih Bukhari – Muslim, Jakarta, 2005

Abdul Azis Sa'du, *Tips Jitu Menguasai Ilmu Ikhlas*, Laksana, Yogyakarta, 2011

Abror Surya Sumirat, *Jurus Berpikir Positif, Edsa Mahkota*, Jakarta, 2000

Alan Lightman, *Mimpi-Mimpi Einstein*, Gramedia, 2002

Anand Kristina, *Bersama Bung Karno Menggapai Jiwa Merdeka*, Gramedia, Jakarta, 1999

Ann Wan Seng, *Rahasia Bisnis Orang Cina*, Hikmah, Bandung, 2007

Bambang Trim, *Meng-Instal Nyali*, MQS Publishing, Bandung, 2005

Billi P.S. Lim, *Berani Gagal*, Dela Persada Publishing, Jakarta, 2005

David H. Maister, *True Professionalism*, Gramedia, Jakarta, 1998

Falih Bin Muhammad, *Sungguh Menakjubkan Urusan Seorang Mukmin*, Daar An-Nada, Surakarta, 2000

Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Al Mawardi, Jakarta, 2012

Imam Al Ghazali, *Nasehat Meraih Sukses*, Putra Pelajar, Gresik, 2000

- Ippho Santosa Fandalus, *Muhammad Sebagai Pedagang*, Gramedia, Jakarta, 2005
- Iwan Gayo, *1001 Tokoh Penemu Paling Berjasa Bagi Umat Manusia*, Iwan Gayo Associates, Jakarta, 2001
- I. Michell Suharli, *Mind Set Winning Strategy For Winning People*, Gramedia, Jakarta, 2008
- Kate Keenan, *Jadikan Waktu Anda Berharga*, Handal Niaga Pustaka, Jakarta, 2000
- Khilyatin Nisfah, *Langkah Sukses Untuk Mendapatkan Pekerjaan*, Putra Pelajar, Jakarta, 2000
- Krisana Kritimanorote, *Maju Meraih Puncak Sukses*, Pustaka Dela Pratasa, Jakarta, 1998
- Liz Clarke, *The Essence of Change*, AMDI, Jakarta, 2005
- Maftuh Ahnan, *Keagungan Ahlak Rasulullah*. SAW, Terbit Terang, Terang, Surabaya, 2005
- Michael H. Hart, *SERATUS TOKOH Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Pustaka Jaya, Jakarta, 2001
- M. Lili Nur Aulia, *Meraih Kekuatan dari Yang Maha Kuat*, Pustaka Da'watuna, Jakarta, 2005
- Patricia Patton, *Kecerdasan Emosional (EQ)*, Mitra Media, Jakarta, 2001
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Ahlak Mulia)*, Panji Mas Jakarta, 1992
- , *Karakter Guru Profesional*, Al Mawardi, Jakarta, 2012
- Rusli Amin, *Kiat-kiat Sukses*, Al Mawardi Prima, Jakarta, 2003
- Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSail, Semarang, 2008
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi, Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Sartri Hadi Lubis, *Total Motivation*, Pro-U You, Yogyakarta, 2007
- Shei Lagane, *Kaizen Strategies For Winning Through People*, Inter Aksara, Batam, 2000
- Solikhin Abu Izzuddin, *The Way to Win*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2007

- , *Zero to Hero*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2007
- Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2004
- Sugeng Projodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1997
- Syeik M. Mutawalli Asy Sya'rawi, *Jiwa Islam dan Keistimewaannya*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995
- Thariq Muhammad, *Sukses Tanpa Batas*, Maghfirah, Jakarta, 2005
- Triguno, *Budaya Kerja*, Golden Terayon Press, Jakarta, 2000
- Willy , *3 M (menggali, Membangkitkan, Mengolola) Motivasi Intrinsik Untuk Meraih Sukses Abadi*, PT Vorqistatama Bina Mega, Jakarta, 2003



# PENDIDIKAN KARAKTER

*Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*

## **Prof. Dr. Jassin H. Tuloli**

Dilahirkan di Gorontalo 5 Januari 1942. Menyelesaikan Sarjana Strata I (SI) pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Manado tahun 1970. Mengikuti Program Pendidikan Akta V yang di selenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1975 – 1977, Program Pascasarjana Non Degree pada Institute of Social Studies De Hague Nederland kerjasama dengan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia Jakarta tahun 1979. Pendidikan dan Pelatihan Demografi Indonesia selama 9 bulan di Lembaga Demografi Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta tahun 1981. Melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana IKIP Bandung dalam bidang Studi Bimbingan dan Penyuluhan tahun 1985 – 1987 dan pada tahun 1987 – 1990 mengikuti Program S3 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah IKIP Bandung.

Pengalaman kerja, menjadi guru Sekolah Rakyat di Telinggula Kabupaten Gorontalo dan Sekolah Rakyat di Potanga 2 Kota Gorontalo tahun 1959. Guru di Sekolah Rakyat Yayasan Pendidikan Islam (Yapim) Kotamadya Manado tahun 1963. Tahun 1964 – 1965 menjadi guru di Sekolah Pelayaran (SPL) dan Sekolah Usaha Perikanan Menengah Atas (SUPMA) di Kotamadya Manado. Asisten Dosen dan Dosen tetap pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Manado tahun 1965 – 1999. Dipercayakan menjadi Asisten Dosen pada Program Pascasarjana selama mengikuti Program Pascasarjana pada Program Pascasarjana IKIP Bandung tahun 1985 – 1990. Tahun 2000 pindah ke IKIP/UNG Gorontalo dan menjadi Dosen sampai dengan pensiun tahun tahun 2012. Sampai sekarang masih dipercayakan mengajar sebagai dosen luar biasa pada Program Pascasarjana UNG Gorontalo, IAIN Sultan Amay Gorontalo, Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan STIE Gorontalo.

## **Dian Ekawaty Ismail, SH., MH**

Lahir di Gorontalo, 23 Desember 1974, menamatkan pendidikan Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Samratulangi Manado tahun 1997, dan melanjutkan pendidikan Magister Hukum pada Program Magister Ilmu Hukum Universitas Hasanudin Makasar dan lulus pada tahun 2006. Memilih karir sebagai dosen tetap pada Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo.

Jabatan yang pernah diemban adalah Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial, 2010-2014, ketua Bidang Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo, 2014-2018, Ketua Mitra Kompolnas Fakultas Hukum Universitas Negeri Gorontalo. Buku yang pernah diterbitkan; *Berkaca dari Kasus Prita dan Omni; Tinjauan Yuridis atas Kelalaian dan Mallpraktek medik* (2010), *Perspektif Hukum Progresif terhadap Alih Fungsi lahan di Kota Gorontalo*, (2013), *Kriminologi*, (2013).

ISBN : 978-602-6215-05-5

